Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak

Museum Nasional

irektorat
dayaan

emen Pendidikan dan Kebudayaan

099246
HIK

1094

HIKAYAT MERPATI MAS
DAN MERPATI PERAK

DIREKTORAT KESENIAN
SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN
APRESIASI DAN PRESTASI SENI
SEKSI DOKUMENTASI

Klas / Kode	No. Induk 1094 / 85
DPK 094 85	Tanggal : 14 DES. 1985
	Paraf :

PPS/In/7/83

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Hikayat MERPATI MAS dan MERPATI PERAK

Dari
MUSEUM NASIONAL

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemiliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Minang, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Naskah hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak ini Merupakan
leksi Musium Nasional **Jakarta, nomor Inventaris ML. 249.**
curannya 31,4 x 19,5 cm, 271 halaman, 17 - 18 baris. Ditulis
ngan huruf arab, bentuk prosa. Kertasnya sudah bewarna ke-
klatan, ditambal, robek-robek namun tulisan masih jelas terbaca.
lam katalogus Melayu, hikayat ini ditulis Marapati Mas dan
rapati Perak. Sedangkan naskahnya sendiri berjudul Merpati
s dan Merpati Perak. Tulisannya seperti ini :

مرفاتي مس دان مرفاتي فراق

tuk mengetahui riwayat naskah ini secara pasti tidaklah mudah,
ena bahan-bahan informasi yang diperoleh sedikit sekali. Hi-
/at ini adalah sebuah cerita rakyat yang isinya menceritakan dua
ng pemuda tampan bernama Merpati Mas dan Merpati Perak.
reka adalah putra Bujangga Tala, Seorang keturunan raja yang
up melarat di negeri Kancamanis. Setelah mengalami beberapa
istiwa sedih, akhirnya kedua pemuda itu mendapatkan ke-
agiaan. Di sini diceritakan pula tentang seekor merak mas yang
njadi kesayangan putri Budi Wangi dan memegang peranan
ting dalam kehidupan sang putri.

ita ini berisi pesan (amanat) dari penulisnya yaitu orang harus
ih menghadapi segala cobaan hidup, karena akhirnya akan
dapat kebahagiaan.

Pada akhir ceritra terdapat tanggal ditulisnya naskah ini yaitu
awi, 19 September 1887. penanggalan ini mengundang tanda
/a bagi pembaca, karena pada naskahnya halaman 265 disebut-
bahwa Merpati Perak menikah dengan putri Sari Rasmi tang-
9 September 1887. Sedangkan cerita Merpati Mas dan Merpati
k ini selesai ditulis pada 19 September 1887. Apakah cerita
erdasarkan fakta? Hal ini sulit untuk membuktikannya.

Sedikit ejaan dalam naskah. Ejaan dalam naskah kurang baik. Menurut catatan Kolofon, naskah ini ditulis di Betawi. Mungkin karena ditulis di Betawi, maka banyak terdapat kata-kata Melayu Betawi seperti : Bacot, belon, menaro, semangkin, pemaluan, melancong, cakep, bunting dan peguyangan kerbau. Kata-kata belon dan menaro dituliskan dalam transliterasi seperti belun dan menaruh.

Selanjutnya huruf *h* ditulis tidak pada tempatnya. Kata-kata yang seharusnya memakai huruf *h* malahan dihilangkan. Contoh: ole, suda, sala, perna, muda, kasi, terlebi, ruma, masi, tuju, alangka, susa, jodo, perinta, sunggu, sembu, puti.

Kata-kata yang tidak perlu memakai huruf *h* justru dicantumkan. Contoh: Merasahkan, terhisi, dihusir, hujung, hesok, istanahnya, bungah-bungahan. Untuk kata-kata yang tidak dituliskan (mungkin terlupa) dalam transliterasi diberi tanda kurung (- - -).

Untuk kata-kata yang berlebihan menuliskannya, dalam transliterasi diberi tanda kurung / - - - -/.

RINGKASAN CERITA

Raja syahriyuna yang memerintah di negeri Banduburi mempunyai seorang putri bernama Budiwangi. Putri itu sangat cantik rupanya dan berbudi pekerti yang baik.

Ia mempunyai kesayangan seekor burung merak mas yang dapat berbicara dan merupakan teman satu-satunya sekaligus penghibur bagi tuan puteri.

Sebenarnya raja Syahriyuna mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Bujangga Tala. Namun mereka sudah lama berpisah dan tidak pernah berhubungan lagi. Semasa muda mereka telah berselisih faham, sehingga Bujangga Tala terpaksa pindah ke negeri ain.

a tinggal bersama istrinya yang bernama Sekar Harum dan hidup lengan susahnya di kampung Kanca Manis.

Diceritakan bahwa Bujangga Tala mempunyai 2 orang putra laki-aki kembar yang amat tampan rupanya, bernama Merpati Mas dan Merpati Perak. Sebabnya bernama demikian, yaitu pada waktu Se-ar Harum hamil, ia mengidam ingin makan daging merak. Bujang-a Tala segera mencarikan dan bertemu dengan raja merak yang lu memberinya dua iris daging merak. Sejak kecil Merpati Mas

dan Merpati Perak dididik secara baik oleh ayahnya, baik mengenai pelajaran moral dan budi-pekerti maupun tentang keperwiraan yang akan berguna dalam kehidupannya kelak. Mereka merupakan anak-anak yang cerdas sehingga dalam waktu yang singkat sudah dapat mempelajari semuanya. Mereka pun amat patuh dan berbakti kepada orang tuanya.

Setelah dewasa, Merpati Mas dan Merpati Perak mohon kepada ayah ibunya, agar mereka diijinkan mencari nafkah sendiri; karena mereka sedih melihat kehidupan orang tuanya yang serba kekurangan itu. Mereka pergi ke dalam hutan mencari binatang perburuan seperti macan, kijang dan burung-burung. Hasilnya pun lumayan dan dapat dijual kepada orang-orang istana. Uang hasil penjualan binatang-binatang tersebut mereka serahkan kepada orang tuanya sehingga kehidupan sekarang mengalami perbaikan. Kedua pemuda itu menyadari benar-benar akan kehidupan orang tuanya yang serba kekurangan, oleh sebab itu mereka berusaha dengan keras akan membantunya. Keahlian mereka dalam berburu menghasilkan binatang-binatang hutan yang dapat dijual dengan harga pantas. Demikianlah kedua pemuda itu memperoleh uang banyak hasil penjualan binatang perburuan yang kemudian diserahkan kepada orang tuanya. Akhirnya mereka memutuskan untuk berburu burung-burung saja karena binatang yang besar semakin langka. Hasilnya dibawa ke kota dan dijual kepada orang-orang istana, termasuk puteri raja serta dayang-dayangnya, Adapun raja di negeri tempat mereka tinggal itu bernama Sunca Rama. Baginda mempunyai seorang puteri yang cantik bernama Sari Rasmi Puteri itu sudah dewasa, wajahnya cantik jelita dan lemah lembut tingkah lakunya. Setiap kali Merpati Mas dan Merpati Perak datang ke istana menawarkan burung-burung dagangannya, puteri bersama dayangnya selalu membelinya. Lama kelamaan puteri Sari Rasmi tertarik hatinya kepada kedua pemuda tampan itu serta ingin sekali mengetahui hal ihwal kedua mereka. Dalam hatinya timbul beberapa pertanyaan, siapakah mereka itu, apakah mereka keturunan raja-raja atau bukan, di mana tempat tinggalnya dan lain-lain. Dalam setiap kesempatan bertemu puteri Sari Rasmi selalu berusaha membeli burung-burung itu dan bercakap-cakap dengan mereka, karena ia ingin memandang wajah tampan itu lebih lama lagi. Sementara itu di pihak lain, perhatian tuan puteri itu rupanya disambut oleh Merpati Perak. Ia selalu membalas tatapan

tuan putri tanpa diketahui oleh Merpati Mas. Lama kelamaan kedua muda mudi itu tidak dapat menahan perasaan hatinya lagi. Pada suatu hari, Merpati Perak mengajak Merpati Mas pergi ke istana membawa burung-burung hasil pikatannya. Puteri segera menemui mereka dan dalam kesempatan berbicara ia menanyakan kepada Merpati Mas tentang hal ihwal kehidupan mereka.
Oleh Merpati Mas diceritakan kepada tuan puteri, bahwa mereka berdua adalah saudara kembar yang tidak mempunyai orang tua lagi dan hidup di hutan. Pekerjaan mereka setiap hari memikat burung yang hasilnya dipergunakan untuk membiayai hidup. Setelah mendengar jawaban Merpati Mas, tuan puteri Sari Rasmi menawarkan mereka pekrjaan di istana. Mereka dijanjikan akan menduduki pangkat yang besar, serta berdiam di lingkungan tembok istana. Merpati Mas dan Merpati Perak mengatakan minta waktu untuk berfikir dan segera pulang. Setiba di rumah orang tuanya, kedua pemuda itu menceritakan tawaran tuan puteri kepada mereka. Mendengar hal itu, Bujangga Tala bersama istrinya tidak dapat menyetujuinya. Alasan mereka, pekerjaan itu tidak sesuai bagi kedua putranya yang masih muda serta belum berpengalaman. Mereka nantinya harus berperang serta membunuh rakyat yang tidak berdosa.

Dalam suatu sayembara adu tangkas yang diadakan oleh raja Sunca Rama, Merpati Perak memperoleh kemenangan; sehingga dititahkan menghadap baginda di istananya. Raja kagum melihat sikap sopan santun kedua pemuda tampan itu dan menawarkan pekerjaan di istana. Dengan segala kerendahan hati, Merpati Mas dan Merpati Perak menolak tawaran itu. Raja tidak murka, sebaliknya menganugerahkan bintang kepada Merpati Perak. Dengan bintang itu, Merpati Perak dapat keluar masuk istana dengan bebas.

Berapa lama kemudian, Merpati Perak mendesak kepada merpati Mas agar pergi bersama-sama ke istana mendapatkan tuan puteri Sari Rasmi. Rindunya kepada puteri itu tidak dapat dibendung lagi. Malang sekali, ketika akan memasuki pintu gerbang istana, kedua pemuda itu tidak mendapat izin dari penjaga pintu. Walaupun Merpati Perak sudah memperlihatkan bintang anugrah raja, penjaga itu tetap tidak mau mengijinkan kedua pemuda itu masuk ke dalam istana. Kemudian timbul perkelahian yang seru antara kedua pemuda dengan para penjaga yang jumlahnya sangat banyak. Akhirnya berkat kegagahan Merpati Mas dan Merpati Perak

semua penjaga dapat dikalahkan. Mereka yang lolos segera pergi melapor menteri untuk menceritakan peristiwa tersebut. Selanjutnya mentri memberi laporan kepada raja Sunca Rama yang segera menitahkan para ponggawa untuk menangkap Merpati Mas dan Merpati Perak. Dengan cepatnya kedua pemuda itu dapat ditangkap lalu dimasukkan ke dalam penjara. Walaupun mereka berkalikali menceritakan keadaan yang sebenarnya, raja Sunca Rama tetap bersikeras memenjarakan mereka tanpa disidangkan terlebih dahulu.

Beberapa lama kemudian raja Sunca Rama terpaksa membebaskan Merpati Mas dan Merpati Perak setelah baginda mendengar perkataan putri Sari Rasmi. Pulanglah kedua pemuda itu ke rumah orang tuanya.

Sementara itu di negeri Bandu Buri terjadi musibah yang dasyat. Tanpa diketahui sebabnya tiba-tiba datang banjir besar melanda seluruh negeri, **sehingga negeri Banduburi** tenggelam dalam lautan yang berombak besar. Semua penduduk negeri telah mati terbawa banjir besar itu kecuali raja Syahriyuna dan puteri Budi Wangi yang selamat. Istana dan rumah-rumah penduduk semuanya binasa dilanda air bah.

Kebetulan tuan puteri bersama kedua dayangnya masuk ke dalam kulit mutiara yang besar, yang merupakan warisan nenek moyangnya dahulu kala. Sedangkan raja Sahriyuna hanyut dan tersangkut pada pohon. Kemudian hari raja dapat ditolong oleh merak mas kesayangan puterinya, sehingga baginda selamat dan kemudian hidup sebagai pertapa.

Beberapa lama kemudian air menjadi surut dan tampak negeri Bandu Buri seperti padang luas tanpa pohon-pohonan. Tidak ada bangunan sebuah juga yang masih berdiri di sana. Keadaannya lenggang, sunyi senyap bagaikan negeri yang baru dikalahkan perang. Hanya **kolam tempat di mana** mutiara bersama tuan puteri **Budi Wangi yang masih ada.** Sementara itu merak mas sibuk melayang **ke sana ke mari memberitahukan** para pemuda dari negeri sekitarnya untuk menolong tuan puteri. Ia mengadakan sayembara, yaitu barang siapa dapat mengambil kulit mutiara dari dasar kolam itu, maka akan menjadi **suami sang puteri,** semua pemuda berlomba-lomba mengikuti sayembara itu namun gagal semuanya. Hanyalah Merpati Mas yang berhasil mengangkat kulit mutiara ke atas daratan. Setelah putri beserta kedua dayangnya keluar dari

kulit mutiara itu, semua pemuda sangat terpesona melihat kecantikannya. Mereka iri hati terhadap Merpati Mas dan bermaksud merampasnya. Namun niat mereka tidak berhasil. Tuan puteri dan kedua dayangnya yang telah keluar dari kulit mutiara itu dimasukkan kembali oleh Merpati Mas karena ia akan pulang ke rumah orang tuanya. Taka ada orang yang tahu mengenai hal Merpati Mas itu, kecuali Merpati Perak dan merak mas. Setiap malam tuan putri keluar dari kulit mutiara dan berkasih-kasihan dengan Merpati Mas. Mereka keduanya saling mencinta. Demikianlah halnya Merpati Mas tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya.

Pada suatu hari Merpati Mas dan Merpati Perak menceritakan tentang negeri yang sudah hancur itu kepada ayah ibunya. Mereka segera tertarik dan ingin melihat tempat itu. Setelah tiba di sana, Bujangga Tala segera menyadari bahwa negeri itu sebenarnya negeri leluhurnya yang kini diperintah oleh saudaranya yang bernama Syahriyuna. Bujangga Tala sangat sedih melihat keadaan negeri yang dicintainya telah berubah menjadi padang luas. Setelah ia mempunyai cukup biaya maka didirikanlah sebuah negeri baru dengan nama Padang Temurat, yang diperintah oleh Bujangga Tala sendiri. Kedua putranya dijadikan panglima perang. Makin lama negeri Padang Temurat itu menjadi makmur dan banyak saudagar yang berpindah ke sana Rajanya memerintah dengan adil sehingga rakyat hidup dengan tentram. Selanjutnya diceritakan tentang Merpati Perak yang sangat rindu hatinya kepada putri Sari Rasmi. Ia mohon bantuan ayahnya untuk meminang putri itu. Namun pinangan Merpati Perak ditolak oleh raja Sunca Rama, karena dianggap tidak sebanding derajatnya. Lagipula putri Sari Rasmi akan ditunangkan dengan raja lain. Kemudian raja Sunca Rama mengirim surat balasan kepada Bujangga Tala, yang isinya sangat menghina Merpati Perak. Setelah membaca surat itu, Merpati Perak sangat sakit hatinya lalu ia minta bantuan merak mas untuk menculik putri Sari Rasmi dan membawanya ke negeri Padang Temurat. Raja Sunca Rama sangat murka ketika diketahui putri Sari Rasmi telah hilang diculik oleh Merpati Perak. Segera raja berunding dengan menteri dan para ponggawa akan menyerang negeri Padang Temurat. Baginda ingin menangkap Merpati Perak yang telah menculik Putrinya serta menghancurkan negeri Padang Temurat. Pasukan yang kuat segera diberangkatkan untuk menyerang negeri itu. Raja Sunca Rama sendiri yang menjadi pemimpin pe-

rang dengan dibantu oleh beberapa ponggawa pilihan.

Maka terjadilah peperangan antara negeri Padang temurat dengan negeri Purani. Merpati Mas dan Merpati Perak menjadi panglima perang dari negeri Padang Temurat. Inilah saatnya bagi Merpati Mas dan Merpati Perak untuk membalas dendam kepada raja Sunca Rama yang dahulu telah menghinanya. Peperangan itu berlangsung dengan hebatnya, Masing-masing pihak mengajukan pahlawan-pahlawannya. Berturut-turut maju pahlawan dari negeri Purani yang segera dapat dikalahkan oleh pahlawan Padang Temurat. Nampaknya peperangan itu tidak ada akhirnya. Masing-masing pihak sama kuatnya Merpati Mas dan Merpati Perak yang melihat suasana tersebut sangat kesal hatinya. Mereka ingin segera menyelesaikan peperangan itu, serta melihat siapa yang menang dan yang kalah. Keadaan yang seperti ini di mana masing-masing pihak mempunyai kekuatan yang seimbang, sangat melelahkan bala tentaranya.

Pada suatu ketika Merpati Mas dan Merpati Perak terjun ke dalam kancah peperangan. Mereka ingin menangkap raja Sunca Rama. Segera Merpati Mas dan Merpati Perak Maju menghadapi raja Sunca Rama serta dapat menawannya. Setelah raja Sunca Rama tertawan, maka bala tentara Purani pun menyerah. Akhirnya dicapai perdamaian antara kedua pihak. Raja Sunca Rama diperlakukan dengan baik oleh Merpati Mas dan Merpati Perak. Segera putri Sari Rasmi dipanggil menghadap ayahnya. Mereka saling berpelukan dengan bahagianya. Setelah melakukan perundingan, raja Sunca Rama menyetujui untuk menikahkan putri Sari Rasmi dengan Merpati Perak. Maka berlangsunglah pernikahan itu, yang diadakan dengan besar-besaran di negeri Padang Temurat. Mereka hidup rukun dan saling mencintai. Akan halnya Merpati Mas tidak ada yang mengetahui bahwa ia telah mempunyai seorang kekasih. Kedua orang tuanya selalu mendesak untuk segera memilih calon istri. Namun permintaan itu selalu ditolaknya dengan bermacam-macam alasan. Mereka tidak mengetahui bahwa Merpati Mas telah mempunyai seorang calon istri, yaitu putri Budi Wangi yang sekarang berada dalam kulit mutiara. Merpati Mas selalu membawa kulit mutiara itu ke mana pun ia pergi. Hal ini menandakan betapa besar cintanya kepada putri itu.

Sampai di sini selesai ceritanya.

HIKAYAT MERPATI MAS DAN MERPATI PERAK

Halaman 1

Alkisah maka adalah sebuah negeri namanya Banduburi, rajanya bernama Maharaja Sahriyuna. Maka raja itu ada mempunyai saudara tua, maka di dalam masa ia sedari kecil sampai begitu besar hingga duduk jadi raja besar belum perna (h) bertemu pada saudaranya yang tua sebab telah gaiblah ia tiada berketahuan di mana adanya dan dimana tempat tinggalnya, enta(h) lah mati atau hidup tiada diketahuinya sebab telah suda(h) berpisah bertahun-tahun dan berbulan-bulan.

Awal-awalnya mulanya sebab jadi selaku demikian datangnya dari sebab berdengki-dengkian hati dan berdendam-dendaman. Maka saudaranya yang tertua sebab malu dan tiada tertahan hatinya dekat pada saudara mudanya lalu jadi keluar dari dalam negeri membawa untung dirinya di dalam masa kecilnya hingga jalan terlunta-lunta dan tersesat-sesat tiada diketahui di mana sampainya hingga tersasar tiada dapat kembali lagi, sampaikan menjadi sama-sama besar, datanglah malunya bertemu keduanya. Maka daripada sebab

hati yang malu jadi putuslah antara saudara kedua, tambahan ayahanda bagindanya suda(h) wafat ke rahmat Allah. Dari masa kecilnya jadi tiada yang mengatur dan tiada yang menguruskan padanya itu. Maka jadi lama-lama yang muda tiada ta(h)u di mana adanya saudara yang tua dan yang saudara tua pun malu bertemukan

Halaman 2

pada saudara yang muda sebab ia duduk dalam kerajaan yang besar dan iapun hidup di dalam kemiskinannya, dan mudharatnya takut nanti tiada diakunya. Maka itulah menjadi malu hati adanya.

Hatta maka diceriterakan oleh orang yang terhikayat, Maharaja Sahriyuna amat besar di dalam pangkat kerajaannya, berperang sana kemari beberapa menaklukkan anak raja-raja dan banyak yang suda(h) dikalahkannya, semuanya itu di bawa(h) perintahnya.
Maka adalah beberapa tahun lamanya kerajaan di dalam negeri Banduburi, maka mendapatlah seorang putra perempuan terlalu amat baik parasnya dan gulang gemilang warnanya dan cemerlanglah cahyanya dan amat kilau-kilauanlah wajahnya. Maka lalu diberi namalah tuan puteri Budiwangi namanya. Maka baginda pun terlalu amat kasih sayang dengan anaknya itu seperti tiada raja-raja yang lain serta dipeliharakan mana sepertinya hingga tuan puteri Budiwangi tahu bermain-main dengan dayang-dayangnya. Maka lalu disuru(h) ajar segala pelajaran hingga tahulah ia ilmu pelajaran mana adat aturan anak raja-raja itu tiada kecewanya dan tiada celanya lagi dan tiada ada bandingan dua pada tuan puteri Budiwangi hingga remaja puteri memancur-mancurlah cahaya pintu kota negeri Banduburi, maka termasyhurlah atas rupanya tuan puteri pada segala anak raja-raja yang di bawa(h) angin dan di atas angin itu. Maka banyaklah segala.

Halaman 3

anak raja-raja yang menaru(h) rindu dendam ingin berjumpa pada mukanya tuan puteri itu, mana yang melihat seperti orang ingin makan mangga muda. Adapun tuan puteri Budiwangi itu ada mempunyai seekor merak mas, dari kecil dipeliharakannya hinggakan besar menurut seperti tuannya, siang malam diajak bertutur-tutur dan diajak berbicara dengan segala dayang-dayang dan mak Inang hingga merak mas itu tahu berkata-kata mana seperti bahasa manusia. Sehari-hari diajarnya dan diberi mengerti dan diajarkannya ber-

pantun hingga tahulah ia bermain-main pantun daripada sebab sehari-hari bercampur dengan manusia. Maka jadi pandailah merak itu. Maka tuan puteri pun sangat kasih sayang dengan merak mas itu dan merak pun demikian juga sangat kasih pada tuannya, makan minum tidur dan bangun pun bersama-sama, pada tuan puteri dan tahulah ia meliburkan hati tuannya dan pandailah ia bermain-main yang memberi senang pada fikiran. Maka jikalau hati yang kusut dapatlah memberi sembuh.

Maka jikalau ia menari lalu membuka kedua sayapnya dengan berpantun-pantun; Sungguh kuatlah pagar duri, dibuat pagar negeri Banduburi, buat apa takut dan ngeri, asal jauhari tentu dapat biduri. Maka tuan puteri pun tersenyumlah serta katanya: Hai Merak Mas, pandainya diri mengata demikian.

Halaman 4.

menyakitkan hati karena barang yang belum diketahui sudah kamu tentukan. Maka Merak Mas pun berdiamlah dirinya mendengar kata tuannya itu. Maka kata dayang-dayangnya katanya: Hai Merak Mas, janganlah diri suka menentukan barang yang belum jadi kelak menjadi susah di belakang hari, tiadalah diri mendengar pantun orang jaman sekarang. Daun bawang saya patahkan, kayu sebatang baik ukirkan, barang yang belon jangan nyatakan, barang yang datang baik fikirkan.

Maka Merak Mas pun tertawalah tergelak-gelak serta berterbanglah hampir belakang tuan puteri, maka segera membuka sayapnya akan maju berhadapan pula serta berpantun; Pohon pepaya bawanya satu, buahnya gugur di atas batu, sebabnya saya kata begitu, tentulah mendapat barang sesuatu. Bukannya intan di kota batu, cahaya intanlah nomor satu, barang yang belum bukannya tentu, gerangan terdapat anak peratu.

Maka tuan puteri Banduwangi semangkin berdebarlah hati sebab merak itu bertutur kalaukan sungguh seperti mana katanya itu. Maka menjadi rawanlah hatinya tuan puteri, segera digusarinya merak mas itu katanya: Jangan diri berkata-kata tiada dengan setahunya, kelak aku tiada memberi bersantapan padamu hingga tiga hari lamanya. Maka merak itu pun sangat kemalu-maluannya dengan berdiam dirinya.

Halaman 5.

rupanya seperti orang yang merajuk mendengar bangkitannya tuan puteri. Setelah dayang-dayang melihat lakunya, maka terlalu belaslah hatinya. Maka tuan puteri pun memberi isyarat pada dayangnya dengan ekormatanya, artinya segera ambillah merak itu, dan memberi makanlah ia. Maka segala dayang-dayang pun mengambillah merak mas itu serta katanya: Marilah tuan pada bunda, janganlah tuan sangat merajuk. Maka merak itu pun terbanglah ia tiada mau pada segala dayang-dayang. Maka tuan puteri belaslah hatinya sigera dihampirinya katanya: Sudahlah tuan, marilah pada ayunda, karena ayunda berkata-kata tiada dengan setahunya mintalah dimaklumkan. Maka lalu ditangkapnya serta dipeluk dan diciumnya lalu dibawanya masuk ke dalam peraduan serta diberinya persantapan makanan-makanan buah-buahan delima dan zahib anggur dan hurma. Maka baharulah senang hatinya merak mas itu serta bersantap pada mulut tuan puteri adanya. Sebermula maka terkisahlah perkataannya saudara tuanya Maharaja Sahriyuna itu hidup ia seperti tiada bersaudara dari kecilnya sampaikan datang besar tiada bertemu-temu. Maka hidup di dalam kemiskinannya dan mudharatnya kedua laki istri tinggal ia di dalam negeri Pura Nurani, kampungnya namanya kampung Kancawanis. Maka ia memakai namanya Kiyai Bujangga Tala disebut orang dan

Halaman 6.

istrinya namanya Nyai Sekar Harum. Maka diceriterakan selamanya kedua orang itu tinggal di dalam kampung Kancawanis belun perna(h) sekali merasakan senang hati, semangkin hari hidup di dalam mudharatnya. Maka adalah kadar beberapa lamanya, istrinya Bujangga Tala hamillah. Maka masa buntingan anak yang dalam perut itu belun lagi zahir ke dalam dunia, ibunya yang bernama Nyai Sekar Harum mengidam kepingin sekali memakan daging burung merak. Maka suaminya sangat masgul hatinya, apakah gerangan lantarannya anak yang di dalam perut ini. Maka daripada sebab kasi(h) sayang suaminya pada Nyai Sekar Harum jadi apa barang kehendaknya Kiyai Bujangga Tala turuti, tambahan ia bakal mendapat putera. Maka lalu pergilah Kiyai Bujangga Tala mencari perburuan merak dengan membawa jemparing dan sumpitan, berjalan seorang dirinya menuju pada sebuah gunung yang bernama gunung Biranda Wangi, karena di situlah banyak perkumpulan

segala merak. Maka lalu disumpitnya dengan jemparing, maka merak sekalian pun berterbanganlah kesana kemari. Maka sigera di/h/usirnya kesana kemari hingga menjadi lelahlah yang mengusir dan yang di/h/usir itu karena dari waktu dinihari waktu pagi-pagi hari hampir mau gelincir matahari belunkan diper-

Halaman 7.

/diper/olehnya barang seekor jua pun. Maka hendak kembali pun tanggung, karena perburuan itu jinak-jinak gesit jikalau dihampiri iapun diam jikalau suda(h) dekat iapun terbang berkawan-kawan dengan suaranya mengalun-alun memberi rawan. Bilang ratus bilang ribuan tiada terhitung banyaknya hewan. Maka adalah seekor rajanya merak puti(h) melihat pun terlalu amat belas kasihan pada anak manusia itu kalaukan gerangan manusia ini ada hajatnya yang fardu akan pada berhajat dengan ra'yatnya ini, baiklah aku berikan. Maka raja merak puti(h) pun menyuruhkan ra'yatnya akan menyerahkan dirinya pada Kiyai Bujangga Tala itu. Maka turunlah dua ekor berkibar-kibar pada hadapan pemburu itu, maka lalu disumpitnya maka dua ekor itu pun terbang pada sebela(h) kanannya lalu disumpitnya pun ia terbang pada sebela(h) belakang terbangnya tiadakan jauh daripada pemburu itu. Maka terlalu amat marahnya menjadi merah mukanya yang puti(h) sebab kepanasan lalu dilemparkan sumpitan itu sigera mengulung tangan bajunya dan celananya serta ditubruknya dengan dibacakan mantranya ditangkap dengan perlahan-lahan baharukan terdapatlah ia dua ekor itu lalu dibawanya pulang pada ruma(h)nya dengan sukacita hatinya. Maka tiada berapa

Halaman 8.

lamanya sampailah pada ruma(h)nya lalu diberikannya pada istrinya. Segera disambut dengan Nyai Sekar Harum lalu diperbuat mana sepertinya serta disantapnya itu. Maka tiada dipanjang ceritera, tersebut Bujangga Tala itu tiada makan dan minum berbuat tapa anak yang di dalam perut ibunya minta supaya muga-muga selamat empat puluh hari serta malamnya tiada makan tiada minum. Maka sampai waktunya zahirlah dua orang putera laki-laki terlalu amat baik parasnya, maka terlalu amat suka citalah ibu dan bapak itu. Maka Kiyai Bujangga Tala lalu memberi nama anaknya yang tua namanya Merpati Mas dan yang muda diberi nama Merpati Perak.

Maka dipeliharakannya mana sepertinya hinggakan menjadi besar. Kira-kira umurnya tujuh tahun memancur-mancurlah cahaya air mukanya karena semingkin besar semingkin bagus keduanya saudara itu seperti pinang dibela(h) dua, diberi pakaianpun sepasang caranah dan baju bersamaan. Jikalau bermain-main pun tiada berpisah kesana kemari kedua saudara belun tahu ketinggalan seorang pada seorang lagi, begitu kecil

Halaman 9.

sangat tahunya meliburkan hati ibu bapaknya. Maka sangat dikasi (h) oleh orang tuanya, rasanya seperti mendapat sepasang pohon intan. Adapun maka diceriterakan sebab dinamakan Merpati Mas dan Merpati Perak, sebab tatkala dalam buntingan ibunya mengidam makan daging burung, maka itulah dinamakan dengan nama yang demikian.

Syahdan maka sahajanya anak itu memang turun temurunan raja yang sakti hanya dengan tiada nyata jua. Maka barang apa kerjanya itu pun jadi lagi dimalukan dan ditakuti oleh kanak-kanak. Maka hatinya pun sangat berani, dapatlah ia masuk ke dalam hutan yang banyak binatang yang buas-buas. Jikalau ia masuk tiada dapat terlarang lagi. Maka jikalau ibu bapaknya tiada dapat belanja maka lalu ditangkapnya anak macan serta dipegangnya lalu dibawanya ke pasar serta dijualnya dengan orang besar. Maka wang harga anak macan lalu diberikan pada ibu bapaknya. Maka orang sekalian pun menjadi heranlah melihat beraninya Merpati Mas dan Merpati Perak itu, rupanya bagus lemah lembut suaranya hatinya berani tiada terkira-kira.

Halaman 10

menghabiskan fikiran orang sekampung barang kerjanya yang jadi heran-heran. Maka ibu bapaknya selamanya berole(h) dua anak jadi tamba(h) rezekinya dan tamba(h) pamornya, karena Bujangga Tala dengan Sekar Harum selamanya hidup dalam negeri itu tiada ada yang tole(h) dan tiada ada yang ambil pusing dan tiada diperdulikan orang tambahan ia orangnya pemalu/an/tiada bisa begini dan begitu dan tiada ia melancong kesana kemari belun perna (h) bertetamuan pada orang kampung Kancawanis itu. Pada masa inilah selamanya ada mempunyai dua anak laki-laki seperti kejatuhan bulan dan bintang. Orang satu kampung menaru(h) malu dan

takut padanya, sebab daripada anaknya Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka beberapa hari lamanya Merpati Mas kedua saudaranya itu besarlah umurnya kira-kira delapan belas tahun. Maka rupanya bertamba(h)-tamba(h) cakap memancur-mancur cahayanya sepasang seperti bunga-bungaan dua kuntum barang katanya dapat diminum dan lakunya menghabiskan segala perempuan tambahan hati budinya baik suka mengasihi segala kanak-kanak kecil dan

Halaman 11.

orang tua-tua. Maka banyaklah yang rindu dendam padanya, jangankan perempuan sedang laki-laki menaru(h) birahi padanya. Maka segala perempuan tua muda pun banyaklah yang menaru(h) gila pada Merpati Mas dan Merpati Perak itu hingga Bujangga Tala dan Sekar Harum menjadi hawatir hatinya melihat paduka nanda itu empunya hal takut jadi bencana dengan sebab perempuan-perempuan itu. Maka pada masa itu berbetulan pada hari itu Merpati Mas dan Merpati Perak pergi menuntut segala pelajaran ilmu tahulah ia, maka kembalilah pada **ruma(h)nya** bertemukan ibu bapanya. Maka kata Bujangga Tala: Hai anakku, ayahanda menjadi hawatir barang pekerjaan anakku, baiklah tuan pergi mencari rezeki buat makan dan pakai janganlah dengan bergontayangan segala perempuan-perempuan. Maka setelah Merpati Mas dan Merpati Perak mendengar kata ayahandanya itu, maka berdebarlah hatinya terlalu amat herannya karena ia tiada berbuat sekali akan perbuatan yang demikian hanyasanya segala perempuan **jua yang menaru(h)**

Halaman 12.

birahi padanya. Maka fikir Merpati Mas dan Merpati Perak; Jikalau demikian baik pada/h/esok hari aku pergi dari ruma(h) supaya jangan menjadi cideralah nama ayahanda bundaku. Maka haripun malamlah, beradulah ia. Setelah siang hari, pagi-pagi hari bangunlah serta bermandi bersiram badan. Maka kata Merpati Mas : Ya Adinda Merpati Perak, sekarang apakah bicara adinda, karena kita dari mula kecil sahajanya tiada punya kepandaian akan bekerja menjadi kuli pun kita tiada pandai bekerja batu atau serut-serut papan kayu pun kita tiada bisa, hanya kita punya pengertian dari masa kanak-kanak tiada lain melainkan menangkap anak macan atau anak gaja(h) atau pelanduk kijang dan menjangan, itulah kita pandai akan bawa menjual ke dalam pasar. Maka sahut Merpati Pe-

rak: Sungguhlah kakanda Merpati Mas, tetapi sekarang apakah gunanya terlebih baik kita pergi memikat segala hewan yang berterbangan yang inda(h)-inda(h) warnanya dan merdu suaranya kelaukan itulah bole(h) dapat disukai dengan segala saudagar-saudagar kaya. Maka sahut Merpati Mas: Jikalau demikian kata adinda sungu(h)lah sekarang marilah kita nin pergi. Maka lalu pergilah kedua

Halaman 13.

saudara itu berjalan masuk ke dalam hutan perburuan segala burung, beberapa bertemu segala binatang yang buas-buas suatu pun tiada berdiri bulu badannya selembar dibuat mana sepertinya sehari-hari, jangankan hatinya berdebar sedang hujung kakinya tiada bergerak melainkan dicumakan jua, karena dari kecilnya kedua saudara itu sudah biasa menangkap perburuan yang buas-buas. Maka pada masa tatkala Merpati Mas kedua Merpati Perak masuk ke dalam hutan, maka segala binatang hutan semuanya menundukkan kepalanya tiada seekor yang berani melihat air mukanya kedua orang itu. Maka ia berjalan keduanya masuk hutan keluar hutan dan masuk padang keluar rimba, maka didapatinyalah suatu tempat banyak pohon-pohonan yang besar, tempat itu namanya Rangdu Lati. Terlalu amat banyak burung di dalamnya berterbangan kesana kemari dengan rupanya yang amat indah-indah dengan bulunya adalah yang hijau dan ada yang merah dan adalah yang kuning biru dan belau hitam dan puti(h) berbagai-bagai rupanya dengan tamba(h) suaranya. Maka di situlah Merpati Mas kedua Merpati Perak menangkapi segala burung itu dengan

Halaman 14.

mudahnya bertamba(h) suka hati. Maka kata Merpati Perak: Ya kakanda, kalaukan inilah yang disukai oleh segala saudagar yang kaya-kaya. Maka sahut Merpati Mas : Ya adinda, benarlah kata tuan, bahwa orang dalam kampungan pun suka jua apalagi segala perempuan-perempuan sangat gemar. Maka diceriterakan, setelah hampir kan petang maka baharulah ia berjalan kembali dengan membawa beberapa ekor burung itu lalu dijualkannya kepada segala saudagar-saudagar yang besar-besar dan orang kaya-kaya. Maka tiada yang bertinggalan barang seekor jua pun, lalu kembalilah membawa harga burung itu, memberikan pada ibu bapaknya. Demikianlah adatnya sehari-hari tiap-tiap pagi-pagi hari hampir ke

luar matahari ia suda(h) berjalan mencari perburuan burung dan pulangnya pun lampir masuk matahari dengan membawa harta jualan burung hingga segala perburuan pada tempat itu di Rangdu Lati berpindah pada tempat yang lain. Maka habislah pada tempat itu lalu Merpati Mas kedua mencari pada tempat yang lain hingga semingkin hari semingkin jau(h) dan semingkin petang pulangnya hingga sampailah ia pada bilangan gunung Biranda Wangi tempat dahulu bapaknya yang

Halaman 15.

bernama Bujangga Tala tatkala istrinya mengidam kepingin daging merak, maka di situlah ia mencari. Maka tatkala Bujangga Tala suda(h) memberikan maksud hati istri maka itulah hasil zahir Merpati Mas kedua Merpati Perak. Pada tatkala itu saudara kedua sampai pada gunung Biranda Wangi. Maka ada rasanya seperti suda(h) ta (h)u pergi pada tempat itu seperti dalam mimpinya jua. Maka pada masa itu terlalu amat girang hatinya Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka lalu ditangkapinyalah serta dibawa pada tempat segala anak raja-raja dan segala biti-biti dan dayang. Maka segala perempuan-perempuan terlalu suka cita hatinya melihat parasnya Merpati Mas kedua Merpati Perak sebab terlalu amat bagusnya. Sigera dipesannya hesok hari kemari pula janganlah dijual pada lain tempat. Setengahnya anak raja-raja heran melihat rupa keduanya, segala perempuan-perempuan bukan beli perburuan sahaja niatnya biar supaya ia rajin-rajin datang masuk ke dalam istana hingga demikian sehari-hari sehingga ia mendapat berkenalan dengan segala para puteri dan mak Inang dan dayang-dayang dalam negeri Pura Nurani itu dan mendapat sahabat beberapa orang kaya-kaya dan mendapat langganan

Halaman 16

biti-biti perwara segala anak dara-dara yang masi(h) remaja puteri dan bini-bini punggawa dan istri perdana menteri. Adapun maka tuan puteri dalam negeri namanya tuan puteri Sari Rasmi dan nama rajanya Maharaja Sunca Rama. Maka kata tuan puteri pada dayang-dayangnya: Hi Dang Santi, panggilkan aku tukang burung itu. Maka dayang-dayang itu panggillah dengan sigeranya. Maka datanglah kedua saudara itu dengan hormat. Maka kata tuan puteri:

Ya tukang pemikat burung, jikalau ada rahim pada berbetulan menangkap burung jikalau ada bayan dan nuri janganlah dijual pada tempat yang lain, sigera bawalah kemari biar harganya berapa nanti kita bayar. Maka sahut Merpati Mas: Baiklah tuanku, pada hesok hari nanti hamba membawa. Setelah suda(h) berkata-kata, maka kembalilah Merpati Mas dan Merpati Perak itu pada halaman kampungnya di Kanca Wanis. Maka diceriterakan sunggu(h) tuan puteri ajak berbicara tetapi hati tuan puteri menaru(h) rindu dendam dengan rupanya yang bagus. Berfikir dalam hatinya; anak siapa gerangan dia, sangat sekali baik parasnya dan di manakah bandar kampungnya, baiklah pada hesok hari

Halaman 17.

aku bertanya asal usulnya dan kampungnya karena rupanya sepasang seperti pinang dibela(h) dua, keduanya itu tiada bedanya laksana seperti kembang baju adanya. Adapun maka setelah malam hari, maka beradulah Merpati Mas kedua Merpati Perak itu. Setelah pagi-pagi hari maka bangunlah ia pergi mandi bersiram badan, lalu pergilah berjalan mencari perburuannya itu mana seperti hajat tuan puteri serta dibawanya masuk ke dalam istana bertemukan tuan puteri Sari Rasmi. Setelah tuan puteri Sari Rasmi melihat lalu disambutnya dengan suka cita hatinya dibayar harganya. Maka tuan puteri Sari Rasmi bertanyalah asal usul dan siapa namanya. Maka sembahnya: Ya tuan puteri, ampun tuanku diperbanyak ampun nama hamba ini Merpati Mas dan saudara patik ini Merpati Perak, hamba pun tiada beribu dan berbapak, maka hidup hamba ini di dalam hutan jua. Maka kata tuan puteri: Ya Merpati Mas dan Merpati Perak, jikalau sunggu(h) demikian katamu itu, apalah gunanya hidup di dalam hutan terlebi(h) baiklah memegang pekerjaan raja, mudah-mudahan mendapat derajat diberi pangkat yang besar. Setelah itu maka fikir Merpati Mas, sunggu(h) lah seperti

Halaman 18.

kata tuan puteri ini tiada salahnya. Maka pada masa itu Merpati Perak ada pada belakangnya Merpati Mas, di dalam kakandanya berkata hatinya tiada lepas melihat rupanya tuan puteri, tetapi Merpati Mas sambil terbicara dengan menundukkan mukanya. Ma-

ka itulah Merpati Perak memandang muka tuan puteri Sari Rasmi, jadi menaru(h) rindu dendam berahi hatinya itu. Maka kata Merpati Mas: Ya tuan puteri, baiklah penerimaan kasi(h) tuan puteri patik junjung tetapi nantilah patik fikir-fikir dahulu. Maka lalu kembalilah kedua saudara berjalan pada kampungnya pada Kancawanis bertemukan dengan ibu bapaknya serta diberikan khabar pada ayahandanya Bujangga Tala kedua ibunya Sekar Harum. Setelah ibunya mendengar maka menangislah dengan kata: Ya anakku bua(h) hatiku bunda cermin mata tangkai kalbu, bahwasanya orang yang memegang pekerjaan raja itu bukannya muda(h) adalah laksana orang menjual nyawa. Maka kata ramanya: Ya anakku, usahlah tuan masuk memegang pekerjaan raja, terlebi(h) baik menjadi orang yang miskin tiada banyak khawatir karena orang yang memegang pekerjaan raja itu bunu(h) membunu(h) kelak ada perang mau tiada mau mesti mengikuti berperang. Setelah Merpati Mas kedua Merpati Perak

Halaman 19.

mendengar kata ayahanda bundanya, maka berdiamlah akan dirinya tetapi pada fikirnya Merpati Perak itu ingin sekali memegang pekerjaan raja sebab hatinya menaru(h) birahi dengan tuan puteri Sari Rasmi itu. Demikian juga tuan puteri menaru(h) rindu dendam dengan tukang pemikat burung itu hingga hari kan malam sama-sama menaru(h) ingat di dalam hati dan sama-sama menaru (h) bepercintaan. Maka kata Merpati Mas: Ya adinda, mengapakah adinda beradu berkelu(h) kesa(h) tiada seperti sehari-harinya. Maka sahut Merpati Perak: Ya kakanda, hati adinda ini sangat sekali teringatnya dengan tuan puteri Sari Rasmi. Setelah Merpati Mas mendengar, maka tersenyumlah ia. Maka beradulah kedua bersaudara itu adanya.

Syahdan maka tersebutlah perkataannya Maharaja Sahriyuna di dalam negeri Banduburi. Selamanya duduk dalam kerajaan negeri belun perna(h) datang kebinasaan hingga mendapat seorang anak hingga sampai menjadi/per/puteri namanya tuan puteri Budiwangi. Maka pada suatu tahun dan mendapat bulan yang gelap, maka datanglah murka Tuhan padanya, sebab Maharaja Sahriyuna itu ada saudara terlebi(h) muda dari Bujangga Tala, sebab itulah menurut hawa nafsunya dengan dengki jadi saudara tuanya mengalah. Maka pada masa itu datang balasan

Halaman 20.

tempelak yang tiada dapat ditolak lagi, datang bahla yang tiada bole(h) dilarang lagi. Pada suatu malam datanglah air dari sebela(h) wetan gemuru(h) suaranya. Maka segala isi negeri habislah ada yang berlari ke sana kemari ada yang berteriak tolong ada yang menangis ada yang mencari pohon-pohon yang tinggi-tinggi. Maka adalah yang masi(h) beradu habislah mati di dalam air karena datangnya air itu tiada dapat tertegah lagi semingkin besar hingga sampai pada puncak ruma(h) dengan gemuru(h) suaranya berombak-ombak setengahnya yang mana suda(h) lari ke atas gunung maka hiduplah ia, yang mana tiada dapat perkakas kayu atau papan niscaya matilah ia di dalam air itu. Pintu kota dan pagar-pagar tembok habislah gugur berhanyutan sana kemari, tiang-tiang se perti sampah rupanya. Segala gudang-gudang obat dan ra'yat senapan habis binasa, semuanya mati kuda dan kerbau habis berhanyut-hanyutan. Istana raja yang begitu tinggi tenggelam sama sekali, pohon yang besar-besar habislah rubu(h) sama sekali rupanya suda (h) seperti lautan tiada bersalahan lagi, berombak-ombak. Maka binasa/h/lah negeri Banduburi itu. Adapun maka tersebutlah Maharaja Sahiiyuna itu negerinya telah binasa istrinya pun suda(h) mati anaknya tuan puteri Budiwangi pun suda(h) tiada berketahuan

Halaman 21.

di mana adanya melainkan masing-masing membawa dirinya. Maka Maharaja Sahriyuna pun berhanyut-hanyutanlah sana kemari dengan sebuah pohon kelapa/h/dibawa ombak tenggelam timbul tiada makan tiada minum beberapa hari beberapa malam merasa/h/kan siksa/h/an, dilihat tiang benderanya dan pintu kotanya dan istana/h/nya suda(h) tiada kelihatan suda(h) seperti lautan rupanya. Maka menangislah Maharaja itu pada kayu kelapa/h/. Sebermula maka tersebutlah tuan puteri Budiwangi pada tatkala air itu besar suda(h) hampir naik pada kemuncak ruma(h)nya. Maka tuan puteri Budiwangi pun naiklah ke atas kemuncaknya sekali bersama-sama dengan ketiga dayang-dayangnya dengan ratap tangisnya, merak mas pun berkibar-kibar sangat belas kasihan melihat tuan puteri itu. Maka pada masa itu zaman dahulu kala masi(h) ada nenek moyangnya tuan puteri ada mempunyai sebuah kulit mutiara

terlalu amat lebarnya dan benar. Ia menaru(h) di atas loteng ruma-(h)nya. Setelah itu didapatinya oleh tuan puteri Budiwangi ada kulit mutiara itu, maka lalu tuan puteri Budiwangi dengan serta dayang-dayang kedua orang menyerahkan dirinya pada yang kuasa lalu masuk ketiganya ke dalam kulit mutiara. Maka berkat anak raja yang sakti dipeliharakan

Halaman 22.

jasad dan nyawanya itu daripada bahaya. Maka tuan puteri Budiwangi pun menangislah terkenangkan ibu bapaknya dan bepercintaan dengan merak masnya serta berkata-kata sambil bercucuran air matanya katanya: Ya merak mas, pergilah diri ini mencari kehidupanmu barang dimana tempat janganlah membela padaku dan biarlah bisa memeliharakan dirimu. Maka sembah merak mas itu sambil berkibar-kibar di atas air katanya: Ya tuanku gusti, sama-sama berdoa di dalam hati, supaya selamat dengan seperti, masuklah tuan di kulit mutiara yang puti; Jikalau ada umur yang panjang, niscaya patik kembali pulang, berdoa patik malam dan siang, supaya selamat tuanku serta dayang-dayang. Maka merak mas pun sangat masgul dan rupa yang amat bingung. Maka tuan puteri pun masuklah ke dalam kulit mutiara yang puti itu maka air pun semingkin besar lebi(h) naik ke atas muncak ruma(h). Semuanya kemuncak ruma(h) suda(h) tiada kelihatan lagi, maka kulit mutiara itu pun tenggelamlah/. Air/merak mas pun mengalirlah air matanya lalu berkibar-kibar mencari kehidupannya sama kemari suda(h) tiada ada tempat yang buat diberhentikannya lalu terbanglah sekehendak sayapnya itu, maka tiada berapa lamanya lalu sampailah pada gunung Birandawangi tempat segala merak-merak. Maka

Halaman 23.

di situlah merak mas berkawan-kawan dengan segala kawanan merak yang banyak-banyak adanya. Hatta maka negeri Banduburi pun telah binasalah suda(h) menjadi lautan tiada ada lagi manusia yang hidup melainkan yang lari ke dalam-dalam hutan atau ke atas-atas gunung atau di atas-atas bukit yang tinggi tanahnya niscaya dapatlah kehidupannya, yang mana bingung dengan harta mata bendanya niscaya matilah ia, segala gudang-gudang tiada ada yang kepungut lagi sehelai atau selembar atau sepotong masing-masing membawa dirinya. Maka tersebutlah maharaja Sahriyuna

berhanyut-hanyutan dengan satu pohon kelapa yang robo(h) itu dengan seorang dirinya, menangislah ia dengan terkenang anak istrinya dirinya hidup dibawa ombak sana kemari tiada makan beberapa hari, tidur pun tiada dengan (nyenyak), badanya suda(h) menjadi kurus kering, bajunya pun suda(h) menjadi tepuh disobek tiada berbunyi, apalah untung nasib kesudah-sudahannya.
Biba'dilihi. Maka adalah kadar empat puluh hari empat puluh malam daripada sebab maharaja Sahriyuna itu seorang raja jadi dapatlah menahan dirinya daripada tiada makan itu dapat jua hidup. Setelah cukup empat puluh hari dengan malamnya, maka air itu pun surutlah

Halaman 24.

hingga menjadi keringlah, maka kulit mutiara pada tatkala air besar dibawa air gugurlah ke dalam sebuah kolam tamannya sendiri hingga datang air menjadi kering, kulit mutiara ada di dalam kolam jua tiada seorang yang dapat mengetahui itu. Maka maharaja Sahriyuna tatkala air menjadi kering dirinya suda(h) ada terlantar dan tersangkut-sangkut di mana sebuah hutan besar. Maka terletaklah ia dengan lemahnya sekalian anggota tiada dapat bergerak lagi, jangankan berdiri berbalik pun tiada bisa dengan badannya dikerubungi lalar dan nyamuk dan agas tiada dapat dirasa lagi. Tersebutlah perkataannya merak mas itu, jikalau waktu pagi terbitlah cahaya matahari, maka merak mas pun suda(h) bangun terlebi(h) dahulu dirinya ada dihampir seluran air yang turun dari celah-celah gunung dengan melihat air yang turun mengalir itu dengan/ber/ hati yang amat pilu dan sendu teringat dengan tuannya, bingung dengan masgulnya hingga sampai waktu tenga(h) hari belun jua membuka suaranya berfikir/an/jua, melainkan merak-merak yang lain berkawan-kawan dengan mengalun-alun suaranya memberi pilu hati orang yang menanggung rindu, berterbangan sana kemari berkawan-kawan menuju tempat suluran air sambil/ber/mandi ada yang merasakan masi(h) dingin

Halaman 25.

ada yang dalak-dalak ada yang termangu-mangu ada yang mematuk-matuk dan menyeker-nyeker rumput-rumput ada yang berbunyi memanggil anaknya sangat riu(h) renda(h)nya bilang ratus ribu merak tiada terhitung.

Jaikalau suda(h) matahari hampirkan tinggi, terbanglah berkawan-kawan mencari makanannya hingga matahari suda(h) tenga(h)-tenga(h) alam dunia masing-masing membuka sayapnya, lakunya seperti orang yang bersuka-suka lalu menari-nari kanan dan kiri sayapnya yang bagus ketampar-tampar angin yang sayup-sayup adalah laksana muda birahi bertemu dengan kekasihnya bercintaan tidur dipangku demikianlah lakunya sekalian merak itu. Maka merak mas pun belum jua nyadar dirinya melainkan dengan bingung hati yang masgul hingga matahari tinggi baharu lepas daripada masgulnya itu, lalu terbanglah dengan kemalu-maluannya pada merak-merak yang lain serta bercampur kasi(h) pada samanya merak dengan mengigal membuka sayapnya melenggok-lenggok kanan dan kiri. Maka terlalu amat sukacita hati mata memandang. Setelah suda(h) bermain-main itu maka merak mas pun terbanglah menuju negeri tuannya, maka dilihatnya tuannya pun telah tiada dan istana dan pintu-pintu kota pun telah menjadi binasa berubuh-rubuhan tembok-tembok semuanya gugur

Halaman 26.

maligai dan menara pun suda(h) rubu(h) sebuah atau sepotong pun tiada ada yang betul hingga ruma(h)-ruma(h) dalam kampung pun suda(h) menjadi seperti padang luas kesana kemari kelihatan pemandangan dari istana sampai pada sebuah hutan besar yang tinggi nyata tanahnya.

Maka seorang manusia pun tiada ada, jangankan sepotong manusia sedang seekor binatang pun telah tiada, maka menjadi sepi dan senyap tiada kedengaran suara binatang melainkan suara angin jua menampar-nampar telinga. Maka merak mas pun lebi(h)-lebi(h) sangat masgulnya pada masa itu panas pun sangat keras tanah pun hampir-hampir meleka(h).

Maka terlalu amat dahaganya lalu terbanglan mencari air minuman itu didapatinya ada sebuah kolam masi(h) penuh airnya. Maka turunlah merak mas meminum air kolam maka dikenalnya kolam itu kolam dalam taman tuannya, sebab batunya dan tangga turunnya masi(h) baik jua buatan orang dahulu kala, tetapi setengahnya ada jua yang gugur ke dalam air kolam yang amat dalam, batunya berarakan sana kemari maka hampir-hampir tiada terkenal sebab segala pohon-pohon kekembangan dan pohon delima dan pohon jeruk dan apel dan anggur serta pot-pot kembang telah suda(h)

jadi binasa rusak dibawa air. Maka di dalam merak mas itu turun meminum

Halaman 27

air kolam itu matahari sedang sangat memancur-mancur sama tengah alam dunia, maka bayang-bayang kulit mutiara yang putih itu memancur-mancur bersinar sebab terlampau kena benderang cuaca cahaya matahari.

Maka merak mas pun mengenalilah kulit mutiara puti(h) itu dalamnya berisi tuannya tuan puteri Budiwangi. Maka bingunglah hatinya mau mengambil tiada berdaya, mau selulup tiada upaya, seorang pun tiada mengetahui itu rahasiya, isinya mutiara amat mulya, mau diambil airnya sawat, tamba dalamnya sangat kelewat, dalam mutiara tuan puteri ada termuat, tetapi seorang tiada mengetahui ini riwayat; sudah tulisan apa bole(h) buat, merak mau mengambil tiada kan kuat.

Maka diceriterakannya tuan puteri Budiwangi dalam kulit mutiara itu dipeliharakan ole(h) yang mahakuasa adalah hidup dengan sentosa dalam kulit mutiara jadi leluasa dengan ketiga dayang-dayang tiada berpisah, maka nama dayang-dayangnya seorang namanya Tun Dalima dan seorang namanya Tun Anggur. Maka kata tuan puteri Budiwangi kepada dayang-dayangnya: Ya saudaraku Tun Dalima, bahwa kita ketiga ini

Halaman 28.

adalah dipeliharakan oleh yang mahakuasa dan adakah manusia mengetahui kita ada di sini atau tiada. Maka sahut Tun Dalima: Ya tuan puteri, sunggu(h)lah kata tuanku, tetapi beta rasa tiada ada yang mengetahui, sebab kita bertempat pada barang yang seni-seni dan heran-heran melainkan jikalau air suda(h) akan kering niscaya dipungut oleh kanak-kanak kecil akan kulit mutiara ini, jikalau pada orang yang tua niscaya itada diambilnya perduli.Maka sembah Tun Anggur: Ya tuanku, bahwasanya kalau ada seorang manusia yang hidup tetapi beta rasa tiada seorang yang hidup melainkan telah suda(h) jadi binasa, sebab air itu begitu sangat besarnya sedang kita hampir jua berpisah nyawa kita dengan badan jikalau tiada kulit mutiara ini niscaya matilah kita terdampar ole(h) air, mayat kita dibawa sana kemari. Maka sahut Tun Dalima: Hai

Tun Anggur, apakah yang buat jadi penglibur hati kita jangan selamanya kita menanggung duka nistapa di dalam kulit mutiara ini. Maka kata Tun Anggur: Apakah yang jadi penglibur karena makanan pun tiada semuanya tiada jadi penglibur, melainkan bermain-main atau bernyanyi-nyanyi. Maka kata tuan puteri Budiwangi: Siapakah yang

Halaman 29.

pandai bermain pantun biarlah Tun Anggur terlebi(h) dahulu bernyanyi Tun Anggur melipurkan hatiku dan akupun melipurkan hati Tun Dalima biar sama-sama melipurkan hati. Maka pada masa itu Tun Anggur mengeluarkan pantun serta bernyanyi mengeluarkan suara di dalam kulit mutiara itu pantunnya: Kayu sepotonglah suda(h) patah, bukannya patah disengaja/h/kan, untunglah tuan untunglah beta, kita ketiga diselamatkan; Kayu kelapa diukir-ukir, bawa gelaga saya taburin, buat apa difikir-fikir, hati ketiga baik diliburin.

Setelah itu maka lalu dijawab pantunnya Tun Anggur dengan tuan puteri Budiwangi itu pantunnya demikian: Kayu gelaga dibuat tongkat, buat memalu raja perwira, kita ketiga sama terikat, apa bole(h) buat dalam sengsara; Bukannya demang menjadi ratu, ratu Jawa suda(h) lah tua, sahajanya memang suda(h) begitu, suda(h) terserah badan dan nyawa. Maka lalu disambut pantun itu dengan Tun Dalima: Anak raja menjadi ratu, jeruk Jepun saya taburin, suda(h) memang jadi begitu,

Halaman 30.

mengatur pantun kita liburin. Ratu perwira terlalu gaga(h), naik kuda memegang pedang, di dalam mutiara kita ketiga, buat apa difikir yang panjang-panjang; Raja muda menunggang kuda, bua(h) kenari di dalam kisa, ayah dan bunda telah tiada, menyerahkan diri pada yang kuasa. Maka pada masa itu tatkala tuan puteri Budiwangi mendengar pantunnya Tun Dalima menyebut-nyebut nama ayahanda dan bunda, maka lalu terkenangkan untung nasib dirinya dan ibu bapanya, lalu bercucuran air matanya. Setelah kedua dayang-dayang melihat tuan puteri bercucuran air matanya, maka lalu turut menangis masing-masing ingat untung dirinya. Demikianlah yang diceriterakannya tiap-tiap hari, jikalau suda(h) habis bermain-main pantun, maka lalu menangis ketiganya mengharap sam-

painya kapan supaya bole(h) melihat negeri karena tiap-tiap ia membuka kulit mutiara itu dilihatnya masi(h) ada jua air belunkan surut dan belun kering. Adapun maka tersebut merak mas itu dilihat nyata kulit mutiara ada di dalam taman kolam maka hatinya amat sugulnya

Halaman 31.

lalu terbang dari situ menuju hutan yang kelihatan pada pemandangan matanya itu. Setelah sampai masuklah ke dalam fikirannya kalaukan ada manusia dilihatnya pun telah tiada ada seorang jua pun, melainkan yang seorang yang lagi sakit terlantar di bawah sebuah pohon rupanya suda(h) kurus kering tiada dapat terkenal lagi siapa yang sakit itu pipinya tiada berdaging hanya tulang jua yang kelihatan gigi, rambutnya teriap-riap kusutnya itu terhurai ke dalam menutupi mukanya tiada berbaju tiada berkain perutnya amat besarnya tinggi dari kakinya kemaluannya memakai empok-empok jua lain daripada itu habis beruntusan sebab di kerubungi dengan nyamuk dan agas. Maka merak mas terlalu amat belas hatinya fikirannya demikian, baiklah aku mencarikan makanan-makanan kalaukan dapat boleh sembu(h) penyakit niscaya dapat menolong aku mengambil kulit mutiara itu. Pada masa itu lalu merak mas sigera mencari makanan buah-buahan daripada buah jambu dan sawo delima dan buah jeruk jepun dan anggur lalu dipatuknya dibawanya di hadapan orang yang sakit serta diajaknya bertutur katanya: Ya orang yang

Halaman 32.

sakit santap lah ini buah-buahan kalaukan buya jadi sembuh mengharap pertolongan Tuhan, minta baik dengan kanugerahan. Lalu dipatuknya buah-buahan itu diberikan di mulut orang yang sakit itu, demikianlah dibuatnya sehari-hari. Setelah hari kan sore maka kata merak mas: Ya orang yang sakit, tinggal tinggal baik-baik akan sedikit karena beta pulang di gunung bukit, besok kembali pula akan berbangkit.

Maka merak mas pun terbanglah pada tempatnya di gunung Birunda Wangi karena hari kan suda(h) sore. Maka tinggal maharaja Sahriyuna dengan sakitnya seorang diri tiada dapat berkata kata dapat jua makanan buah buahan dari merak itu akan dimakannya jua sedikit-sedikit, demikianlah sehari-hari diperbuatnya oleh merak

berbudi itu sehari-hari menole(h) kan pada tepi sungai asal melihat kulit mutiara pada waktu tengah hari betul jikalau dilihatnya masi-(h) ada maka senanglah hatinya. Demikianlah berbulan-bulan bertahun-tahun tiada perna(h) barang sehari ia tiada melihat rupa kulit mutiara hingga orang yang sakit

Halaman 33.

itu hampirkan sembu(h) suda(h) biasa berkata-kata hanya berjalan jua belumlah merasa begitu kuat kakinya masi(h) lemas adanya itu, wa allahu a'lam. Adapun maka tersebutlah Merpati Mas dan Merpati Perak dalam negeri Pura Nurani kampung Kanca Wanis itu fikirannya kedua saudara hendak masuk memegang pekerjaan raja Sunca rama itu, Bujangga Tala memberi nasihat tiada mengasi(h) anaknya menjadi rakyat raja itu dan ibunya Sekar Harum Pun demikian jua anaknya dua orang seperti bulan dan matahari nanti takut mati di dalam perang alangka(h) susa(h) hati ayahanda bundanya. Maka setelah Merpati Mas dan Merpati Perak mendengar dan menerima nasihat itu bapaknya, maka masuklah ia beradu tetapi Merpati Perak tiada habis fikirannya dengan terkenangkan pada tuan putri Sari Rasmi. Setelah pagi-pagi hari maka bangunlah kedua saudara pergi bersiram badan dan bersantaplah, matahari hampir terbit dan cahayanya ia suda(h) berjalan menuju tempat perburuan segala unggas dan Paksi itu akan di-tangkapnya

Halaman 34

maka diceritakan jikalau Merpati Mas dan Merpati Perak itu berjalan dari ruma(h)nya dari waktu belun terbit matahari jikalau sampai pada gunung Birunda Wangi itu kira-kira suda(h) matahari tinggi jam pukul sepuluh atau sebelas jikalau ia kembali hampir mau sore jam pukul empat jadi ia tiadalah dapat mengetahui yang pada gunung itu ada seekor merak mas dan seekor merak puti(h) pekrjaan pergi pagi-pagi pada tempat tuan putri Budi Wangi pulangnya suda(h) sore hampir waktu malam, jadi tiadalah dapat di tangkapnya. Maka setelah kedua saudara itu dapat beberapa ekor maka lalu kembalilah pada istana raja membawa unggas itu. Maka dayang dayang dan biti perwira yang suka dengan unggas serta bersama-sama yang menjual lalu dibelinya dan dibayarnya beberapa harganya katanya: Ya tukang unggas, pandainya ia menangkap bu-

rung dapat dengan hidupnya dan biasa orang pergi memburu unggas suka dapat yang mati unggas itu dan jikalau dipikirnya tiada dapat begitu banyak diperole(h)nya. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun tersenyumlah.

Halaman 35.

maka kata seorang pula dayang-dayang: Ya tukang pandai memikat burung, jikalau sudi pada beta buat langganan marilah singgah di ruma(h) beta. Maka kata seorang pula: Marilah singgah di ruma-(h) beta makan-makan roko atau siri(h), jikalau sudi supaya panjang-panjangan menjadi sahabat. Maka seketika datanglah tuan putri Sari Rasmi yang menaruh hati yang rindu dendam pada tukang pemikat unggas. Setelah didengar tukang ungga situ datang, maka lalu keluarlah dia serta berkata kata: Manakah unggas yang baik-baik. Maka lalu Merpati Perak persembahkan beberapa ekor merak itu. Maka lalu disambutnya oleh tuan putri sambil tangannya memberi isyarat memijit sedikit tangannya Merpati Perak itu dengan katanya: Ya tuan putri, inilah tiada perburuan yang lain hamba perole(h) melainkan merak jua.

Maka kata tuan Putri: beberapa ekorkah ada ini. Maka sembahnya: dua belas ekor. Maka kata tuan putri: Hai tukang pemikat, inilah harganya dengan separuh jua, yang lainnya aku hutang padamu kelak lain hari aku membayar. Maka lalu disambutnya serta kata tuan putri: Hai dayang, manakah tempat rokok-mu dan tempat siri-(h)-mu suruhlah ia duduk dahulu.

Halaman 36.

Dahulu namanya langganan datang sediakanlah teh atau masak-masak kopi. Maka dayang dayang pun masaklah persantapan mengeluarkan minuman. Maka tuan putri pun masuklah mengambul buah-buahan anggur dan zabib delima lalu dibawanya pada tukang pemikat buat minum air panas itu. Maka santaplah kedua bersaudara. Maka kata tuan putri: Santaplah tukang pemikat santaplah tuan, janganlah tukang pemikat malu-maluan, kalaukan bole(h) jadi sahabat dan kawan, tamba(h) lagi airnya cangkir dan cawan; Maka tersenyumlah Merpati Mas kedua Merpati Perak. Maka kata Merpati Mas: ya adinda masa/h/kan kakanda tiada santap, inilah jualagi dihadap, buah-buahan banyak yang sedap-sedap, buah-buahan inilah suda(h) lengkap. Maka kata Merpati Perak: ya kakanda

apa kita balas pada tuan putri, menerima budi setiap hari, jikalau tiada kuat dipikul mati berdiri, budi apa kita memberi. Maka tersenyum tuan putri dengan katanya: Pandainya ini tukang pemikat, tiada balasan yang baik balas yang jahat, bukan di-suru(h) pikul enteng dan berat, kalaukan panjang kita bersahabat.

Halaman 37.

Setelah suda(h) bersantap, maka kata tuan putri: Ya tukang pemikat, apakah khabar pada hatimu adakah bermaksud menjadi memegang pekerjaan raja. Maka sembahnya: Ya tuan putri, adalah hati hamba belunkan senang dan belun bermaksud, maka hati hambapun berhajat jua kalaukan belun ada takdir dari bapak pengarang. maka kata tuan putri: Bahwa siang hari malam hidupmu di dalam hutan waktu tengah hari ada di panas, sayang sayang air muka-mu yang manis dan bagus yang tiada bosan dipandang nanti menjadi hitam sebab kepanasan nanti menjadi sakit kepala dan sangit di badan sebab kejemur di matahari. Maka sembah Merpati Mas: ya tuan putri, sesungguhnyalah kata tuan putri tiada salahnya tetapi adalah laksana patik ini ibarat unggas jua hidup di dalam hutan pencarian makanannya pun daun daunan dan buah-buahan barang sedapatnya, tetapi jikalau ditaruhnya dengan terpaksa di dalam negri adalah ia berkelu(h) kesa(h), hawa dan napsunyapun tiada sama seperti di dalam hutan sebab makanannya pun diberi dengan manusia.

Halaman 38.

dan minum mandinya bukan seperti mana maksud hatinya sebab tukang piaranya yang memberikan dia. Maka sembah Merpati Perak: Ya tuan puteri, sesunggu(h)nya jikalau tiada ini hari pada lain bulan atau pada lain tahun jikalau ada takdir peruntungan suda(h) ditentukan patik menjadi hamba raja tiada bole(h) dilarangkan tetapi tiada ini masa dan jaman pada lain masa jua karena pada hari ini patik tiada bole(h) menjadi hamba raja dahulu karena hati hamba masi(h) ingin memikat burung karena laksana patik ini ibarat cuk masi(h) muda menjadi cuk hidupnya di dalam air, barangkali kalau suda(h) tua-tuahan berbalik pikiran tentu menjadi nyamuk yang terbang di atas udara. Setelah tuan putri Sari Rasmi mendengar kata tukang pemikat itu, maka serasa hendaklah di-

cubit bibirnya yang pandai membawa misal dan tamsil dan ibarat itu. maka tuan puteri pun fahamlah perkataannya kedua orang, maka tersenyumlah tuan puteri. Setelah suda(h) berkata-kata maka kedua orang itu minta berangkat kembali pulang maka kata tuan puteri

Halaman 39.

dan segala dayang dayang katanya: Ya tukang pemikat, hesok pula datang bawakan burung yang indah-indah jangan dibawa pada tempat yang lain. Maka sembahnya : Baiklah tuanku. Maka kembalilah Merpati Mas dan Merpati perak itu. Adapun tuan puteri selamanya suka membelai unggas dan burung, maka disuruhnya perbuatlah beberapa kandang dan kurungan burung yang indah-indah dari pada besi. Maka lalu diperbuat oranglah sepanjang-panjang jalan tempat permainannya itu penu(h) dengan burung berwarna rupa jenis tiada terbilang lagi sore pagi dirajinkan makan minumnya dan permandiannya dengan segala hamba-hamba raja itu sangat suka cita hatinya.
Maka tersebutlah Merpati Mas dan Merpati Perak setelah sampai keluar istana dilihatnya banyak segala rakyat menteri hulubalang dan ponggawa senappan dan tombak itu teratur di mana padang peperangan. Maka segala rakyat itu akan sedang lagi diajar bermain-main senjata dan bermain-main kuda setengahnya yang diajar bermain besi.

Halaman 40.

maka Merpati Mas serta bersaudara sangat suka hatinya melihat segala bala tentara rakyat menteri ponggawa bermain-main itu. Setelah hari kan sore, maka berhentilah rakyat itu. Maka kedua bersaudara lalu kembali pada bandar tatahnya bertemukan ibu bapaknya. Demikianlah sehari-hari hingga Merpati Mas dan Merpati Perak tahulah ia akan bermain-main perang-perangan, sebab sehari-hari ia melihat menteri ponggawa itu. Pada suatu hari kemalamanlah ia hendak kembali pada bandar tatahnya takut hesok hari bangunnya tengah hari.
Maka kata Merpati Mas : Ya adinda Merpati Perak, apakah bicara adinda baiklah kita nin bermalam pada pinggir gunung Biranda Wangi karena hari kan ini suda(h) malam hari. Maka Sembahnya:

Baiklah mana kata kakanda itu. Maka keduanyapun pergilah pada kaki gunung itu beradulah ia di situ. Maka bulan pun sedang sangat terangnya, Merpati Perak pun tiada bisa beradu sementar-sementar menarik narik nafas hatinya sangat tergila-gila mabuk birahi dengan tuan puteri Sari Rasmi itu. Maka sangat masgul hatinya tamba(h) di-dengar suara burung merak itu

Halaman 41.

/itu/bersuara mengalun-alun memberi rusak hatinya si Merpati Perak. Disitulah dilihat tingka(h) lakunya merak itu seperti manusia menari dan menandak membuka sayapnya mengigal kanan dan kiri seperti manusia bermain-main di terang bulan. Maka merak mas itupun terbanglah mengelilingi kaki gunung sebab biasa jikalau terang bulan ia bermain-main di terang bulan dengan tuan puteri Budi Wangi dan segala dayang dayang pada masa ini tiadalah bebas rasanya tinggal pada tempat di gunung itu jadi ia terbang mengelilingi kaki gunung dengan melipurkan hatinya. Pada masa itu Merpati Perak sedang lagi berbicara dengan Merpati Mas itu katanya : Ya kakanda, adinda ini tiada dapat beradu sebab hati rawan dan rindu tiada dapat obat menjadi udu, adinda masuk jua jadi soldadu, sebab terkenang dengan tuan putri, terbayang pada wajahnya Sari, beradu tiada bisa sebab fikiri, apakah lantaran supaya jadi isteri. Setelah Merpati Mas mendengar kata saudaranya maka berdebarlah hati sebab teringat ia seorang yang miskin.

Halaman 42.

lagi pencarianya di hutan dan di gunung menaruh birahi dengan tuan puteri maka di dalam hatinya terkejut tetapi mulutnya mesem serta katanya : Ya adinda di manakah kita dapat peristri dengan anak raja sedang raja sama raja jarang keterima jarang mendapat beristerikan puteri, ada jua yang beristeri dengan anak perdana mentrinya jua tetapi jikalau adinda sangat menaruh rindu dendam birahi pada tuan puteri baiklah ditahan jua perlahan-lahan dengan sabar. Maka kata Merpati Perak: Ya kakanda bahwa habar dari ayahanda sekali-kali suka ia berkata bahwa ayahanda kita Bujangga Tala itu akan turun-temurun raja yang besar pada tatkala kakek moyang wafat saudara mudanya dengki hati sebab itulah awal mulanya malu ayahanda kita lalu berjalan keluar dari negrinya berjalan selantur-lantur dengan bersama bunda padahalnya

yaitu saudara tua jadi kerajaan di duduki saudaranya yang muda maka itu jadi kita kedua perna(h) mamanda pada raja itu dan kita jadi keponakan raja, maka itulah jadi kita turunan raja. Maka kata Merpati Perak : Bahwa namanya itu adinda lupa sekali patutlah.

Halaman 43.

kita mesti pergi mencari tau pada sanak saudara kita. Maka kata Merpati Mas: Ya adinda, bahwa kakanda pun ingat nama mamanda kita itu Maharaja Syahriyuna dan nama negerinya itu Banduburi, tetapi kakanda tiada mengetahui adanya di sebela(h) selatan mana dan utara mana tetapi jikalau buat mencari sanak saudara yang kaya kakanda malu sekali, takut tiada diakunya alangka(h) malunya sedang bapak kita pergi tiada dicarinya dan tiada dilarangnya mala(h)-mala(h) kalau bole(h) ia /h/usir lebih jau(h) karena ia saudara seibu sebapa takut bapak kita duduk kerajaan. Maka itulah harap kakanda menurut mana seperti pesanan ayahanda sedari kecil sampai besar dari muda sampai tua, jangan sekali berdengki-dengkian pada saudara, jikalau berhati dengki niscaya putuslah kita bersaudara, biarlah sama-sama menolong adinda menolongi kakanda dan kakanda pun menolong pada adinda. Maka kedua bersaudara pun tiadalah lupa mana seperti yang suda(h) telah dipesan ole(h) ibu bapaknya itu. Maka Merak Mas pun mendengarlah ada suara manusia, maka dilihatnya ada dua orang sedang asyik bertutur di terang bulan. Maka terlalu amat herannya bulan memancur cahayanya air mukanya pun memancur jua amat baik parasnya kedua orang itu kalaukan anak raja jua barang.

Halaman 44.

katanya memberi manfaat. Maka merak mas itu pun mendengarlah hingga habis kedua orang itu bertutur, maka merak mas itu pun berpantunlah : Beli rujak campur melati, anak Pandu bergelar menteri, dasaran turunan raja yang sakti, bertemu jodoh dengan tuan puteri; Sedang terang cahayanya bulan, disapu awan hilang cahayanya, barang dinanti tahun yang kebetulan, sekarang bertemu pada dianya. Setelah Merpati Mas kedua Merpati Perak mendengar ada suara manusia, maka berdebarlah hatinya kalaukan ketahuan rahasianya yang ia suda(h) berkata-kata dahulu itu. Maka dilihatnya kanan dan kiri tiada ada seorang manusia, maka ia me-

lihat ke atas maka terpandanglah ada seekor merak amat bersinar bulu dan kaki. Maka lalu dilontarkannya dengan batu pada ke atas tangkal pohon kayu itu, maka merak mas itu pun terbang turun ke bumi membuka sayapnya sigera berpantun : janganlah tuan suka begitu, baik ditanya dahulu khabar yang tentu, supaya patik persembahkan satu persatu, niscaya tuanku dapat anak peratu; Dengar jua persembahan beta, dengar dahulu apa yang dikata, jikalau tuanku mau mutiara bertahta, mari mengikutlah pada kita.

Halaman 45.

Maka kedua bersaudara itu pun mengusirlah ia sana kemari sebab birahi merak itu pandai berkata-kata seperti manusia pandai bermain-main pantun lagi bulunya sangat beda daripada merak yang lain. Maka tiada berhentinya kedua bersaudara itu mengusir mau ditangkap tiada kan kena sementar dekat sementar jauh bukan seperti sehari-hari jikalau ia menangkap merak dipanggilnya jua niscaya tiada lagi terbang melainkah jinak, ini sangat sekali memberi sakit hati si Merpati itu ditubruk sala(h) di/h/usir sala(h), maka diceriterakan kedua bersaudara itu mengusir hingga naik di atas kemuncak gunung tiada bole(h) dapat pada masa itu, hari hampirkan pagi bulan hampirkan masuk rembang dan suram sepotong terang sepotong malam cahayanya hampirkan kelam sebab bulannya mau tenggelam. Maka merak mas itu pun terbanglah ke tempat gelap pada sebelah wetan kaki gunung itu. Maka tiada kelihatan lagi merak itu. Maka tinggallah Merpati Mas dan Merpati Perak masgul hatinya apakah jin atau setan atau peri mambang menggoda padanya, tiada habis difikiri, /h/esok hendak pula dicari, menjadi fikiran di dalam hati, belun ada merak begitu baru ada waktu malam hari.

Halaman 46.

Setelah merak itu hilang tiada kelihatan maka Merpati Mas kedua Merpati Perak berkata : Ya adinda, marilah kita beradu di sini /h/esok hari kalau kan ia keluar pula. Maka lalu beradulah kedua bersaudara itu di atas kemuncak gunung. Maka tiada berapa lama lagi hari kan suda(h) jadi pagi, maka berkokoklah hayam di gunung, merak sekalian pun berterbanganlah sana kemari orang yang beradu sedang asyiknya belunkan nyadar. Merak mas pun terbanglah

dari sangkaran sarangnya pergilah ia pada hampir seluaran air mana seperti setiap-tiap hari itu. Setelah suda(h) matahari tinggi dilihatnya kedua orang itu masi(h) jua beradu, pada fikirannya hendak memberi tahu akan tunjuki jalannya pada tempat tuannya yang di dalam kulit mutiara, kalau kan kedua orang itu tahu masuk ke dalam air, tetapi kedua orang itu masih jua beradu hingga matahari ngelincir. Maka merak mas itu pun berpantunlah : Bangunlah tuanku anak pemikat, karena matahari suda(h) akan tinggi, enta(h) ruma(h)nya jauh dan dekat, hari pun suda(h) lewat pagi; Janganlah beradu kelewat nyadar, baiklah bangun bersiram badan, jikalau tiada bangun patik pergi,

Halaman 47.

mengedar masuklah patik di negeri dan di medan. Maka kedua bersaudara pun belun jua bangun. Maka merak mas pun terbanglah pergi dari tempat itu sigera masuk ke dalam-dalam negeri memberi tahu pada segala anak raja-raja dan anak menteri hulubalang akan minta tolong masuk ke dalam air bersulupkan kulit mutiara karena barang siapa anak raja-raja yang dapat mengambil niscaya dapatlah seorang /per/puteri karena isi mutiara itu ada seorang puteri dalamnya. Maka setengahnya anak raja-raja yang pergi pada tempat itu menurut kata-kata merak mas setengahnya yang birahi dengan merak mas lalu diikuti barang dimana terbangnya hingga sampai pada kolam tempat mutiara baharu berhenti, sebab dilihatnya banyak segala orang berkerumun dan berkumpul adalah anak raja-raja dan adalah anak menteri dan adalah anak mencawan yang muda-muda sedang hendak membuka pakaiannya mau turun ke dalam air kolam. Maka banyaklah segala anak raja-raja yang datang sebab merak mas terbang kuliling tanah dan negeri memberi khabar pada segala anak raja-raja itu ada yang menunggang kuda sebab dahulu birahi dengan merak sampai di mana kolam dilihat banyak manusia jadi berhentilah.

Halaman 48.

di mana tepi kolam lakunya seperti sayembara. Adapun maka tersebut perkataannya maharaja Sahriyuna itu menanggung penyakit dan sengsara beberapa lama di dalam hutan setengah ceritera ia dapat tula(h) papa dari saudara tuanya, sebab aturan saudara tuanya

menjadi raja dan ini saudara muda yang duduk kerajaan. Saudaranya yang tua tiada tahu ke mana perginya dan setengah cerita sebab busuk hati kedengkian hati sampai mendapat yang demikian. Maka di dalam beberapa lama ia di dalam sengsara diberi makanan dengan seekor merak mas dibawakan buah-buahan sehari-hari belun perna(h) tiada dari maharaja itu tiada tahu berkata-kata sebab sangat keras sakitnya, hingga menjadi tahu berkata-kata hingga menjadi bisa berjalan dengan segeranya, budinya merak budiman itu tiada dapat tertanggung. Pada suatu hari datanglah merak mas itu mengunjungi pada orang yang suda(h) sembu(h) itu serta berkibar-kibar dengan katanya : Ya tuanku mintalah tuan empunya darma, beta menolongi tuan beberapa lama, harap tuan sudi terima beta hendak mengetahui tuan punya nama. Maka kata maharaja Sahriyuna itu : Ya merak mas, bahwa akulah ini

Halaman 49.

seorang raja dalam negeri Banduburi dan namaku maharaja Sahriyuna dan akulah orang tuanya tuan puteri Budi Wangi. Setelah merak itu mendengar maka sigera berkibarlah lakunya seperti orang yang sujud menyembah serta berkata : ya tuanku bahwa sunggu(h)nya patik tiada kenal sekali, yang tuanku ini raja Asali, pada tuanku raja terpili, harap ampun ke bawa(h) duli; Bukannya patik ini obati, pada sangka patik tuanku mati, tiada disangka raja yang sakti, baiknya patik membawakan makanan dengan seperti. Maka kata raja itu : Hai merak, itu pun budimu aku tiada bole(h) balas tetapi sekarang apakah bicaramu dari hal negeriku dan anak isteriku dan rakyat menteriku, pada rasaku tiadalah aku bole(h) berdaya upaya lagi. Maka merak itu pun tiada dapat berkata-kata lagi, raja itu pun berjalanlah ke luar hutan. Setelah sampai di pinggir hutan dipandangnya negerinya sudah menjadi alun-alun tanah lapang dilihat dari jauh menjadi lebi(h) rusak, fikirannya teringat anak isterinya dan harta bendanya dan rakyat menterinya semuanya habis binasalah isterinyapun suda(h) mati ke dalam air anaknyapun suda(h) tiada berketahuan ke mana

Halaman 50.

menjadi kiamat rasanya jikalau teringat halnya itu. Maka terpandang jauh seperti semut berkerumun-kerumun, maka kata raja itu: Hai merak bahwa apakah itu di tengah padang berkumpul hitam-

hitam. Maka kata merak itu : Ya tuanku, itulah anak raja-raja cari mutiara, dalamnya anak tuanku yang sedang sengsara, hilang budi patik dengan bicara, jadi di-buat seperti sayembara: Pada suatu tempat di mana kolam, yang airnya itu sangatlah dalam. seorang pun tiada dapat menyilam, selulup di air beberapa jam. Setelah maha-raja Sahriyuna mendengar kata merak maka fikir dalam hatinya bahwa jikalau demikian tak dapat tiada niscaya mati jua anaku tuan puteri Budi Wangi, apalah gunanya aku pergi di sana terlebi(h) baik aku menurutkan kehendak hatiku karena jikalau aku di sana niscaya rusak hatiku dan akupun suda(h) tiada berdaya lagi, harta perbandaharaan pun suda(h) binasa tiada adalagi pengharapan lagi negeri pun kosong bersih sebiji ruma(h) tiada ada yang terdiri demikian juga ra'yatku tentu seorang pun telah tiada. Maka kata raja itu : Hai merak mas, adakah yang banyak-banyak manusia ada pada tempat itu.

Halaman 51.

Adakah seorang menteriku atau rakyatku atau tiada. Maka sembah merak itu: Ya Tuanku jangankan seorang manusia, sedang hayam bebek patik cari sampai paya, semuanya itu dapat bahaya, satu negeri tiada yang jaya; semuanya itu suda(h) binasa, negeri luas jadi laluasa, seorang manusia dicari susah, hanya yang ada mutiara jua senantiasa. Maka setelah suda(h) fikir maharaja itu, jikalau demikian baik aku pergi dari sini bahwa dalam mutiara itu tiada bole(h) di tentukan kalaukan ia kalaukan bukan atau ia suda(h) mati tinggal bangkainya lebi(h)-lebi(h) susah hatiku, melainkan aku serahkan tuan puteri Budi Wangi itu dengan yang Mahakuasa moga-moga jadi selamat jikalau ia hidup moga-moga bole(h) bertemu kembali. Maka kata raja itu: Hai merak budiman, pada hari ini jua aku hendak berjalan mana seperti kehendak hatiku tiadalah aku dapat masuk lagi ke dalam negeriku amat lebur binasa rasa kiamat dan kamu pun kembalilah pulang pada tempatmu moga-moga kamu selamat, jikalau masi(h) ada hidup tuan puteri biarlah kamu jaga baik-baik pada tuanmu janganlah kamu buat hawatir lagi padaku.

Halaman 52.

Maka merak itupun berkibarkan sayapnya selaku orang menyem-

bah serta berkata : Ya tuanku doakanlah biar selamat, pada anak tuanku harap syafaat, tuan puteri pun supaya mendapat rahmat, di dalam zaman masa dan saat setelah suda(h) itu maka kembalilah merak mas itu pada tempatnya dan maharaja Sahriyuna pun berjalanlah dengan sejalan-jalannya lakunya seperti orang yang suda(h) gila-gilaan sekali-kali suka mengacau berbicara seorang dirinya sekali-kali suka bernyanyi dan berpantun seperti orang mabuk hilang akalnya, sekali-kali suka tertawa sendiri habis tertawa lalu menangis di jalan-jalan lakunya demikian dengan memakai empok-empok bertelanjang badan dan kaki tiada memakai kain baju, ia berjalan masuk hutan ke luar hutan masuk rimbah ke luar padang masuk rimba jadi sebutan sebabnya mata suda(h) terpandang siang malam ia berjalan tiada berhenti, tidur setidur-tidurnya di bawah pohon atau di batu-batu atau di rumput-rumput barang sesuka hatinya atau hatinya mau tidur di atas pohon lalu ia naik di atas pohon lalu beradu ia pagi-pagi hari bangun tiada bersiram badan lagi lalu berjalan ia mana gunung yang tinggi-tinggi dinaikkan adalah ala

Halaman 53.

kadarnya tiga bulan di dalam hutan rimba gunung, pada suatu hari datang fikirannya yang baik dengan ingatan yang baik serta berfikir dalam hatinya bahwa aku ini seperti orang yang suda(h) gila, apalah hal kesudahannya aku ini niscaya tiada suda(h)nya terlebi-(h) baik aku bertapa pada suatu tempat dari pada aku berjalan dengan yang tiada gunanya itu.
Maka lalu dicarinya pada tempat pertapaan maka lalu bertemulah sebuah pohon terlalu amat besarnya dengan gerohong daunnya itu tuju(h) warna lagi amat tedu(h) dan adem dingin di bawa(h) dengan bersih tiada ada sehelai daun jua pun yang gugur di bawa(h)-nya, menjadi heran dan takjub pada fikiran. Maka daripada sebab besar pohon itu hingga menjadi tertutup di bawa(h)nya seperti suatu kurungan, maka masuklah raja itu di bawa(h) nya dilihatnya ada suatu batu puti(h) amat lebar dan besar dengan pesegi. Maka duduklah maharaja Sahriyuna di atas batu puti(h) dengan niatnya yang tulus ikhlas menyerahkan dirinya serta membaca pengajiannya bersedekap kedua tangannya pada dadanya seperti orang yang suda(h) menyerah yang sungguh-sungguh itu.

Halaman 54.

Maka bertapalah ia di sana. Maka diceriterakan bahwa pertapaan itu tempatnya Gampa Anih-anih namanya, seorang dahulu kala sebab pohon tuju(h) warna daunnya dengan bersih di Bawa(h)nya seperti tersapu rupanya sebab pada belakang pohon itu ada pagar hek daripada besi di bawa(h)nya itu air yang terus menerus pada lautan besar, setengah kata usar-usaran laut terus pada tempat itu tetapi jikalau air laut besar sangat pasang atau berombak-ombak di bawa(h) tanah itu berbunyi jua menggeru/h/-geru/h/ dan berbunyi bergoncang-goncang tanahnya, setengah kata dahulu kalanya bekas lautan demikian adanya. Adapun hatta setelah matahari suda(h) tinggi hampir waktu tengah hari maka tersebutlah Merpati Mas kedua Merpati Perak itu yang beradu di atas gunung hilangnya embun datanglah panas maka baharulah nyadar daripada tidurnya lalu bangun keduanya dilihat matahari suda(h) akan tinggi. Maka kata Merpati Mas : Ya adinda Merpati Perak, apalah kelak kesudahan kita ini kalaukan tergoda iblis dan setan. Maka kata Merpati Perak : Ya kakanda, sesungguhnyalah nyata seperti kata orang tua-tua burung merak itu kesukaannya dan permainannya iblis dan setan. Maka lalu tertawalah keduanya.

Halaman 55.

nyatalah kita ini diperdayakan jua sekarang marilah kita binasakan sekali akan rajanya pada semalam tadi kalaukan ia rajanya pandai bertutur bermain pantun memberi penggoda hati. Maka lalu kedua bersaudara itu pergilah merak yang semalam itu maka di ceriterakan merak mas itu suda(h) pergi pada tempat biasanya sehari-sehari di tepi kolam tempat tuannya. Jikalau suda(h) akan malam baharu ia datang, jadi pada masa itu kedua bersaudara mencari merak mas tiada bertamu. Maka lalu diambilnya segala merak yang lain, fikirnya tiada jikalau dapat rajanya rak'yatnya jua baik aku binasakan. Maka lalu diambilnya serta dibawanya pada istana tuan puteri Sari Rasmi pagimana biasanya sehari-hari itu adanya. Arkian maka diceriterakan di dalam negri itu sehari-sehari orang mengajar perang-perangan setiap-tiap hari menteri ponggawa perdana semuanya keluar bermain-main senjata. Kedua bersaudara tiap-tiap habis pulang membawa merak pada tuan putri ia ada melihat kelakuan menteri hulubalang jadi sehari-hari dengan kebisasaan ia melihat,

kedua bersaudara tahulah aturan perang atau bermain main senjata pedang potong-memotong tembak menembak. Pada suatu hari raja dalam negri yang bernama maharaja.

Halaman 56

Suncarama menyuruhkan menterinya mengeluarkan sekalian rak'-yat akan buat main perang perangan. Maka keluarlah sekalian pada tempatnya seperti semut rupanya bunyi-bunyian di palu orang menuju pada medan peperangan. Setelah semuanya suda(h) keluar tiada yang bertinggalan lagi maka lalu berpisah antara kedua fihak dan tambur itu dibawanya empat lima dan serta meriam terhisi lakunya seperti perang. Maka genderang perang dipalu orang maka orang yang menuntun dan melihat pada pinggir medan banyak kelewat. Merpati Mas dan Merpati Perak pun ada di situ akan melihat hal kelakuan orang berperang itu. Setelah suda(h) genderang perang berbunyi maka berhadapanlah antara keduanya bertembak-tembakan dan bertumbak-tumbakan dan bertikaman yang mana pendekar dan bijaksana niscaya dapatlah menantang musu(h)nya. Maka maharaja Suncarama pun ada pada sama tengah rakyat pada kereta kerajaan dan menteri yang pertama pun ada pada sama tengah rakyat yang sebelah kulon di dalam kereta jua sangat sekali riu(h) rendahnya pada masa tatkala itu keluarlah seorang ponggawa yang amat gagah matanya merah dengan serta berkendaraan kuda hitam lalu maju keluar dari pada pihak rakyatnya

Halaman 57.

Menteri yang pertama, maka ponggawa itu mengelu-elukan pada rakyatnya maharaja Sunca Rama serta katanya : Marilah kamu bermain pedang padaku. Maka lalu keluarlah ponggawa daripada pihak rakyat raja itu serta berhadapan ponggawa menteri pada ponggawa raja lalu bertikam-tikaman dan bertangkis-tangkisan, maka pada masa itu sama-sama pendekar, maka sangat ramainya, jikalau ia memalu segera ditangkisnya jikalau ia menyabet dengan pedang sigera ia melompat. Pada masa itu ponggawa yang pada bilangan raja sala(h) tangkisnya lalu terkena pada tangannya, maka lukalah tangannya itu lalu undurlah ia ke belakang tetapi lukanya tiada banyak hanya sedikit jua sebab pedangnya tiada begitu tajam. Setelah dilihat oleh sekalian rakyat menteri yang ponggawa raja undur maka lalu soraklah rakyat menteri. Maka ponggawa itu

mengelu-elukan pula berseru-seru katanya : Manakah lagi kawanmu marilah melawan padaku. Maka maju pula seorang ponggawa berhadap-hadapan lalu bertikam-tikaman dan bertombak-tombakan lalu terkena pula lehernya ponggawa raja lalu luka. Maka soraklah rakyat menteri ponggawa itu undur pula, maka lalu keluarlah antara kedua pihak sama-sama pahlawan sama-sama bermain-main besi,

Halaman 58.

kedua tangannya seperti memegang pukulan beduk berpalu-paluan dan bertangkis-tangkisan pula dengan gagang besi itu jua suaranya pelentang pelenting tak tik tuk dipalu kepalanya sigera ditangkisnya dan dipalu pula dadanya sigera ia undur ke belakang, yang dipalu sigera memalu dan yang memukul sigera menjaga. Maka tiada tertahan rasanya pahlawan raja itu sigera undur lalu di/h/usirnya. Maka daripada sebab tiada berdaya buat menangkis lagi lalu terkena pada bahunya pahlawan raja itu, maka besi yang dipegang itu gugur ke bumi. Maka soraklah rakyat menteri seperti tagar rasanya, maka pahlawan itu pun undurlah ke belakang, maju pula pahlawan yang lain pun demikian juga tiada bertahan lalu undur ke belakang. Maka rakyat raja tiada dapat sorak belun perna(h) barang sekali merasa/h/kan menang hingga biduan samanya biduan tiada yang dapat mengadap pada biduannya menteri itu. Maka Merpati Mas kedua Merpati Perak sangat belas hatinya melihat rakyatnya raja itu. Maka kata Merpati Perak : Ya kakanda, marilah kita coba-coba masuk bermain-main bercampur dengan rakyat raja karena dari mula-mulain main tiada ada yang

Halaman 59.

dapat melawan pada rakyat menteri. Maka kata Merpati Mas : Ya adinda bahwa dapatkah kita masuk jikalau tiada diberinya masuk melawan niscaya menjadi malulah kita ini di hadapan sekalian rakyat. Maka sahutnya : Masa/h/kan tiada dapat, nantilah kita bercoba-coba jua. Maka lalu masuklah Merpati Perak di dalam tersafsaf rakyat raja itu bercampur. Maka Merpati Mas pun meli-hat diberinya maka lalu ia mengikut masuk pada saudaranya itu pada berbetulan itu seorang hulu balangnya menteri yang amat sikap akan berseru-seru katanya : Manakah lagi musu(h)ku marilah melawan padaku. Maka hulu balang dan rakyat raja pun seorang tiada

yang berani mengadap karena yang mana mengadap tiada kata tiada niscaya kala(h). Maka itu menjadi malu-maluan lagi. Maka sembah Merpati Perak pada menteri yang keduanya sembahnya : Ya tuan menteri, ampun tuanku adalah patik ini orang peluaran jikalau ada darma tuanku hamba hendak masuk bercoba-coba jua pada sekalian rakyat tuanku, adakah boleh atau tiada. Maka kata menteri itu: Hei anak muda yang baik paras itu mana suka pada hatimu karena ini bermain-main perang-perangan jua dengan suka-suka hati jikalau ada hatimu ingin bercoba-coba baiklah tiada aku melarang lagi.

Halaman6 0.

Maka lalu Merpati Perak pun berhadap-hadapan maju pada tempat hulubalang itu, tangannya Merpati Perak memegang dua bela(h) besi dan Merpati Mas pun mengambillah senjata pedang yang ada tersedia pada tempatnya. Maka Merpati Perak pun berhadap dengan hulubalang itu lalu berpalu-paluan dan bertangkis-tangkisan sekalian rakyat antara kedua pihak amat heran dan tercengan-cengang melihat rupanya kedua orang itu dan menjadi takjub melihat kelakuannya mengadap musu(h) dengan sikap dan cepat dan pandainya memutar-mutar besi itu akan menjada pemalu musu(h)nya lagi baharu terkenal rupanya sekonyong-konyong bercampur main-main pada medan itu, setengahnya rakyat buat pengasanan dan buat penganan. Maka bertangkis tangkisanlah kedua daripada sebab gagahnya Merpati Perak itu besi itu dibuatnya mana seperti kayu, hulubalang tiada bertahan melawan padanya sigera melepaskan senjatanya sebab lekas tangannya sigera undur kebelakang. Maka baharulah sorak akan rakyat raja tiada terkira-kira lagi. Maka majulah seorang pahlawan daripada pihak rakyat menteri dengan amarahnya sebab musu(h)nya itu orang peluaran berani mengalahkan hulubalangnya. Maka berhadapanlah

Halaman 61

antara keduanya berpalu-paluan dan bertikam-tikaman pada masa itu terenalah pada tangannya pahlawan dengan besi pemalu itu pada berbetulan jeriji lalu terlepaslah senjatanya pahlawan dan pahlawan pun jatu(h) ke belakangan gugur ke bumi, sebab kakinya sala(h) melangka(h) beradu sama sendirinya. Maka soraklah rakyat

raja maka kemalu-maluan pahlawan itu sigera undur ke belakang maju pula seorang ponggawa pun demikian jua terkena pada berbetulan lambungnya lalu berpusingan tiada dapat tertahan gugur ke bumi lalu undurlah dengan malunya. Maka pahlawan dan ponggawa itu berdendam-dendaman hati fikirnya bahwa orang peluaran ini baik harus di kerubungi. Maka maju pula seorang biduan pun demikian jua tiada bertahan melawan padanya. Maka sekalian rakyat pada bilangan pihak menteri sangat sakit hatinya pada Merpati Mas dan Merpati Perak sebab tiada dapat mengadap lagi seorang jua pun lalu dikerubungi menteri dan pahlawan dan ponggawa dan biduan keluar dua belas orang sama sekali melawan pada Merpati Perak. Setelah Merpati Mas melihat paduka adindanya dikerubungi orang maka lalu majulah bantu Merpati Perak lalu diperangnya sana

Halaman 62.

kemari maka orang bersorak tiada terkira sebab ketahuan nyata sakit hatinya rakyat menteri dengan kedua orang itu, suaranya seperti tagar pada pihak raja itu. Maka kedua bersaudara itu tertutuplah dengan yang keduabelas orang tiada kelihatan lagi daripada sebab sangat pandainya dua bersaudara lalu memalu dengan seorang jua tiada lain orang, maka yang seorang itu lari ke belakang sebab tiada tahan. Maka baharulah ia dapat jalan dengan satu sama satu dipalunya hingga undur jatu(h) baharu dijujurkannya pula yang seorang tiada diperduli sama yang lain asal satu suda(h) dapat undur jau(h) baharu dijujur lagi satu serta memalu serta menangkis sebab cepatnya badannya tiada mengenali lagi. Maka Merpati Mas pun demikian juga yang di hadapannya diparangnya pemalu dan pemukul yang datang akan ditangkis, maka tiada mengenai dan melukai senjata pada badannya tetapi Merpati Mas ada jua sedikit menyesal dalam hatinya sebab menurut nafsunya Merpati Perak jadi selaku ini. Maka semuanya tiada bertahan lagi yang dua belas orang itu akan melawan pada yang dua bersaudara lalu lari masuk ke dalam tentaranya pada rakyat menteri

Halaman 63.

Tinggallah tiga orang lalu di/h/usirnya maka masuklah lalu lari masuk pada kaumnya itu. Maka gemparlah rakyat raja bersorak-

sorak tuju(h) kali dengan herannya melihat gagahnya kedua bersaudara. Maka maharaja Sunca Rama pun menggoyang-goyangkan kepalanya melihat gagahnya kedua orang dengan tahunya bermain-main senjata menghadapi musu(h) duabelas orang. Maka kata maharaja Sunca Rama pada menterinya yang kedua: Hai menteri, anak siapakah itu dan siapakah namanya dan di mana tempatnya. Maka sahut menteri: Mohon tuanku beribu ampun, patik tiada mengetahui. Maka kata maharaja : Baiklah sementara suru(h) kan ia mengadap padaku. Maka sembahnya menteri : Baiklah tuanku. Maka setelah suda(h) lalu maharaja Sunca Rama menyuru(h)kan memalu genderang kembali karena haripun hampir masuk matahari. Maka lalu dipalu oranglah. Setelah rakyat menteri mendengar genderang kembali dipalu daripada pihak raja, maka menteri pun menyuruhkan memukul pula genderang itu lalu dipukul orang. Setelah yang sedang berperang-perangan mendengar suara tambur lalu berhentilah berperang masing-masing kembali pada tempat sama rakyatnya. Maka meriam pun dipasang orang tiga kali bunyi-bunyian pun dipalu orang amat ajimat

Halaman 64.

dan terlalu amat asyik didengarnya menyukakan hati segala rakyat lalu berkembali pulang maharaja Sunca Rama dihantar dengan keempat menteri yang berpangkat. Setelah sampai pada tempatnya lalu berbuat mana sepatutnya adanya. Hatta maka khabarnya Merpati Mas kedua Merpati Perak sangat Masyurnya akan gagah berani banyak orang bertanya anak siapa dan anak dari mana, yang mana suda(h) mengetahui suka bertemu ia membawa burung tukang pemikat, baharulah masing-masing mengetahui namanya. Maka diceriterakan Merpati Mas dan Merpati Perak dipanggil oleh menteri disuru(h) mengadap raja. Maka datanglah kedua bersaudara bertemukan maharaja Sunca Rama dengan sembah sujudnya. Maka raja bertanya : Siapakah namamu dan apakah pekerjaanmu dan di manakah negerimu dan ibu bapakmu, dan maukah kamu jadi di bawa(h) perintahku aku buat kaki tangan padamu dengan aku percaya padamu sebab aku melihat rupamu dan kelakuanmu dan tingka(h)laku tandang dan tanding sepatutnya kamu anak raja-raja asal baik-baik atau kamu anak orang berpangkat dan bangsawan karena pendekarmu itu akan menunjukkan padaku pada badanmu

sepatutnya kamu anak orang baik-baik, dan jikalau kamu mau jadi di bawa(h) perinta(h)ku niscaya aku

Halaman 65.

beri pangkat padamu. Maka sembah Merpati kedua bersaudara dengan sembah sujudnya : Mohonlah hambamu ampun akan tuanku, adalah hambamu ini anak seorang miskin yang tiada berketahuan dan tempat hamba pun di bawa(h) perintah tuan jua, pekerjaan hamba tukang memikat burung, nama hamba ini Merpati Mas dan adinda hamba namanya Merpati Perak, mohonlah hamba beribu ampun di bawah telapakkan kaki tuanku bahwa janganlah tuan ambil pergusar dari hal hamba ini bukannya hamba tiada mau memegang pekerjaan tuanku sebab malulah hamba dengan bumi tanah hamba, haraplah jua jikalau ada tulisan pada hari tua hamba, kalaukan mau jua hamba memegang pangkat tuanku, karena pada masa ini hamba masi(h) muda dan masi(h) kanak-kanak takutlah terkhilaf atau sala(h) fikiran menjadi susah di belakang tali karena pada masa ini hamba masi(h) suka jalan mengembara pada kuliling tempat dan tanah. Maka kata raja : Hai Merpati Mas dan Merpati Perak, baiklah jikalau seperti katamu itu tetapi pada hesok pagi hari aku hendak buat sayembara siapa yang dapat maksudku hendak aku mau memberikan suatu bintang tanda tanganku yang amat baik tandanya orang yang baik

Halaman 66.

mendapat kehormatan dari padaku sebab pintar dan pengertiannya. Setelah suda(h) berkata-kata itu, maka kembalilah masing-masing menteri pulang pada istananya dan Merpati Mas dan Merpati Perak pun sembah sujudnya kembali kedua bersaudara itu menuju pada ruma(h) ibu bapaknya. Pada malam hari itu maka kata Merpati Mas : Ya adinda, pada hesok hari apakah bicara adinda karena raja berbuat suatu sayembara. Maka katanya: Ya kakanda, pada fikiran adinda maulah adinda masuk sayembara itu. Maka tersenyumlah Merpati Mas sebab mendengar suaranya sangat sekali kencang dengan bermain-main di dalam negeri kalaukan kencang jua hatinya pada tuan putri Sari Rasmi. Mak kata Merpati Mas: Ya adinda ingatkah tadi sebab menurutkan hawa napsu adinda sampai dikerubungi dengan dua belas orang. Maka tertawalah keduanya

dengan serta sambil berjalan menuju kampung Kanca Wanis adanya. Sebermula tersebutlah perkataannya Bujangga Tala dengan Sekar Harum itu menanti anaknya suda(h) dua hari belun jua kembali. Maka sangat hawatir hatinya takut anaknya kedua itu dibunuh orang. Maka Sekar **Harum** pun menangislah sebab anaknya, maka lalu dibujuknya dengan

Halaman 67.

Bujangga Tala sambil katanya : Ya adinda buat apalah dibuat hawatir akan anak laki-laki lagi kedua bersaudara masa/h/kan dibunu(h) orang keduanya, lagi ia suda(h) berumur janganlah dibuat selempang lagi tiada mengapah, karena masi(h) di dalam buntingan aku tiada makan dan minum minta supaya ia selamat tiada dapat tiada niscaya ia pergi barang mana niscaya selamat. Maka sedang berkata-kata itu, maka datanglah Merpati Mas kedua Merpati Perak sujud menyembah paduka ayahanda, dilihat bundanya lagi sedang cucur **air matanya. Maka sembahnya: Ya bunda,** usahlah bunda buat selempang pada patik dan buat hawatir atau buat sangkutan karena patik pergi ini dengan doa ayahanda bunda, buat apa lagi dibuat hawatir. Maka diamlah Sekar **Harum** itu mendengar perkataan itu. Maka kedua bersaudara pun bersiram badannya makan bersantap lalu beradulah ia adanya itu Wa Allahu alam. Maka setelah pagi-pagi hari raja pun menyuruhkan rakyatnya mengeluarkan beberapa senapan pada medan (alun-alun) tanah lapang atau padang di hujung tanah lapang tertancap dan terdiri pilar di atasnya

Halaman 68.

pilar itu ditaruhkan mas rupanya seperti bintang. Setelah suda(h) maka lalu disuru(h)nya tembak yang mana kena dapatlah ia. Maka bintang itu sangat memancur rupanya seperti bintang johar maka lalu bersuka-sukalah tembakan-temkan. Maka tersebut Merpati Mas dan Merpati Perak bangunlah ia bersiram badan bersantap serta berpesan pada ayahanda bundanya, jikalau patik tiada kembali jangan dibuat hawatir karena patik sedang memburu seekor merak yang pandai berkata-kata seperti manusia, jikalau patik belun mendapat belunlah senang rasanya hati patik karena sangat birahi dan rindu dendam pada merak itu. Maka kata kedua orang tua: Baik-

lah. Baharulah senang hati kedua orang tua sebab suda(h) diberi Khabar terlebi(h) dahulu. Setelah suda(h) maka berjalanlah kedua bersaudara itu menuju negeri. Maka kata Merpati Mas : Manakah terlebih baik dari mencari merak pada main sayembara. Maka katanya: Ya kakanda, baiklah kita nin masuk ke dalam negeri dahulu bermain sayembara. Maka tahulah Merpati Mas maksud hatinya Merpati Perak tetapi dari dahulunya masi(h) kecil kedua bersaudara tiada bisa berpisah lagi hatinya tiada ada dengki hanya sama-sama membela sebab suda(h)

Halaman 69.

teringat dari pesanan bapaknya dengan mamandanya yang duduk jadi raja sebab kedengkian hati tiada sama-sama bela membela. Jadi takut seperti yang demikian, Merpati Mas tahu memeliharakan hati Merpati Perak, dan Merpati Perak tahu memeliharakan hati Merpati Mas, demikian laku kedua bersaudara lalu menuju negeri. Setelah sampai dilihat pun suda(h) teratur senapan banyak barisan bersaf-saf akan menembak suatu bintangan-bintangan johar yang bercahaya yang mana tiada kena lalu bersoraklah. Maka lalu masuklah kedua bersaudara pada tentara berisan yang bannyak-banyak. Setelah segala rakyat menteri hulubalang ponggawa dan pahlawan melihat yang ada dua orang yang kemarin dulu datang pula, maka setengahnya yang menyingkirkan dirinya dan setengahnya yang takut sebab gagah beraninya setengahnya yang menaruh malu pada raja sebab raja sangat kasih padanya dan adalah yang sakit hati pada dua orang itu sebab dengki segala anak begini macam yang tiada berketahuan bukit tanahnya setengahnya ada yang buat penganan dan pengasanan sebab bersamaan kedua rupanya sama bagusnya sama cakapnya sama tinggi besarnya samaarupawan dan budimannya. Maka pada masa itu masuklah kedua bersaudara pada tempat segala yang menembak-nembakan

Halaman 70.

bintang johar hikmat kesaktian yang telah dibubu(h)nya. Maka segala pahlawan dan ponggawa hulubalang biduan yang mana sakit hati pada dua orang itu, senapan yang dibuat penembak tiada diberikan pada tangan dua bersaudara berikan pada sama kawannya supaya kedua bersaudara jangan sampai mengenai bintang kemala itu. Maka diceriterakan ponggawa pun tiada kena lalu soraklah rak-

yat pahlawan tiada kena lalu sorak biduan hampir kena, ada yang menepuk dada dan ada yang memalu paha dengan katanya : Dasaran lagi sedikit aku kena tiada untungku. Maka diberikan pada hulubalang lalu soraklah sebab tiada kena hingga habislah sekalian rakyat dan seorang pun tiada yang mengenai. Maka lalu ditarik tangan orang yang menuntun disuru(h)nya menembak. Maka setengahnya ada yang bisa memegang senapan setengahnya tiada ada yang bisa. Ada jua yang bisa tetapi ia tiada mau sebab mengeri dengar suara senapan. Itulah tandanya ia belun bisa. Maka lalu baharulah disuru(h)nya Merpati Mas, maka Merpati Mas tiada mau serta disuru(h) pada Merpati Perak. Maka ia berkata: Ya kakanda, baiklah kakanda terlebi(h)dahulu. Maka lalu ditembak oleh Merpati Mas kemala itu, maka disahajanya akan supaya tiada

Halaman 71.

terkena lalu dilewatkannya karena fikirnya biarlah supaya adinda Merpati Perak jua sebab paduka adinda sangat birahi hatinya pada tuan putri tak dapat tiada niscaya ia yang mengenai akan mendapat muka yang terang pada maharaja Sunca Rama. Jikalau aku tiada aku sengajakan tiada dapat tiada mesti terkena apalah halnya paduka adinda tiada dapat menembak.
Maka pada masa itu lalu disalahkannya dengan kemana-mana. Maka lalu soraklah orang sekalian pahlawan dan ponggawa pun terlebi(h)-lebi(h)an soraknya lebi(h) tuju(h) delapan kali sebab sakit hatinya ia berkata belunlah seberapa pendekarnya masi(h) juga sama dengan lain orang, maka lalu disuru(h)nya Merpati Perak. Maka ia pun suda(h) rasanya jemu serta katanya : Bahwa hamba pun tiada pandai, baiklah suru(h) pada lain orang saja sebab ia berkata demikian karna sangat sakit hatinya lagi orang peluaran pun suda(h) habis tiada ada yang bertinggalan, melainkan Merpati Perak jua yang belun. Maka lalu dipaksanya jua dengan segala menteri hulubalang berkata dalam hatinya, masa/h/kan ia bole(h) kena sedang saudaranya yang tua tiada mengenai apalagi yang muda. Maka lalu diusungkannya senapan itu maka malulah Merpati Perak sigera diambil lalu ditembaknya bintang kemala itu maka lalu terkenalah kemala bintang johar, hancurlah tiada bertinggal lagi

Halaman 72.

gaib bintang-bintangan keluar memancur-mancur kesaktian kem-

bang api keudara rupanya hijau kuning merah dan hitam dan merah jamu, berbagai-bagai warna macam adalah yang seperti pohon dan seperti ular naga dan adalah seperti cacing, menjadi heran dan takjub pada sekalian mahluk yang mana belun perna(h) melihat menjadi buat fikiran siang dan malam. Maka bunyi-bunyian pun dipalu orang bersuka-suka, maka cahaya itu pun gaiblah, maka Merpati Perak pun dipanggil oleh raja Sunca Rama serta dinugrahkan suatu keterangan dari pada bintang jua yang dari pada perak serta katanya : Hai Merpati Perak, inilah aku nugrahkan padamu tandanya kamu yang terkena bermain-main tembak-tembakan, inilah tanda dapat kemuliaan dari pada aku dan kamu pun tiada bole-(h) diperinta(h) dengan lain orang lain dari pada aku, jikalau orang hendak perinta(h) kamu kasi(h) lihatlah tanda kehormatanku padamu niscaya dikenalnyalah kamu itu. Setelah itu maka Merpati Perak pun menerima dengan sepulu(h) jari. Maka kembalilah masing-masing pada tempatnya, demikianlah lakunya raja itu suka bermain-main sehari yang demikian memberi suka hati anak negeri dan memberi ramai di dalam negerinya adanya itu. Wa Allahu a'lam.

Halaman 73.

Adapun maka sekalian orangpun kembali, amat masyurlah Merpati Perak dengan Merpati Mas itu. Maka kedua bersaudara berjalan kembalilah ia. Maka kata Merpati Mas: Ya adinda, sekarang marilah menurut kata kakanda karena kakanda sangat birahi dengan merak yang pandai berkata-kata seperti manusia, jikalau belun bertemu belunlah puas rasa hati kakanda. Maka kata Merpati Perak : Ya kakanda, bahwa kalaukan merak itu penggoda iblis jua karena setan dapatlah menyerupakan dirinya dengan berbagai-bagai jenis. Maka kata (Merpati Mas): Ya adindi, sekalipun iblis jua kakanda hendak melihat dengan nyatanya pada hari siang, jikalau belun ketahuan biarlah sampai dua tiga hari kakanda tiadalah mau kembali pada karang tanah kakanda. Maka sahutnya : Baiklah kakanda, jikalau kakanda hendak mengetahui jua marilah kita nin berjalan. Maka lalu menujulah pada kaki gunung itu serta bermalamlah ia di sana hingga hari jadikan malam tiada beradu sampaikan pagi. Setelah pagi-pagi hari sekalian binatang hutan belun bangun, kedua bersaudara suda(h) hadir duduk hingga bangun sekalian buronan-buronan. Maka baharulah dilihat tingka(h) lakunya merak sekali-

an maka baharulah terpandang rupanya merak mas itu. Maka Merpati Mas dan

Halaman 74.

Merpati Perak sangat heran dan takjub sebab melihat sangat heran-nya indah-indah sekali terlebi(h) daripada yang lain, bulunya mas matanya daripada jambrut dan kakinya daripada besi horasani sisiknya daripada perak. Maka kedua saudara tiada dapat bertahan lagi hatinya sigera menubruk sana kemari. Maka merak pun terbanglah sebab melihat ada manusia dengan berpantun ia : Beli setanggi di jalan raya, bukan setanggi menjadi dupa, di waktu pagi **suda(h) sedia,** bukan kemari mencari apa; Daun kuwini di atas tilam, ubur-ubur berpasangan, kalaukan ini yang semalam, yang tidurnya itu kesiangan.
Maka Merpati Mas semingkin sangat amarahnya mendengar yang merak itu berkata demikian. Maka katanya: Ya adinda, pegatlah di sana. Maka lalu Merpati Perak memegatlah merak itu pun berhenti sama tengah lalu ditubruk ole(h) Merpati Mas merak itu pun terbanglah jau(h) sedikit serta berpantun : Pada patik jangan dilontar, mari mengikut patik sementar, patik tunjukki tiada tersasar tempat mutiara yang amat sukar; Janganlah tuan suka memegat, baik dihitung jalan dan **tingkat, jikalau suda(h) hatinya lekat,**

Halaman 75.

niscaya mutiara tuanku dapat. Maka Merpati Mas pun hampir-hampir mengerti perkataan merak itu, sigera diusirnya barang di mana terbangnya merak itu bersama kedua bersaudara. Maka merak itu pun menujulah terbang pada negeri yang suda(h) binasa itu, dari pada sebab panas hatinya Merpati Mas dengan merak itu lalu diikuti barang di mana terbangnya hingga menjadi lelahlah kedua bersaudara itu lalu berhentilah menghilangkan capai. Maka merak itu pun berhenti pula hampir-hampir padanya. Setelah suda(h) hilang capainya maka merak itupun berseloka pula katanya : Pada patik mari diikut, dapat mutiara yang tiada paut, jangan tuanku buat takut, bukan di negeri bukan di laut; Mutiara itu tempatnya gampang, janganlah tuan buat selempang, ikut patik jangan menyimpang, patik tunjukki dengan hati lempang.

Maka lalu di/h/usirnya pula merak itu pun terbanglah ia menuju tempat yang tadi disebut itu jikalau capai lalu berhenti. Maka merak itu pun turut berhenti serta mendekati pada kedua orang serta berpantun : Pada tuanku kalaukan ada pernah, pada tuan patik sangat sederhana, dengan tuanku yang amat sempurna tiada bandingan kuliling tana. Maka lalu di/h/usirnya pula

Halaman 76.

tetapi jikalau hendak dilontarnya dengan sekali jua tentu kena niscaya mati lah merak itu, terlebi(h) baik diikutinya barang di mana terbangnya, tetapi terbangnya tiadakan terbangnya sangat pendeknya. Maka tiada berapa lama diikutinya itu, maka lalu sampailah ia pada pinggir negeri tetapi Merpati Mas dan Merpati Perak sangat herannya melihat padang sangat luasnya tiada ada sebuah pohon atau sebuah ruma(h), sangat takjub pada fikirannya dari pada sebab Merpati Mas dan si Merpati Perak sangat keras hatinya sebole (h) bole(h)nya hendak jua mengetahui pada penghabisannya padang itu dan merak apa hal kesudah-sudahannya. Maka tiada berapa lama sampailah pada tempat kolam taman yang ada mutiara di dalamnya ada puteri.
Maka di situlah Merpati Mas kedua Merpati Perak berhenti sebab melihat orang banyak-banyak berkerumun membuka baju hendak turun ke dalam kolam ada yang suda(h) basah pakaian kain bajunya. Maka Merpati Mas sigera bertanya: Ya tuan-tuan, ada apakah pekerjaan ini. Maka sahutnya: Bahwa seekor merak mas mengatakan di dalam kolam ini ada mutiara isinya tuan putri. Maka sahut Merpati Perak : Siapakah empunya anak dan anak raja manakah ia dan jikalau dapat diambilnya

Halaman 77.

mutiara itu siapakah yang diberinya puteri itu dan yang dapat selulup dinugerahkan apakah ia. Maka jawab merak mas: Ya tuanku, baiklah tuan berhenti, tiada tuanku dapat patik biar sampai mati, sekali pun tuanku sakti, kata patik baik diikuti; Mengusir patik baik diberhentikan, supaya patik dapat katakan, tuan puteri dalam mutiara hamba ceritakan, inilah negerinya yang suda(h) dibinasakan. Rajanya di dalam ini negeri, hanya hidup seorang diri, semuanya binasa kanan kiri, hingga sepohon kayu tiada terdiri; Rajanya

itu suda(h) pergi, pada negerinya tiada mau tinggal lagi, sebab suda(h) binasa banyak rugi, sebab permaisuri mati maligai tinggi; Negeri binasa datang air, terlalu besar terlalu banjir, tuan puteri kurang fikir, masuk di kulit mutiara tiada tertaksir; Tuan putri Budi Wangi itu tuan beta sangat disayang sangat dicinta, hidup di kulit mutiara dengan serta, kedua dayang-dayang bersama rata. Sebab negerinya haru hara, tuan puteri masuk dalam mutiara, jadi sekarang patik buat sayembara, siapa yang dapat itulah isterinya sigera; Jikalau dapat kulit mutiara itu, dapatlah patik ditangkap tentu,

Halaman 78.

dapat diperisterikan ole(h) di situ, di negeri ini duduk jadi peratu; Padang ini bole(h) di jadikan negeri, jikalau dapatlah tuan puteri, hamba pun hendak menyerahkan diri, bolehlah duduklah laki isteri; Siapa yang dapat dia yang punya sama sekali antara negerinya diri hamba pun patik serahkannya, jangan tuanku takut tiadalah diperdayakannya. Setelah anak raja-raja mendengar kata merak mas, maka sekaliannya pun jadi tamba(h) suka hatinya sigera turunlah ke dalam kolam berselulup dan bersilam. Merpati Mas dan Merpati Perak pun berfikiran pada tepi kolam melihat segala anak raja-raja bersilam. Adapun maka diceriterakan bahwa di dalam kolam itu ada seekor ular yang amat bisa sangat besarnya ia ada di dalam lubang tiada bisa keluar dari dalam lubangnya, melainkan kepalanya jua yang dapat sebab perutnya besar dan panjang. Maka air dalam kolam itu sangat dalamnya kurang-kurang panjang nafasnya tiada dapat berselulup sampai di bawa(h) sekali anak-anak pun banyak kira-kira kurang esa empat puluh sebab yang satu itu sedang berselulup yaitu maharaja Cancabu Terna punya anak yang kerajaan di negri Bala Sarka. Maka ia berselulup tiada sampai ke bawa(h) sebab tiada sampai nafasnya. Maka sigera

Halaman 79.

timbul hingga beberapa kali lalu ditertawakan ole(h) segala anak raja-raja yang lain. Maka naiklah anak raja itu, maka turunlah pula seorang anak raja yang bernama raja Dangga Mala yang kerajaan di negeri Kanca Surna ialah membawa menteri empat orang lalu menyuruhkan memegang baju dan kain, turunlah anak raja itu berselulup sampai berbetulan di mana lubang ular lalu digigitnya dibawanya masuk ke dalam lubangnya.

Maka orang yang di atas menanti-nanti lama kalau ia yang dapat berole(h) hingga menjadi kesal lalu turun pula dua orang anak raja seorang bernama Buanda Nari seorang bernama Ngalangsa Kara berselam keduanya tiada sampai nafasnya sigera timbul kembali dengan mukanya merah lalu naik ke atas dengan tertawa-tawa. Maka turunlah empat orang anak raja-raja, keempatnya masing-masing membawa kawan hulubalang dan ponggawa, masing-masing memegang kain baju tuannya. Maka anak raja pun turunlah seorang bernama Tunca Wasi seorang bernama Talala Saca seorang bernama Banca Ngawi seorang bernama Warta Nali turunlah keempatnya bersilam merebut dengan girangnya penghabisannya ada yang keluar air itunya tiada bertahan

Halaman 80.

menahan nafasnya lalu naik, masing-masing mukanya merah hidungnya keluar air ingus encer serta berkata kalaukan berjusta jua merak itu. Maka sahut merak: Masa(h)kan hamba berjusta, coba lihatlah dua mata, asal kulitnya saja dapat serta, jikalau tiada ada puteri dapatlah beta; Jikalau tiada orang dalamnya, niscaya hamba akan gantinya, sekalipun tiada ada putrinya, dapatlah hamba sangat mujurnya. Maka merak mas hampir terbang pada tepi kolam dilihat kulit mutiara masi(h) ada. maka anak raja Ngarba Sajri melihat pun sunggu(h) masi(h) ada lalu membuka pakaiannya serta berkata: Nantilah aku yang pandai bersilam, lihatlah padaku. Turunlah ia bersilam tiadalah lagi timbul sebab ditaril ole(h) ular yang manjur. Maka turunlah anak raja Sajuri Boga turunlah ia ke dalam air. Maka tiada sampai nafasnya hingga beberapa kali mula-mula semingkin tiada mau tenggelam dirinya. Maka soraklah anak raja-raja yang lain hingga beberapa ada anak raja-raja tiadakan dapat setengahnya yang suda(h) mati ke dalam air. Maka setengahnya yang menjadi pelak, maka lalu disuru(h)nya pandakawannya hulubalang dan ponggawa dan pahlawan pembawaan anak raja-raja itu, maka sekaliannya pun tiadakan dapat.

Halaman 81.

Maka pada masa itu kata Merpati Mas kepada Merpati Perak: Ya adinda, sekarang kakanda hendak bercoba terlebi(h) dahulu baharulah adinda dan sekarang peganglah kakanda empunya kain baju ini. Maka sigeri Merpati Mas membuka kain bajunya dan se-

tangan les tundiknya dibukanya disuru(h) pegang Merpati Perak hingga yang dipakainya selana pokek jua atau celana kurung, sigera dibuka sabuk ikat pinggangnya hujungnya diberikan pada tangan Merpati Perak dan hujung yang sebelah dipegang ole(h) Merpati Mas serta katanya: Ya adinda, jikalau kakanda bersilam jangan ditariknya, adinda hulurkan saja jikalau kakanda suda(h) bersilam kakanda menarik (mengadab) tiga kali segera baharu adinda tarik sabuk kakanda.

Maka lalu turunlah Merpati Mas itu ke dalam air ia bersilam, orang melihat masing-masing di tepi kolam, Merpati Mas suda(h) tenggelam, setengahnya ada yang puji dan alam. Maka Merpati Perak pun menghulurlah sabuk itu menurut mana seperti pesanan yang telah suda(h) itu. Maka Merpati Mas berselulup terlalu lama disangka orang ia suda(h) mati tiada timbul kembali, padahalnya ia suda (h) dapat kulit mutiara itu lalu ia hampirkan pada lubang ular segera ditarik kepalanya dengan sekuat-kuatnya.

Halaman 82.

hingga putuslah kepala olar itu dengan badannya, dara(h)nya keluar berhamburan merah di dalam air hingga mendidih-didih ke atas air berombak-ombak. Maka berdebar-debarlah sekalian anak raja-raja apalagi Merpati Perak jangan dikata lagi, disangka saudaranya itu suda(h) mati, sebab ia melihat di atas air berbusa dari pada darah, fikirannya Merpati Perak hendak turut turun bersilam biar bersama-sama mati tetapi ditahan hatinya lagi sedikit jua. Maka berseru-serulah anak raja-raja mengatakan orang itu suda(h) mati dimakan binatang air. Maka seketikan lagi Merpati Mas pun memberi isyarat tiga kali membetot hujung sabuk itu. Setelah Merpati Perak merasa/h/kan tiga kali itu, maka baharulah senang hatinya nyatalah masi(h) ada hidup saudaranya itu. Sigera diturut mana pesanannya itu lalu ditariknya hujung sabuk, maka seketika timbullah Merpati Mas dengan tertawa suka hatinya melemparkan kepala ular ke atas tepi kolam. Anak raja-raja mengerubungi tiada terkira-kira. Merpati Mas sigera berselulup kembali meletakkan kulit mutiara itu, dibukanya tiada dapat terbuka. Maka sangat heran nya, sigera dibawanya naik kembali ke atas daratan, beberapa dibukanya tiada dapat terbuka, masing-masing menjadi heran tercengan tiada terkira-kira lalu dijemurnya ia

Halaman 83.

Pada matahari serta ditungguinya dengan sekalian anak raja-raja. Maka merakmas pun berkata: Jikalau ia betul kosong, hamba akan yang menanggung, tiadalah hamba bicara bohong, banyak terima kasi(h) hamba menjunjung: Siapa yang dapat itu jodohnya, tak dapat tiada diiisnya, masa/h/kan ruma(h) tiada orangnya, jikalau tiada ada hamba gantinya. Adapun tersebut tuan puteri Budiwangi di dalam kulit mutiara dengan dua dayang-dayangnya Tun Dalima dan Tun Anggur biasanya setiap-tiap hari suka-suka buka kulit mutiara akan melihat apa ada masi(h) air atau tiada, ini tumben empat lima hari rasanya enggan dan malas sebab fikirannya tentu masi(h) ada jua banjir dalam negerinya. Itulah sebabnya maka kata Tun Anggur: Ya Tun Dalima, Kita ketiga sampainya kapan melihat daratan dan ingin bertemu manusia lagi. Maka sahut Tun Dalima: Hai Tun Anggur, jangan bicaramu melantur, jikalau diingat yang demikian tentu menjadi teringat jua si merak mas dan ibu bapak kita niscaya menjadi sedi(h) rusak fikiran bicaramu ini suka membikin rusakkan hati terlebi(h) baik kita meliburkan diri bermain-main pantun. Maka Tun Dalima bersairlah ia : Yang suda(h) biarlah suda(h), jangan suka

Halaman 84.

Jadi penggoda, kalau mengulung yang tiada berfaedah, baik lipurkan hati yang gundah; Karena kita di sini lamalah sudah, hati pun belun rasanya rendah, kalau manusia kemari tiada, apalah halnya fikir dalam dada. Maka lalu dijawab ole(h) Tun Anggur serta bersair : Jikalau pagi mengharap malam, sebab fikiran terlalu kelam, menjadi rusak hati di dalam, sampainya kapan melihat alam; Jikalau malam mengharap siang, sebabnya hati sangat terbayang, jikalau tiada nyawaku sayang, niscaya ruhku sudah melayang. Maka lalu dijawab ole(h) tuan putri pantunnya Tun Anggur itu demikian selokanya : Aku bernazar sore dan pagi, siapa yang memungut aku tiadalah rugi, badan, dan nyawalah aku bagi, aku buat suami demikian lagi; Siapa yang pungut padaku, itulah tandanya yang bela nyawaku, pada yang memungut itu jodohku, biar sekalipun besi kayu atau paku. Setelah suda(h) bermain-main pantun maka masing-masing bercucur air matanya, sebab terkenangkan untung nasibnya. Syahdan pada masa tatkala ia suda(h) kemudian daripada itu, maka matahari yang panas cahayanya menuju

Halaman 85.

pada kulit mutiara bekas yang basah tadi suda(h) akan kering, sebab ditunu oleh cahaya matahari semingkin lama terjemur semingkin panas kulit mutiara hingga sampai panasnya masuk ke dalam-dalam. Maka dirasa/h/kan ole(h) ketiga manusia terlalu amat senangnya fikirannya kalaukan suda(h) kering air ini, sebab biasanya dingin ini mengapa menjadi panas. Maka kata tuan puteri Budiwangi : Ya Tun Anggur, cobalah diri pergi membuka akan melihat panas, apakah ini bukan seperti mana sehari-hari. Maka Tun Anggur pun membukalah perlahan-lahan, maka dilihatnya dirinya bukan di dalam air, terletak di atas tanah yang ada rumputnya, maka senanglah hatinya Tun Anggur serta dirapatinya perlahan memberi tahu pada tuan puteri serta katanya : Ya tuan puteri cobalah tuan membuka sendiri, karena beta melihat suatu padang dan kita ini ada terletak di atas tanah yang ada rumputnya. Maka tuan puteri Budiwangi pun membukalah kulit mutiara dilihatnya sunggu(h)-lah maka sukacita hatinya sigera mengeluarkan kepalanya seperti isi keong dari kepalanya hingga sampai pada pinggangnya melihat sana kemari dan menole(h) kanan dan kiri. Maka dilihatnya banyaklah segala manusia tiada terkira

Halaman 86.

dan dirinya pun ada di atas bumi, maka kemalu-maluan tuan puteri itu sigera ditutupnya kembali. Maka sekalian anak raja-raja yang melihat pun menjadi takjub dan heran serasa pingsan melihat tuan puteri itu empunya rupa dan rasanya bagai hanyutlah ruhnya sekalian yang melihat di lautan madu daripada sebab sangat elok parasnya gilang gemilang kilau-kilauan rupanya tiada dapat dilawan, bagai hati jadi tertawan, sebab melihat laila rupawan. Demikian jugalah Merpati Mas dan Merpati Perak tatkala melihat rupanya tuan puteri yang di dalam kulit mutiara tiada dapat dikata lagi. Merpati Mas serasa mendapat gunung permata, tiada bole(h) lagi dikata, serasa hilang sekalian anggauta hatinya Merpati Mas bagai digeta. Mujurlah Merpati Mas itulah jodo(h)nya. Maka setelah anak raja-raja melihat sunggu(h) rupa tuan puteri itu, maka amat menyesalnya tiada terkira-kira yang ia tiada dapat pada tuan puteri itu. Maka lalu bermufakatlah sekaliannya akan hendak merampas pada kulit mutiara sebole(h)-bole(h)nya ia kehendaki jua. Maka

kata anak raja Tunca Wasi pada anak raja Tala Lasaca: Baiklah kita merampas berapa kuatnya kedua

Halaman 87.

orang itu. Maka sahut Buanda Nari : Sunggu(h)lah seperti kata saudaraku, apalah gunanya kita hidup kembali ke dalam negeri dengan tangan kosong tiada membawa satu apa-apa. Maka sahutnya raja Ngalangsa Kara : Baiklah kita kerubunginya, masa/h/kan ia bole(h) dapat melawan pada kita karena ia kedua orang jua. Maka sahutnya raja Banca Wangi: Sudahlah ia yang dapatkan itulah jodo(h)nya dan kita yang tiada berole(h) janganlah merampok orang punya barang. Maka sahut raja Warta Nali : Hai Banca Wangi, itulah tandanya kamu penakut kelak engkau nanti dikerubungi, baiklah kamu ikut padaku mengerubungi padanya. Maka Banca Ngawi pun diamlah ia. Maka bermufakatlah masing-masing maka merak mas pun mendengarilah kata-kata dan fakatan sekalian anak raja-raja. Maka amat belaslah hatinya dengan kasihnya pada Merpati Mas dan Merpati Perak kedua bersaudara hendak dikerubungi dengan ramai-ramai. Maka merak mas pun berkata : Masa/h/kan kami akan berjusta, jikalau suda(h) dilihat nyata, rasanya terbayang tuan puteri di bulu mata; Akan mendapat gunung mahkota, tuan puteri itu namanya Budi Wangi, yang dapat itu mau dikerubungi, anak raja tiada pandai bersilam di sungai

Halaman 88.

Kasihan sunggu(h) mari beta tulungi, pada mutiara itu patik terbangi. Setelah Merpati Mas melihat rupa tuan puteri, maka sigera dihampiri serta diambilnya, maka fikirnya jikalau merak mas menerbangi tak dapat tiada dapat jua anak raja merampas dapatlah dilontarkannya merak mas sekalipun terbangnya tinggi niscaya terkena jua. Maka kedua bersaudara pun suda(h) mendapat rasa tak dapat tiada niscaya anak raja-raja yang ada banyak-banyak ini sakit akan merampas padaku biarlah aku mati ridolah sebab membela buat jadi isteri. Maka kedua bersaudara pun bersikaplah dengan mengikat bajunya dengan sabuk (dodot) meninggikan kainnya sampai kelihatan pada celana pendeknya. Maka kata merak mas itu : Ya tuanku Merpati Mas, tuanlah budiman yang baik paras, beta melihat terlalu belas, sebab tuanku hendak dirampas; Hamba-

lah ini seekor paksi, tiada dapat membela dengan mengasi, pada tuanku yang sangat perasi kebaikan tuanlah ada masi; Sayang hamba seekor unggas, tuanku raja patik yang baik paras, patik menjadi hambalah dengan ikhlas, tetapi tuanku hendak dirampas; Jangan tuanku buat gegaba, tuanku jualah raja hamba,

Halaman 89.

tetapi tuanku hendak dituba, hati tuanku jangan berubah. Maka kata Merpati Mas pada saudaranya : Ya adinda baiklah adinda yang memegang mutiara ini jikalau dirampasnya biarlah kakanda yang melawan dahulu kalau kakanda suda(h) mati baharulah adinda. Maka mutiara itu diberinya pada Merpati Perak serta disambutnya dengan katanya : Ya kakanda sunggu(h)lah seperti kata kakanda, tetapi baik adinda yang melawan terlebi(h) dahulu daripada kakanda Maka sahutnya : Tiada mengapa, biarlah kakanda berhadap dahulu jikalau dirampasnya ridolah kakanda mati di tangan anak raja-raja yang bedebah itu. Setelah suda(h) berkata-kata itu, maka Merpati Mas dan Merpati Perakpun berjalanlah membawa kulit mutia-ra menuju pada karang kampungnya. Maka merak mas pun melihat tuannya berjalan lalu terbanglah ke atas kepalanya kedua bersaudara mengikuti di mana jalannya serta sayapnya menaungi kedua orang daripada cahaya matahari seperti orang yang dipayungi. Maka diceriterakan sekalian anak raja yang 32 (tiga puluh dua) itu berjalan suda(h) terlebi(h) dahulu serta berhenti di pinggir padang dimana sebuah pohon yang amat besar hendak merampas pada kedua orang itu akan dinantikan dimana betul jalannya. Maka kedua bersaudara pun menghampirlah menuju pada tempat

Halaman 90.

anak raja-raja sebab akan perjalannya. Setelah sekalian anak raja-raja melihat kedua orang datang, maka sukalah sekalian hatinya. Setelah berhadapan maka Merpati Mas kedua Merpati Perak berjalan lalu dipegang tangannya disuru(h) berhenti, maka merak mas pun berdebarlah hatinya sigera terbang yang amat tinggi yang sekira-kira tiada dapat terkena dilontar orang tiada ia tiada jau(h) daripada atas kepala Merpati Mas di atas udara ia melihat tingkah dan laku anak raja-raja, tetapi ia mengharap akan berdoa supaya tuannya bole(h) menang dapat mengalahkan anak raja-raja itu.

Adapun pada tatkala Merpati Mas dan Merpati Perak sedang berjalan dipegang tangannya akan disuru(h) berhenti dengan kata anak raja-raja itu : Hai kamu, berhentilah kamu dan manakah mutiara isinya puteri, marilah memberikan padaku sepatutnya aku beristerikan pada tuan puteri itu, jikalau kamu tiada memberi niscaya matilah kamu aku bunuhnya mau tiada mau aku rampas. Maka datang pula seorang anak raja yang bernama Tunca Wasi dari belakang Merpati Mas itu serta ditarik puduknya katanya : Baiklah kamu memberi mutiara, jikalau tiada dirampas kamu dicincang dagingmu. Maka datang pula anak raja yang bernama Cala Lasaca dari sebelah

Halaman 91.

kanannya Merpati Perak katanya : Jikalau kamu memberikan pulanglah kamu dengan selamatnya. Maka datang pula yang bernama Buanda Nari serta katanya : Sekarang marilah mutiara itu supaya kamu tiada berpisah badan dan nyawa pulang kamu dengan aku hantarkan bole(h) kamu bertemukan lagi sanak padang saudaramu dan ibu bapakmu, jikalau kamu tiada memberikan mati kamu pada tempat ini maka sangat banyak anak raja-raja itu datang dengan minta paksanya pada dua orang itu, ada yang dari kanan dan ada yang dari sebelah kiri yang dihadapan dan ada yang di belakang. Maka kata Merpati Mas : Hai anak raja yang bedebah siapakah namamu dan di manakah negerimu dan siapakah ibu bapakmu, adatmu seperti anak perampas yang tiada berbudi karena aku yang usahakan akulah yang dapat dan sekarang akulah yang empunya isteri, mengapakah kamu hendak mengambil, biarlah aku mati pada tempat ini tiadalah aku mau memberikan padamu, karena aku yang mendapat untung mendapat seorang puteri dengan seekor merak mas dan kamu minta untungku masahkan aku memberi tinggallah akulah curi gigit tangan dan kamu duduk dengan isteriku bersedap-sedap tinggallah aku gigit hujung jari dengan sakit hati. Maka sahut anak raja : Beri

Halaman 92.

/Beri/ tiada beri kasi(h) tiada kasi(h) rampas tiada rampas aku rampas jua, bahwa kenallah aku dan anak siapa aku dan akulah anak raja Tunca Wasi. Maka sahutnya : Akulah anak raja jua Telalah Saca mas. Sahutnya pula seorang : Akulah yang bernama Ngalangsa

Kara kenallah aku siapa. Maka sahut Merpati Mas : Hai anak raja, cobalah rampas biarlah aku mati pada tanganmu aki ridho dan aku tiada memberikanlah padamu mutiara itu dan kenallah nama ku Merpati Mas anak Bujangga Talla. Setelah didengar ole(h) anak raja Tunca Wasi, maka terlalu amat marahnya serta dipalunya mukanya Merpati Mas. Maka sigera ditangkisnya kembali, maka jadi berperanglah ia di pinggir padang terlalu amat ramainya. Merpati Mas dan Merpati Perak dikerubungi orang tangkis-menangkis palu pemalu dipalu pula dari pada sebab kebanyakan musu(h)nya dari pada seterusnya setengahnya musu(h)nya terpukul sama kawannya sendiri, lompat melompat tendang menendang memang sahajanya Merpati Mas telah biasa melawan empat lima belas orang, lagi iapun tahu pelajaran peperangan jangankan lompat dan langka(h) melangkah sedang langka(h) dua pulu(h) empat dipelajarinya apalagi langka(h) tuju(h) sehari-hari ia suda(h) biasa melangka(h).

Halaman 93.

Maka sangat ramainya orang berperang itu. Maka pada masa itu **Talala Saca pun terkena dipalu pada** berbetulan matanya ole(h) Merpati Mas tiada dapat ditangkis lagi. Maka matanya Talala Saca pun berhamburan darah, maka undurlah Talala Saca. Maka Bancawangi dengan Warta Nali delapan belas anak raja-raja mengerubungi pada Merpati Perak pada berbetulan itu anak raja Bancawangi pun terkena dipalu lambung kirinya dengan kawannya sendiri, maka serasa rontok tulang iganya. Maka lalu undurlah Bancawangi itu ke belakang mengulit-ulit di bumi seprti terkena sakit kolera. Maka Wartanali memalulah dengan kayu pada ke belakang Merpati Perak pukulan itu jatu(h)nya bebarang bersamaan dengan tangan Sajuri Boga. Maka kayu itu jadi berbenturan dengan tangan, maka serasa pata(h) tangannya seorang anak raja itu tiada bole(h) berdaya lagi sebab tiada bisa memukul lagi pada musu(h)nya lalu undurlah ia meniup-niup tangannya. Maka Merpati Mas kedua Merpati Perak pun mengamuk ia di dalam mengamuk sambil menangkis tangan orang yang memalu. Maka banyaklah segala anak rajaraja yang undur setengahnya yang maju lagi. Maka ada yang ditampar ole(h) Merpati Mas habis merah mukanya dan

Halaman 94.

dan keluar kecap dari lubang hidungnya keluar darah. Maka adalah seorang anak raja yang jatu(h) tengurup di bumi sebab ditubruk sama anak raja Tuncawasi. Maka anak raja yang tengurup itu tiada dapat bangun lagi sebab dijejak sama kawannya. Maka raja Tuncawasi sigera menampar pada Merpati Mas. Maka terkenalah lalu berpusing-pusingan sigera dibalas kembali dipalu di belakangnya. Maka raja Tuncawasi serasa rontok jantungnya. Maka datanglah dari belakang anak raja Buanda Nari menangkap pinggangnya Merpati Mas lalu dilemparnya. Maka terlayang-layanglah Merpati Mas sigera gugur ke bumi lalu ditubruknya pula serta ditendangnya. Maka Merpati Mas pun serasa tiada berdaya lagi lalu ditangkapnya kaki anak raja itu serta diangkatnya naik ke atas ole(h) Merpati Mas. Maka anak raja itu kepalanya jadi di bawa(h) kakinya ada di atas. Maka lalu Merpati Mas menekan serta jadi tertekuk kepala anak raja itu pada bumi lalu anak raja itu mati. Maka datang pula seorang menubruk padanya, maka iapun menyalahi tubrukannya maka yang menubruk pun lewat daripada sangat datangnya lalu gugur sendirinya

Halaman 95.

jatu(h) pada bumi, sigera Merpati Mas jejak berbetulan perutnya dengan sekuat-kuatnya. Maka orang itu pun tiada bertahan rasanya mendelik-delik matanya keluar lidahnya menjadi biru air mukanya lalu mati. Maka datang pula seorang dari belakangnya dengan menubruk sangat kerasnya, maka Merpati Mas tiada melihat dan tiada mengetahui tiada dapat disalahi lagi lalu Merpati Mas pun jatu(h) gugur ke bumi dan yang menubruk dengan kepala seorang dari belakang dengan menubruk sangat kerasnya, maka Merpati Mas tiada melihat dan tiada mengetahui tiada dapat disalahi lagi lalu Merpati Mas pun jatu(h) gugur ke bumi dan yang menubruk dengan keras itu pun jatu(h) gugur ke bumi bersama-sama dengan bertumpuk-tumpuk musu(h) dengan seteru itu serta bergulat-gulatan di bumi sementar anak raja itu ada di atas sementa ia jatu(h) di bawa(h). Seketika Merpati Mas dapat di atas seketika ia di bawa(h), mau berdiri tiadakan dapat mau berbudi tiadakan bole(h) karena sama-sama pegang memegang. Maka seketika lagi datang pula seorang serta menangkap pada kaki Merpati Mas, fikirannya

hendak diseretnya sana kemari pada bumi, maka sedang ia lagi memegang maka Merpati Mas pun menendanglah dengan sekuat-kuatnya pada berbetulan kemaluannya, maka melesatlah keluar biji kelapuri (biji peler), maka sigera jatu(h) rebahlah pada bumi dengan kematiannya menyesal ia memegang kaki Merpati Mas itu. Maka tiada berapa lamanya lagi

Halaman 96.

karena biji itunya suda(h) keluar lalu mati. Maka tersebut Merpati Perak berperang dengan sekalian anak raja-raja dilihat seorang serta saudaranya ada bergulat-gulat di tanah penu(h) dengan lebu duli tiada dapat bangun kembali, muau(h)nya itu/itu/ tiadalah diperduli, sigeralah ia melaga lari pada saudaranya ia hampiri, Merpati Perak larilah pergi pada tempat Merpati Mas. Maka sedang lagi Merpati Mas bergulat-gulatan datanglah Merpati Perak menginjak batang leher musu(h)nya. Maka tiada dapat berdaya lagi musu(h) nya itu lalu mati. Maka anak raja-raja melihat Merpati Perak lari sigera lalu di/h/usirnya, setelah musu(h) itu suda(h) mati sigera pergi menghampiri pula pada anak raja-raja, bangun Merpati Mas daripada bumi. Maka berhadaplah dengan tiga orang pemalu memalu tangkis menangkis, Maka diceriterakan ole(h) orang yang berhikayat adalah tiga hari tiga malam ia berperang tiada berhentinya, maka segala anak raja-raja pun tiada bertahanlah melawan pada Merpati Mas dan Merpati Perak karena anak raja-raja itu setengahnya ada yang mati dan setengahnya ada yang patah kaki dan patah tangan dan setengahnya ada yang lari masuk ke dalam hutan. Maka anak raja-raja yang tiga pulu(h) dua tinggal empat belas

Halaman 97.

orang maka yang empat belas orang itu pun tiada bertahan lagi melawan padanya, fikirnya sedang yang banyak pun suda(h) habis karena tiga hari tiga malam tiada makan dan minum, maka lalu larilah keempat belas orang masuk ke dalam hutan tiada berketahuan ke mana perginya. Maka bangkai yang ada pun bersusun dengan matang biru sebab terpukul. Setelah Merpati Mas kedua Merpati Perak melihat segala anak raja-raja dan sekalian seterusnya pun suda(h) habis tiada ketahuan. Maka terlalu amat herannya maka tinggallah yang ada kedua bersaudara apakah yang dilawan lagi

karena musu(h) pun suda(h) tiada, Maka kata merpati Perak : Ya kakanda, sekarang marilah kita kembali. Maka sahut Merpati Mas: Ya adinda, baiklah dinantikan dahulu kalaukan yang lari itu pergi minta bantuan pada lain orang lagi baiklah kita berhenti di sini menantikan capai lelah kita. Maka lalu berhenti kedua orang itu di bawa(h) sebuah pohon. Maka merak mas pun berkibar-kibarlah turun menghampiri pada kedua orang itu sigera berlaku seperti orang yang sujud menyembah pada tuannya. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak heranlah melihat tingka(h) dan laku merak budiman itu serta ditangkapnya. Maka merak itu pun menyerahkanlah dirinya

Halaman 98.

sambil berkata : Pandainya merak mas ini berlaku demikian, dahulu kita mau tangkapnya tiada mau, sambil kita mengusir padanya sampai perut kita menjadi sakit sebab berlari, lagi dahulu kalau berkata-kata memberi sakit di hati kita kita sekarang ini ia menyerahkan dirinya ditangkap pun dengan mudahnya. Setelah itu maka merak mas pun berkata dengan budi bahasa yang lemah lembut dan dengan perkataan yang fasihat demikian katanya : Ampun tuanku duli rupawan, karena dahulu patik sedang tertawan sebab dahulu belun ketahuan, sekarang pun nyata menjadi tuan; Karena dahulu belun keruan, patik pun sedang sangat rawan, laksana bulan mengandung awan, sekarang tersapu lela bangsawan; Sekarang ini sudahlah nyata, tuanku kedualah raja beta, budi tuan tiada terkata, sekarang tuan putri balasannya serta. Maka Merpati Mas kedua Merpati Perak pun sangat suka cita hatinya mendengar perkataan merak mas itu. Maka kata Merpati Mas : Ya adinda cobalah kita main-main akan membuka apa keluarkah tuan puteri ini atau tiada. Maka kata Merpati Perak : Ya kakanda usahlah kalaukan ia masi(h) malu pada kita dan lagi kalaukan seteru musu(h) kita akan kembali

Halaman 99.

pula dengan membawa kawannya alangkah sangat Musyakatnya. Maka sahutnya Merpati Mas : Tiada mengapalah tetapi sekarang kita bicarakan terlebi(h) dahulu kakandalah yang beristerikan dahulu dari hal tuan puteri atau adindakah. Maka sahutnya : Biarlah kakanda terlebi(h) dahulu karena kakanda yang telah berhajat

terlebi(h) dahulu, lagi kakanda yang telah berusaha bersilam selulup ke dalam air mengambil padanya tetapi pada adinda sunggu(h) sedap dan bagus rupanya tuan puteri adalah adinda menaru(h) birahi pada seorang puteri Sari Rasmi.
Maka tersenyumlah ke-dua bersaudara itu. Maka merak mas pun berpantun : Tuanku menang akan berperang, melawan musu(h) seterusnya lari, tiada berlaku senanglah dengan girang, tiada sama maksud sendiri; Tuanku berperang musu(h) nya kala(h), tiada dapat melawan pada tuanku, sunggu(h) sekalian orang akan mencela, tetapi hajat birahi jua berlaku; Musu(h)nya lari meninggal pergi, setengahnya ada jua yang mati, maksud sendiri dimana lagi, sebab suda(h) bercinta di dalam hati. Maka kedua bersaudara tersenyumlah mendengar kata merak mas itu serta berkata : Pandai sunggu(h) merak ini berkata siapakah yang mengajar padamu sangat tahunya membawa warta, kalaukan tuannya jua yang ada di dalam

Halaman 100.

kulit mutiara ini yang mengajar padanya tak dapat tiada tuannya ada terlebi(h) pendekar dari-padanya. Maka Merpati Mas dari pada sangat ingin dan birahi pada tuan puteri yang ada di dalam kulit mutiara itu, maka lalu diambil kulit itu diletakkan pula pada panas, matahari dari-pada sangat panasnya maka tuan puteri Budiwangi dengan serta dayang-dayangnya pun tiada bertahan lagi dengan keringat keluar dari-pada badannya sebab gerahnya. Maka kata tuan puteri Budi pada dayang-dayang kedua : Hai Tun Dalima dan Tun Anggur, kita ada di sini seperti orang tersiksa jua jikalau datang dingin rasanya tiada dapat bertahan di tulang-tulang dan di daging-daging rasanya meresap jikalau waktunya panas pun demikian jua bagai tiada dapat ditahan. Maka kedua bersaudara Merpati Mas dan Perak pada masa itu melihatlah tingka(h) lakunya kulit mutiara itu berbalik-balik dan bergoyang-goyang seperti orang yang berkelu kesa(h) sebab merasa/h/kan bagai disiksa badannya kepanasan suda(h) merasa, merasa panas belun biasa, dari dahulu setiap masa, baharu ini akan dirasa-rasa; Mau keluar bagai dipaksa keringat di badan suda(h) akan basa(h). Maka tersebutlah merak mas pada tatkala ia melihat kulit mutiara itu dijemur, maka lalu ia terbanglah menuju suatu taman yang ada di dalam

Halaman 101.

suatu tempat yang banyak buah-buahan, sigera dipatuk beberapa tangkai daripada buah anggur dan dalima dan buah jambu dan jeruk manis yang dimakan manis jeruk Jepun dan jeruk Cina sigera dipatik dengan catoknya yang ada bertangkai-tangkai setengahnya yang diterkam dan dipegang pada kakinya kedua, fikirnya buah-buahan itu buat tuannya bersantap siang-siangan. Setelah suda(h) lalu dibawanya buah-buahan itu pada tuannya dipersembahkan pada tuannya. Setelah Merpati Mas dan Merpati Perak melihat tingka(h) dan laku merak budiman, maka takjub dan tercengang sebab pandainya membawa makanan buat perjamuan, berfikir akan di mana dicarinya buah-buahan ini. Maka kata merak mas itu : Inilah tuan akan persembahan, santaplah tuan buah-buahan, inilah hamba punya kanugerahan, pada tuanku dengan kerendahan; Buah-buahan ini hamba persembahkan, baiklah tuan akan santapkan, dengan isang-isangan tuan cobakan, pada hamba jangan disusahkan. Maka santaplah ia tetapi matanya tiada lepas daripada melihat mutiara itu dengan tergoyang-goyang. Maka daripada sebab tiada bertahan panas cahaya matahari itu, maka tuan puteri Budiwangi pun membuka pintu mutiara supaya angin bole(h) masuk. Maka seketika ditutup

Halaman 102.

dan seketika lagi dibukanya melihat sana kemari dan kanan kiri. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun sigera melindungkan dirinya pada pohon direbahkan dirinya pada rumput sebab melihat tingka(h) laku tuan puteri itu seperti orang yang malu rupanya takut disangkanya masi(h) banyak laki-laki. Maka tuan puteri dengan dayang-dayangnya pun mengeluarkan kepalanya sampai pada pinggangnya dengan melihat ke belakang dan ke hadapan dilihatnya seorang pun tiada ada manusia, hanya yang ada merak mas jua dengan mengadapi makanan buah-buahan. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak melihat tingka(h)laku tuan puteri yang baik parasnya sangat belas kasihannya ada jua rasanya mau tertawa akan melihat hal itu. Adapun setelah merak mas melihat rupa tuannya maka tiada bertahan lagi rasanya sebab beberapa bulan dan tahun tiada bertemu baharu ini hari ia bertemu. Maka merak mas itu pun terbang berkipar-kipar menghampiri pada tuannya.

Maka tuan puteri pun keluarlah dari kulit mutiara lalu duduk pada bumi di atas rumput yang hijau, Merak itupun sujudlah kepalanya berkibar sayapnya seklaku orang yang menyembah. Setelah tuan puteri melihat merak masnya masi(h) ada, maka lalu bercucuranlah air matanya

Halaman 103.

serta katanya : Ya merak mas, sampai begitu sekali tuan membela padaku dan aku ini ada di negeri manakah ini dan apakah sebabnya aku ada pada tempat ini. Maka lalu merak pun berkata : Akan satu-satu ia bercerita, asalnya tuan puteri kerendam suda(h)lah nyata, merak melihat dikenalnya serta. Maka kata tuan puteri : Hai merak mas, siapakah yang menolongi aku akan mengangkat ke atas daratan karena kamu akan bersayap tiada pandai bersilam ke dalam air. Maka merak itupun ceritakannya, dari awal-awal akan mulanya, hingga sampai pada kesudahannya; Yang memungut itu Merpati Mas akan namanya, hingga menjadi perang sangat besarnya, kedua bersaudara dikerubunginya, baharu tuan puteri mengetahui dirinya, karena habislah yang diceriterakannya. Maka-Tun Dalima kedua Tun Anggur pun keluarlah menurut tuanmu puteri sigera bangun berdiri. Maka kata tuan puteri: Hai Tun Anggur, inilah rupanya negeri kita yang binasa menjadi suatu padang amat luasnya dan sekarang apalah gunanya difikir-fikir, marilah kita berhenti di bawa(h) pohon itu karena kita ini kepanasan. Maka berjalanlah ketiganya rupanya seperti orang yang mati telah hidup kembali menuju di bawa(h) pohon. Setelah sampai berbetulan pohon

Halaman 104.

maka dilihatnya ada dua laki-laki sangat baik parasnya muda belia sedang berbaring-baring di mana rumput yang hijau. Maka fikir tuan puteri Budiwangi, bahwa kalaukan inilah laki-laki yang membela padaku yang bernama Merpati Mas dan Merpati Perak. Pada masa itu tuan puteri pun sangat kemalu-maluannya dengan bercucuran air matanya. Setelah dua saudara melihat tuan puteri, maka bangunlah ia dengan tercengang-cengang seperti orang yang tidur bermimpi rasanya tiada diingat lagi apa fikirannya menghampirkan tuan puteri dibujuknya itu. Maka tuan puteri Budiwangi pun diamlah serta menyembahlah pada kedua bersaudara dan dayang-

dayangnya pun turut bersama-sama, merak mas pun berkibar-kibarlah di hadapan kedua bersaudara sambil berkata : Sekarang baharu bertemu apa mau kata, sama-sama budiman mengenal tahta, hamba pun jadi di bawa(h) mahkota, suda(h) tertulis di kertas sama tinta; Bertemu jodo tinta dan kertas, ditunjukki jalan sama kolam, bertemu jodo yang baik paras, buat apa masgul hati di dalam. Maka Merpati Mas pun menyambutlah tangan tuan puteri serta katanya : Ya tuanku, usahlah tuan menyembah pada hamba takut menjadi tualah dan papa. Maka kata tuan puteri : Ya kakanda orang yang budiman, apakah yang adinda buat membalas budi kakanda karena kakandalah yang membela pada adinda dan masa/ h/kan bole(h) menjadi

Halaman 105.

Tulah dan papa atas keridoan hati adinda. Maka kata Merpati Mas: Ya adinda orang yang rupawan, kakanda pun bukan turunan raja betapa disembah ole(h) tuanku. Maka kata tuan puteri : Ya kakanda orang yang dermawan, janganlah kakanda berkata demikian, jikalau pada hati adinda yang berlaku siapakah yang dapat melarangkan biar kaya biar besar jikalau tiada dapat membela pada adinda apalah gunanya membuang budi dan membuang balas padanya dan sekarang adinda serahkanlah badan dan nyawa adinda pada kakanda dan kakandalah yang empunya sebab adinda hendak membalas budi kakanda tiadalah dapat terbalas, karena adindapun sebatang kara/ng/ negeri pun binasa ibu dan bapak pun tiada apalah hendak dikata biarlah nyawa dan badan adinda buat membayar budi kakanda; Seperti kata pantun : Tukang ubi menjual talas, baik dijual hari pasaran, hutang budi patut di balas, jangan sampailah penasaran. Maka kata tuan puteri : Ya kakanda, budi jua yang menjadi sangkutan di hati, jikalau tiada karena budi niscaya seorang pun tiada yang menaruh pandangan lagi, setengahnya budi itu tiada dapat terbalas jikalau hutang/hutang/mas intan bole(h) kebayar budi jua orang tiada dapat membayar, seperti kata di dalam pantunnya demikian

Halaman 106.

pantunnya : Tukang mas tarik pedati, tukang ubi menjual talas, hutang mas bole(h) diganti, hutang budi apa dibalas; Tukang kem-

bang pergi berlayar, tukang ubi jual melati, hutang wang bole(h) dibayar, hutang budi dibawa mati. Setelah Merpati Mas mendengar kata tuan puteri, maka serasa tiada dapat tertahan lagi hatinya, sigera disambut tangannya tuan puteri itu serta katanya : Sudahlah adinda marilah duduk bersama-sama. Maka lalu duduklah tuan puteri Budiwangi pada kanannya Merpati Mas itu, maka Tun Dalima dan Tun Anggur pun duduklah berjejer dengan serta Merpati Perak dan merak mas, sambil kelimanya itu bertutur sambil memakan segala buah-buahan dengan suka hatinya. Setelah suda(h) santap, maka kata Merpati Mas : Ya adinda Merpati Perak sekarang apakah bicara saudaraku, marilah kita nini berjalan kembali hari ini karena suda(h) nin sore. Maka kata Merpati Mas pada tuan puteri : Ya adinda orang yang rupawan, jikalau sunggu(h) adinda cinta dan sayang pada kakanda marilah mengikut kakanda pulang ke dalam bumi bukit kakanda menurut kakanda bersama-sama. Maka kata tuan puteri Budiwangi : Ya kakanda, mana barang bicara kakanda

Halaman 107.

adinda menurut jangankan kata-kata kakanda sekalipun kakanda buat pada adinda menyuruh mengambil air dan adinda disuru(h) basuhkan kaki kakanda sore dan pagi adinda turut dan adinda mengerjakan karena nyawa dan badan kakanda yang empunya.
Maka merak mas pun berpantun dengan katanya : Sunggu(h)lah tuanku tiadalah sala(h), budi yang baik tiada dicela, jadi orang mesti bela membela, patut diingat yang mula-mula; Perkataan yang manis laksana gula, bela membela mendapat pahala, patut dijunjung di atas kepala, tiadalah bole(h) dapat ketula(h). Maka kata Merpati Perak kepada kedua dayang dayang itu : Ya adinda Tun Dalima dan Tun Anggur, sudikah diri ini mengikut kita karena banjar kakarang kakanda tiada dengan sepertinya. Maka sembah Tun Anggur dan Tun Dalima; Mengapakah adinda tiada sudi, jangan sementara masi(h) di dalam kampung biar di kandang hayam bebek beta nin turut sedang tuan beta tuan puteri di dalam kulit mutiara bertahun-tahun dan berbulan-bulan hidup dengan sengsara dengan beta ketiga tiada dapat berpisah sekarang apa mau dikata. Maka sebab yang demikian karena ketiganya suda(h) berjanji di dalam kulit mutiara terlebi(h) dahulu sekali pun kayu batu apalagi rupa

Halaman 108.

Manusia hendak dibelakan jua. Setelah suda(h) berkata-kata itu, maka lalu berjalanlah kelimanya menuju kampung Karang Kanca Wanis, merak mas pun terbanglah mengikuti di mana jalan tuannya itu. Pada masa itu kulit mutiara pun masi(h) dibawa ole(h) Tun Anggur lalu berjalanlah ia sejalan-jalannya pada masa itu hari kan suda(h) malam, maka bulan pun menerbitkan cahayanya seperti orang menyulu(h)kan orang yang berjalan itu teranglah segala alam dunia seperti siang rupanya dan turunlah angin dari gunung bersayup-sayup memberi hati pilu dan rawan. Maka orang yang berjalan tiada berhentinya hingga bulan itu hampirkan masuk, maka baharulah ia beradu kelima orang di bawa(h) pohon Merak mas pun tiadalah beradu serta melihat tuannya dijaganya jangan sampai kurang apa-apa. Setelah harikan siang terbit fajar sadik waktu subuh, merak budiman pun terbanglah mencari air pancuran buat basuhan tuannya. Maka setelah bertemu kembalilah ia menunjuki pada tuannya tempat air basuhan pada suatu pohon baroyot air mengalir. Maka kelima orang pun berpergilah bersiram badannya pada pancuran oyot-oyotan yang mengalir airnya. Setelah suda(h) maka berlalu berjalan pula, maka dari pada sebab Merpati Mas dan Merpati Perak sangat belas kasihan melihat rupa

Halaman 109.

tuan puteri seperti orang yang suda(h) capai, lalu berhenti pula menghilangkan capai lelahnya, di dalam ia berhenti Merpati Mas pun berfikir di dalam hatinya, bahwa apalah hal kesudahannya tuan puteri ini jikalau ia sampai pada kampung Karang Tanahku kelak malulah aku dengan orang yang lain karena ruma(h)ku pun tiada dengan sepertinya, mas/h/kan seorang puteri aku taruhnya dengan tempat yang hina niscaya malulah aku padanya dan pada orang lain dan apalah hal ayahanda bundaku, terlebi(h) baik aku masukkan pula tuan puteri ini ke dalam kulit mutiara supaya jangan dilihat manusia dan jangan ia melihat kampung Karangku. Maka lalu Merpati Mas pun bermufakatlah dengan Merpati Perak serta katanya : Ya adinda bahwa kakanda pun hendak menyuruhkan tuan puteri serta dayang-dayangnya masuk pula ke dalam kulit mutiara supaya jangan jadi disebut orang dan jangan jadi hina ayahanda bunda kita. Maka sahut Merpati Perak : Sunggu(h)lah kata kakanda, fikir adinda pun demikian juga karena terlebi(h)

baik kita nin memberi tau dahulu paduka ayahanda bunda kita dari hal sebuah negeri terlalu kebinasahan dengan seorang pun tiada ada yang berbuat ruma(h) di sana terlebi(h) baik kita nin berpinda(h) dahulu

Halaman 110.

padang itu kalaukan ayahanda bunda kita dapat mengenal negeri manakah itu, dari hal tuan puteri biarlah ia masuk kembali di dalam kulit mutiara, janganlah kita memberi tau pada ayahanda bunda dahulu. Setelah suda(h) bermufakat itu, maka kata Merpati Mas : Ya adinda jiwa kakanda, sekarang kakanda harap adinda masuk dahulu kembali ke dalam kulit mutiara. Maka sembah tuan puteri: Mana barang bicara kakanda adinda menurut tiadalah lagi adinda salahkannya, jangankan dimasukkan kembali biar dimasukkan ke dalam api adinda menurut tetapi manakah kulit mutiara itu. Maka sembah Tun Dalima : Ya tuanku, bahwasanya adalah pada Tun Anggur. Maka lalu dipersembahkannya maka tuan puteri Budiwangi serta Tun Anggur dan Tun Dalima pun masuklah pula ke dalam kulit mutiara seperti dahulu serta dipesannya ya adinda jikalau tiap-tiap kakanda mementil kulit mutiara tiga kali adinda keluarlah, jikalau tiada janganlah adinda keluar. Setelah suda(h) dipesannya, masuklah tuan puteri lalu Merpati Mas mengambil kulit mutiara dimasukkan ke dalam kantongnya. Itulah kulit mutiara sangat saktinya, dari masa tempo ada nenek moyangnya, di atas loteng sangat lamanya, tuan puteri yang mendapatinya. Lalu berjalanlah kedua bersaudara menuju kampung Kanca Wanis, merak

Halaman 111.

mas mengikuti di mana jalannya. Maka tiada berapa lamanya lalu sampailah pada tempatnya, sujudlah Merpati Mas dan Merpati Perak pada ayahanda bundanya, merak mas pun berkibar-kibaranlah selaku orang yang sujud menyembah pada Bujangga Tala dan Sekar Harum. Maka lalu disuru(h)nya bersantap, maka bersantaplah serta bersiram badannya. Maka kata Merpati Perak : Hai merak mas, jikalau diri mau bermain-main, pergi diri pada belakang pada sebuah kebun karena di situ banyak pohon-pohonan. Maka merak mas pun terbanglah ke belakang melihat ke kebunan, maka dilihatnya sangatlah majelis perhiasan kebun dan lagi sangat dingin

tempatnya pada sama tengah kebun ada mata air yang mengalir ke atas, itulah perbuatan Bujangga Tala seorang raja yang besar. Setelah suda(h) merak itu melihat lalu terbang kembali serta berkata : Baharulah hamba mengetahui kampung Kanca Wanis, kebun pun bagus sangat majelis, perbuatannya seperti gambar ditulis, hamba mengedari sampaikan habis; Sunggu(h) sedap di hati beta, pada tempat tuanku hamba pun beta(h), tiadalah hambakan berjusta, tiadalah hamba pergi di lain kota. Setelah Bujangga Tala dan Sekar Harum mendengar merak itu berkata-kata sangat tahunya membawa perkataan seperti manusia, maka sangat herannya, maka kata Bujangga Tala : Hai Merpati Mas dan Merpati

Halaman 112.

Perak di manakah anakku mendapat seekor merak ini pandai berkata-kata. Maka sembahnya : Ya ayahanda inilah seekor merak mas yang hamba birahikan padanya dan ialah yang menunjukki hamba sebuah negeri yang telah jadi binasa sebab kerusakan termasuk air menjadi banjir hingga negeri itu menjadi suatu padang. Maka diceriterakanlah dari mulanya hingga sampai pada kesudahannya, tetapi dari hal tuan puteri yang di dalam kulit mutiara tiadalah diceriterakan pada ayahanda bundanya itu. Maka kata Merpati Mas : Ya ayahanda bahwa pada fikir ananda baiklah ayahanda pergi melihat di sana, jikalau hati ayahanda sudi dan bermaksud pada tempat itu baiklah ayahanda berpindah. Setelah Bujangga Tala mendengar kata anaknya, maka berdebarlah hatinya lalu teringatlah pada saudaranya yang duduk kerajaan pada negeri Banduburi karena ia ada mempunyai seorang saudara. Maka kata Bujangga Tala : Hai anakku, bahwa negeri itu telah binasa dan rajanya kemanakah. Maka sembahnya : Ya ayahanda, kalaukan suda(h) telah binasa mati di dalam air atau suda(h) lari tetapi sekarang suda(h) tiada berketahuan kemana perginya, baiklah ayahanda mendapati takut nanti di belakang hari padang itu menjadi hutan. Maka kata Bujangga Tala : Nanti pada hari yang lain aku pergi di sana melihat negeri itu, jikalau sunggu(h) negeri saudaraku niscaya aku

Halaman 113.

dapatlah mengenali. Hatta maka selamanya negeri Banduburi binasa, maka segala kapal dagang yang masuk dalam negeri itu menjadi bengong dan heran maka lalu kembali pula berlayar pada ne-

geri lain segala anak dagang saudagar dan biaperi tiada yang berdagang ke dalam negeri itu sebab manusia seorang pun tiada masing-masing jadi kembali demikianlah adanya. Sebermula maka tersebutlah tuan puteri Sari Rasmi beberapa hari lamanya menantikan Merpati Mas dan Merpati Perak belunkan ia masuk karena tuan puteri masi(h) ada berhutang padanya belun cukup bayaran harga unggas karena telah berjanji hari kan hesok. Maka tuan puteri menanti-nanti dengan masgul hatinya, maka ia berkata kepada dayang-dayangnya : Hai Tun Angsoka, tiadakah diri mendengar khabarnya tukang pemikat itu, mengapakah ia suda(h) hampir tuju(h) hari ia tiada kemari, kalaukan ia sakit hati sebab kita ada berhutang padanya. Maka sembah Tun Angsoka: Ya tuan puteri, beta dengar khabarnya segala menteri dan pahlawan mengatakan pada tatkala nusa hari kemarin dahulu tukang pemikat itu dapat kemuliaan ayahanda tuanku, suda(h) dua kali dapat kenamaan dan kepujian

Halaman 114.

daripada raja dan dari segala rakyat sekalian dan lagi khabar-khabar orang tuan puteri punya ayahanda hendak memberikan pangkat padanya kalaukan tukang pemikat itu takut dan mengeri jadi ia tiada datang kemari itulah sebabnya beta rasa. Maka setelah tuan puteri Sari Rasmi mendengar maka sangatlah duka citanya kelakuan selamanya tukang pemikat itu tiada kembali membawa burung, alangka(h) sehari-hari tuan puteri menaruh rindu dendam selama-lamanya demikian juga segala dayang-dayang dan mak inang dan biti-biti sangat masgulnya sebab langganan burung lama tiada datang takut tiada dapat lagi langganan yang begitu baik budi bahasanya seperti Merpati Mas dan Merpati Perak itu. Maka segala orang isi negeri itu sangat menaruh sayang pada tukang pemikat, saudagar-saudagar dan orang kaya-kaya yang biasa tau memberi burung padanya akan menanti-nantikan hingga raja Sunca Rama di dalam negeri itu merasa/h/kan sayang dan suka melihat tingka(h) dan laku Merpati Mas dan Merpati Perak tamba(h) rupanya bagus dan manis terus tunjuk menunjukkan budi bahasanya seperti kata pengarang : Bentang tanjung disapu awan, beli culan dengan harganya terus tunjung rupa dengan kelakuan, kelakuan menunjukkan budi bahasanya. Adapun maka pesan

Halaman 115.

raja Sunca Rama pada menterinya dan pada penjaga pintunya itu katanya : bahwa jikalau ada dua orang bersaudara, seorang namanya Merpati Mas dan seorang namanya Merpati Perak janganlah sekali-kali diberinya masuk ke dalam negeriku, katakan dahulu padanya bahwa raja dalam negeri hendak menyuruhkan padanya memegang pekerjaan raja dan raja hendak menugerahkan padanya pangkat, jikalau ia mau memegang pekerjaan raja baharulah ia dapat masuk ke dalam negeri, jikalauia tiada mau memegang pekerjaaan raja janganlah diberinya masuk. setelah suda(h) dipesan maka penjaga pintu pun menantikanlah Merpati Mas dan Merpati Perak datang. Syahdan maka tersebutlah Bujangga Tala serta Sekar Harum melihat anaknya Merpati Mas terlalu amat herannya karena dilihat anaknya seorang itu ada mempunyai suatu kulit mutiara, tetapi Merpati Mas dilihatnya tiada sekali bole(h) berpisa(h) dengan kulit mutiara tetapi Bujangga Tala serta isterinya amat heran tiada tau apa sebabnya dan apa isinya dalamnya tetapi ia mau bertanya rasanya berat pergi dalam sana kemari dibawanya kulit mutiara itu melainkan Bujangga Tala setta isterinya heran jua. Pada suatu hari Merpati Perak berkata kepada Merpati Mas : Ya kakanda lamalah suda(h) kita tiada masuk ke dalam negeri Pura Nurani, sekarang marilah kita nini pergi di sana Maka seketika

Halaman 116.

lagi datanglah merak mas berkipar-kipar, maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun berpesanlah kepada merak itu katanya : Hai merak mas baiklah diri tinggal baik di ruma(h) karena aku hendak nin pergi kelak hesok aku kembali, karena jikalau diri mengikut aku tak dapat tiada niscaya lain orang yang empunya. Maka sembah merak mas, itu : baiklah mana barang titah tuanku, hajat tuan jua yang berlaku, biarlah beta bernanti di ruma(h) ibuku, apa kesudahan beta berpangku; Tiada mengapa beta di ruma(h), ayahanda dan bunda bersama-sama, tuanku pergi janganlah lama, kalaukan pergi bukan percuma. Setelah suda(h) dipesannya itu bermohonlah kepada ayahanda bundanya lalu pergilah ia menuju negeri Puranurani, tempat biasa/h/nya membawa burung. Berjalanlah ia menuju kota, maka tiada berapa lamanya sampailah ia di pintu kota, Merpati Mas dan Merpati Perak hendak masuk lalu ditegahnya tiada diberinya dengan orang penjaga pintu itu katanya:

Pada hari ini tiadalah kamu bole(h) masuk karena tiada diberi ole(h) raja dalam negeri. Maka sembah Merpati Perak: Mengapakah aku tiada diberinya masuk dan apakah kesalahanku pada raja karena aku tiada perna(h) berbuat sala(h) padanya dan inilah suatu keterangan dari raja. Maka lalu diberinya bintang-bintang yang dinugerahkan dari raja itu. Maka penjaga itu pun tiadalah

Halaman 117.

memberikan jua serta katanya : Bahwasanya jikalau kamu mau mengikut pada raja memegang pekerjaannya niscaya raja dalam memberikan pangkat padanya. Maka kata Merpati Perak dengan teringat mana pesanan ayahanda bundanya jikalau memegang pekerjaan raja waktu perang tak dapat tiada niscaya pergi perang mengikut raja bunu(h)-membunu(h). Dengan kata Merpati Perak: Hai penjaga, janganlah kamu berkata demikian tak dapat tiada aku masuk jua beri tiada diberinya aku masuk jua karena aku hendak minta hutangku pada tuan puteri. Maka penjaga semingkin sangat amarahnya mendengar kata Merpati Perak itu serta katanya : Jikalau kamu berani masuk aku bunu(h) padamu. Maka sembah Merpati Mas : Hai penjaga janganlah kamu berkata demikian, baiklah jikalau kamu hendak membunu(h) padaku sekarang jua aku masuk. Maka masuklah merpati Mas dan Merpati Perak, maka penjaga pun mengunus pedangnya lalu diparangnya pada Merpati Perak. Maka Merpati Mas pun menangkap pedang itu serta tangannya yang kanan memegang hujung senjata dan tangannya yang kiri pun memukul lambung penjaga itu dari pada sebab sangat terkejutnya lalu dilepasnya senjata yang dipegang. Maka senjata pun jadi ada pada tangannya Merpati Mas. Maka kata Merpati Mas : Hai

Halaman 118.

penjaga, sekarang apakah bicaramu, sekarang senjatamu suda(h) ada pada tanganku dan datangkan pulalah senjata yang lain padaku supaya kamu bole(h) melukai pada badanku. Maka penjaga pun terlalu amat amarahnya sigera berlari-lari pada kawannya, maka kawannya berjaga-jaga itu memegang sahaja memakai senjata tiada apa-apa katanya lagi, lalu dirampas senjata kawannya heranlah kawannya sebab melihat penjaga disangkanya bermain-main jua. Maka lalu kembali penjaga pada Merpati Mas serta diparangnya, maka lalu ditangkisnya dengan pedangnya jua tangkis menangkis

hingga pedang keduanya menjadi patah hujungnya melesat keduanya sana kemari. Maka Merpati Mas pun melompatlah maka hujung senjata gugur ke bumi dan penjaga pun telah tersala(h) melompat lalu terkena pada jidatnya. Maka berhamburanlah darah memancur-mancur. Maka pada masa itu jua tiada apa katanya lagi rasanya kematian-kematian jua lalu berlari-lari menuju pada ruma(h) menteri. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak berjalanlah masuk pada pintu yang kedua, maka lalu ditegurnya katanya : Siapakah namamu ini. Maka sahutnya : Akulah Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka kata penjaga yang kedua itu: Hai kamu kedua bersaudara tiadalah engkau masuk. Maka lalu berperanglah dengan Merpati Perak segeralah

Halaman 119.

dihunus senjata diparangnya kepada Merpati Perak tangkis menangkis. Maka penjaga pun sala(h) tangkisnya lalu terkenalah pada berbetulan bahu tangannya pada ketika itu putuslah tangan penjaga lalu larilah minta pertolongan dengan penjaga yang ketiga. Maka datanglah penjaga yang ketiga, fikirannya akan bernantikan Merpati Mas dan Merpati Perak hingga datanglah kedua bersaudara serta tiada diberinya masuk. Maka kata kedua bersaudara : Bahwa beri tiada diberi aku masuk jua. Maka penjaga pun sangat amarahnya sigera diparangnya. Maka parang memarang pada penjaga yang ketiga bertangkis-tangkisan tikam menikam. Maka penjaga pintu yang ketiga pun putuslah kupingnya sigera berlari-lari pada ruma(h) menteri memberi tau halnya itu. Maka masuklah pada pintu yang keempat pun demikian jua tiada diberinya masuk. Maka katanya : Mengapakah aku tiada diberinya masuk. Maka sahut penjaga: Jangan banyak bacotmu. Maka sangat amarahnya sigera dihunus senjatanya diparangnya. Maka ditangkis oleh Merpati Mas segera dibalasnya lalu terkena pada berbetulan kakinya. Maka lalu jatu(h) gugur ke bumi. Maka masuklah ia pada pintu yang kelima. Maka penjagapun sigera berkata mana seperti pesanan raja serta tiada diberinya masuk. Maka Merpati Perak berkata : Tiadakah engkau ketahui keterangan raja yang suda(h) diberinya padaku

Halaman 120.

betapakah raja mungkir janji padaku. Maka penjaga kelima pun amat amarahnya sigera diparangnya pada Merpati Perak. Maka si-

gera ditangkapnya senjata itu maka penjaga pun merampas senjatanya dari pada sebab gugupnya lalu terkena pada berbetulan lambungnya. Maka lalu lari masuk dengan berseru-seru pada penjaga yang keenam itu, maka masuklah kedua bersaudara maka lalu bertemu pada penjaga yang keenam melihat kawannya hampir tewas terlalu amat marahnya tiada apa katanya lagi sigera diparang betul dadanya. Merpati Mas pun undur senjata yang terhunus terkena pohon kayu. Maka sigera Merpati Mas maju merampas senjata penjaga itu, maka rampas-merampas senjata pun terkena pada dada penjaga berhamburan dara(h) lalu berlari-lari menuju pada ruma(h) menteri. Maka masuklah Merpati Mas dan Merpati Perak pada pintu yang ketuju(h) Maka kata penjaga : Hai kamu dua bersaudara janganlah kamu masuk dahulu jikalau engkau bantahkan aku bunu(h) padamu nantikanlah dahulu pada tempat ini aku hendak masuk dahulu bertemukan menteri. Maka fikir duabersaudara, mengapakah aku belun perna(h) sehari-hari aku masuk tiada diberinya mengapakah pada hari ini aku tiada diberinya masuk apalah hal kesalahanku pada raja ini, baiklah aku menantikan jua pada tempat ini

Halaman 121.

Maka bernantilah dua bersaudara pada pintu yang ketuju(h) itu. Sebermula maka tersebutlah menteri masuk mengadap pada raja Sunca Rama akan mengadukan hal Merpati Mas dan Merpati Perak telah membunu(h) pada beberapa penjaga dan semuanya telah habis luka. Maka setelah raja Sunca Rama mendengar maka terlalu amat amarahnya sigera disuru(h)nya akan menangkap pada kedua orang itu.

Maka pergilah menteri, maka menteri pun hendak menangkap rasanya tiada dapat melawan padanya. Maka lalu mengumpulkan rakyat barisan dengan senjatanya kira-kira tiga ratus orang buat menangkap pada Merpati Mas dan Merpati Perak yang ada hadir pada pintu yang ketujuh menantikan pada menteri. Maka sekonyong-konyong datanglah tiga ratus orang dengan senjatanya. Setelah suda(h) berhadapan, maka Merpati Mas dan Merpati Perak sangat herannya tiada diketahui apa dirinya, maka berseru-serulah menteri dengan katanya: Hai Merpati Mas dan Merpati Perak, bahwa raja Sunca Rama memanggil padamu karena engkau dikasihi ole(h) raja sebab engkau tiada mau menurut perinta(h)nya, kelak engkau

mesti ditangkapnya dibawa masuk ke hadapan raja. Setelah Merpati kedua mendengar yang ia hendak ditangkap terlalu amat amarahnya

Halaman 122.

sigera bersikaplah ia dan Merpati Mas pun memasuk kulit mutiara yang dibawanya tiada bole(h) berpisah, sigera diangkatnya pada lambungnya dengan membetulkan duduknya (sabuknya) serta berkat : Hai menteri, mengapakah jikalau raja Sunca Rama kasi(h) sayang padaku dan kamu pun hendak mengerubungi padaku dengan segala rakyat yang banyak akan mau menangkap padaku. Kata menteri : Hai, Merpati Kedua, jangan banyak bicara mu sungguh)lah raja kasi(h) sayang padamu tetapi kamu akan membunu(h) beberapa penjaga pintu dan sekarang kamu mesti ditangkap dibawa menghadap pada raja. Maka kata Merpati Mas: Baiklah jikalau hendak menangkap padaku marilah datangkan senjatamu. Pada masa itu sekalian rakyat terlalu amat amarahnya lalu diparangnya dengan masing-masing mengunus senjatanya, mengadaplah pada kedua orang berpalu-paluan dan tendang menendang tampar menampar, sigera ditangkisnya dan jikalau segala rakyat menyabet dengan pedang, maka Merpati Perak sigera melompat menyalahi dan jikalau diturutnya dengan senjata pedang yang panjang sigera ditangkap pedang itu lalu berampas-rampasan pedang hingga jatu(h) pada tangan Merpati Mas lalu dibuatnya mengamuk sana kemari. Maka menjadi haru haralah hingga menjadi gemparlah di dalam negeri

Halaman 123.

Purani yang Merpati kedua mengamuk hingga terdengar pada tuan puteri yang ada orang mengamuk. Segala pintu ditutupnya segala dayang-dayang amat takutnya tuan puteri sangat masgulnya kalaukan langganan burung jua kiranya. Maka tiada terkira-kira lagi setengahnya rakyat ada yang lari setengahnya ada yang undur. Maka pada masa itu rakyat yang tiga ratus pun tiada bertahan rasanya sebab terhamuk dengan kedua orang. Maka lalu keluar pula rakyat mengerubungi pada Merpati mas dan Merpati Perak. Maka disitulah Merpati kedua rasanya tiada bertahan sebab kebanyakan segala rakyat yang tiga ratus undur yang empat ratus maju. Maka berlelahlah segala tulang sendi Merpati kedua pedang yang ada pada

tangannya lalu gugur ke bumi sebab tangannya suda(h) tiada berdaya sebab lemasnya lalu dikerubunginya serta diikatnya. Maka Merpati kedua pun menyerahkanlah dirinya teringat kalaukan suda(h) dengan perjanjiannya menteri pun mengikat dengan tegu(h). Maka kata Merpati Mas : Ya adinda, kalaukan suda(h) dengan tulisan karena kita tiada berbuat sala(h) hendak dianiayanya apalah hendak dikata. Maka kata Merpati Perak : Ya kakanda, kalaukan orang menaru(h) sakit hati akan berbuat fitnah pada kita mengadukan pada raja akan khabar yang tiada patut.

Halaman 124.

Maka lalu kedua bersaudara pun dibawa masuk serta dengan ikatnya dibawa mengadap pada raja Sunca Rama. Setelah raja melihat Merpati Mas dan Merpati Perak, maka terlalu amat belas kasihan melihat rupanya, sigera disuru(h)nya buka tali ikatannya itu. Maka biduanda pun membukalah, setelah suda(h) dibukanya maka Merpati kedua sigera sujud menyembah tuju(h) kali. Kata raja Sunca Rama : Hai Merpati Mas dan Merpati Perak, bahwa mengapakah engkau tiada mau aku jadikan menteri akan di bawa(h) perinta(h)ku dan aku beri pangkat padamu. Maka sembah Merpati kedua: Ya tuanku syah alam, ampun beribu ampun di bawa(h) telapakan tuanku sebab patik fikir patik ini masi(h) muda lagi patikpun masi(h) suka jalan mengembara dan lagi tambahan patik tiadalah sekali-kali ada berniat dan berhajat, sebab patik tiada ada turunan telah sekali-kali ada berniat dan berhajat, sebab patik tiada ada turunan temurunan akan jadi memegang pekerjaan raja. Maka kata raja dengan memeriksa pada kedua orang itu katanya: Hai Merpati kedua, mengapakah kamu akan berbuat haru-hara dan berbuat cilaka pada segala penjaga pintu itu kamu suda(h) melukai padanya karena orang penjaga itu aku empunya orang, lagi aku pun yang memerinta(h) padanya. Maka sembahnya Merpati kedua : Ya tuanku syah Alam, patik hendak

Halaman 125.

masuk ke dalam istana akan ditegahnya tiada diberinya masuk dan patik pun memberi lihat pada bintang-bintang johar tuanku yakni keterangan yang tuanku memberi pada hamba iapun tiada memberikan jua. Maka kata raja Sunca Rama: Sunggu(h)lah aku tiada mengerikan padamu masuk tetapi mengapa engkau melanggar jua

dan engkau hendak masuk mencari apakah ke dalam istanaku. Maka sembahnya : Ya tuanku pertama sehari-hari hamba biasa masuk tiada dapat dilarang membawa burung, kedua sebab hamba masuk jua sebab hamba tiada percaya yang tuanku suda(h) mungkir janji pada hamba, ketiga hamba hendak minta bayaran harga burung sebab belun dibayarnya ole(h) tuan puteri, itulah sebabnya tetapi adalah kesalahan hamba akan melawan pada penjaga itu dan melukai padanya. Setelah raja Sunca Rama mendengar yang tuan puteri ada berhutang padanya maka amat berdebar hatinya serta amat malunya, maka lalu disuru(h)nya orang masukkan Merpati Mas dan Merpati Perak ke dalam penjara.
Maka lalu dibawa oranglah Merpati Mas dan Merpati Perak ke dalam penjara. Maka penjara itu terlalu amat rapatnya pagar penjara terlalu amat tingginya di atasnya pun tertutup sedikit, maka masuklah kedua bersaudara itu dengan masgul hatinya dan heran ditianya sebab tiada diketahui apa kesalahannya dapat dipenjaranya,

Halaman 126.

sangat sakit hatinya pada orang dalam negeri Purani. Kata Merpati Mas: Ya adinda, apakah bicara adinda kita ini dianiaya. Maka kata Merpati Perak : Ya kakanda, sahajanya kita minta harga burung pada tuan puteri raja pun tiada apa katanya lagi dipenjaranya kalaukan suda(h) dengan tulisan di dalam surat. Setelah suda(h) berbicara, maka Merpati Mas pun mengeluarkanlah kulit mutiara dari dalam pinggangnya sigera diketuknya tiga kali lalu terbukalah kulit mutiara itu keluarlah tuan puteri Budiwangi serta kedua dayang-dayangnya Tun Dalima dan Tun Anggur. Maka kata Merpati Mas : Ya adinda jiwa kakanda bahwa kakanda ini lagi dapat kesusahan dan kita ini ada di dalam penjara dan bilakah adinda menurut bersama-sama. Maka tersenyumlah tuan puteri Budiwangi. Maka kata Merpati Mas : Ya adinda, kita ini tiada dapat lagi keluar baiklah kita bermain-main jua di dalam penjara: Maka baik adinda mencari batu yang kecil-kecil nanti kakanda menulis di tanah rupa papan dam biarlah kakanda Merpati Perak bermain pada kakanda. Maka tuan puteri Budiwangi serta Tun Dalima dan Tun Anggur pergilah mencari batu yang kecil-kecil pada pinggir-pinggir penjara dan Merpati Mas menulis pada tanah seperti rupa papan dam itu Tun Dalima Dan Tun Anggur pun ingin melihat permainan itu sigera dicarinya

Halaman 127.

dikumpulkannya yang kecil-kecil sama yang kecil dan yang besaran samanya yang besaran. Setelah suda(h) lalu dibawanya di hadapan Merpati Mas dan dayang dayang kedua membawa pada Merpati Perak. Maka lalu diaturnya akan bermain catur dibuat raja kulit kerang dibuat menteri batu kolar dan rakyatnya segala batu bata yang kecil-kecil itu. Setelah suda(h) diaturnya, maka kata tuan puteri Budiwangi: Hai Tun Dalima Dan Tun Anggur, kita isengiseng melihat marilah kita memegang pada kakanda kita dan engkau memegang pada Merpati Perak akan bertaru(h) jentil siapa yang menang akan menjentil siapa yang kala(h) itu di jentil. Maka sahut Merpati Perak : Baiklah Tun Anggur Tun Dalima memegang aku, maka lalu bermain-mainlah catur. Pada masa itu rajanya Merpati Mas punya buah ada di sebelah kiri sebab lari dihusir menteri dan menterinya Merpati Mas membunu(h) rajanya Merpati Perak, tiap-tiap rajanya suda(h) terbunu(h) rakyatnya pun menyerahkan diri, maka kala(h)lah Merpati Pera. Maka terlalu amat suka hatinya lalu mengatur pula catur itu serta bermain-main pula hingga hari pun malam. Maka beradulah dengan berduka cita di dalam penjara itu. Maka pada masa malam hari tiada dengar suara melainkan sepi dan senyap. Maka sangat masgul hatinya tuan puteri dan

Halaman 128.

Tun Dalima Tun Anggur lalu disuru(h)nya masuk di dalam kulit mutiara, masuklah tuan puteri Budiwangi di dalam tempatnya. Maka tinggallah dua bersaudara duduk dengan masgulnya berdukacita di dalam penjara. Arkian maka tersebutlah maharaja Sunca Raja memanggil anaknya tuan puteri Sari Rasmi, maka datanglah tuan puteri serta dihantar kedua dayang-dayang. Setelah dihadapan ayahandanya lalu sujud, maka kata maharaja Sunca Rama: Hai anakku, bahwa ayahanda hendak bertanya bahwa langganan anakku tukang pikat burung ke manakah ia adakah suka datang menjual burung ke dalam istana dengan segala dayang-dayang. Maka sembah tuan puteri: Ya ayahanda, bahwa sesunggu(h)nya-lah tatkala dahulu tukang pikat burung itu langganan beta dan sehari-hari ia membawa burung ke dalam istana tetapi sekarang beta tiada melihat lagi suda(h) hampir delapan belas hari karena beta sangat hawatir padanya sebab beta ada kurang membayar harga burung-

nya. Maka pada masa itu fikir raja Sunca Rama, sangat sekali baik pekertinya dan budimannya Merpati Mas dan Merpati perak, karena aku yang sala(h) sekali-kali padanya baiklah aku mengambil mantu padanya, karena aku tiada sekali-kali ada empunya seorang anak laki-laki, Merpati Mas itu dengan saudaranya sangat sekali

Halaman 129.

pendekar dan bijaksana. Setelah suda(h) diperiksa tuan puteri itu maka kembalilah pada jogan istananya. Sebermula maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun disuru(h)nya keluar akan disuru(h)nya sambut dengan segala hormat pada segala menteri dan hulubalang akan dibawakan kendaraan buat Merpati Mas dan Merpati Perak itu buat menyambut dengan Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka setelah pagi-pagi hari bangun kedua bersaudara dilihatnya suda(h) banyak segala tentara akan menyambut padanya serta pintu penjara pun dibukanya. Maka kata menteri: Hai Merpati Mas dan Merpati Perak segala kebaikan raja Sunca Rama disuru(h) menyambut padamu dengan naik kendaraan akan mengadap raja. Maka kata Merpati kedua: Hai menteri, usahlah kamu berkata demikian dan tiadalah aku mau berkendaraan, biarlah aku berjalan jua. Maka lalu pergilah Merpati Mas dan Merpati Perak mengadap sultan raja serta sujudnya.
Maka kata raja Sunca Rama: Hai Merpati Mas dan Merpati Perak, sekarang kembalilah kamu dan lepaslah kamu daripada hukumku karena sesunggu(h)nyalah kamu seorang yang berbudi dan sekarang kembali kamu. Setelah suda(h) berkata-kata maka kembalilah Merpati Mas dan Merpati Perak pada

Halaman 130.

karang kampungnya dengan masgul hatinya sebab suda(h) dipenjara satu hari semalaman. Arkian maka Bujangga Tala serta Sekar Harum dan merak mas menanti-nanti tuannya Merpati Mas dan Merpati Perak telah sehari semalam belun jua kembali. Maka sangat tiada sedaplah merak mas rasanya hendak menyusul tuannya. Maka pada masa itu Bujangga Tata serta Sekar Harum akan mengajak bertutur dengan merak mas serta bertanya dari awal sampai ke akhir akan ceritera negeri yang binasa itu. Maka sembah merak mas: Ya tuanku nama rajanya Sahriyuna menaklukkan raja sini

dan sana sekarang binasa ke mana-mana hati beta sangat gunda(h) gulana, negerinya namanya Bandu Buri, sangat masyhur kuliling negeri, banyak saudagar dan biaperi, ramailah ia sehari-hari; Sekarang akan jadi binasa, menjadi padang yang leluasa, seorangpun tiada yang kuasa, di hati beta menjadi susa(h). Setelah Bujangga Tala kedua Sekar Harum mendengar hal awal ceritera sampai diakhirinya, maka diketahuilah negeri Banduburi negeri saudaranya tetapi saudara yang menjadi raja suda(h) tiada ketahuan ke mana jalannya tetapi masi(h) jua ada hidup sebab tiada ada seorang rakyat malulah ia dan enggan malas

Halaman 131.

akan melihat negerinya lagi. Setelah suda(h) ia ketahui Bujangga Tala berdebar hatinya tiada sedap rasanya tiada bisa beradu sebab sayang negerinya akan turun temurunan nenek moyangnya belun akan binasa sekarang telah menjadi padang dengan luas. Fikirnya, sayang sekali **jikalau** tiada dibetulkan atau diuruskan niscaya lama kelamaan tak dapat tiada menjadi hutan. Maka sedang akan berfikir demikian, maka datanglah Merpati Mas dan Merpati Perak bertemukan ayahanda bundanya itu. Maka kata Bujangga Tala: Hai anakku buah hatiku, baiklah hesok hari kita nini berangkat pergi pada negeri yang suda(h) binasa tak dapat tiada niscaya negeri ayahanda jua karena jikalau ayahanda tiada pergi melihat niscaya diperolehnya segala anak raja-raja tetapi ayahanda jua yang mengetahui asal dan usul negeri itu. Setelah suda(h) berkata-kata maka duduk bersaudara pun bersiram badan dan bertukar pakaian. Maka pada masa itu berkibar-kibarlah merak mas bertemukan tuanya dengan sembahnya sambil menekurkan: Adakah baik tuan kedua saudara, sehari semalam kangen tiada terkira, beta mau menyusulkan tuanku putera, tetapi beta diajak berbicara: Diajak berbicara ayahanda bunda, dari hal negeri yang binasa suda(h), hatinya ayahanda menjadi gunda(h), terkenangkan akan yang suda(h) tiada. Maka tersenyumlah Merpati Mas dan Merpati Perak itu. Setelah hari

Halaman 132.

suda(h) akan malam, maka beradulah masing-masing. Maka Merpati Mas pun sangat sakit hatinya pada raja Sunca Rama, dan Mer-

pati Perak pun sangat berduka cita berdendam birahi dengan tuan puteri Sari Rasmi. Maka masing-masing membawa beradu dengan dukacitanya, beradulah Merpati Perak di dalam hati yang rindu dendam hingga tiada nyadarkan dirinya lagi sampaikan mimpi tiada kalanya putus. Maka Merpati Mas pun sangat sakit hatinya pada raja itu hingga tiada dapat beradu sampai jau(h) malam. Maka tiada terdengar suara lagi melainkan nafas orang yang tidur mengorok dengan asiknya. Maka Merpati Mas melihat saudaranya Merpati Perak suda(h) sangat nyadar dan ibu bapaknya pun demikian juga, maka Merpati Mas sangat heran dirinya yang ia seorang tiada bisa beradu. Maka tiada seorang yang diajak bertutur lagi pada malam itu lalu diambilnya kulit mutiara di pinggangnya serta digetoknya sekali. Maka jikalau digetoknya duakali niscaya keluar dua orang dan jikalau digetok tiga kali keluar tiga orang. Maka Merpati Mas mengetok satu kali maka keluarlah seorang puteri yang bernama tuan puteri Budiwangi. Maka telah biasalah ia karena ia suda(h) berjanji terlebi(h) dahulu jadi mengetahuilah akan bunyi ketukan itu. Setelah suda(h) keluar tuan puteri Budi Wangi, maka sigera dipeluk lehernya ole(h) Merpati Mas serta diciumnya sambil katanya : Ya adinda

Halaman 133

/ya adinda/ jiwa kakanda bukannya kakanda menyiksa tuan kareka ini jau(h) malam kakanda seorang tiada bisa beradu, adinda jua yang kakanda ajak bertutur kawan kakanda, hati kakanda, tuan seorang yang kanda tiada bole(h) dapat berpisa(h) adindalah seorang yang menjadi penawar hati, tuanlah laksana lautan madu yang kakanda birahikan. Maka sembah tuan puteri: Ya kakanda yang membela adinda, kakandalah laksana tali katan mas akan mengikat di hati adinda yang menjadi ikatan nyawa dan penyambungan nyawa adinda. Maka kata Merpati Mas: Ya adinda, beginilah peraduan yang miskin yang hina bangsa tiada dengan seperti, maka itulah malulah kakanda mengeluar adinda di kulit mutiara, kakanda malu pada orang sekalian sebab kakanda orang yang miskin. Maka sembah tuan puteri : Janganlah kakanda kata demikian, tiadakah kakanda mendengar pantun orang jaman sekarang berkata: Kain cukin dilipatnya, kain sal lebar tepinya, kendati miskin akan tempatnya, asal bole(h) sedap hatinya; Sumbu patah terlayang, pata(h) bukan dirautnya, sunggu(h)lah cinta akan disayang

di mana tempat beta turutnya. Maka pada masa itu Merpati Mas pun menciumlah tuan puteri Budi Wangi sambil menggigit bibir tuan puteri, patut sekali merak mas pandai berkata-kata sedang tuannya sangat pandai bibir ini yang pandai mengeluarkan pantun lalu

Halaman 134.

dicubitnya bibir yang pandai itu katanya: Kalau mengeluarkan pantun memberi hati kakanda rawan, janganlah adinda mengeluarkan pantun demikian, tiadakah adinda mendengar pantunnya kakanda ini. Daun pepaya buahnya pepaya juga, biji pepaya tumbu(h) di tanah, orang yang kaya sama yang kaya suka, tinggal yang payah jalan ke mana; Tukang ikan menjual di darat, ikan sekawan dalam lautan, kebanyak miskin sangat merarat sebab perempuan akan buatan. Pada masa itu tuan puteri menggigit lehernya Merpati Mas serta menampar bukan tampar dengan keras hanya pelahan-lahan jua bibirnya Merpati Mas katanya: Ya kakanda, lihatlah yang mana jangan kakanda berkata sekata-katanya memberi hati beta sakit hati. Maka lalu dibujuk ole(h) Merpati Mas dibujuk dengan yang manis-manis di peluk dicium bersenda gurau dan bersuka-suka bercinta-cinta berkasih-kasihan bersuka-sukaan sekehendak hatinya menyampaikan sekehendak hatinya. Setelah suda(h) maka kata Merpati Mas : Ya adinda jiwa kakanda, marilah kita nini keluar berjalan di terang bulan. Maka kata tuan puteri Budiwangi: Ya kakanda hati adinda, baiklah dipanggilnya dayang-dayang kedua kalaukan ia memang sahajanya suka sekali biasanya bangun jikalau waktu diterang bulan bermain-main bersama beta. Maka lalu Merpati Mas mengambil kulit mutiara sigera diketuknya maka keluarlah Tun Dalima dan di ketuk pula sekali maka keluar Tun Anggur.

Halaman 135.

Maka sukalah ketiganya, maka kata Tun Dalima: Ya tuanku jam pukul berapakah ini. Maka kata tuan puteri: Hai Tun Dalima karena ini waktu tengah malam bulan pun tanggal lima atau tujuh belas ada sama tengah langit. Kata tuan puteri: Hai Tun Dalima marilah kita nin keluar dipenataran mencari angin yang dingin yang memberi sedap di badan. Maka Tun Dalima dan Tun Anggur pun suka cita-citalah hatinya lalu keluarlah keempatnya itu berbetulan itu

bulan sedang sangat terangnya angin pun bersayup-sayup berjalan keempatnya dengan memegang tangan yakni onder arem. Maka ia berjalan mencari angin sampai di mana kebun kembang tamannya sendiri sangat semerbak bahunya dan harumnya kuliling penjuru sebab ditiup oleh angin yang reda-reda. Antara tiada dengan ada, memberi hati menjadi gunda(h), serasa bagai kena penggoda. Maka berjalan ia sampai dimana taman permandian yang airnya memancur-mancur ke atas buatan Merpati Mas dan Merpati Perak serta pancuran itu dikulilingi dengan pohon kembang akan dibuatnya pagar amat permai buatannya. Fikir tuan puteri, kalau-kalau jua Merpati Mas ini anak orang berbangsa asal turunan orang bangsawan dan anak orang budiman barang pekerjaan berbudi. Adapun setelah tuan puteri Budiwangi serta Tun Dalima dan Tun Anggur melihat mata air yang keluar memancur-mancur itu berkilat-kilat sebab bersinar-sinar kena cahaya bulan. Maka hatinya jadi ingin

Halaman 136.

/ingin/ mau bersiram badan. Maka kata tuan puteri Budiwangi: Ya kakanda dewa **adinda,** marilah kita nin bersiram badan. Maka sahut Merpati Mas: Ya adinda widadari kakanda, marilah inilah mata air yang buatan kakanda bukan seperti di taman raja-raja. Maka kata Tun Dalima: Baiklah tuan puteri bersiram dahulu bersama kakanda Merpati Mas, kalau selesai biar baharu beta kedua Tun Anggur. Maka tuan puteri pun bersiramlah badannya di mana air pancuran bersama-sama Merpati Mas. Setelah selesai maka baharulah Tun Dalima dan Tun Anggur. Setelah suda(h) bersiram badannya maka kembalilah, maka hayam pun berkokok-kokok itulah tandanya suda(h) hampir pagi. Setelah sampai pada tempatnya yang dahulu, Merpati Mas berpelukcium memakan siri(h) memberi sepa(h) bertemu mulut bertemu hidung dengan tuan puteri lalu kembali masuk ke dalam kulit mutiara ketiganya serta dayang-dayang. Maka tiada berapa lama lagi jadi pagi-pagi hari kulit mutiara pun dimasukkan pula di dalam pinggangnya. Matahari terbitkan cahayanya orang yang beradu semuanya bangun bersiram badan, Merpati Perak pun bersiram badan seorang dirinya, telah bermaklumlah kakandanya Merpati Mas itu. Setelah Suda(h) lalu bersantaplah merak mas pun diberi bersantapan adanya itu, wa Allahu a'lam. Adapun setelah pagi-pagi hari Bujangga Tala dan Sekar Harum dan segala

Halaman 137.

anak buahnya pun berangkatlah hendak berjalan melihat negeri yang kosong yang menjadi padang itu. Setelah Suda(h) lalu berjalanlah anak-beranak merak mas pun terbanglah berkipar mengikuti tuannya. Maka kata Bujangga Tala: Hai merak mas, baiklah diri menanti ruma(h) melihat ruma(h) jangan sampai kurang apa-apa. Maka merak mas pun menyembah segera berterbang kembali pada ruma(h) tuannya serta dijaganya. Hatta orang yang berjalan menuju padang pun tiada berhentinya Merpati Mas dan Merpati Perak yang membawa persantapan seperti kopi dan ikan dan dendeng kering dan bumbu-bumbu dan air di kendi buat ibu bapaknya. Maka berjalanlah di mana sampai pada tempat pohon-pohonan yang besar ia berhenti capai lelahnya, Merpati Mas pun menjadikan api masak kopi maka santaplah ia jikalau lapar, maka lalu membuka tikar di bawa(h)-bawa(h) pohon diperbuatnya sayur yang sedap-sedap, maka makanlah dengan beranak. Maka perjalanan tiga hari jadi empat lima hari. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah Bujangga Tala pada pinggir padang, maka diamat-amatinya tiada juga dapat terkenal. Maka pada masa itu lalu pergilah akan pada sama tengah serta ditengok sana kemari mencari fikiran. Seketika ia berjalan mengulon akan melihat di pinggir sebelah kulon seketika berjalan sebelah wetan dilihat ke kulon

Halaman 138.

serta diamat-amatinya di sebelah wetan itu ada sebuah sumur. Maka dicarinya lubang sumur itu, maka dilihatnya pun ada masi(h) lubang sumur batu itu. Maka ia berkata kepada anaknya: Ya anakku, inilah sumur pertandaan ayahanda masi(h) dahulu musim panas lain-lain semuanya kering, inilah tiada kering. Maka kata Bujangga Tala: Ya anakku, bahwa pada peringatan ayahanda pada sebelah udik itu ada suatu pal dari pada besi, marilah kita pergi di sebelah udik adakah tiada. Maka pergilah mencari pertandaan itu, maka dilihatnya sunggu(h)lah masi(h) ada kelihatan sedikit sebab lain suda(h) tertanam bekas tanah lumpur. Maka bercucuranlah air matanya Bujangga Tala terkenang ayahanda bundanya Seri Paduka Sultan Almarhum nenek moyangnya yang dahulu kala. Maka kata Bujangga Tala: Ya anakku, inilah besi dahulu kalanya tempat bekas balai peranginan balai agung besi ini bekas bendera kerajaan buat menyambut raja-raja yang besar-besar. Maka

lalu diceritakanlah Bujangga Talla kepada kedua anaknya itu sambil bercerita sambil bercucuran air matanya, anaknya kedua pun turut berleleran air matanya. Maka kata Bujangga Tala: Ya anakku, marilah pula kita berjalan kemari. Mak alalu berjalanlah maka Merpati Perak sambil berjalan matanya melihat ke bawa(h) dilihatnya mana tanah. Maka terlihatlah suatu hujung gagang pedang. Maka lalu dicabutnya

Halaman 139.

maka dilihatnya sunggu(h)lah pedang serta sarungnya daripada perak bertahta beberapa permata rupanya pun suda(h) menjadi kotor, sigera dibersi(h)kan. Maka dilihat sunggu(h)lah maka sukalah hatinya, maka lalu berjalan sampailah di mana tanah **legok.** Maka kata Bujangga Tala: Inilah suatu pengempang yang dalam sekali dahulunya ayahanda hampir mati di dalam air sebab bermain-main di sini masi(h) sangat kecil ayahanda punya saudara berkelahi dengan ayahanda serta ayahanda dikerubungi dilemparkan ke dalam pengempang hingga berlela(h) ayahanda ditolongi ole(h) mamanda menteri yang memegang perbendaharaan dan inilah hampir pengempang ada satu tempat perbendahaan gudang pelor obat obatan senapan bedil. Maka lalu berjalan pula dicarinya akan istana tempat sultan, maka terdapat suatu pertandaan, maka diunjukinya ole(h) anaknya **kedua katanya:** Inilah ruma(h)nya sultan. Setelah suda(h) maka Bujangga Tala pun menjadi merah matanya sementara dengan menangis keluar air mata sayang pada negerinya. Maka duduklah ia di mana suatu tempat serta Sekar Harum dan anaknya kedua akan **duduk berjejer. Maka Bujangga Tala pun mencari fikir**an sambil berpikir dengan bengongnya apakah akal tipu dayanya. Maka seketika lagi kata Bujangga Tala: Hai anakku, apakah bicara marilah kita perbuat suatu gubuk rumah-rumahan ayahanda

Halaman 140

/ayahanda/ hendak bermalam jua pada tempat ini. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun pergilah mencari kayu dan pohon-pohonan di pinggir-pinggir padang dan rumput-rumput yang panjang panjang dari pada alang-alang yang tumbuh. Maka lalu dibawanya pada tempat ayahandanya maka lalu rumput-rumput alang-alang dirapi(h)kannya dijejer-jejer dengan sepertinya. Setelah suda(h) maka segala cawang pohon kayu yang lempang pun ditan-

japnya. Setelah suda(h) berdiri empat penjuru diperbuatnya loteng-lotengan. Maka baharulah diatapkannya diperbuat gubuk. Maka makanan dan bumbu-bumbu lalu ditaru(h)nya pada tempat itu serta diperbuat balai-balai dan pagar dengan keempat orang itu. Maka seketika lagi jadilah amat rapi(h) perbuatannya. Setelah suda(h) berdiri maka sukalah hatinya, maka kata Bujangga Tala: Hai anakku, pada rasa ayahanda tiada ayahanda kembali pula pada kampung Kanca Wanis karena terlebi(h) jua hati ayahanda sedap di sini. Setelah suda(h) berkata-kata itu maka Sekar harum pun memasak kopilah, setelah suda(h) maka lalu minum anak beranak. Maka padamasa itu Merpati Perak persembahkanlah pedang yang bertahta, maka sigera diambilnya ole(h) Bujangga Tala serta katanya: Ya anakku, bahwa pedang ini perak dan bertahta daripada permata inilah yang empunya seorang pati(h) dan sarung pedang ini

Halaman 141.

ayahanda akan mengambil dan pedangnya, anakku pergi buat menggali-gali tanah kalaukan dapat mata benda di dalam tanah tak dapat tiada mesti ada karena banyak orang kaya-kaya. Maka pergilah Merpati Perak menggali-gali tanah, maka sunggu(h)lah didapatnya tempat siri(h) daripada perak tetapi suda(h) pecok-pecok. Maka sukalah hatinya maka sigera diambilnya dibawanya pada ayahandanya. Setelah Merpati Mas melihat maka amat sukanya ingin mendapat yang terlebi(h) kalaukan masi(h) ada. Maka pergilah Merpati Mas mengambil sebuah kayu hujungnya ditajamkan maka pergilah mengikut Merpati Perak menggali-gali tanah dikorek-koreknya dengan kayu itu. Maka seketika Merpati Mas mendapat suatu ketopong dari pada mas bertahta, maka sukalah hatinya sigera dibersihkan maka dibawa di hadapan ayahandanya. Maka Bujangga Tala sangat berdebar-debar segera menghormatkan ketopong itu. Setelah Sekar Harum melihat anaknya mendapat ketopong mas, maka sangat suka hatinya mencari mata benda itu mengambil bumbu serta dikorek-koreknya kepada tanah lalu Sekar Harum mendapat pisau maka terlalu amat sukanya tertawa-tawa ia. Maka mata benda yang binasa itu terlalu amat banyaknya daripada mas perak dan permata yang telah ada di dalam tanah seorang/yang/pun tiada yang mengetahui. Maka fikir Bujangga Tala, baiklah aku mengumpulkan kalau-kalau sebab ini aku bole(h) mendapat pangkat mendirikan

Halaman 142.

/mendirikan/ negeri supaya jangan sia-sia padang ini. Setelah suda(h) berfikir demikian maka harikan sore. Maka berhentilah masing-masing pergi bersiram badannya pada kolam yang dahulu Merpati Mas melihat kolam itu mesemlah mukanya teringat dahulu ia dikerubungi orang diusutnya kulit mutiara pada pinggang, maka masi(h) ada senang sekali hatinya. Setelah suda(h) bersiram pada kolam, maka kembalilah pada gubuk ruma(h)nya itu, hari pun malamlah. Maka membakarlah kayu-kayu dan rumput-rumput dibuat tabunan akan api. Maka Bujangga Tala: Hai Merpati Mas dan Merpati Perak, baiklah hesok hari pagi-pagi sekali engkau bangun pergi pada kampung Kanca Wanis akan mengambil punki dan penggailian dan pacul serta keranjang dan lain-lain perabot-perabot ruma(h) tangga yang patut dibawanya kemari engkau membawa dan merak mas pun suru(h) ia kemari, lain daripada itu anakku biarkan dahulu di sana karena aku hendak mencari segala mata benda permata dan bekas tempat perbendaharaan aku hendak menggali tanahnya aku mau mengumpulkan kalaukan bole(h) dapat aku jadi ganti nenek moyangku di dalam negeri ini supaya jangan sia-sia biarlah aku tinggal pada tempat ini. Setelah suda(h) ia berkata-kata maka hari pun malam, maka beradulah Sekar Harum pada ruma(h) di padang itu, Bujangga Tala serta anaknya pun keluar

Halaman 143.

melihat bintang satu-satu dilihat di sebelah pihak mana pun diketahuinya sebab itu suda(h) biasa maka dikenalnya di tempat mana akan dahulu tempat harta di sebelah mana tempat pelor id sebelah mana perbendaharaan makanan. Maka diberinya untuk satu-satu pada kedua anaknya. Setelah suda(h) diketahuinya maka barulah masuk beradu anak beranak itu tetapi Merpati Perak tiada bisa beradu sebab hatinya sangat birahi dan rindu dendam pada tuan puteri Sari Rasmi tamba(h) sakit hatinya akan terhukum ole(h) raja, fikirnya sebole(h)-bole(h) akan mendapat pada tuan puteri. Maka Merpati Mas pun demikian juga jikalau datang cinta birahi pada tuan puteri Budiwangi sigera dikeluarkannya kulit mutiara itu tetapi adalah dapat obatnya, Merpati Perak jikalau datang birahinya tiada dapat obat lagi sampai pagi tiada bisa beradu tinggal terpandang jua rupa tuan puteri menarik nafas panjang dan pendek dibuatnya pintu ole(h) pengarang, jikalau ada ruma(h) di padang,

jau(h) sana jau(h) kemari, jikalau suda(h) Muda terpandang; Menarik nafas sehari-hari jau(h) sana jau(h) kemari, jau(h) jalannya ke dalam negeri, menarik nafas sendiri-sendiri sala(h) buaran mati berdiri. Maka tiada berapa lamanya hari pun hampir pagi, maka bangun kedua bersaudara duduk terpekur di balairung. Setelah suda(h) fajar sodik kelihatan maka baharulah ia berjalan menurut mana pesan ayahhandanya itu

Halaman 144.

menuju pada kampung Kanca Wanis. Maka siang hari malam tiada berhenti lagi tiga hari tiga malam sampailah ia di kampung Kanca Wanis. Setelah merak mas melihat tuannya datang maka amat suka hatinya sigera terbang menyambut tuannya. Maka sembahnya merak mas itu: Adalah tuan pergi di sana, tahulah ayahanda beroleh makna, dapatkah tuan barang berguna, selamat tiada dapat bencana; Maka ayahanda tiada kemari, kalaukan mengetahui hal di negeri, siang malam patik fikiri, mudah-mudahan selamatkan khalikul bari. Maka kata Merpati Mas : Hai merak, kelak kamu mengikut aku bersama-sama akan disana dan sekarang aku mau kembali pula aku kemari disuru(h) mengambil perkakas dan perabot. Maka lalu Merpati Mas dan Perak mengambilah keranjang serta pikulannya lalu dimuatkan penggalian dan pacul dan lain-lain barang-barang sesapu dan punki dan barang sebagainya golok dapur. Setelah suda(h) maka lalu berjalan kembali dengan memikul barang-barang dan merak mas pun mengikutlah merpati Mas dan Merpati Perak. Maka ruma(h)nya yang di kampung Kanca Wanis pun diberikan pada seorang yang hampir padianya yaitu Kiyai Rangda Rangdu seorang tua yang hatinya

Halaman 145.

baik serta memberi selamat tinggal pada orang kampung Kanca Wanis setengahnya yang suda(h) melihat Bujangga Tala berpindah menjadi heran dan segala sahabat-sahabatnya Merpati Mas dan Merpati Perak pun rasa tak senang jikalau tiada ada Merpati kedua itu, setengahnya segala perempuan kenalan dan sahabat sahabatnya pun bercucuran air matanya ingat budi pekertinya Merpati Mas dan Merpati Perak tetapi masing-masing berdoa biar buya kembali lagi sebab kampung Kanca Wanis merasa/h/kan jikalau tiada ada ia niscaya menjadi sepi masing-masing mengeluarkan air

matanya. Setelah suda(h) memberi selamat maka lalu berjalanlah dua bersaudara diikuti ole(h) merak mas siang dan malam tiada berhentinya di mana jadi malam di situ ia beradu. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah lalu dipersembahkan ole(h) ayahanda bundanya, maka merak mas pun terlalu amat herannya sekonyong-konyong suda(h) ada terdiri suatu ruma(h) dengan cepat tuannya membikin. Maka merak mas pun lalu sujud menyembah pada ayahanda bunda tuannya. Maka diceriterakan ole(h) orang yang berhikayat, bujangga Tala dan Merpati Mas dan Merpati Perak pun pergilah memacul-macul tanah dan menggali-gali, maka adalah yang dapat garpu dan sendok dan mangkuk lalu ditaruhnya serta dikumpulkannya di dalam keranjang dan adalah yang mendapat piring daripada perak dan mendapat bokor daripada perak perbuat orang

Halaman 146.

jaman dahulu kala. Maka Bujangga Tala memacul-macul lalu didapatinya suatu peti dari pada gading yang berukir-ukir dengan halus dengan segera dibukanya, maka terkunci lalu dibuka pada sekrupnya terbukalah, maka dilihat di dalamnya harta benda wang. Maka sigera dibawanya ke dalam ruma(h)nya maka Merpati Mas pun demikian juga mendapat suatu loket daripada perak, maka dibukanya di dalamnya ada terhisi barang-barang daripada cincin dan giwang dan peniti gelang dan kerabu. Maka lalu diberikan pada bundanya, maka sangat girang rasanya hati memungut harta yang terpendam-pendam itu hingga tanah-tanah itu menjadi dalam ada yang tinggi dan ada yang rendah dan legok. Maka seketika lagi Merpati Perak mendapat suatu peti, maka dibukanya dilihat dalamnya barang-barang kain baju daripada sutera dan kain dari pada yang bertabur. Maka sigera diambilnya dan ditariknya suda(h) tepu(h) tiada bole(h) dipakai lagi. Maka sigera dibawanya jua dimasukkan ke dalam keranjang. Maka diceriterakan setiap-tiap hari pekerjaannya demikian akan menggali lubang memungut harta benda jikalau sore baharu kembali akan beradu, kehesokan harinya ia pergi pula menggali sebab sangat girangnya tiada merasa(h)kan capai laksana orang menjala ikan sedangnya banyak ikan masuk pada jalanya ditarik dengan senang hatinya itu demikian juga orang yang

Halaman 147.

mencari harta itu mau kata sehari dapat barang yang berharga dengan harga empat lima ratus berhenti di sini dicari di sana berhenti di sana digali di situ tiada berhenti adalah yang mendapat rantai leher daripada mas bagaimana juga ada didapatnya besi yang karetan disangkanin perak dan tembaga disangkanin emas. Maka tiada lain orang yang ada menggali melainkah ketiga orang jua Bujangga Tala Merpati Mas dan Merpati Perak jua, padang begitu lebar dan luas kalau bole(h) mau digali semuanya. Maka ruma(h)nya Bujangga Tala pun suda(h) penu(h) dan barang-barang mas dan perak dan permata seorang pun tiada yang mengetahui hal itu karena seorang tiada yang berjalan pada itu tempat bilang ratus ribu laksa peti yuta meliun kira-kira harta yang suda(h) diperole(h)nya sekarang apalah bole(h) buat dari di dalam tanah baiklah dicarinya jua. Maka mencarilah ia berpikul-pikul barang-barang itu tanah yang terpacul suda(h) jadi seperti suatu tempat lukuan yang ditarik kerbau. Maka diceritakan tiada terbilang miliun lagi Bujangga Tala mendapat harta itu adalah kira-kira empat pulu(h) hari digalinya dengan ketiga jua belunkan habis. Maka lalu disuru(h)nya berhenti, maka berhentilah suda(h). Pada masa itu Bujangga Tala membuat sebuah ruma(h) pula maka lalu diperbuatnya tiga beranak, setelah selesai maka diperbuat pula maka jadi tiga buah ruma(h). Maka sukalah hatinya seorang pada seorang

Halaman 148.

akan sebuah ruma(h) berpisah tidur itu jikalau malam adalah yang mengaji dan ada yang zikir hingga jau(h) malam. Maka Merpati Mas pun mengeluarkan mutiara sigera diketuknya sekali keluarlah tuan puteri Budi Wangi, maka Merpati membawa bersenda gurau, tetapi Merpati Perak tiada kawannya hanya beradu seorang dirinya tiada yang diajaknya bertutur. Setelah Merpati Mas dengan tuan puteri Budi Wangi berkasih-kasihan maka lalu diketuk pula dua kali, maka keluarlah Tun Anggur dan Tun Dalima yang pandai bermain-main pantun. Maka jadi ramai-lah di ruma(h)nya Merpati Mas hingga jau(h) malam jikalau hampir dinihari lalu dimasukkanlah tuan puteri dengan berpeluk bercium memberi sapa bertukar nafas bertemu mulut bertemu hidung, pada pagi-pagi hari kata Merpati Mas pada merak mas : Hai merak mas baiklah diri bermalam pada istana Merpati Perak. Maka sembah merak mas : Baik-

lah tuanku syah alam, di ruma(h) tuan yang muda hamba bermalam, supaya jangan rusak hati di dalam, hamba menjadi kawannya kalam, nantilah hamba berbuat ceritera, supaya Merpati Perak hatinya nisra, berduka cita sangat sengsara, di dalam malam rasa haru-hara. Setelah suda(h) jadi pagi maka mandi masing-masing pada kolam, maka Sekar Harum pun masaklah makanan-makanan minuman, merak mas pun yang suka menganjarkan tuannya jikalau suda(h) sigera dipanggil akan

Halaman 149.

tuannya bersantap, maka baharulah datang Merpati Mas dan Merpati Perak bersantap di ruma(h) bundanya. Setelah selesai maka masing-masing memegang jawatannya yakni masing-masing pergi akan memacul mas dan perak mata benda yang di dalam tanah demikianlah sehari-hari. Maka kata Bujangga Tala anakku kedua, sudahlah inilah harta mata benda suda(h) tiada terhisab dan tiada terhitung lagi banyaknya sekarang baiklah akan disucikannya pada air, maka lalu disucinya bersi(h) bersi(h). Maka kelihatanlah memancur-mancur dan mencorong-corong gemerlapan. Setelah suda (h) maka lalu dipili(h)nya satu-satu mas dengan perak dan batu permatapun demikian juga dipisah-pisahkan akan jambrut dan mirah dalima dan biduri samanya biduri seperti biduri anggur dan biduri pandan dan biduri bulan masing-masing dipili(h)nya mana yang ada terlekat dengan ikatan sigera dibukanya mana yang baik itu di-ambilnya setelah suda(h) dirapi(h)kan, maka kata Bujangga Tala: Ya anakku pada fikir ayahanda segala mata benda dan mas perak baik dijualnya supaya harganya bole(h) dapat dibetulkan negeri jikalau tiada dijualnya apakah yang akan dibuat betul dalam negeri. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak sangat suka hatinya sebab fikirnya sunggu(h)lah seperti kata ayahandanya itu tiada salahnya. Maka kata Bujangga Tala: Ya anakku sunggu(h)kah atau tiada seperti kata ayahanda ini.

Halaman 150.

Maka sembah Merpati Mas dan Merpati Perak: Sunggu(h)lah ayahanda tiada salahnya. Maka kata Bujangga Tala: Sekarang baiklah anakku membawa segala permata dahulu akan menjual pada kuliling kampung-kampung anakku masuk-masuk di ruma(h) saudagar.

Maka lalu diberikanlah permata-permata yang inda(h)-inda(h) sekira-kira satu bakul banyaknya. Maka pergilah Merpati Kedua berjalan-jalan masuk-masuk di mana kampung-kampung, maka banyaklah orang kampung membeli sebab harganya murah sekali, Merpati Mas yang menyangkil bakul isi permata maka Merpati Perak yang membawa keranjang dengan pikulan akan tempat duit harganya batu permata itu amat banyak sekali orang membeli tiada terkira-kira lagi hingga penu(h) sesak ada yang bertanya di mana akan dicarinya begini banyak ada yang bertanya di mana tempatnya dan dimana diambilnya sebab satu bakul penu(h) tiada lain batu. Maka sahut yang empunya: Aku mencari di dalam laut pada sebelah utara negeri Selong banyak sekali dipinggir-pinggir laut hampir-hampir aku dimakan macan. Maka sahut yang mau membeli: Apa di negeri Selong banyak macan, habarnya macan tiada ada melainkan gaja(h) saja banyak beribu-ribu. Maka sahut yang empunya: Macan juga ada besar-besar lebi(h) besar dari gaja-(h). Maka heranlah orang semuanya itu pada halnya Merpati Mas suka sekali tangkap harimau macan dan Gaja(h). Katanya: Hampir aku mati diudak gaja(h) ada juga momok yang kukunya panjang.

Halaman 151.

Maka heranlah orang sekalian baharu tau dengar momok kukunya panjang. Maka kata Merpati Mas: Marilah sekarang beli batu permata ini kelak nanti harganya batu ini aku buat pergi berlayar, tiada lama lagi aku pergi berlayar pada lautan Selong membawa pula batu-batu. Maka lalu dibeli oranglah maka harganya diberikan pada Merpati Perak lalu ditaru(h)nya di keranjang, maka habis semuanya orang dalam kampung itu membeli. Maka sigera berjalan pula pada lain tempat serta dipikulnya harga batu itu hampir mau penu(h) kiri kanan pikulannya suda(h) bengkok. Maka setelah sampai pada lain tempat datang pula orang membeli batu permata amat banyaknya sebab sangat sukanya karena suda(h) digosok dengan halus tinggal akan diikat saja batu itu. Setelah suda(h) hari kan sore, maka baharulah Merpati Mas dan Merpati Perak kembali dengan pikulannya penu(h) dan luber dengan uang dipikulnya hampir-hampir tiada kuat tetapi permata yang dibawanya itu masi-(h) tinggal sedikit jua pada bakulnya akan tetapi di ruma(h) masi-(h) ada tiga empat karung beras banyaknya karena masi(h) ada tiga pulu(h) emas gantang takaran, maka kembalilah dua bersaudara

itu membawa wang sigera diberikan pada ayahanda bundanya lalu dituangnya pada suatu tikar yang lebar. Maka dua bersaudara pun bersantap pula hingga hari malam baharu beradu. Pada masa itu merak mas pun bermalam pada ruma(h) Merpati

Halaman 152.

Perak akan menjadi teman kawan bertutur itu. Maka Merpati Perak mengajak berbicara merak mas sangat tahunya bercerita dan pandai berbuat cura. Maka Merpati Perak sangat suka hatinya dengan tertawa tiada terkira-kira jikalau merak mas itu bercura atau berdongeng atau bercerita ke barat ke timur sampai jau(h) malam tiada seorang yang melarang. Adapun maka Merpati Mas pun tinggal seorang dirinya diam pada istana/h/nya, setelah malam tiada siapa kawannya yang diajak bertutur melainkan tuan puteri Budi Wangi jua serta dayang-dayangnya Tun Dalima dan Tun Anggur. Maka sehari-hari demikian bersuka-sukaan dan bercinta-cintaan maka pada suatu malam akan bertanya dari asal usulnya sekali. Maka tuan puteri pun berceritalah serta sembahnya: Ya kakanda sesunggu(h)nyalah adinda seorang anak raja dalam negeri Bandu Buri nama ayahanda beta raja Sahriyuna dan nama bunda beta permaisuri Puspa Asmani tetapi khabar-khabar burung tiada ternyata ayahanda beta ada mempunyai pula seorang saudara tua seibu sebapak telah tiada di ketahuinya ke mana perginya, kata orang ia telah gaib hilang sebab sangat banyak mengamalkan isim-isim dan membaca ayat-ayat lagi hatinya amat halim lagi salim kalaukan sekarang menjadi wali. Setelah suda(h) diceriterakan satu-satu dari awal sampai di akhir dari mula sampai kesudah-sudahannya, maka baharulah Merpati Mas mengetahui yang tuan puteri ini

Halaman 153.

ada perna(h) sanak padanya terlalu dekat sekali, maka jadi lebi(h)-lebi(h)lah kasi(h) dan sayangnya sayangnya Merpati Mas pada tuan puteri Budi Wangi itu sebab ingat-ingat yang tuan puteri ini suda(h) jadi piatu. Maka sekang apalah bole(h) buat tuan puteri suda(h) terikat di dalam hatinya dan suda(h) bercampur kasi(h) padanya sekarang suda(h) jadi isterinya dan demikian juga tuan puteri pun suda(h) berjanji menaru(h) perkataan masi(h) tempo tatkala di dalam kulit mutiara katanya: Siapa-siapa yang memungut padaku

di dalam air itulah jodoku sekali pun batu atau kayu niscaya dipermuliakannya jikalau manusia niscaya jadi suaminya dan jikalau budak niscaya dimerdekakannya, itulah sebab maka Merpati Mas pun berceritalah akan awalnya sampai akhirnya demikian katanya: Ya adinda utama jiwa kakanda inilah asalnya ayahanda kakanda bercerita jua katanya ialah ada empunya saudara muda jadi raja di dalam negeri Banduburi. Maka ia bercerita sampai habis, maka tuan puteri Budi Wangi mendengar maka jadi bercucuran air matanya akan menangis, sigera dipeluk leher Merpati Mas katanya: Ya kakanda, baiklah kakanda yang memungut beta dan kakanda yang mengambil beta jikalau pada lain orang atau anak raja-raja lain niscaya adinda disia-siakan alangka(h) susahnya dan sekarang haraplah beta dan mintalah beta mengirimkan diri beta pada kakanda

Halaman 154.

janganlah disia-siakan karena adinda sekarang ini jadi piatu tiada berbapak dan beribu, ayahanda beta tiada ketahuan kemana perginya dan ibu beta telah suda(h) wafat pulang ke rahmat Allah terlebih dahulu. Setelah Merpati Mas mendengar suara tuan puteri menangis ia pun tiada bertahan lagi air matanya bercucuran turun maka Tun Dalima dan Tun Anggur tiada dapat bertahan lagi air matanya sebab mendengar orang menyebut-nyebut piatu sebatang kara maka terinsablah dirinya dari kecil baru berangkat besar suda(h) tinggal ibu bapaknya dan ia pun jadi piatu jua sanak saudara dan kadang warga pun tiada alangka(h) sakitnya anak piatu tiada yang mengajar dan tiada yang memberi nasehat dan tiada yang memberi ingat. Maka jadilah sama-sama piatu ketiganya minta mengirimkan diri, maka jadi bertangis-tangisan hingga pengarangnya jua turut menangis sebab dari kecil suda(h) ditinggal bapak sebole-(h)-bole(h)nya dilipurkan hati ibunya jangan sampai kerusakan hatinya sebab melihat anaknya sedang lagi suka berpakaian tiada ada pakaiannya. Maka kata anak piatu sudahlah bunda tiada berguna segala pakaian karena akhirnya jua dapat kecelaan atau kedukaan, maka sebab itulah jadi lebi(h)-lebi(h) cinta dan lebi(h)-lebi(h) kasih sayang padanya. Setelah hari kan pagi-pagi hari maka tuan puteri serta dayang-dayang kedua pun masuklah ke dalam kulit mutiara mana seperti sehari-hari

Halaman 155.

bangun sekaliannya Merpati Mas dan Merpati Perak memegang jawatannya. Maka Bujangga Tala pun membahagi pula kemala permata itu ditaru(h)nya di bakul. Merpati Perak membawa keranjang sigera berjalan menuju kampung akan menjual masuk di mana saudagar-saudagar. Maka sangat lakunya maka saudagar Hamdani seorang saudagar yang kaya besar kapalnya lima belas tokonya banyak di mana ada negeri di situ ada tokonya dan membuka beberapa pabrik dan gudang. Maka masuklah Merpati kedua pada istana saudagar Hamdani berbetulan itu saudagar sedang duduk di meja luarnya dihadap isterinya. Maka setelah dilihat Merpati Mas menjual batu permata di bakul, maka sigera dipanggilnya, maka isteri saudagar Hamdani ketuju(h)nya amat suka melihat rupa Merpati Mas dan Merpati Perak pun datanglah. Maka kata saudagar : Hai kamu hendak dijualkah ini sekalian jikalau di jualnya berapakah semuanya. Maka sembah Merpati Mas: Ya tuanku hamba menjualkan tetapi semuanya kira-kira tuan saja hamba tiada bisa taksir melainkan tuanku jua. Maka kata saudagar Hamdani: Empat ribu ringgit semuanya berikan aku ambil tiada diberinya sudahlah karena aku jua buat berdagang pada lain-lain negeri. Maka lalu diberikannya semuanya lalu kembalilah pulang membawa harga batu permata itu. Maka kata saudagar

Halaman 156.

Hamdani : Hai kamu jikalau ada lagi baiklah dibawa padaku pula, kelak aku membayar lebihan. Maka sembah Merpati kedua: Baiklah tuanku. Maka kembalilah ia membawa harga permata itu diberikan pada ayahanda bundanya. Maka setelah kehesokan harinya lalu dibawanya pula pada ruma(h) saudagar Hamdani. Maka tiada ditawarnya lagi lalu dikasi(h)nya harga itu sembilan ribu limaratus tuju(h) pulu(h) ringgit. Maka pada masa itu orang dalam kampung itu dapat dengar yang ada dua orang memegang harta sebegitu banyaknya. Maka tatkala itu banyaklah orang yang niat mau merampas di jalan. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun bermohon pada tuan saudagar itu sigera kembali. Maka berjalanlah Merpati Mas dan Merpati Perak akan membawa harga permata itu. Maka orang yang niat mau merampas pun suda(h) ada akan menanti dimana jalannya kedua orang itu di tempat sepi. Maka lalu

berjalanlah ia lalu bertemu orang itu, maka lalu bersaudara pun di-suru(h)nya berhenti serta katanya : Berhentilah kamu berikan wangmu itu padaku, jikalau tiada engkau berikan aku bunu(h) padamu pada tempat ini. Maka Merpati Mas pun berhentilah ia sigera diambilnya wang itu seratus rupiah serta katanya: inilah aku berikan padamu. Maka sahut orang banyak: Tiadalah aku mau maka lalu diambilnya pula seratus rupiah lalu memberikan ia serta katanya: inilah aku tambahkan. Maka

Halaman 157.

sahut orang: Tiadalah aku mau. Maka Merpati Mas mengambil pula dua ratus rupiah serta katanya: Inilah aku berikan jadi lima ratus rupiah seorang tuju(h) pulu(h) rupiah atau lima pulu(h) rupiah atau dua pulu(h) lima rupiah pun cukup. Maka sahut mereka itu: Tiadalah aku mau. Maka Merpati Mas pun mengancamkan kepalan tangannya katanya : Ini kamu mau bole(h). Maka sangat amarahnya orang itu. Maka datanglah orang yang memegang Merpati Mas, maka Merpati Perak berbetulan itu keranjangnya kosong tiada isinya sebab wangnya bulat-bulat daripada wang mas ditaru-(h)nya di dalam kantung. Maka sigera diambulnya pikulannya sendiri dibuatnya pengemplangan Merpati Mas suda(h) dikerubungi orang segala pencuri yang datang terlebi(h) dahulu melihat keranjang duit tiada pun tiada wangnya. Maka kantung yang memegang pikulan sangat beratnya lalu ditubruknya baharu hendak maju dikemplangnya. Maka sekali kena jua kelengar munta(h) darah. Maka segala pencuri begitu banyak melihat tatkala melihat empat lima kawannya yang tengurup munta(h)-munta(h) darah menggeletak di bumi. Maka semuanya habis lagi tiada berketahuan larinya. Maka baiknya harga permata itu bukan dijual dengan orang kampung, jikalau pada orang kampung duitnya tembaga saja peraknya tiada dan bererakan dapatlah dirampasnya pada masa itu saudagar yang membeli jadi

Halaman 158.

selamat jua tiada sampai kena dirampasnya. Maka setelah pencuri semuanya suda(h) habis lari bercerai berai tiada berketahuan lagi, maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun berjalan kembali diberikan pada ayahanda bunda. Maka hingga habis permata yang baik-baik suda(h) dipili(h)nya terlebi(h) dahulu seperti zambrud yang

tiada patut dan mira(h) dalima dan biduri pandan dan lain-lain batu yang tiada patutnya diambilnya ole(h) Bujangga Tala serta disimpan baik-baik tiada dijualnya. Pada masa itu Bujangga Tala maka memberikan mas perak akan disuru(h)nya bawa jual pula ke dalam negeri, maka lalu dibawanya pula ole(h) Merpati Mas dan Merpati Perak masuk menjual ke dalam negeri. Maka masuk ke dalam kampung-kampung tiadakan begitu berole(h) harganya sebab tentu mahalnya. Mak lalu bermufakat hendak masuk menjual ke dalam negeri Purani kalau-kalau banyak yang berhajat. Maka masuklah dua bersaudara ke dalam istana hingga masuk ke dalam kota pun tiada kurang apa-apa. Maka masuk ke dalam istananya tuan puteri akan dibawanya pada tuan puteri Sari Rasmi. Setelah tuan puteri melihat rupanya Merpati Mas dan Merpati Perak, maka serasa penyakitnya datang pula ingat langganan yang lama yang baik budi baru bertamu kembali. Maka sigeralah akan dipanggilnya masuk dua bersaudara itu masuklah. Maka terlebi(h) dahulu akan tuan puteri bertanya katanya : Ya orang yang baik budi, kita masi(h) ada berhutang

Halaman 159.

tatkala dahulu hari belun kubayar dianya suda(h) tiada datang-datang sampai matahari yang terang menjadi suram, sampai bunga-bungaan kita yang kudup menjadi megaar sampai rontok kembali. Tatkala Merpati Perak mendengar suara tuan puteri berkata demikian rasanya hilang fikirannya sampai tiada tahu berkata-kata. Maka kata tuan puteri: Apakah sebab orang yang baik budi tiada datang kemari. Maka Merpati pun tersenyumlah serta katanya: Ya tuan puteri, pegimana patik bole(h) kembali pada tempat ini karena langit hampirkan rubu(h) dan bintang menjadi suram, kerbau dan macan yang galak yang makan manusia suda(h) dapat ditangkap dipenjarakannya dan lagi hamba pula suda(h) berpindah jau(h) dari tempat sehari-hari. Maka kata tuan puteri: Hai orang yang budiman, jangan diambil pergusar hati dari hal hutang beta bukannya tiada mau dibayar pegimana akal bole(h) disusul sebab beta seorang perempuan, jikalau ada sayap rasanya mau terbang membayar hutang tetapi apalah kelak dikata tetapi beta ingat jua siang dan malam hutang beta tetapi pada hari ini tandanya kita suda(h) berlangganan dan berkenalan nama, hutang itu tiadalah dibayar biarlah beta membayar hutang dengan dua buah cin-cin

jua buat jadi suatu peringatan. Maka tuan puteri pun mengloloskan cin-cin dari jerijinya dua bentuk suatu mirah suatu jambrud yang berapit intan, katanya : Inilah tanda mata berkenalan lama. Maka

Halaman 160.

sebentuk diberikan pada merpati mas dan sebentuk diberikan pada Merpati Perak katanya: Inilah balas hutang kita lalu dimasukkan pada kedua jari itu sedang tiada besar tiada kecil. Setelah suda(h) diberikan maka ia bertanya katanya: Hai orang budiman, sekarang mengapakah tiada pergi memikat burung. Maka sembahnya: Adalah hamba membawa dagangan mas dan perak. Maka lalu dikeluarkan pada masa itu datanglah segala dayang-dayang dan mak inang dan biti perwari akan membeli mas perak itu. Maka tuan puteri pun membeli. Maka masi(h) sangat banyaknya dagangan itu lalu dibawanya berjalan serta bermohon pada tuan puteri. Kata tuan puteri: Ya orang budiman, biarlah sering datang kemari. Maka lalu berjalan keluar akan pergi di ruma(h) menteri dan di ruma(h) ponggawa dan hulubalang. Maka cin-cinnya tuan puteri pun dipakainya. Maka kata menteri: Hai orang muda berjual apakah engkau ini.

Maka datanglah ponggawa akan bertanya demikian: Apakah yang dijual bungkusan apakah itu baiklah dikeluarkan, jikalau aku bermaksud niscaya aku membeli. Maka sembah Merpati Mas : Adalah hamba membawa dagangan segala benda mas dan perak. Maka lalu dikeluarkannya barang itu maka ponggawa pun melihat terlalu amat herannya adalah benda kalung dan gelang dan adalah yang berukir-ukir tetapi semuanya itu tiada keruanan bangunannya setengahnya masi(h) baik dan adalah yang suda(h) pecok dan ada yang gepeng. Maka sahut ponggawa: Siapa yang aku

Halaman 161.

dagangan ini. Maka sembahnya: Adalah hamba orang suru(h) menjual bukannya hamba yang empunya dagangan, fikir hamba kalaukan bole(h) laku dapatlah hamba upahnya. Maka kata tuan ponggawa Berapakah kamu hendak menjual harganya gelang mas yang pecok ini, karena aku hendak lebur pula akan buat aku punya anak menjadikan rantainya. Maka sembah Merpati Mas : Itulah mana suka tuanku akan membayar harganya. Maka sahut ponggawa: Aku berani dua pulu(h) lima pesmat. Maka lalu dibayarnya

harga barang-barang itu. Maka ponggawa yang membeli tuan menteri pun sigera memanggil dengan katanya: Hai anak muda tukang barang-barang, marilah singgah pada ruma(h)ku. Maka pergilah Merpati Mas dan Merpati Perak pada ruma(h) menteri. Maka diceriterakan sangat lakunya sana memanggil sini memanggil, maka lalu pergi di ruma(h) menteri, sampai di ruma(h) menteri diajaknya berbicara, sunggu(h) berbicara matanya tuan menteri tiada lepas melihat akan cin-cin yang dipakai oleh anak muda kedua itu seperti rupa cincin tuan puteri. Maka menteri pun sigera minta melihat cincin yang ada pada jari Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka lalu dikeluar daripada jarinya diberikan pada menteri. Maka menteri melihat sunggu(h)lah cincinnya tuan puteri sangat dikenalnya karena tatkala disuru(h) bekin tuan menteri yang membikin conto(h) buatan itu dan tuan menteri yang pergi

Halaman 162.

pergi membawa kepada tukang mas di kampung Jambatan Rakit. Pada masa itu berdebarlah hatinya menteri bertanya: Berapakah harganya cincin ini dan buatan manakah ini sangat baiknya dan cincin ini aku bermaksud jika dijualnya aku membeli, saudagar manakah yang empunya dagangan. Pada masa itu Merpati Mas kedua Merpati Perak keputus bicara hendak dikatakan dari tuan puteri takut dapat fitnah hendak dikatakan dari saudagar takut sebab tiada sunggu(h). Maka lalu ia berdiam dirinya. Maka dari sebab itulah lalu ditangkapnya Merpati Mas dan Merpati Perak. Kata menteri: Hai anak muda, inilah cincinnya tuan puteri tak dapat tiada kamu mencuri dan tiap-tiap barang ini engkau bole(h) mencuri tentu yang lain jua kamu boleh mencuri. Maka menteri pun sigera berseru-seru pada ponggawa dan hulubalang dan perajurit mengatakan ada pencuri besar. Maka datanglah sekalian manusia akan menangkap pada Merpati Mas dan Merpati Perak, maka lalu ditangkap oranglah. Maka Merpati kedua pun sangat herannya melihat adat tabiat orang dalam negeri itu, tiap-tiap ia masuk dapat bencana dan fitnah jua. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak tiada tau apa sebabnya sekonyong-konyong dikerubunginya dan ditangkap serta diikat Merpati Kedua pun tiada dapat berdaya upaya lagi hendak melawan bukannya musu(h) sebab datanglah ia dengan baik sekonyong-konyong

Halaman 163.

dapat yang demikian, apalah hendak dikata diserahkan dirinya pada yang kuasa. Setelah suda(h) diikat tangannya, maka menteri pun pergilah membawa mengadap raja Sunca Rama dengan sembah sujudnya katanya: Ya tuanku Syah Alam, inilah mencuri besar mengambil barang-barang orang. Maka sigera barang-barang itu diusungkan dihadapkan di hadapan raja, katanya: Inilah barang-barangnya dan inilah cincin tuan puteri yang telah diambilnya. Setelah raja Sunca Rama mendengar kata menterinya, maka percaya ia. Maka setelah Sunca Rama melihat Merpati Mas dan Merpati Perak maka teringat tatkala dahulu hari telah ia tau dipenjaranya tetapi tiada dosanya kalaukan ini ia sakit hati sebab yang dahulu jadi ia masuk mencuri. Maka raja pun tiada apa katanya lagi lalu disuru(h) hukumkan ikat kaki tangannya serta dirusu(h) taru(h) di hadapan ruma(h) menteri di penataran. Maka lalu dibawa ia serta dikerjakan mana titah raja itu, segala mata benda barang-barangnya raja pun mengambil. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun diikatnya kaki tangannya, setelah sudah diikatnya lalu dibawanya di tenga(h) penataran menteri serta dituntun orang; Maka sangat kasihan orang yang melihat rupa yang bagus akan sayang-sayang dihukum di Penataran jikalau datang panas tentu kepanasan. Maka Merpati Mas kedua Merpati Perak sangat sakit hatinya tiadalah terkira-kira sampainya kapan bole(h) terbalas perbuatan raja dalam negeri ini

Halaman 164.

lagi sangat malunya pada orang banyak-banyak akan melihat padanya. Maka demikian pula segala kaki dan tangan diikatnya tambahan diancam-ancamkan katanya: Pencuri besar akan masuk mencuri ke dalam negeri. Hendak bergerak tiadakan dapat sebab sangat lemasnya tiadalah diberi makan, jangankan makan sedang haus dan dahaga tiada diberinya minum. Maka jikalau panas kepanasan jikalau malam datanglah embun keembunan hinggakan malam. Maka sekalian manusia dalam negeri itu pun beradulah, maka tinggallah Merpati Mas dan Merpati Perak tiada dapat beradu hingga hari jadikan pagi. Kata yang empunya karangan, ia terhukum sehari semalam tiada makan dan tiada minum, pada tatkala pagi-pagi hari maka raja dalam negeri yang bernama Sunca Rama pada malam-

nya tiada dapat beradu sebab berfikiran dalam hatinya memikirkan Merpati Mas dan Merpati Perak hingga pagi-pagi hari matahari menerbitkan cahayanya raja Sunca Rama suda(h) duduk di balai tempat menghukumkan orang. Maka setelah segala isi negeri suda-(h) bangun sekaliannya, maka raja pun sigera mengeluarkan mata bendanya Merpati Mas dan Merpati Perak dan serta kedua cincin permata itu ditaru(h) di hadapan hakim hendak menghukumkan orang yang salah dan yang benar. Setelah suda(h) lalu raja Sunca Rama menyuruhkan delapan biduanda memanggil tuan puteri anandanya sendiri yang sangat dikasi(h) sayang. Maka pergilah biduanda menyambut tuan puteri maka tuan puteri pun berdebarlah sigera pergi mengadap ayahandanya sigera menyembah. Maka kata raja

Halaman 165.

Sunca Rama: Ya anakku dan bua(h) hati ayahanda, cincin siapakah ini dan mengapakah ada pada tukang jual barang-barang. Maka sembah tuan puteri: Ya ayahanda sesunggu(h)nyalah ini cincin beta tetapi beta suda(h) berikan pada seorang sebentuk pada Merpati Mas dan Merpati Perak karena tatkala dahulu beta ada berhutang padanya belun kebayar dan inilah bayaran beta. Setelah raja Sunca Rama mendengar kata anaknya, maka telah bermaklumlah tetapi hatinya raja jua berkata, sayangnya Merpati Mas dan Merpati Perak bukan anak orang berbangsa tiada ketahuan bangsanya tetapi rupanya sangat baik parasnya dan budimannya serta pendekarnya dan bijaksana jikalau nyata asal bangsanya aku jua hendak memungut mantu padanya, karena rupanya jangankan perempuan tiada menaru(h) kasi(h) dan sayang padanya sedang laki-laki menaru(h) percintaan. Maka fikir raja: Bahwa inilah Merpati Mas dan Merpati Perak aku menghukum padanya tiada dengan kesalahannya. Maka raja pun tiada berkata-kata lagi pada anaknya sigera disuru(h)nya kembali. Maka tuan puteripun sigera kembalilah serta disambut ole(h) segala dayang-dayang. Maka raja Sunca Rama pun sigera menyuruhkan memanggil pada Merpati Mas dan Merpati Perak serta disuru(h)nya buka ikatannya. Maka lalu dibuka orang-lah sigera dibawanya dihadapan raja. Maka raja pun berkata: Hai Merpati Mas dan Merpati Perak, inilah cincinmu dan segala mata benda ini aku

Halaman 166.

Hendak membayar berapa harganya. Maka kata keduanya: Mana suka tuan-ku hamba tiada bole(h) tegahkan. Maka lalu dibayarnya sepulu(h) ribu ringgit. Setelah suda(h) maka raja pun melihat rupanya Merpati Mas dan Merpati Perak ada gemas dan ada belas ada kasihan, maka kata raja: Hai kamu kedua, inilah harganya dan kembalilah kamu pada tempatmu. Maka Merpati kedua sujud menyembah sigera mengambil harga bayaran itu lalu bermohonlah kembali. Maka kembalilah Merpati Kedua maka keduanya pun sangat herannya melihat tingka(h)-laku raja padanya karena sementar seperti laksana orang benci sementar seperti orang menaru(h) cinta padanya karena sementar raja menghukum padanya dan sementar lagi raja memeriksa dengan berbicara yang manis dan lemas.

Maka itulah tiada habis difikiran maka kembalilah Merpati kedua berjalan pulang, rasanya tiada mau lagi masuk ke dalam negeri itu. Maka kembalilah kedu pun tiada memberi tau pada seorang jua dari halnya terhukum itu. Setelah sampai pada ruma(h)nya di padang, maka memberikanlah pada ayahanda bundanya mana seperti sehari-hari. Setelah kehesokan harinya lalu pergilah berdagang pada lain negeri tiadalah mau lagi ke dalam negeri Burani karena hampir tiga kali dapat terhukum tiada dengan sala(h) , lalu ia membawa dagangan ke dalam lain negeri serta membeli beberapa ekor kuda buat kendaraannya pulang dan pergi itu demikianlah sehari-hari pekrjaannya hingga rupanya seperti saudagar yang biasa berdagang. Maka sangatlah sekali lakunya

Halaman 16 7.

apa barang yang dibawanya semuanya habis tiada yang bertinggalan dibeli orang lebi(h) banyak dibawanya lebi(h) banyak orang membeli tiada terkira-kira, jikalau Merpati Mas dan Merpati Perak pulang harga wang itu ditaru(h) di atas seekor kuda membilang ratus ribu hingga Merpati Mas dan Merpati Perak tiada lepas senjata dari badannya seperti pedang dan pistol dan keris sebab takut orang sakit hati lagi padanya atau orang niat berbuat jahat atau hendak merampas hartanya. Maka itulah tiada dilepasnya daripada pistol yang suda(h) terhisi pelor atau mimis dari lantaran sebab raja Sunca Rama menghukum padanya, sekarang Merpati

Mas dan Merpati Perak bertukar kelakuannya dan bertukar adatnya serta tiada lepas daripada sepatu bertabur memakai celana hitam baju hitam daripada laken dan baju dalam dari pada sutera dan berkupiah merah berkuncir seperti seorang saudagar Turki dan kiri kanan tali pistol dan dompet loket serta tiada berjejak di bumi di atas kendaraan yang tangkas ia mengendarai hingga sekalian saudagar yang kaya-kaya besar dan orang berpangkat dan orang kaya menaru(h) hormat padanya. Maka adalah beberapa lama antaranya ia berdagang, maka telah banyak dan cukuplah wangnya. Maka sigeralah kembali menuju padang sangat tangkas kudanya seketika jua sampai. Arkian maka kata Bujangga Tala: Ya anakku Merpati Mas dan Merpati Perak sudahlah karena suda(h) cukup wang ini buat betulkan negeri

Halaman 168.

dan sekarang baiklah anakku memanggil orang kampung Kanca Wanis kira-kira enam tuju(h) pulu(h) orang akan buat bekerja siapa yang mau dan panggilah akan pandai-pandai batu atau pandai-pandai kayu akan kemari suru(h) bekerja dan Merpati Mas pergilah membeli sebuah kapal akan buat kendaraan pada lain negeri akan membeli batu atau balok kayu papan dan genting. Maka Merpati Mas sigera membawa wang sepulu(h) ratus ribu ringgit, maka pergilah ia pada seorang sahabatnya saudagar Hamdani dengan berkendaraan kuda.

Seketika jua sampailah, maka sigeralah disambut ole(h) saudagar Hamdani, maka saudagar pun tiada mengenallah pada Merpati Mas itu. Maka Merpati Mas pun telah mengenallah saudagar itu namanya Hamdani isterinya tuju(h), tatkala masi(h) kecil berlangganan padanya segala burung dan binatang hutan hingga sampai menjual permata padanya. Maka heranlah tercengang melihat rupa Merpati Mas disangka sahabatnya yang telah lama-lama. Maka kata saudagar hamdani : Apakah khabar saudaraku datang ini. Maka sembah Merpati Mas : Ya tuanku saudagar, hamba hendak membeli sebuah kapal berapakah harganya sebab hamba fardu memakai mintalah tuan empunya kasihan. Maka tertawalah saudagar itu karena saudagar itu orangnya gemuk-gemuk suka sekali tertawa belun menjawab suda(h) tertawa terlebi(h) dahulu. Maka saudagar pun memanggil seorang istrinya, maka keluarlah isterinya serta

membawa persantapan daripada makanan koyan-koyan yang nikmat-nikmat cita rasanya mengeluarkan minuman dari negeri lain yang belun perna(h) diminum orang. Maka bersantaplah dahulu dengan berbicara ke barat ke timur. Maka setelah suda(h)

Halaman 169.

bersantap, maka kata Merpati Mas : Ya tuan saudagar, jikalau ada balok-balok atau papan atau batu-batu pada toko tuanku hamba hendak membicarakan dengan bicara borongan sama sekali di dalam pabrik atau lio tuanku. Maka kata saudagar dengan sambil tertawa katanya: Bahwa jikalau sahabatku mau jua sebuah kapal adalah pada pinggir pelabuhan dan cobalah dilihat dahulu bersama sama kita. Maka saudagar Hamdani pun memakailah pakaiannya mana seperti saudagar serta menyuruhkan memasang kudanya maka pergilah saudagar Hamdani serta Merpati Mas dengan kendaraannya. Maka seketika jua sampailah pada pinggir laut sigera menyuruhkan menurunkan sekocinya, maka naiklah pada sekoci berdayung sampai ke pelabuhan. Maka segera naiklah pada sekoci akan ke kapalnya. Maka kapal yang berlabu(h) pun banyak sekali. Maka setelah sampai pada pelabuhan, maka kata saudagar : Ya sahabatku dan inilah dua belas kapal kita yang empunya semuanya dan manakah sahabat bermaksud dihati dan manakah yang baik bole(h) dipili(h) karena sedikit hari lagi akan dipakai belayar buat membawa dagangan pada lain negeri. Maka Merpati Mas pun bermaksud pada hatinya yang pada kapal yang sebelah kanan, maka diunjukkan katanya: Inilah yang hamba bermaksud. Maka tertawalah saudagar itu katanya: Inilah kapal yang bernama Singa Beranak kuda, kapal inilah bole(h) dibuat kapal perang dan bole(h) dibawa pada kapal dagang, maka harganya ki-

Halaman 170

kita seperu(h) mengasi(h) pada sahabat kita. Maka sahut Merpati Mas : Berapakah supaya bole(h) jadi. Maka kata saudagar itu: Lima ratus ribu ringgit jua. Maka lalu Merpati Mas membayarlah dengan kontan di hadapan orang banyak dan matros-matros, maka tinggallah lima ratus ribu pada ke kantungnya Merpati Mas. Maka kata ia: Ya tuan saudagar bahwa pada dua tiga hari ini hamba hendak belayar mintalah rahim akan pinjam segala matros-matros dan orang kapal, hamba hendak membeli kayu batu atau papan-papan pada lain negeri. Maka saudagar pun sangat suka hatinya katanya:

Baiklah dan jikalau sahabat mau membeli balok atau papan atau kayu batu pergilah pada negeri Bidasa Wati, dan saudaraku pergi pada negeri itu bertanyalah di mana pabrik batu atau kayu atau genteng pabrik itu ada terbuka dan tergelar nama saudagar Hamdani. Setelah sudah berkata-kata diberinya tau satu-satu, maka berjabat tanganlah ia saudagar Hamdani kembali pada tempatnya membawa harga kapalnya yang telah dijualnya itu. Maka Merpati Mas pun pergilah belayar pada kapalnya sendiri yang bernama Singa beranak kuda, belayar menuju sebelah kidul akan negeri Bidasa wati. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah pada negeri Bidas Wati sigera naiklah ke dalam negeri itu mencari pabrik genteng dan balok papan dan batu. Maka banyaklah di dalam negeri itu orang berdagang yang demikian dan membuka toko tiada lain melinkan demikian karena dalam negeri Bidas Wati banyak hutan pohon-pohon yang besar-besar daripada kayu jati dan balok-balok jati dan tanahnya banyak yang tinggi tiada dapat hasil lain

Halaman 171.

melainkan raja punya kehasilan negeri membuat batu dan kayu, di situlah tempat dibikinnya. Maka Merpati Mas sangat herannya melihat dalam negeri itu sigera ia bertanya akan nama rajanya. Maka katanya: Bahwa nama raja dalam negeri ini Maharaja Tahsyan Jupar. Maka Merpati Mas pun segera mencari pabriknya saudagar Hamdani itu, maka lalu diunjuki orang. Setelah bertemu maka sekalin orang dalam pabrik pun menyambut Merpati Mas katanya: Ya tuan membeli apakah tuan batukah atau kayu atau papan. Maka sahut Merpati Mas: Sunggu(h)lah hamba kemari ini mau memberi dagangan balok-balok dan batu-batu dan papan. Maka sahut orang pabrik: Berapakah ribu bapaknya. Maka sahut Merpati Mas : Banyak sekali hamba mau membeli. Maka lalu orang pabrik mengunjukkan tempatnya. Maka kata Merpati Mas: Berapakah semuanya batu dan kayu dan papan semuanya yang ada pada tepat ini hamba hendak memborong semuanya. Maka lalu berhitunglah sekian batu sekian balok sekian, maka jumlah semuanya sembilan ribu. Maka Merpati Mas pun mengeluarkanlah wangnya sigera diberikan pada tangan yang memegang kuasa pabrik itu. Setelah suda(h) lalu dibawanya disuru(h) orang membawa sekalian pada kapalnya. Maka setelah suda(h) lalu belayarlah Merpati Mas menuju pada tempat yang dahulu. Tersebut Merpati Perak de-

ngan kendaraan kudanya masuk ke dalam Kampung Kanca Wanis menyuruhkan sekalian orang dalam kampung Kanca Wanis siapa yang suka bekerja diberikan bayaran mana sepertinya serta diberinya makan. Maka segala isi dalam

Halaman 172.

orang dalam kampung Kanca Wanis semuanya pergilah mengikut pada Merpati Perak menuju padang siang dan malam maka tiada berapa lamanya lagi sampailah. Maka sangat ramainya karena bilang ratus manusia yang datang bekerja itu. Maka pada masa itu Bujangga Tala menyuruhkan memasak persantapan, maka bermasak-masaklah maka bersantaplah makan minum. Maka tiga hari tiga malam belun disuru(h)nya bekerja hanya bersedekah jua berbuat makanan dan miduman bersuka-sukaan, maka tiada berapa lamanya lagi datanglah khabar dari pinggir laut mengatakan kapal Singa Beranak Kuda Merpati Mas sampai membawa kayu dan batu. Maka Bujangga Tala menyurukan sekalian orang menyambut akan menurunkan isi kapal itu, maka pergilah sekalian orang tiada terkira-kira lagi lalu dibawa pada padang. Maka seketika jua selesailah isi kapal itu, maka Bujangga Tala menyuruhkan beberapa pandai-pandai kayu dan pandai-pandai batu akan perbuatkan sebuah ruma(h) yang tinggi serta Bujangga Tala membuatkan sebuah conto(h) akan ruma(h)-ruma(h)an itu. Maka segala pandai-pandai pun berbuatlah mana barang yang diperinta(h) itu, maka tiada berapa hari lagi daripada sebab kebanyakan manusia yang bekerja maka jadilah ruma(h) itu terlalu amat bagusnya tiada bersalahan lagi mana seperti maksud Bujangga Tala itu, maka sangat sukalah hatinya. Setelah suda(h) jadi ruma(h) itu maka lalu disuru(h)nya akan

Halaman 173.

pandai-pandai itu perbuat akan sebuah pintu kota yang jauh daripada istana. Maka pintu kota itu diperbuat oranglah dihadapkan pada pinggir laut itu. Setelah suda(h) jadi diperbuatnya pintu kota itu, maka ditulisnya di atas pintu kota nama negeri yang baru itu namanya negeri Padang Temurak karena sebab dinamakan yang demikian pada nama itu artinya laksana siri(h) ketemu porang yakni tatkala dahulu kalanya menjadi suatu negeri yang telah makmur dan binasa negeri itu menjadi suatu padang, maka sekarang datang

pula ketemu ratu yang turun temurunan ratu yang dahulu kala. Maka itulah akan dinamakan yang demikian. Setelah suda(h) diperbuatnya maka lalu berbuat sedekahlah bersuka-sukaan makan dan minum. Maka batu-batu dan kayu pun masi(h) tinggal sedikit, maka lalu sigera Bujangga Tala memberikan akan menyuruhkan pergi membeli pula. Maka pergilah setelah suda(h) dibelinya maka lalu disuru(h)nya perbuatlah beberapa ruma(h) petak beberapa ruma(h) dan perbuatlah kampung maka jadilah. Maka Bujangga sangat suka hatinya. Maka banyaklah orang yang berpindah pada negeri Padang Temurat. Maka merak mas pun sangat suka cita hatinya sigera berkata kepada tuannya katanya: Dahulunya negeri menjadi padang, sekarang menjadi negeri pula, senangnya kami punya pemandang, pekerjaan tuanku mendapat pahala;

Halaman 174.

Dinamakan negeri Padang Temurat, negeri pun jadi baru sekali, sudah takdir di dalam surat, mendapat ratu raja asali. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun menyuruhkan orang berbuat beberapa kampung dan membuka kedai dan pekan dan perbuat jalan-jalan raya dan menyuruhkan orang berbuat saluran air dengan jembatannya serta menyuruhkan orang menanam pohon-pohonan. Maka lalu diperbuat oranglah seketika jua jadilah. Maka diceriterakan pada hadapan istana/h/nya Bujangga Tala diperbuat suatu mata air yang memancur-mancur ke atas airnya itu turun pada sekalian saluran tempat jalan air. Maka pada kanan istana/h/nya Bujangga Tala diperbuat sebuah ruma(h) yang amat bagus rupanya dengan perhiasannya, maka yaitulah tempatnya Merpati Mas dan pada sebela(h) kiri ruma(h) Bujangga Tala yaitu sebuah ruma(h) pun yaitu tempat Merpati Perak. Maka kedua buah ruma(h) itu teratur dengan perhiasan kebun-kebunan daripada bunga-bungaan dan pohonan. Maka pada belakangnya diperbuat kolam jembangan, maka jadi baguslah pohon-pohon teratur sampai pada pinggir jalan-jalan raya seperti disipat rupanya. Maka diceriterakan makanan pun disuru(h)nya tanam akan diatur ole(h) Merpati mas seperti Pandai menanam padi, maka lalu disuru(h)nya menanam padi serta diberikan penyawahan dan perkakas lukuan dan daripada kerbau dan tempat, maka yang pandai mengebon tanam-tanaman

Halaman 175.

pun diberikan tempat seperti menanam kacang dan mentimun dan ubi dan talas dan yang pandai mengebon siri(h) pun demikian jua pekerjaannya menanam siri(h) dan yang daripada menanam buah-buahan seperti pisang dan duku rambutan dan manggis dalima dan bacang kuwini dan kebebem pun pekerjaannya mengebon jua. Maka dilepasannya akan harga itu disuru(h) murahkan dengan sekira-kira, maka jikalau hari pasaran sangat ramainya orang berdagang berjual beli sangat murahnya makanan dan buah-buahan dan segala tukang sayuran-sayuran pun bawalah sayurannya pada waktu pagi-pagi hari akan menjual sayuran-sayuran dan tukang pisang menjual pisangnya dan tukang talas menjual talas dan tukang beras menjual beras demikian juga tukang cari ikan akan disuru(h) berbuat sero dan nyaring. Maka segala pandai-pandai kayu pun diberikan modal akan buat membikin timba dan lemari dan rak, maka masing-masing pun telah diaturnya satu-satu aturan. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun sangat sekali dimuliakan orang dan dimalukan orang. Maka beberapa orang yang tua-tua yang mengerti-mengerti dijadikan penghulu kampung dan mana orang dari lain negeri datang pada negeri Padang Temurat dilihatnya orang itu mengerti daripada bicara ilmu fekih dan usul segera dicobanya dahulu, maka jikalau bole(h) maka lalu dijadikan pegawai daripada guru-guru dan penghulu agama. Maka beberapa pula orang

Halaman 176.

yang dijadikan orang berpangkat seperti orang yang tau dari hal pasar maka dijadikannya penghulu pasar dan diperbuat beberapa langgar-langgar dan mesjid-mesjid dan tempat orang belajar ilmu dan diperbuat beberapa tempat pelajaran mengaji dan kepintaran dunia. Maka diaturlah ia dengan adilnya maka semingkin lama semingkin banyak orang dari negeri-negeri lain yang datang berniaga pada negeri Padang Temurat dan setengahnya yang berpindah membawa anak isterinya maka Merpati Mas kedua Merpati Perak memberi sebuah ruma(h) akan diberi tau terlebi(h) dahulu akan dari hal aturannya pada orang lain negeri itu dan jikalau ada suatu yang kebinasahan atau orang berkelahi, maka sigera penghulunya kampungnya yang menghukumkan jikalau tiada dapat maka dibawanya pada Merpati Mas dan Merpati Perak hingga sampai di-

bawa ke hadapan hukuman Bujangga Tala baharulah diputuskannya. Pada masa itu Merpati Mas pun pergilah pada kapalnya membeli segala perkakas perang seperti senapan dan pistol. Maka lalu disuru(h) perbuatlah pada pandai-pandai dalam negerinya sendiri. Maka banyaklah orang yang masuk menjadi soldadu. Maka diajarnya setiap-tiap pagi dan sore mana seperti aturan perang setengahnya yang suda(h) mengetahui hikmat peperangan maka lalu dijadikannya menteri dan ponggawa dan setengahnya yang diberi pangkat perdana dan widuan dan adalah yang dijadikan pahlawan. Maka mana yang masuk pada raja maka diberikan makanan dan ruma(h) dan sebuah senapan dan pedang pistol maka

Halaman 177.

segala pandai-pandai pun disuru(h)nya perbuat meriam-meriam, maka segala pandai-pandai besi pun perbuatlah meriam yang besar-besar. Maka jikalau pagi-pagi hari sangat riu(h) rendahnya segala tentara rakyat yang diajar perang dan segala pakaian rakyat pun amat indah-indah diperbuatnya mana seperti soldadu Turki. Maka sangat ramainya tiada terkira-kira maka segala perbendaharaan raja gudang-gudang pun penu(h) dengan isinya mana segala kehasilan negeri ditaru(h)nya di dalam perbendaharaan. Maka sangat termasyhurnya pada segala negeri-negeri yang negeri baru itu amat makmurnya adalah negeri Padang Temurat banyaklah saudagar dan biaperi akan berjual beli.

Maka diceriterakan ole(h) sahibul hikayat maka di dalam negeri Padang Temurat itu adalah empat orang yang suda(h) tahu daripada aturan jalan peperangan dan suda(h) pandai bermain-main senjata dan sangat pendekar dan bijaksana tiada dapat dicela lagi atas rupanya dan atas pengertiannya dan kepintarannya keempat orang itu, lalu Merpati Mas dan Merpati Perak pun sigera mengadap pada ayahandanya mengatakan hal keempat orang itu terlebi(h) pandai daripada yang lain-lain atas aturan peperangan. Maka kata Bujangga Tala: Ya anakku, adakah ia orang yang budiman dapatlah ia dijadikan menteri. Maka sembah panduka ananda: Adalah ia sangat budiman hamba suda(h) tilik dari dahulu lagi ia berasal orang baik-baik adat dan tabiatnya mengetahui tahta dan kelakuan dan akalnya sempurna. Maka kata Bujangga Tala : Baiklah akan dibawanya masuk mengadap padaku. Maka sigeralah keempat orang itu dibawanya masuk mengadap

Halaman 178.

/mengadap/ Maka pergilah keempat, setelah sampai lalu sujud menyembah. Maka kata Bujangga Tala: Hai kamu, siapakah namamu seorang pada seorang dan dimanakah asal bandarmu dan siapakah asal usulmu dan sukakah kamu aku berikan pangkat. Maka sembahnya keempat itu: Adalah nama hamba Samsa Jahur dan sembah seorang nama hamba Langga Tali dan sembah seorang nama hamba Pasur Waci dan hamba Patur Ranta. Maka lalu dipersebahkanlah asal-asalnya dan nama ibu bapaknya. Maka lalu dijadikan menterilah keempat, pertama dan kedua ketiga dan keempat. Maka kata Bujangga Tala: Bahwa kamulah biar setia dan adil atas menghukumkan rakyat dan ingatlah kamu dua perkara adil dan zalim, siapa adil dapat sentosa siapa yang zalim dapat binasa dan janganlah fikiranmu berbalik-balik atas kebajikan rakyat dan jangan berubah janji atas menghukum, jangan dipandang kepada harta dunia dan kekayaan dunia pada tatkala menghukumkan rakyat melainkan dipandang pada hukum yang adil dan janji yang suda(h) sedia jangan diubahkan pada tatkala melihat harta, maka itulah dapat kemuliaanmu dan kesentosaanmu pada segala rakyat seperti tersebut Alkarimu idza- waada yakni orang yang mulia itu tiada mengubahkan janjinya dan lagi adil dan bijaksana atas menghukumkan itu terlebi(h) kepujian dan terlebih cinta sayang pada rakyat seperti tersebut zulafatu lisan raksun almal yakni bijaksana lidah yang adil menghukumkan itu kepala daripada segala kemuliaan dunia. Maka setelah keempat menteri itu suda(h) diberi nasehat dan peraturan,

Halaman 179.

maka keempatnya menteri lalu diberikan sebuah ruma(h) dengan serta isinya dan pajangannya. Maka suka citalah dengan sangat rajinnya, jikalau pagi akan mengajar segala pahlawan daripada aturan perang. Maka pahlawan mengajar ponggawa dan ponggawa mengajar pada hulubalang hingga sampai pada rakyat, setiap-tiap hari pagi dan sore dikerjakan demikian hingga segala rakyat negeri Padang Temurat amat pendekar dan bijaksana semuanya mengetahui daripada pelajaran peperangan. Setelah dilihat ole(h) Merpati Mas dan Merpati Perak sangat sukacita hatinya, maka adalah pada suatu hari berdatang sembah akan bermufakat Merpati Perak pada Merpati Mas katanya: Ya kakanda, sekarang apakah bicara marilah

kita bepersembahkan pada ayahanda baginda akan pergi menyerang negeri Purani karena sangat sakit hati kita akan dianiayanya pada tatkala dahulu tiada dengan sala(h) akan dihukumnya dan lagi hati adinda amat berkenang pada tuan puteri Sari Rasmi. Maka kata Merpati Mas: Ya adinda, sesunggu(h)nyalah masi(h) sakit hati tetapi baiklah disabarkan nantikan dahulu akan mencari jalan lantarannya supaya bole(h) menjadi perang. Maka kata Merpati Mas : Ya adinda, terbaik akan berbuat sepucuk surat akan meminang pada tuan puteri jikalau tiada keterima baiklah kita datangkan negerinya membalas perbuatannya. Setelah suda(h) kedua bersaudara berbuat mufakat dengan timbang akal fikirannya suda(h) tiada adalagi sangkutannya maka sigeralah akan kedua bersaudara mengadap pada ayahanda bagindanya itu adanya.

Halaman 180.

Sebermula maka tersebut Bujangga Tala duduk dihadap dengan isterinya yang bernama Sekar Harum duduk berkata-kata dengan bertutur katanya: Sayangnya kita tiada punya anak perempuan hanya dua laki-laki jua, jikalau ada anak perempuan alangka(h) senangnya hati. Maka kata isterinya: Ya kakanda mengapakah jikalau ada mantu masa(h) kantiada sama dengan anak sendiri. Maka sedang bertutur maka datanglah Merpati Mas dan Merpati Perak sigera sujud menyembah. Maka kata Bujangga Tala: Ya anakku, apakah khabar. Maka sembahnya Merpati Mas: Ya ayahanda adalah jua Khabar yang kebajikan, mintalah ayahanda ampun rahim serta kasihan, adalah suatu fakatan paduka adinda hendak mendatangkan pada sebuah negeri pada masa itu hamba melarangkan maka hajat paduka adinda Merpati Perak mencoba sekalian rakyat dan lagi hendak mencari pajangan di dalam negeri dan perhiasan negeri. Maka setelah baginda Bujangga Tala mendengar sembah anaknya itu maka telah bermaklumlah akan pajangan dan perhiasan negeri yaitu hendak berole(h) puteri. Maka kata Bujangga Tala : Ya anakku dan buah hati ayahanda, jikalau tuan hendak mencari perhiasan negeri tetapi baiklah dipindangkan dahulu dengan baik-baik jikalau tiada diberinya baharulah diserang negerinya dan patutlah didatangkan negeri. Maka berkhabarlah ia satu-satunya, setelah suda(h) bermusawarat dan bermufakat maka lalu Bujangga Tala menyuruhkan Merpati Perak menyurat sepucuk surat serta

dengan puji-pujian akan meminang pada tuan puteri Sari Rasmi. Setelah suda(h) diperbuatnya

Halaman 181.

dan suda(h) ditulisnya, maka pada hari yang baik maka disuru(h) seorang menteri dan empat pahlawan delapan ponggawa dua pulu(h) empat biduan yang muda-muda dan yang baik-baik akan parasnya dan rupanya akan membawa surat itu. Maka serta surat itu ditaru(h) di atas sebuah nenampan mas tertutup sutera dewangga dan dinaungi dengan beberapa janji-janji yang gemerlapan daripada bertahta permata dan dihantar dengan beberapa bunyi-bunyian dan beberapa segala kesukaan hati. Maka lalu berjalanlah menuju negeri Purani, maka sepanjang-panjang jalan akan bunyian dipalu tiada berhentinya. Maka sangat sukacitalah hati isi negeri. Hatta maka diceriterakan tersebutlah perkataan maharaja Sunca Rama akan hatinya itu tersangkut pada Merpati Mas dan Merpati Perak karena takut kalaukan Merpati kedua itu anak raja, sebab ia terhukum tiada dengan bersala(h) niscaya terbalaslah akan perbuatannya karena gagah berani dan bijaksana ada kepada Merpati Mas dan Merpati Perak, ada jua hatinya tiada percaya yang ia anak raja sebab pekerjaannya memikat burung dan menjual burung sana kemari dan sebagai lagi sebab ia tiada percaya karena beberapa lama tiada berketahuan asal bangsanya dan di mana kedai warungnya. Maka sedang lagi raja Sunca Rama duduk berfikiran, maka tiada berapa lamanya lagi surat lamaran pun sampailah. Maka disuru(h)nya berhenti ole(h) penjaga pintu, maka penjaga pun masuklah akan berlari-lari memberi tau pada raja akan ada khabar sepucuk surat. Maka raja pun menyuru(h)kan

Halaman 182.

/menyuruhkan/ masuk. Maka penjaga pun berlari-lari menyambut utusan surat itu menyuruhkan masuk. Maka masuklah Pasur Ranta itu membawa surat sampai di hadapan raja Sunca Rama, maka masing-masing sujud tuju(h) kali menunjung duli, surat pun lalu dipersembahan ole(h) raja Sunca Rama. Maka lalu disuru(h)nya baca ole(h) menterinya sendiri, maka lalu dibacanya demikian bu-

nyinya: Alhamdu lillahi Robull Malikul Hak, segala puji bagi Allah Tuhan jua raja yang sebenar-benarnya datang ke hadapan raja di sini yang duduk kerajaan di dalam negeri Purani dengan sentosa dan daulat yang sempurna, adalah saya seorang raja Bujangga Tala ayahanda Merpati Mas dan Merpati Perak mempersembahkan sehelai ini mudah-mudahan dikabulkan dan serta diterima akan dari hal paduka ananda tuan puteri di sini dengan paduka ananda Merpati Perak supaya menjadi suatu pajangan dan perhiasan negeri antara saya dengan raja di sini. Setelah suda(h) habis dibaca bunyinya surat itu maka berdebarlah hatinya raja Sunca Rama kalaukan sunggu(h) Merpati Mas kedua anak raja dalam negeri baru. Maka raja pun menyuruhkan menantikan dahulu dua tiga hari karena hendak berbuat mufakat dengan menteri dan pahlawannya, maka utusan pun diberikan persantapan dan minuman maka berhentilah dahulu ia adanya.

Syahdan maka tersebutlah Merpati Mas bermain-main dengan tuan puteri Budi Wangi serta kedua dayangnya, maka jikalau hendak pergi barang kemana baharulah dimasukkan ke dalam kulit mutiara belun pernah(h) bercerai sebab sangat kasi(h) dan sayangnya. Maka

Halaman 183.

baginda ayahanda pun tiada mengetahuilah yang Merpati Mas itu ada isterinya akan menyimpan seorang puteri. Maka Merpati Perak pun bermain-mainlah dengan merak masnya serta melipurkan hati tuannya serta berkata: Ya tuanku tuan sekarang laksana burung pulang pada sarangnya, karena tuanlah asal awal-awalnya turunan raja akan tadinya sekarang telah kembali pada asalnya; Tiadakah tuanku mendengar, pantun dan sair akan berkhabar, sunggu(h) terpilih asal pendekar, tempat jatu(h)nya tiadalah sukar; Pergi ke pasar membeli laya, dibawa pulang dimasak cuka, memang dasarnya orang mulia, kembali pulang di tempatnya juga; Janganlah rumput taru(h) di meja, sebab bukan akan tempatnya, tiadalah luput turunan raja, kembali jua pada asalnya; Sunggu(h) mutiara mahal harganya, dicari orang dalam lautan, sunggu(h) mulia pada asalnya, hari nin akhir jua kelihatan. Maka kata Merpati Perak : Hai merak mas, diamlah diri ini jangan banyak-banyak berkata yang demikian puji memuji di hadapan orang tiadakan baik dan baiklah diri

berdoa supaya maksud kita biar keterima, kita ini lagi menanti-nanti khabar harap-harap biar keterima permintaan kita. Maka merak mas pun sukalah mendengar kata tuannya karena kalaukan tuannya hendak berole(h) puteri. Maka kata merak mas : Buat apa tuanku bingung, tiada diterima beta yang tulung, tiadalah beta bicara bohong, bukan beta berbicara kosong;

Halaman 184.

Karena hamba ini tuan yáng piara, patutlah hamba akan membela, tiadalah takut beta sengsara, bila tuanku mendapat pahala. Maka kata Merpati Perak: Janganlah engkau berkata yang demikian karena tiada patut sekali-sekali kalaukan benar dan sunggu(h) katamu itu jikalau tiada sunggu(h) niscaya menjadi sia-sialah. Maka berbicaralah antara Merpati Perak dengan merak mas itu. Hatta tersebutlah perkataannya raja Sunca Rama berbuat mufakat akan memanggil iparnya yang dijadikan menteri yang disebut namanya menteri Kundar Kuandi dan memanggil isterinya dan sekalian sanak saudaranya. Maka duduklah berjejer akan bermufakat mengunjuki surat yang merpati Perak akan hendak meminang pada tuan puteri Sari Rasmi. Maka menteri dan ibu suri dan wanda perdana pun masing-masing tiada suka pada Merpati Perak. Maka sembah menteri: Ya tuanku Syah Alam, adalah pada mufakatan hamba akan hendak menolak padanya, karena kelakuannya Merpati Perak itu bukan layaknya pada tuan puteri dan lagi ia pun suda(h) tau dapat malu pada sekalian orang kelak nanti sebab dia kita dapat dihinakan ole(h) rakyat dan orang negeri. Maka sahut wanda perdana itu: Kami pun tiada lah suka pada Merpati Perak karena tiada ketahuan asal bangsanya lagi khabar-khabar orang ada sebuah negeri baru kalaukan ia jadi anak raja baru kemarin dulu. Maka kata permaisuri: Baiklah pada anak raja yang besar-besar dan yang banyak hartanya. Maka setelah raja Sunca Rama mendengar masing

Halaman 185.

punya bicara tiada yang sudi pada Merpati Perak, maka raja berfikir pun demikian juga bahwa anakku hanya seorang jua tiada dua

dan tiada tiga, apalah halnya jikàlau pada Merpati Perak tiada bole(h) jadi pergunaan suatu apa terlebi(h) baik aku memberikan pada anak raja yang besar dan yang masyur tetapi sunggu(h) Merpati Perak pendekar dan bijaksana martabatnya kurang sebab tiada harta kekayaan bagi anak raja-raja yang lain sekalipun bijaksana dan pendekar jikalau tiada baginya kekayaan adalah masi(h) kurang jua. Maka berdatang sembah pula seorang menteri: Ya tuanku syah Alam, pada bicara/han/ hamba janganlah diberinya dan jangan diterimanya seberapa kekuatannya anak raja kedua itu dan negerinya pun belun masyur, bahwa negeri kita suda(h) termasyur pada sekalian negeri-negeri buat apakah menaru(h) takut padanya sekalipun ia datang menyerang negeri kita, atas hambalah yang menanggung pada pengrasaan patik tiadalah ia berani akan mendatangkan negeri ini. Maka diceriterakan ole(h) yang berhikayat, suratnya Bujangga Tala pada tiada dikabulkan pada permintaannya. Merpati Perak pun tiada keterima. Maka raja Sunca Rama pun membalas pula dengan surat sigera disuru(h)nya bawa pada menteri Panurranta menteri negeri Padang Temurat jua serta kata raja: hai menteri menyampaikan salam doaku, bahwa maksudnya rajamu belun lagi dikabulkan Tuhan. Maka lalu berjalanlah menteri dan pahlawan menuju negeri Padang

Halaman 186.

Padang/Temurat, maka tiada berapa lamanya lagi sampailah lalu masuk mengadap dengan sujud sembahnya pada raja Bujangga Tala serta mempersembahkan surat balasan itu dengan bagai katanya menteri Panuranta menyampaikan salam doanya. Maka surat balasan itu belun dibuka, maka disuru(h) memanggil Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka Merpati Mas sedang lagi bermain-main pada tuan puteri Budi Wangi di dalam bilik kamarnya maka di luar orang berseru-seru maka sigera tuan puteri Budi Wangi dimasukkan pula ke dalam kulit mutiara itu sigera dibawanya pergi mengadap ayahanda bagindanya itu dan Merpati Perak pun demikian juga segera pergi mengadap pada ayahandanya. Maka baginda pun menyuruhkan membuka surat balasan itu akan disuru(h)nya membaca. Maka lalu Merpati Mas membaca demikian bunyinya : Inna Allahu bikulli syaiin sababan, dengan hormat pada raja di sini dari itu surat bukan tiada dikabulkan dan bukan tiada diterima karena

khabar orang adalah yang menjadikan tiada sedap di hati atas paduka ananda di sini pada kelakuannya, maka itulah sebabnya akan kecideraan yang tiada menjadikan jodonya anak tuanku dengan anak hamba. Setelah suda(h) dibacanya sampai habis, maka ketiganya pun mengertilah bunyi di dalam surat itu adalah setengahnya mencela dan ada memuji dan ada mengatakan dengan hina. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak sangat sakit hatinya suda(h) semingkin banyak dan menjadi merah padam mukanya sambil katanya: Ya ayahanda, sebole(h)-bole(h)nyalah dengan

Halaman 187.

izin ayahanda akan menyerang negeri Purani karena hamba pun sangat merasahkan malu. Maka kata Bujangga Tala: Ya anakku adakah dapat diserangnya negeri itu karena khabar orang sangat banyak rakyatnya, jikalau pada rasa anakku dapat menyerang dan menaklukkan baiklah dijalankan supaya jangan jadi penasaran. Maka sembah Merpati Mas dan Merpati Perak: Ya paduka ayahanda dapatlah pada pengrasaan patik. Maka kata Bujangga Tala: Jikalau rasa dapat baiklah lagi empat belas hari akan jalan menyerang negeri. Setelah suda(h) berkata-kata, maka kembalilah masing-masing pada istananya hanya Merpati Perak jua berdukacita dengan masgul hatinya, pertama sakit hatinya dari dahulu, kedua hajatnya tiada keterima, ketiga sangat menaru(h) birahi pada tuan puteri Sari Rasmi tinggal di mata-mata jua. Maka duduk masgul berdiri masgul dengan rupa yang sendu menantikan lagi empat belas hari. Maka pada masa itu merak mas melihat rupa tuannya dengan masgul, maka terbang berkipar-kipar sambil katanya: Apakah tuanku yang dibimbangin, pada beta baik dibilangin pada siapa tuan kenangin, beri tau nanti beta tulungin; Baik tuanku bilangkan, kalau bole(h) beta tolongkan, puteri mana dibirahikan, nantilah beta akan terbangkan. Maka kata Merpati Perak: Hai merak mas. Sunggu(h)lah seperti katamu bahwa ada sebuah negeri namanya negeri Purani, rajanya Sunca Rama ada seorang puteri baik parasnya namanya Sari Rasmi, nama negeri itu ada di sebelah kulon

Halaman 188.

dan jikalau dapat engkau membawa suratku menyampaikan salam doaku pada tuan puteri itu tetapi janganlah sampai diketahi ole(h)

orang dalam negeri, kelak nanti kamu' dibunu(h)nya. Maka surat pun Merpati Perak perbuatkan serta ditulisnya dengan beberapa percintaan dan kedukaan itu. Setelah suda(h) lalu dilipatnya maka diberikannya kepada Merak Mas. Maka sembah merak mas; Ya tuanku, janganlah disusahkan, jikalau bole(h) beta sendiri dapatkan, pada tuan puteri beta aturkan, jikalau dapat beta terbangkan; Jikalau tuan puteri menaru(h) bimbang, niscaya dapat beta bawa terbang, jikalau suda(h) bersama timbang, buat apa lagi menaru(h) bimbang. Setelah suda(h) berkata-kata itu maka merak mas pun mematuk surat itu dengan patuknya sigeralah dibawanya terbang ke udara menuju pada sebelah selatan kulon dengan terbang sekuasa sayapnya di mana capai dan pegal sayapnya lalu berhenti di mana tangkal-tangkal kayu jikalau hilang pegalnya sigera terbang kembali mencari di mana akan negeri Purani, sigera mendengar-dengar khabar orang. Maka terbanglah ia sangat tingginya hingga tiada kelihatan lagi, maka memandang ia sana kemari maka dilihatnya ada sebuah pintu kota. Maka sigera turunlah merak mas itu mencari lindungan, maka adalah kira-kira tuju(h) hari tuju(h) malam ia terbang akan mencari negeri Purani maka baharulah didapatnya sebuah pintu kota. Sigera merak mas terbang masuk ke dalam istana hendak mencari pada istana tuan

Halaman 189.

puteri. Pada masa itu tuan puteri Sari Rasmi tengah bermain-main di paseban agung dengan bersama dayang dayangnya, maka tuan puteri pun masi(h) ada jua hatinya teringat pada Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka kata tuan puteri Sari Rasmi pada dayang-dayangnya: Hai Tun Raya, adakah diri mendengar khabarnya Merpati Mas dan Merpati Perak itu khabar orang ia seorang anak raja. Maka sembah Tun Raya: Ya tuan puteri, sunggu(h)lah khabar orang itu tetapi tiada bertentu kata setengahnya ia anak seorang dusun dan tatkala dahulu hari kelak terhukum mendapat malu sedikit sebab ia mencuri cincin orang dua bentuk enta(h) kan betul enta(h) tiada atau difitnahkan orang. Maka kata seorang dayang-dayang : Ya tuan, sangat kasihan sekali jakalau sampai ia terhukum dan lagi apalah halnya ibu bapaknya jikalau ia seorang anak raja kelak sakit hati ibu bapaknya sebole(h)-bole(h)nya akan membalas perbuat yang aniaya pada anaknya. Maka sembah Tun Jajan:

Ya tuan puteri, khabar orang pada baru-baru ini ia berbuat surat sepucuk akan meminang pada tuanku tetapi tiadakan keterima dan tiada dikabulkan dengan paduka wanda dan paduka mamanda tetapi khabar ini enta(h) betul atau tiada hanya khabar angin jua mulut orang tiada bole(h) dipercaya. Setelah tuan puteri mendengar maka berdebar-debarlah hatinya sebab khabar yang didengarnya itu memberi tiada keruan hati tuan puteri pertama di dengar khabar yang Merpati kedua telah terhukum sebab fitnah sesungguhnya cincin itu tuan puteri yang memberikan padanya

Halaman 190.

keduanya sebab mendengar akan surat tiada keterima. Maka itulah jadi tiada keruan hati tuan puteri, adalah belas kasihan pada Merpati Mas dan Merpati Perak. Kata tuan puteri: Hai Tun Raya, hati kita tiada sedap sekali sebab mendengar itu cerita sesunggu(h) nyalah Merpati kedua itu orang yang budiman mengapakah dapat yang demikian, kalau orang menaru(h) sakit hati padanya sebab melihat rupanya jikalau ada beta niscaya kita bela padanya. Maka merak mas pun ada berhenti di atas halaman tuan puteri, apa katanya dan barang bicaranya sekalian didengarnya. Maka merak mas pun sigera turun terbang pada hadapan tuan puteri sigera menggugurkan surat itu, fikir merak mas inilah tuan puteri tiada bersala(h) lagi yang tuan kita birahikan. Maka gugurlah surat itu di hadapan tuan puteri, maka sigera/Merpati Mas/ (merak mas) terbang kembali ke atas kemuncak balai seban itu. Setelah tuan puteri melihat ada seekor merak mas membawa surat terbungkus dengan kain sutera merah jambu, maka tuan puteri menjadi tercengang-cengang sigera dipungutnya dengan katanya: Surat apakah ini gerangan tiada semena-mena dibawa ole(h) seekor burung merak mas. Maka tuan puteri pun membukalah sigera dibacanya dengan perlahan-lahan demikian bunyinya: Dengan segala percintaan diiringi dengan beberapa kedukaan siang dan malam tiada kelupaan, badan serasa dapat kebinasaan; Hamba yang dahulu jadi pemikat disampaikan pada tuan puteri segala hormat sunggu(h)-lah jau(h) serasa dekat,

Halaman 191.

sebabnya fikiran bagai kiamat ; Hambalah yang dahulu menjual

burung, beberapa percintaan hamba menanggung, minta rahim tuan puteri janganlah urung, menjadi obat hati yang bingung; Mintalah rahim dengan kasihan, tukang pemikat menanggung percintahan, jikalau bole(h) dengan perlahan, biarlah mati di atas ribahan; Mintalah tuan puteri kasihannya, pada tukang pemikat minta diobatinya, harap kasihan dengan tulungannya, peluk dan cium biar diberinya; Siang dan malam jadi berkenan, tiadakan lupa kiri dan kanan, pada tuan puteri jiwa susunan, disampikan jodo ole(h) Tuhan Malikul Manan; Bicara lain pun tiada peluk dan cium pada adinda, harap disampaikan jodo kakanda, supaya sembu(h) hati yang gunda(h). Maka setelah suda(h) dibacanya dengan perlahanlahan suaranya seorang pun tiada mengetahui apa bunyi surat itu hanya tuan puteri jua yang mengetahuilah. Setelah suda(h) dibacanya lalu dilipatnya baik-baik dimasukkan pada kainnya diikat pada pinggangnya dengan berdebar-debar hatinya sebab mendengar bunyi dalam surat itu serasa bagaikan hancur hati tuan puteri dan bagai binasa dan tiada keruan lagi dirasa, akan bagai berkelu(h) kesa(h), hatinya di situ jua bagai disiksa. Maka tuan puteri pun sigera melihat ke atas puncak. Maka dilihatnya

Halaman 192.

masi(h) ada merak mas itu, maka terlalu amat herannya dan setengahnya hatinya jadi birahi rindu dendam pada merak mas itu akan rupanya berkata ia sangat tahunya tukang pemikat memeliharakan burung mas dan pandai membawa surat. Setelah merak mas itu melihat rupa tuan puteri sangat baik parasnya, maka sigeralah berkata ia dari kamuncak: Ya tuan puteri yang baik rupa, tuan beta itu hina dan papa, sunggu(h) terkenang tiada lupa, sekarang beri sala(h) pada siapa; Jikalau sudi tuanku mengikut, beta bawa tiadakan luput, janganlah tuan puteri menaru(h) takut, tiadalah tuan puteri jadi tersangkut. Jikalau sudi tuan puteri turutkan, beta pun pandai menerbangkan, janganlah tuan puteri buat susahkan, marilah sekarang beta hantarkan. Maka segala dayang-dayang pun jau(h)lah, maka turunlah merak mas di hadapan tuan puteri serta tuan puteri hendak menangkap pada merak mas, maka merak mas pun menyambarlah tuan puteri Sari Rasmi. Pada tatkala itu suratnya yang dari Merpati Perak pun gugur ke bumi terlayang-layang lalu jatu(h)lah di hadapan wandanya menteri. Merak Mas pun terbanglah membawa tuan puteri ke atas udara menuju negeri Padang

Temurat itu adanya. Kata sahibul hikayat, bukan manusia saja semingkin hari semingkin besar burung jua semingkin hari semingkin besar dan gede

Halaman 193.

maka itu dapatlah ia membawa tuan puteri Sari Rasmi serta terbang melayang-layang rambutnya tuan puteri terbuka berkiparkipar sangat baik parasnya rupanya merak mas dengan tuan puteri itu pantasnya terlebi(h) dari pada rupa tuan puteri jin sebab rambutnya tuan puteri terhurai-hurai ditiup ole(h) angin sebanding dengan bulu merak yang berkilat emas itu seperti ditahta. Maka tiada tersebut tuan puteri yang diterbangi ole(h) merak itu. Maka tersebutlah wandanya tuan puteri mendapat bungkusan surat, maka lalu dibukannya serta dibacanya dengan segala bunyian di dalam surat telah diketahuinya apa rahasia di dalamnya. Maka terlalu amat amarahnya dengan tukang pemikat yang sangat durjana itu seperti ular berbelit, jikalau ada pada tempat itu niscaya dibunu(h)nya jua pada ketika itu, sayangnya orangnya suda(h) tiada. Maka di dalam ia amarah yang sangat tetapi berdiam dirinya jua sebab malu mengatakan hal itu selaku-laku marah sendiri-sendiri menahankan marahnya sampai matanya menjadi merah dan nafasnya memburu seperti dihusir harimau, orang sekalian menjadi heran melihat kelakuan menteri itu dengan memegang pedang yang terhunus dengan mara(h)-mara(h) tiada diketahui siapa yang dimarahkannya. Hatta maka segala dayang-dayang dan ma inang dan ma pengasuh yang sedang bermain-main itu melihat tuan puteri telah tiada, maka berdebar hatinya akan katanya: Bahwa tuan puteri ini

Halaman 194.

kalaukan ia menaru(h) gusar di hati pada kita, sebab ia pulang dengan seorang dirinya enta(h) ia marah dan ngambil alangka(h) kita kelak digusarkan ole(h) raja. Maka dayang-dayang pun berseru-seru mengatakan tuan puteri kembali seorang dirinya. Maka masing-masing pun kembalilah masuk ke dalam istana. Maka setelah sampai di dalam istana dilihatnya tuan puteri pun tiada, maka di dalam peraduan tiada seorang yang berani membuka karena tirai kelambu dewangga telah tertutup. Maka Tun Raya yang sa-

ngat dikasihinya ole(h) tuan puteri maka Tun Raya hatinya tiada sedap, sekali-kali sigera membuka tirai kelambunya tuan puteri maka dilihatnya tuan puteri pun tiada ada. Maka berdebar debarlah hatinya segala dayang-dayang itu sigera dibarinya sana kemari dan pada tempat permandian dan pada tepi-tepi kolam dan di sumur telah tiada. Maka sangat masgul hatinya segala dayang-dayang sigera berseru-serukan tiada jua ada kedengaran dijawabnya. Maka dinanti-nantikan hingga hari sore matahari masuk maka tiada jua tuan puteri. Maka lalu menangislah sekalian dayang-dayang dengan bagai-bagai ratapnya katanya: Wah tuanku dimanakah tuan pergi dan tempat manakah tuanku ada dan matilah beta pada hari ini dan janganlah tuan meninggalkan hamba pergi. Maka bagai-bagailah ratapnya hingga terdengarlah pada raja Sunca Rama, maka raja pun sigera menyuruh menterinya bertanya apakah yang diratapinya itu. Maka pergi menteri akan melihat, maka sigera bertanya maka segala dayang-dayang pun bepersembahkanlah

Halaman 195

akan mengatakan yang tuan puteri telah tiada hilang tiada berketahuan kemana perginya. Maka menteri pun berpersembahkan kepada raja, setelah raja Sunca Rama mendengar yang anaknya telah tiada, maka sangat amarahnya segera disuru(h)nya mencari. Maka lalu dicarinyalah pada malam hari itu sangat riuh rendahnya tiada terkira-kira lagi menteri pun menjadi lebi(h)-lebi(h) amarahnya jikalau ada yang dihamuk niscaya mengamuklah menteri itu sayangnya orang yang memikat itu telah tiada ada di situ alangka(h) mujurnya. Adalah yang menangis adalah yang mengempas-hempaskan dirinya adalah yang berguling-guling di bumi sekalian dayang-dayang berbagai warna jenis sampai rambutnya penu(h) dengan lebu duli sebab berguyang di pengguyangan tanah adalah yang meratap adalah yang memalu-malu dadanya adalah yang mau mengamuk. Maka hari pun hingga jadi malam negeri yang besar menjadi terang sebab pelita dan lampu obor dibawa orang ke sana kemari akan mencari pada tuan puteri, permaisuri jangan dikata sangat sekali rusak binasa hatinya bagai kiamat tiada dapat dikatakan lagi. Maka tiada tersebut orang yang berharu hara maka lain ceritera adapun maka tersebutlah mera mas itu menerbangkan tuan puteri siang dan malam tiada berhentinya. Maka tuan puteri Sari Rasmi pun menangislah dengan bercucuran air matanya, maka

antara empat hari empat malam ia diterbangkan merak maka tiada berapa lamanya lagi sampailah pada Padang Negeri Temurat.

Halaman 196

Maka merak mas pun sangat sukacita hatinya lalu berkata kepada tuan puteri: Diamlah suda(h) tuan daripada menangis, air mata pun tiada boleh habis, suda(h) dengan janji dan tulis, baik diberi muka yang manis; Apalah hendak dikatakannya, berpisah dengan ibu bapaknya, itu suda(h) memang aturannya, suda(h) tertulis dengan janjinya; Inilah rupanya negeri Padang Temurat, negerinya seorang tukang pemikat, suda(h) tertulis di dalam surat, tiada siapa lagi dapat mengangkat. Kalakian maka diceriterakannya setelah cukup tiga belas hari lamanya maka Merpati Mas dan Merpati Perak mengumpulkan segala rakyatnya dan setengahnya diperbaiki senjata senapan dan pedang dan bersedia meriam dan kuda karena hesok hari akan pagi-pagi hendak berjalan menyerang negeri Purani. Maka pada hari itulah sangat ributnya segala rakyat yang bersedia-sedia makanan-makanan dan minuman dan masing-masing dengan halnya tiada terkira-kira lagi keempatnya menteri yang bermana Syamsa Jahur dan Langga Nali dan Pasur Waci dan Panuranta masing-masing bersedialah segala perkakas-perkakas perang alat dan senjatanya dan genderang perang dan bunyi-bunyian itu. Maka pada malam hari bersuka-sukaanlah masing-masing makan dan minum memalu-malu bunyi-bunyian dan memberi senang hati dan fikiran karena hesok hari akan mengadap musu(h), pada malam itu sangat ramainya di dalam negeri Padang Temurat itu. Maka pada masa itu

Halaman 197

merak mas pun membawalah tuan puteri masuk ke dalam istana, maka pada tatkala tuan puteri melihat negeri Padang Temurat sangat ramainya tiada terkira-kira terlebi(h) dari pada negerinya sendiri. Maka pada masa itu Merpati Mas dan Merpati Perak ada duduk bersuka-sukaan dengan keempat menterinya, merak mas pun sigeralah membawa masuk sekali tuan puteri. Maka tuan puteri pun tiada berhentinya lagi mengeluarkan air matanya bercucuran turun pada pipinya, maka sigeralah dibujuk dengan merak mas akan bagai-bagai katanya yang lemah-lembut demikain katanya: Demikianlah diam tuan puteri, jangan masgulkan kanan dan

kiri bukankah ini di dalam negeri, bukan ditaru(h) di rumput bukan biduri; Suda(h) tuanku diamlah suda(h), bukan masi(h) bertemu ayahanda bunda, bole(h) dipertemukanlah masi(h) ada, buat apa tuanku gundah.
Maka seketika diamlah tuan puteri itu, maka sigera terbanglah merak mas akan menyusul tuannya Merpati Perak pada tempat menteri hulubalang itu. Setelah Merpati Perak melihat merak mas itu telah datang maka sigeralah Merpati Perak berjalan keluar mengikuti merak mas menuju pada istanahnya. Setelah sampai pada istanahnya dilihatnya memancur-mancur maka serasa tiada bertahan lagi melihat rupa tuan puteri itu, sigera ditubruknya dipeluk dicium disapukan air matanya tuan puteri yang mengalir itu dengan katanya: Sampainya hati adinda kita nin menanggung rindu sekian lama

Halaman 198

/lama/ maka tuan puteri pun membalikkan belakang serta berlindungkan mukanya pada pintu jendela. Maka Merpati Perak pun membujuk dengan kata-kata yang lemah dan manis-manis seraya katanya: Ya adinda jiwa kakanda, tiadakah adinda belas kasihan melihat kakanda menanggung beberapa sengsara sampai-kan menjadi pemikat burung sebab hendak melihat rupamu tuan dan kakanda pun sampai mendapat fitnah dan bencana hingga terhukum, ya adinda sudahlah diam baiklah tuan berbasuh badan. Setelah tuan puteri mendengar kata-katanya Merpati Perak yang manis-manis mengeluarkan suara, maka tuan puteri pun terlalu belas hatinya dan menjadi kasihan. Maka tuan puteri pun berdiamlah dirinya, maka seketika datanglah empat dayang-dayang yang baik-baik parasnya akan menyambut pada tuan puteri katanya: Ya tuanku, sekarang marilah kita pergi berbasuh badan pada pancuran air. Maka tuan puteri pun tiadakan mau hanya dengan merajukjua, maka kata Tun Ken Selabati: Nantikanlah dahulu kalaukan tuan puteri baharu jua datang, belun lagi hilang capai lelahnya kelak sementar jua. Maka dayang-dayang keempat pun menantikanlah tuan puteri itu sambil membujuk, maka Tuan Ken Silabari yang paling pandai dan paling cantik membujuk terlebi(h) dahulu mengatakan yang Merpati Perak sakit gila mabuk sementar-sementar menyebut-nyebut nama tuan puteri. Setelah tuan puteri mendengar maka kata tuan puteri: Hai kakak

Halaman 199.

dayang yang tahu membujuk mengapakah tiada lain anak raja-raja yang lebi(h) bagus dari pada beta, mengapakah ia tiada menaru(h) birahi. Maka sembah Tun Ken Silabari: Ya tuan puteri sunggu(h) banyak barang yang lain yang lebi(h) bagus dan lebi(h) cakap jikalau di hati tiada penuju apalah gunanya kendati jelek kendati kotor jikalau di hati suka dan penuju tiadalah jadi penasaran, ibarat makanan jikalau dahaga tiada dapat menjadi sesalan sepanjang-panjang hari dan tahun jikalau sampai akan hajat dan maksud sukacita tiada terkira. Maka berkibar-kibarlah merak mas itu dengan katanya: Tiadakah tuan dengar pantunnya orang, jikalau dikehendaki suatu barang, sekalipun hindalah banyak kurang, maksud yang sampai menjadi girang; Bukannya manis ibarat kembang, seger terpakai layu terbuang, manusia bernyawa suda(h)lah terang, semingkin hari semingkin disayang; Manusia itu ada bernyawa, ada fikirannya ada berjiwa, jangan disamakan pada kembang dan bua(h)-bua(h), kelak nanti jadi kecewa; Manusia itu ada hatinya, ada timbangan dengan fikirannya, pada bunga-bungaan jangan disamakannya karena bunga-bungaan tiada nyawanya. Setelah tuan puteri mendengar semuanya merak itu berkata-kata, maka terlalu suka hatinya karena sangat tahunya menghilangkan hati yang kusut. Maka kata tuan puteri: Hai kata dayang, bahwa orang dalam negeri ini tiada laki-laki tiada perempuan sampaikan

Halaman 200.

seekor burung unggas pandai berkata-kata yang manis dan pandai membawa tamsil dan ibarat. Maka setelah keempat dayang-dayang mendengar kata tuan puteri, maka tersenyumlah ia. Setelah suda(h) berkata-kata maka tuan puteri pun pergi pada pancuran kolam taman yang airnya mengalir akan bersiram badannya, maka Tun Ken Bari membawa kain basuhan dan kain sekahan dan tukaran serta digosokinya. Setelah suda(h) bersiram badan maka kembalilah diiringi ole(h) dayang-dayang serta dibawanya masuk ke dalam istanahnya Merpati Perak, sigera berbedak dan berlamir memakai bau-bauan.

Merak Mas pun sigera mengambilkan dalima dan anggur sawo dan zabib sigera dibawa ke hadapan tuan puteri buah-buahan itu diambilnya di dalam kebun-taman perhiasan itu. Syahdan maka

Merpati Perak pada tatkala itu hatinya sangat girangnya tiada dapat terkata lagi wajah durjanya yang pucat sebab menanggung rawan tinga(h) dan laku yang lemah sebab hatinya bepercintaan sekarang suda(h) menjadi gagah dan cahayanya menjadi merah dengan rupa yang girang tiada seperti sehari-harinya, menjadi heran orang sekalian, sekalian menteri dan hulubalang yang sedang bersuka-sukaan makan dan minum dengan Merpati Mas tetapi Merpati Perak sementar-sementar keluar dengan rupa yang girang. Setelah hari suda(h) akan jau(h) malam maka masing-masing adalah yang kembali pada istanahnya dan adalah yang pulang pada ruma(h) nya dan adalah yang masi(h) ada tinggal dengan bersuka-sukaan

Halaman 201.

makan dan minum dengan soraknya adalah yang bertemukan anak isterinya karena hesok hari akan hendak berjalan menyerang negeri, setengahnya pada malam itu adalah yang mabuk dan adalah yang bernyanyi akan bermain-main dindai murai dan akan mementing kucapi akan bernyanyi, adalah yang mabuk sigera menandak dan menari sambil bernyanyi adalah yang bertepuk-tepuk tari dengan bersuka-sukaan hulubalang yang samanya muda dan biduan yang baik-baik rupanya yang belun pernah memeliharakan isteri akan bermain-mainlah. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun kembalilah ke dalam istanahnya, maka Merpati Mas pun sigera mengetuk sekali maka keluarlah tuan puteri Budi Wangi maka lalu dibawanyalah bersenda gurau. Maka diketuk pula sampai tiga kali keluarlah dua orang dayang-dayangnya Tun Dalima dan Tun Anggur, maka bermain-main keempatnya. Maka kata Merpati Mas: Wah adinda jiwa kakanda, berdoakanlah kakanda karena hesok hari kakanda akan berangkat menyerang negeri dan baik-baiklah adinda jangan sampai berpisah dari pinggang kakanda enta(h) kakanda mati di dalam perang biarlah di dalam kubur kita keempat. Maka sembah tuan puteri Budi Wangi: Ya kakanda kalbu adinda, harap jua kepada yang kuasa tetapi janganlah kakanda meninggalkan beta ikat yang tegu(h) dan kuat-kuat kulit mutiara pada pinggang kakanda janganlah bercerai sampaikan mati. Maka bagai-bagailah katanya itu yang memberi senang di hati.

Halaman 202.

Maka demikian juga segala rakyat yang lain-lain itu berpeluk cium

dengan isterinya dan membujuk hati anaknya. Maka tinggal yang muda-muda bermain dengan mabuknya akan bernyanyi melipurkan hatinya, maka adalah yang sedang bercinta-cintaan suda(h) mau berpisah akan ditinggal perang menjadi hatinya keduka-dukaan seorang Nyai Wirawiri seorang yang baik hatinya suaminya sayang tiada terkira rasanya tiada dapat berpisah fikirannya hesok hari akan diberinya pakaian cara laki-laki akan diajaknya bersama-sama, maka bagai-bagailah hal pada malam itu adanya. Kalakian maka tersebut perkataan seorang dalam negeri Purani sangat gemparnya tiada terkira-kira akan mencari pada tuan puteri sekalian dayang hendak dibunu(h)nya mati jikalau tiada dapat tuan puteri itu, sekalian ponggawa dan menteri pahlawan sangat takutnya pada raja Sunca Rama. Maka sekalian rakyat lebi(h)-lebi(h) sangat takutnya pada menteri karena wandanya tuan puteri itu sementar-sementar amarah dengan tangannya tiada lepas daripada pedang yang panjang lagi tajam akan terhunus. Maka pada masa itu haru-hara tiada terkira-kira orang mencari tiada berhenti di tepi-tepi sungai dan di pinggir pinggir laut hingga di dalam sumur yang dalam airnya disuru(h) jajakan dan adalah yang mencari ke dalam hutan, jikalau malam dibawanya pelita dan lampu kesana kemari hingga menjadi terang benderang kesana kemari sebab cahaya pelita matanya segala dayang-dayang seperti telur gangsa

Halaman 203.

besarnya sebab menangis dengan takutnya pada raja dan inang pengasuh suda(h) tiada sedap makan dan minum rupanya yang kisut suda(h) seperti hantu rambutnya yang uban suda(h) penu(h) debu duli, adalah yang kelat kelut sebab kulitnya itu dibanting dirinya di batu, makan dan minum tiada lagi perduli. Maka permaisuri jangan dikata lagi, maka antara tiga hari tiga malam lamanya maka wanda menteri iparnya raja Sunca Rama sigera bertemukan pada raja akan bepersembahkan surat yang telah didapatnya itu. Setelah raja mendenga-r maka terlalu amat amarahnya, maka segala penunggu pintu dan penjaga kota sangat gemetar tulang sendinya sebab tiada diketahuinya yang orang masuk, pada fikirnya penjaga matilah jua akan sekarang sebab dibunu(h) raja. Maka setelah raja suda(h) melihat akan surat itu, maka fikir raja tak dapat tiada tuan puteri ada di dalam negeri Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka raja Sunca Rama terlalu amat amarahnya sigera

disuru(h) menterinya membuat surat akan bertanya paduka ananda tuan puteri di dalam negeri Padang Temurat. Setelah suda(h) diperbuatnya maka disuru(h) bawalah dengan keempat pahlawan serta diberi kendaraan yang amat tangkas seperti terbang rasanya. Maka keempat pahlawan pun sigera pergi membawa surat menuju negeri Padang Temurat, kuda yang tangkas sangat kelewat, seperti tiada dapat terlihat. Maka raja Sunca Rama setelah mendengar dalam surat itu adalah jua senangnya di dalam hatinya sebab bukannya hanyut di kali, maka permaisuri pun dibujuknya

Halaman 204.

ole(h) raja Sunca Rama katanya: Sudahlah diam tuan adinda kalaukan paduka ananda itu ada masi(h) hayatnya bukannya mati dibunu(h) orang dan bukannya hanyut di kali karena kakanda suda(h) petang-petangkan di dalam hitungan masi(h) ada hidup bole(h) bertemu dengan selamat. Maka diamlah permaisuri itu, maka segala isi negeri pun disuru(h)nya berhenti mencari hanya akan menanti khabar jua dari dalam negeri Padang Temurat. Jikalau tiada ada disana niscaya matilah segala isi negeri dibunu(h) nya ole(h) raja. Maka segala dayang-dayang dan ma inang pengasuh pun masing-masing berdoa dan berniat biarlah supaya tuan puteri ada di dalam negeri Padang Temurat. Adapun tersebutlah pahlawan yang keempat membawa surat menuju negeri Padang Temurat siang dan malam tiada berhenti dengan kendaraan yang tangkas seperti terbang rupanya. Maka tiada berapa lamanya kadar dua malam sampailah ia maka dilihatnya pada pinggir negeri amat bagusnya segala menara dan jalan-jalan raya sangat baik perhiasan negeri dengan tembok dan genteng semuanya puti(h) bersi(h) seperti gambar rupanya. Maka turunlah akan pahlawan itu dari kendaraannya akan menanya pada orang yang ada pada tempat itu katanya: Negeri manakah ini. Maka katanya: Bahwa negeri ini Padang Temurat. Maka masuklah pahlawan keempat dengan kendaraannya pada waktu itulah pagi-pagi hari segala dagang sayur-sayuran sedangnya berjalan ke pasar. Maka sangat riu(h) rendahnya suara bunyi-bunyian dan rakyat semuanya bangun dan perbaiki senapannya dan senjatanya

Halaman 205.

dan kendaraannya akan hendak berjalan perang pada berbetulan

itu sampailah akan di pintu kota, maka penjaga pintu melihat ada keempat pahlawan berkendaraan kuda hendak masuk membawa surat. Maka lalu disuru(h)nya berhenti. Maka berhentilah pahlawan maka penjaga pintu pun berlari-larilah masuk memberi tahu pada menteri. Maka menteri bepersembahkanlah kepada raja Bujangga Tala yang ada keempat pahlawan membawa surat. Maka raja pun sigera menyuruhkan masuk. Maka masuklah keempat pahlawan dengan turun dari kendaraannya, setelah sampai ke dalam istana sigera sujud menjunjung duli mempersembahkanlah surat itu. Maka pahlawan keempat pun disuru(h)nya berhenti dahulu, maka berhentilah keempatnya. Maka Bujangga Tala melihat paduka anandanya keduapun belun jua datang karena hari ini akan jalan menyerang. Maka sigera disuru(h)nya panggil maka pergilah biduan pada istana Merpati Mas, maka dilihat Merpati Mas sedang berpakai dengan selengkapnya pakaian peperangan dan kulit mutiara tiada ditinggalnya dari pinggangnya itu. Maka kata biduan: Ya tuanku titah dipanggil ole(h) baginda. Maka kata Merpati Mas: Baiklah kelak nanti aku pergi. Maka biduan pun sigera pergilah pada istana Merpati Perak, maka dilihatnya Merpati Perak belunkan bangun

Halaman 216.

pintunya masi(h) tertutup sebab bekas semalam tadi akan membujuk pada tuan puteri Sari Rasmi dengan peluk ciumnya pada hari nan pagi dini hari belun jua bangun sebab sangat asyiknya berulit dengan kekasihnya. Pada masa itu biduan pun berseru-seru maka tersadarlah Merpati Perak mendengar suara orang-berseruseru suara bunyi-bunyian. Maka dibuka matanya matahari pun suda(h) terbit. Maka berdebarlah hatinya teringat segala rakyatnya menantikan padanya. Maka sigera dipeluk diciumnya tuan puteri itu sambil digigit bibirnya maka Merpati Perak sigera keluar dilihatnya ada seorang biduan duduk pada ubin batunya akan menantikan padanya. Maka kata Merpati Perak: Hai biduan, apakah khabar pagi-pagi hari. Maka sembahnya biduan: Tuanku titah dipanggil paduka raja. Maka berdebarlah hatinya Merpati Perak itu katanya: Baiklah kelak nanti aku pergi. Maka kembalilah biduan memberi tahu pada raja maka tiada lagi berbasuh badannya hanya berbasuh muka jua, maka memakailah mana pakaian anak

raja-raja, maka sigeralah akan bertemukan tuan puteri serta katanya: Ya adinda tangkai kalbu kakanda bahwa kakanda hendak mengadap paduka ayahanda, tinggallah tuan baik-baik bersama-sama dayang-dayang kelak sementar kakanda kembali tiadakan lama. Maka sigera dipeluk dan

Halaman 207.

diciumnya sambil berkata yang manis-manis beradu hidung bertemu mulut akan memberi sepa(h) selaku orang menyudahi kasi(h). Setelah suda(h) maka berjalanlah **Merpati Perak** menuju istana paduka ayahandanya, maka dilihatnya paduka kakandanya pun suda(h) tiada akan berjalan. Setelah sampai maka dilihatnya Merpati Mas suda(h) ada hadir di hadapan majelis baginda itu, setelah sampai maka lalu sujud menyembah ke tanah dengan ayahandanya itu. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak melihat ada empat pahlawan dari dalam negeri Purani, maka ayahanda baginda pun berjamunya makan dan minum pahlawan itu. Setelah suda(h) makan-minum, maka baginda memberikan tempat duduk dengan segala kehormatan kedua anaknya itu, maka keduanya duduklah. **Maka surat pun baginda memberikan pada Merpati Perak disuru(h)-nya membaca, maka Merpati Perak pun membuka serta dibacanya demikian bunyinya: Dengan segala puji-pujian yang diiringi datang** ke hadapan raja di sini, janganlah diambil pergusar hati dan kecil hati adalah saya raja di dalam negeri Purani bertanya dari hal paduka ananda tuan puteri haraplah dengan pertolongan paduka raja di sini akan mendenar-dengar khabar segala anak dagang biaperi karena paduka ananda tuan puteri telah hilang tiada berketahuan. Jika ada di dalam negeri ini syukurlah alhamdulillahi Robbul a'lamin jika tiada ada janganlah diambil pergusar hati hanya akan bertanya khabar jua yang tentu supaya bole(h) jadi ketahuan yang sodik karena bundanya siang hari malam dengan menangis jua. Maka Merpati Perak setelah suda(h) di bacanya sampai habis kesudah-sudahannya, maka tersenyumlah Merpati Perak. Maka setelah Bujangga Tala mendengar bunyi dalam surat itu, maka

Halaman 208.

Kata Bujangga Tala sambil memandang muka anaknya kedua itu katanya: Adakah **sesunggu(h)nya** ia hilang atau hanya main-main jua, maka mengapakah ia mencari pada tempat ini karena jau(h)

negerinya dengan negeri kita, karena dahulu jua dipinangkannya dengan segala kebajikan tiada diterimanya dan tiada dikabulkannya. Maka sembah Merpati Perak: Ampun ayahanda bahwa tuan puteri ada pada istana beta, akan merak mas yang membawa dia. Maka kata Bujangga Tala: Jikalau demikian baiklah memberi surat balasan pada raja itu supaya jadi ketahuan yang dahulunya kita tiada diterimanya dan dengan dihinakan tiada berketahuan asal dan bangsa dan mengapakah anaknya mau pada negeri kita. Maka lalu dibalasnya surat itu sigera ditulis ole(h) Merpati Mas. Setelah suda(h) maka lalu disuru(h)nya bawalah ole(h) pahlawan negeri Purani, Setelah suda(h) diberinya maka kata Merpati Mas: Katakanlah pada ayahanda raja Sunca Rama salam sembahku, katakan bahwa tuan puteri pun ada di sini jika hendak diambilnya tuan puteri disambutlah dengan meriam dan senjata. Maka pahlawan pun sigera sujud menyembah lalu berjalanlah kembali dengan sigeranya melarikan kudanya yang tangkas. Adapun maka baginda raja negeri Padang Temurat pun tiadalah memberikan menyerang negeri Purani karena fikir baginda biar supaya raja Sunca Rama mendatangkan negeri Padang Temurat buat mengambil tuan puteri dengan meriam dan senapan. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak sigera memberi tahu pada menteri hulubalangnya, maka hulubalang pun memberitahu pada sekalian rakyat mana seperti pesan raja

Halaman 209.

Padang Temurat, maka diceriterakan tiadalah jadi jalan menyerang negeri Purani adanya. Hatta maka tersebut pahlawan yang membawa surat utusan berjalan siang dan malam tiada berhenti dengan kendaraannya yang tangkas tiga hari tiga malam maka tiada berapa lamanya lagi sampailah pahlawan sigera-sigera sujud menyembah menyampaikan kata dan menyampaikan surat balasan. Maka raja Sunca Rama pun senanglah hatinya akan mendapat khabarnya, maka sigera dibacanya demikian bunyinyah: Segala puji yang baik mendapat kepujian yang baik juga dengan segala senang hati, dan segala puji yang jahat mendapat kesakitan hati bagi segala manusia maka dikasi(h) tau pada raja di sini dari hal tuan puteri Sari Rasmi ada dingan segala senang hati dan diperbuat mana seperti anak sendiri disambut dengan segala kehormatan diberi segala dayang-dayang yang memberi menyenangkan hatinya dan yang memberi

senang fikirannya, tetapi jikalau paduka raja hendak bertemukan paduka ananda dan hendak mengambil dengan segala sambutan hendaklah bawa segala rakyat seisi negeri dengan serta meriam dan senapan akan buat masuk ke dalam kota negeri Padang Temurat supaya ketahuan dan hendaklah serta pahlawan dan ponggawa menteri serta samanya pahlawan dan ponggawa menteri di sini dengan di sana supaya ketahuan asal bangsanya menyambut samanya orang berbangs[illegible]n asal pendekar menyambut samanya pendekar karena pada[illegible]asaan terlebi(h) banyak jua di negeri Purani orang yang be[illegible]i dan berasal

Halaman 210.

pendekar bijaksana karena di negeri Padang Temurat jarang sekali hanya dua tiga jikalau berpindah ia niscaya tiada sekali yang pendekar dan berasal semuanya daripada asal orang desa dan orang pegunungan dan orang petanian hingga rajanya yang berasal orang hina bena. Setelah surat itu suda(h) dibacanya di hadapan segala menteri hulu-balang, maka raja Sunca Rama sangat amarahnya menjadi merah padam warna mukanya seperti ular berbelit-belit laksana harimau hendak menerkam sebab mendengar bunyi surat itu selaku-laku orang yang menantang-nantang musu(h)nya pada medan peperangan. Maka segala yang mendengar menjadi amarah karena masing-masing mengetahui dan mengerti apa bunyi perkataan di dalam surat itu karena perkataannya adalah menyidir dan ada menghinakan dan ada menantang-nantang seperti musu(h) nya. Pada masa itu jua raja Sunca Rama menyuruhkan menterinya akan menggerakkan segala rakyatnya dan menyuruhkan keempat menterinya perbaiki senjata dan alat peperangan. Maka kata menteri Kumanpari: Masahkan segala raja yang dari gunung berani berbuat surat yang demikian, kelak akulah yang membalas akan Merpati Mas dan Merpati Perak, Sunggu(h) dahulu hari akan berani dan masi(h) ini aku putuskan batang lehernya daripada badannya. Maka pada hari itulah bergerak segala rakyat menteri dan hulubalang dan ponggawa dengan perbaiki senapan dan meriam. Setelah kehesokan harinya pagi-pagi hari bintang belum padam cahanya segala bala tentara rakyat semuanya keluarlah akan berjalan

Halaman 211.

dengan kendaraannya kuda dan adalah yang berjalan kaki dengan

bersorak-sorak segala rakyat menuju negeri Padang Temurat. Raja Sunca Rama pun ada pada sama tengah rakyat dengan keretanya yang kerajaan payung panji dan bendera berkipar-kipar rupanya seperti bunga teratai di tengah rawa.

Segala pedang dan tombak berkilat-kilatan amat cemerlang terlampau dengan cahaya matahari yang suda(h) keluar dari celah gunung, suara tapak kaki kuda kereta dan suara segala pakaian menjadi satu amat gemuru(h) suaranya serta bunyian dipalu orang dengan senang hati yang mendengar dan sukacita tiada ingat-ingat lagi dirinya buat jadi kebinasaan sebab menurut kemarahan rajanya cambuk jangan dikata lagi maka barang yang mendengar suara yang berjalan menjadi takut dan gemetar sebab sangat gemuru(h)nya seperti hujan batu, atap keling dengan tempik soraknya tiada terkira-kira lagi menuju negeri Padang Temurat. Jikalau waktu malam berhenti di mana pinggir-pinggir hutan maka kata raja Sunca Rama: Bahwa tiadalah dapat segala orang pegunungan yang tiada berketahuan asal bangsanya diberi dengan muka yang manis dan Merpati Mas dan Merpati Perak selamanya suka ke dalam negeri menjual burung akan dikasi(h) hati dan diberi muka yang manis. Pada masa ini hendak mau naik ke tas kapal, kata segala menteri: Jikalau dapat Merpati Mas dan Merpati Perak ditangkap janganlah diberi bersisa lagi daging dan tulangnya hendaklah

Halaman 212.

dibikin hancur supaya menjadi lebu duli. Setelah pagi-pagi hari maka berjalan pula dengan tempik soraknya seperti pagar suaranya, maka tiada berapa lamanya lagi lalu sampailah ia di pinggir negeri Padang Temurat. Maka berhentilah ia seketika, maka raja dan menteri menjadi heranlah memandang rupa negeri itu tiada bersalahan seperti rupa gambar di dalam surat dan pohon-pohonan daunnya hijau. Setelah sampai di pinggir negeri maka raja Sunca Rama pun menyuruhkan memasang meriam, maka dipasang orang-lah tiga kali. Maka setelah suda(h) meriam dipasangnya, maka bersoraklah seperti orang mengelu-elukan dan bunyi-bunyian pun dipalunya. Maka datuk bendahara desa yang menanam padi dan datuk bendahara yang menanam ubi talas mendengar suara meriam dan suara bunyi-bunyian dengan gemuru(h) sorak manusia, maka berdebarlah hatinya sigera menaru(h) pacul dan goloknya lalu ber-

lari-lari akan melihat. Maka dilihatnya banyak segala bala tentara rakyat tiada terkira seperti semut rupanya, maka bendahara desa pun sigera kembali memberi tau pada penghulu kampung mengatakan yang anak raja datang membawa bala tentara rakyat rupanya hendak menyerang negeri. Maka penghulu kampung pun segera memberitau pada biduan dan biduan memberi tahu pada ponggawa. Maka belun sampai pada raja meriam pun suda(h) disambutnya dengan tiga kali dan empat kali karena mendapat perkhabaran terlebi(h) dahulu dibawa ole(h) penjaga negeri yang berkendaraan kuda dengan tangkasnya

Halaman 213

itu mengatan yang ada rakyat akan menyerang negeri. Maka segala rakyat dan menteri hulubalang semuanya mendapat dengan cepatnya akan khabar itu, seketika jua masing-masing mengeluarkan alat senjatanya, Merpati Mas dan Merpati Perak berpakai-pakaian mana seperti kepala perang yang gagah berani sigera keluarlah sekalian rakyat dari dalam tempatnya, kepala rakyat seperti hulubalang mengatur rakyat masing-masing. Setelah suda(h) teratur, maka sigera berjalan bunyi-bunyian dipalu orang sangat azimat suaranya dan asyik lagunya memberi sedi(h) hati segala seisi negeri selakulaku orang kasi(h) selamat tinggal. Berjalanlah segala rakyat di dalam negeri, hati orang menjadi rasa binasa mendengar suara bunyian sangat pilunya.

Maka anak muda-muda yang mana mendengar suara itu bagaikan rontok hatinya dan jika anak piatu mendengar suara bunyi-bunyian bagaikan turun air matanya anak yang tiada keruan tempatnya rasanya hendak membuang dirinya jadi ingin mengikut perang. Maka seketika berhenti maka soraklah rakyat maka dipalu pula dengan lagu sedang cinta ditinggal mati ole(h) kekasihnya. Maka sampai pada hampir padang peperangan, maka lalu bunyi-bunyian pun berhentilah dan masing-masing rakyat berbuat hema(h) artinya ruma(h) dari pada kain layar. Maka rakyatnya maharaja Sunca Rama pun masuklah ke dalam negeri membinasahkan kebun-kebun orang serta masuk sekali maka sampailah pada padang peperangan. Maka bersoraklah serta berbuat pula hema(h)

Halaman 214.

Setelah suda(h) diperbuatnya maka di atas hema(h)nya lalu ditaru(h)kan bendera negeri Purani, maka raja Sunca Rama pun berbuat sepucuk surat serta dikirimnya dengan utusan. Maka dibawa oranglah maka dibaca surat ole(h) Merpati Mas demikian: Inilah raja yang telah dipesannya dan manakah sambutannya marilah. Setelah suda(h) dibacanya maka lalu dibalas pula demikian: Bahwa jikalau hendak dicoba baiklah bersantap supaya merasa tawar dan pahit dan persantapan pun telah tersedia. Setelah suda(h) dibaca masing-masing surat antara kedua maka hema(h) pun suda(h) berdiri, maka masing-masing memalulah bunyi-bunyian. Setelah suda(h) maka genderang perang pun lalu dipalu orang, setelah rakyat Padang Temurat mendengar genderang itu akan disuru(h)nya palu pula berhadapanlah antara kedua pihak dengan tempik dan soraknya. Setelah berhadapan rakyat negeri Purani dengan rakyat negeri Padang Temurat. Maka bertembak-tembakanlah dengan senapan dan meriam dan bedil samanya bedil dan senapan samanya senapan adalah setengahnya rakyat yang memegang tombak dan lembing panah dan keris.

Maka suara pelor meriam yang keluar seperti membela(h) bumi rasanya tiada terkira-kira lagi senapan suaranya menjadi satu dan asap yang naik ke udara menjadi satu antara kedua fihak itu. Maka menjadi kelam dan gelap sebab asap bedil, maka jikalau pada ketika itu rakyat pun banyak binasa sebab tiada kelihatan lagi pelor yang berjalan mana yang terkena habislah mati dan reba(h) rimpa(h). Maka pada masa itu Merpati Mas dan Merpati Perak tiada dapat bertahan lagi hatinya.

Halaman 215.

segera mengunus senjatanya mengeratakan kuda, maka kuda pun larilah masuk ke dalam tentara rakyat Purani akan mengamuk sana kemari memerangi dengan pedang, pada ketika itu belun lagi terang melainkan gelap gulita dengan asap. Maka habis segala rakyat negeri Purani sebab dihamuk ole(h) Merpati Mas mana yang terkena habislah putus batang lehernya tiada lagi menentang larang mengamuk ia tiada dengan setahunya memarang ia barang sekenakenanya karena tiada kelihatan lagi manusia. Maka yang terhamuk ole(h) Merpati Mas itu habislah berkutungan tangannya jika ter-

kena betul lehernya maka putuslah lehernya jika terkena pada bahu tangannya maka putuslah tangannya maka jika terkena kuping putuslah kupingnya. Maka adalah yang tengurup sebab merasahkan kupingnya putus, maka terjejak ole(h) kuda maka ketika itu jua mati segala rakyat negeri Purani banyak yang binasa sebab yang mengamuk itu dirasa kawannya sendiri. Maka pada masa itu tiada bertahanlah rasanya segala rakyat sebab terhamuk ole(h) Merpati Mas dan Merpati Perak. Seketika itu jua menjadi pecahlah rakyatnya raja Sunca Rama, maka bercerai berai berlari sana kemari setengahnya masuk ke dalam rakyat Padang Temurat.Maka sigera dipalunya maka matilah. Maka pada masa itu asap naik keudara pun telah habis-lah maka menjadi terang kembali. Maka menteri Ugar Dargam melihat rakyatnya telah berhamburan bercerai berai sana kemari, maka terlalu amat amarahnya sigera mengertakkan

Halaman 216.

kudanya mengunus senjatanya akan masuk ke dalam rakyatnya Merpati Mas itu akan mengamuk san kemari, diparangnya sana dan sini tiada menentang larang lagi mana yang terkena habislah luka dan pecah-pecah berhamburan darah. Maka pada masa itu rakyat Padang Temurat rasa tiada dapat bertahan lagi melihat menteri itu mengamuk, maka sigera undur perlahan-lahan. Maka seketika lagi menteri Ugar Dargam bertemulah dengan seorang hulubalang Padang Temurat yang bernama Marjan Sahaf, maka hulubalang itu kudanya telah mati sebab terhamuk pada menteri Ugar Dargam. Maka Marjan Sahaf pun gugurlah ke bumi, maka sangat amarahnya pada menteri itu lalu dihunus senjatanya sigera diparangnya pada kaki kuda Ugar Dargam, maka kuda kendaraan menteri pun melompatlah dengan berbengir-bengir menubruk pada hulubalang itu. Maka Marjan Sahaf pun melompatlah ia jika kuda itu menubruk ke kanan melompat ke kiri menubruk di kiri ia melompat ke kanan, maka Marjan Sahaf sambil melompat sambil memarang, maka kendaraan Ugar Dargam pun selalu mepatannya lalu diparangnya ole(h) Marjan Sahaf terkenalah berbetulan kaki belakangnya putuslah dua-duanya. Maka kuda pun jatu(h)kah tersungkur dan menteri Ugar Dargam pun gugurlah ke bumi kepala di atas kaki, maka sigera melompatlah ia dengan amarahnya mengusir pada Marjan Sahaf. Maka jadilah keduanya bertikam-tikaman dan

Halaman 217.

bertusuk-tusukan, maka bersoraklah rakyat Padang Temurat itu. Maka menteri negeri Purani yang seorang yang bernama Ragam Jongan pun bertemu pada menteri Padang Temurat yang bernama Samsa Jahur, maka kata Ragam Jongan: Siapakah kamu inikan berani mengadap padaku dan manakah lagi kawanmu dan manakah Merpati Mas dan si Merpati Perak yang sangat durhaka, jikalau belun aku penggal batang lehernya aku hirup darahnya belun puaslah rasa hatiku. Maka sahut menteri Samsa Jahur: Bahwa akulah menteri dalam negeri ini dan akulah lawanmu dan namakulah Samsa Jahur. Maka sahut Ragam Jongan: Hai Samsa Jahur, rupamu dan cacungurmu akan didusukan jadi menteri nyatalah rajamu bukan orang berbangsa asal kuli-kuli dan asal pegunungan tiada ketahui rupa manusia cecungurmu seperti orang desa. Maka menteri Samsa Jahur pun sangat amarahnya sigera diparangnya dengan pedangnya. Maka Ragam Jongan sigera menangkis dengan sayung pedangnya dan pedang yang terhunus pun diparangnya kembali sambil menangkis sambil memarang maka Samsa Jahur pun rasa tiada sempat lagi akan menangkis itu sigera melompat undur ke belakang. Maka bersoraklah rakyat negeri Purani, maka rakyat negeri Purani pun hanya setengahnya jua sebab suda(h) bercerai berai tiada berketahuan akan menyerubuhkan dirinya ke dalam rakyat Padang Temurat. Maka menteri

Halaman 218.

Samsa Jahur pun amarahnya sigera mengunus anak panahnya lalu dipanahkannya maka anak panah pun terlayang-layang. Maka Ragam pun sigera menangkis anak panah itu sala(h) tangkisannya terkena pada ketopongnya, maka gugurlah ke bumi ketopong Ragam Jongan maka terlalu amat malunya bercampur dengan amarah sigera dihunus pula anak panahnya sigera dipanahkannya, maka jadi berpanah-panahanlah antara kedua menteri itu. Maka seorang ponggawa Purani pun masuk menyerubuhkan dirinya ke dalam rakyat Padang Temurat fikirnya hendak mengamuk supaya jadi pecah rakyat negeri Padang Temurat itu. Niscaya berhamburan sana kemari bercerai berai. Maka ponggawa pun menggertakkan kudanya masuk ke dalam tentara rakyat musu(h)nya.
Maka baharu jua sampai pada hadapan rakyat akan mengangkat senjatanya akan hendak memalang, maka pelor pun telah sampai

di hadapannya tiada dapat menyalahi lagi lalu terkenalah ponggawa itu dengan pelor meriam. Maka tiada dapat dikata lagi hancurlah daging tulangnya bersama-sama kendaraannya. Maka soraklah rakyat Padang Temurat maka seorang pula pahlawan Padang Temurat yang bernama Measa Guryana itu bertemu dengan biduan negeri Purani yang bernama Udar Mali, maka Udar Mali pun belun begitu pandai dalam peperangan. Maka bertemu pada Maesa Guryana maka Maesa Guryana mengunus senjatanya memarang pada Udar Mali. Maka Udar Mali menangkis sambil undur ke belakang, maka Maesa Guryana pun

Halaman 219.

sigera mengusir barang di mana perginya Udar Mali itu, maka Udar Mali serasa tiada berdaya lagi sebab dihusirnya itu. Maka sigera senjatanya pun dilemparkannya dengan sembarangan sebab biduan itu belun mengetahui betul dari dalam peperangan, maka senjatanya yang dilontarkannya itu terkenalah pada Maesa Guryana pada berbetulan lehernya, maka putuslah kepala pahlawan itu dengan senjata seorang biduan maka mati pahlawan Maesa Guryana.Maka bersoraklah rakyat negeri Purani tuju(h) kali tiada terkira-kira lagi sangat suka hatinya hingga sampai terkencing-kencing maka biduan Udar Mali pun sangat girangnya sebab dapat membunu(h) seorang pahlawan. Maka sigera dipungutnya pula senjatanya akan masuk mengamuk ke dalam tentara musu(h)nya, maka belun lagi berapa yang dibunu(h)nya maka biduan Udar Mali bertemu samanya biduan yang bernama Basat Wani maka lalu bertikam-tikaman dan bertangkis-tangkisan samanya pendekar samanya muda sama sebanding umurnya pangkatnya pun sama besarnya pun sama. Jika Basat Wani memarang ke kanan maka Udar Mali melompat kekiri, jika diparangnya ke kiri melompat ke kanan, jika disabet kakinya dengan pedang maka ia melompat maka diparang pada lehernya ia berselundup. Maka dihunusnya pada hadapan maka ia menangkis sambil undur ke belakang. Maka ia bersama-sama bermain-main dengan berganti-ganti tusuk menusuk tikam menikam parang memarang.

Halaman 220.

Maka kedua biduan samanya muda itu sedang bertangkis tangkisan datanglah dua pahlawan yang samanya gagah yang tinggi besar

itu berperang undur pada hadapannya kedua biduan itu. Maka kedua biduan melihat kedua pahlawan itu berperang di hadapannya, maka biduan yang masi(h) muda pun larilah bercerai berai keduanya. Udar Mali kembali pada rakyat negeri Purani dan Basat Wani undur pada rakyat Padang Temurat. Maka berhentilah kedua biduan itu. Maka kedua pahlawan pun bertikam-tikaman dan bertusuk tusukan dan bertumbak-tumbakkan karena sama-sama gagah dan berani dan sama kasar dan sama besar dengan matanya merah sama-sama pendekar dan bijaksana bermain-main senjata itu. Maka pahlawan Padang Temurat dengan pahlawan negeri Purani tangkis menangkis, maka pahlawan Padang Temurat sala(h) menangkis lalu terkena berbetulan pinggangnya maka putuslah pinggang pahlawan, maka matilah ia jatu(h) gugur ke bumi. Maka pada masa itu pahlawan negeri Purani pun sala(h) fikirannya disangkanya masi(h) hidup hanya gugur jua ke bumi padahalnya suda(h) jadi bangkai, lalu ditubruknya ole(h) pahlawan Padang Temurat senjatanya itu berdiri tertancap di tanah tajamnya di sebelah hadapan, maka pahlawan menubruk bangkai itu fikirannya hendak dicekiknya dibunu(h)nya mati, maka lalu terkenalah

Halaman 221.

hujung senjatanya pahlawan Padang Temurat pada berbetulan perutnya lalu terus pada belakangnya, maka matilah kedua pahlawan itu berjejer bangkainya sama-sama memegang senjata. Maka adalah yang membunu(h) dua tiga orang ia dibunu(h) pula dan adalah yang tiada sekali-kali dapat membunu(h) dan adalah yang sampai sepulu(h) lima belas orang yang suda(h) dibunu(h)nya baharu mati dan adalah yang belum membunu(h) ia suda(h) dibunu(h) orang. Maka sangat haru haranya tiada terkira kira bangkai pun bersusun-susun seperti suatu bukit darah manusia pun mengalir turun pada sungai seperti suatu saluran air yang turun dari gunuang. Maka menteri Kundar Kandi bertemu pada menteri Langga Nali sama-sama senjatanya mancur jika bertikam-tikaman samanya senjata maka kedua senjata itu keluar seperti api memancur-mancur naik ke udara dengan berbunyi seruang-seruing tang ting krang kring tiada mau beralah-alahan. Maka tersebutlah menteri Ugar Dargam bertemu dengan hulu-balang Marjan Sahaf maka sedang lagi bertikam-tikaman. Maka hari pun sorelah masuk matahari. Maka raja Sunca Rama pun menyuruhkan memalu genderang kembali. Maka

lalu dipalu oranglah maka Merpati Mas pun menyuruhkan memalu pula, maka lalu dipalunya antara kedua pihak. Setelah segala menteri hulubalang dan pahlawan yang sedang berperang dengan musu(h)nya itu mendengar genderang suda(h) dipalunya, maka masing-masing pun peninggalkan

Halaman 222.

/meninggalkan/musu(h)nya tiada perduli lagi satu sama lain, maka sigera kembalilah ia masing-masing pada asalnya, Padang Temurat kembali sama rakyatnya dan rakyat pada bilangan negeri Purani kembali sama kawannya. Maka hari itu berhentilah orang berperang karena hari suda(h) akan sore. Adapun maka setelah hari suda(h) akan malam setengahnya rakyat yang pergi mandi bersiram badannya air sungai dan seténgahnya memberi minum kendaraannya dan adalah yang memberi makan kendaraannya dan adalah yang mandi di air solokan dan di air sungai dan setengahnya di air penguyangan kerbau masing-masing dengan halnya dan yang memberi makan kendaraannya dan yang berbaring-baring di rumput makanan yang kering buat kendaraannya sambil bernyanyi dan bersair adalah yang berbicara sambil minta tembakau dan adalah yang mengisap rokok dan pipa sambil kebul-kebul. Setelah suda(h) maka berpakailah serta memegang jawatannya masing-masing setengahnya yang jadi pemalu tambur dan terompet dan suling bangsing dan naviri akan bersuka-sukaan di dalam hemahnya, bunyi-bunyian dipalu orang dan makan minum bersorak-sorak menteri samanya menteri hulubalang samanya hulubalang dan ponggawa samanya ponggawa pahlawan samanya pahlawan dan biduan samanya biduan di dalam hema(h) itu sangat ramainya tiada terkira-kira makan minum bersuka-sukaan setengahnya menteri duduk samanya menteri akan berbuat

Halaman 223.

mufakat dari hala hesok hari akan keluar berperang dan setengahnya membicarakan akan membunu(h) musu(h)nya suda(h) empat lima orang dan adalah yang berkata tadi aku membunu(h) musu(h) sembilan orang dan adalah yang dua belas orang dan ada yang tiada membunu(h) sekali-kali. Maka yang sakit dan yang patah tulang dan yang putus tangannya pun merinti(h)-rinti(h) dengan nangis dan adalah yang berseru-seru. Maka mana rakyat dan hulu-

balang dan ponggawa yang mana kawannya akrab dengan baik maka tiadalah ia bersuka hanya pergilah ia pada tempat kawannya yang sakit yang sedang merinti(h)-rinti(h) serta dibawakan makanan dan minuman sebab masi(h) baiknya berkasih-kasihan dengan menanggung budi, maka yang mana tiada berkawan tinggallah dengan sedi(h)nya dan yang ada bersaudara pun demikian juga jikalau yang tiada ada saudaranya tinggallah teringat ibu bapaknya dengan tangis jilakau datangnya sakit baharu merasa ingat dirinya dan terkenang bandar, kampungnya. Maka yang mana patah kakinya menangis ia sambil mengurut-urut kakinya maka jikalau datanglah dukun tabib yang mengobati mana yang sakit maka segala yang sakit pun berdukacita lalu diobatinya segala yang luka-luka dan yang patah-patah dan yang kutung dan yang pecak dan yang buta dan yang putus kaki tangannya adalah yang sembu(h) adalah yang baik jikalau yang sakit paya(h) akan mengharap supaya bole(h) sembu(h) dan baik, demikianlah halnya 'ala kulli halin wa fi kulli halin. Maka bunyi-bunyian

Halaman 224.

dipalu orang beberapa lagu sangat azimatnya, seketika orang bersorak sebab mengangkat minum dengan selamatnya yang tadi itu. Maka tinggallah yang sakit ingin rasanya baik kapan bole(h) menjadi sembu(h) penyakitnya. Maka menteri Ugar Dargam dan menteri Jongan Ragam dan Penjaga Sajar dan menteri Kundar Kandi duduk samanya menteri dengan pakaian yang bertahta duduk keempatnya bersuka-sukaan dan makan minum mengangkat sorak. Maka seketika lagi datanglah seorang ponggawa yang amat gagah akan bepersembahkan pada menteri Ugar Dargam yang ada seorang biduan akan bernama Marjan Sahaf telah suda(h) membunu(h) seorang pahlawan yang amat gagah pada pahlawannya Padang Temurat itu. Maka menteri Ugar Dargam pun sigera memanggil pada biduan lalu dibawanya pada raja Sunca Rama yang sedang duduk dengan makanan dan minuman. Maka menteri pun mempersembahkan kata itu lalu raja Sunca Rama mintakan memberi pakaian pahlawan biduan pun diberi pangkat pahlawan. Setelah biduan Marjan Sahaf mendapat pangkat maka sangat suka hatinya sigera sujud tuju(h) kali pada raja. Maka makan minum pada menteri serta mengangkat selamat dengan soraknya, maka banyaklah orang yang dinugrahkan pangkat demikian adanya. Syahdan ma-

ka tersebutlah segala rakyat negeri Padang Temurat setelah berhenti daripada berperang maka masing-masing kembali pada tempatnya ke dalam istana dengan suka-cita hatinya pergi bersiram badannya

Halaman 225.

makan dan minum bersuka-sukaan. Maka Merpati Mas pun setelah selesai dari pada bermandi maka pergi bersuka-sukaan makan dan minum dengan pakaian kerajaan, setelah suda(h) maka mengeluarkan kulit mutiara serta bersuka-sukaan pada tuan puteri Budi Wangi duduk berkasih-kasihan dan bercinta-cintaan. Maka Merpati Perak pun demikian juga sigera dipeluk dan diciumnya pada tuan puteri Sari Rasmi menyukakan hatinya selaku orang menyudahi kasi(h). Maka merak mas melihat tuannya datang maka berhentilah ia dari pada bertutur pada tuan puteri sigera terbang keluar pada sangkarannya. Setelah hari suda(h) jau(h) malam maka beradulah masing-masing memberi senang badan nyawanya adanya. Kalakian maka setelah pagi-pagi hari matahari belun terbitkan cahayanya segala hayam dan unggas belunkan bangun dan bintang di langit belunkan padam cahayanya, maka segala rakyat pun suda(h) bangun dengan bersantap sepotong roti dan secangkir air yang panas, seketika lagi diaturnya dengan senjatanya dan meriam dan kendaraan dan masing-masing diperbaikinya hingga dinihari matahari terbitkan cahayanya belun jua selesai daripada mengatur rakyat, sebab sangat sekali banyaknya hingga mata hari tinggi embun pun suda(h) tiada sebab terisap dengan cahayanya matahari, maka antara kedua pihak pun berjalanlah rakyat negeri Padang

Halaman 226.

/Padang/Temurat keluarlah dari dalam istana menuju pada medan peperangan (Mala berkawat) dipalu bunyi-bunyian dengan tempik soraknya. Setelah sampailah pada medan bunyi-bunyian tiada berhenti dipalu orang bunyi-bunyian itu. Setelah bertemu antara kedua pihak bersoraklah dengan suka hati suaranya rakyat yang beryuta menjadi satu seperti tagar di laut bersahut-sahutan dengan guntur di gunung. Maka seketika lagi majulah seorang pahlawan negeri Purani yang bernama Gadak kemoja dengan berseru-seru di tenga(h) medan sambil memegang senjatanya dengan katanya: Manakah pahlawannya negeri Padant Temurat, marilah melawan

padaku, dan aku pahlawan yang gagah berani yang masyur di dalam negeri Purani dan namakulah Gadak Kemoja dan siapakah yang berani marilah datangkan senjatamu padaku supaya puas rasanya hatimu itu melawan padaku. Maka setelah pahlawan negeri Padang Temurat, maka sigera tiada bertahan hatinya mendengar itu sigeralah maju berhadapan dengan katanya: Akulah pahlawan dalam negeri ini namaku Zaman Gani dan siapakah yang memalu terlebi(h) dahulu kamukah atau aku. Maka tertawalah Gadak Kemoja mendengar kata Zaman Gani tambahan dilihat rupa dan badan Zaman Gani terlalu kurus kumisnya pun kecil. Maka tertawalah ia dengan katanya: Manakah lagi seorang yang sama padamu karena kamu seorang yang

Halaman 227.

kurus kering berani mengadap padaku. Maka sahut Zaman Gani dengan malu hatinya sebab badannya kurus katanya: Hai Gadak Kemoja, jangan kamu berkata demikian terlebi(h) baik lawan dahulu atau bercoba dahulu jikalau aku mati ridolah aku dan masyhur-lah namamu sebab dipuji pada orang negeri Padang Temurat, karena rakyat negeriku tiada ada seorang yang seperti kamu dengan gemuka kuat makan tiada punya fikiran. Maka sahut Gadak Kemoja dengan tertawa katanya: Hai Zaman Gani terlebi(h) baik kamu dahulu dahulu padaku atau memarang terlebi(h) dahulu sebab aku kasihan melihat rupamu yang kurus meruyan seperti orang kaliwara dengan neneknya mana sukamu palulah supaya aku rasahnya bekas tanganmu yang lampai dan lembek jikalau aku palu padamu terlebi(h) dahulu niscaya menjadi tetempi negeri Padang Temurat, jikalau aku parang padamu dengan pedangku yang amat tajam niscaya kamu tiada lagi dapat menangkis. Setelah Zaman Gani mendengar kata Gadak Kemoja, maka terlalu amat amarahnya sigera diangkat Cokmarnya lalu dipalunya pada kepalanya Gadak Kemoja, maka Gadak Kemoja pun menyalahi pemalu itu dengan cepatnya, maka lalu terkena pada ketopongnya yang sangat berat dan besar itu. Maka patahlah hujung ketopong yang samping kupingnya itu

Halaman 228.

dan hujung ketopong yang sebelah belakang tersangkut pada hujung bajunya Zaman Gani sigera disentaknya maka gugurlah ke-

topongnya Gadak Kemoja pada bumi. Maka soraklah rakyat Padang Temurat sebab melihat pahlawan itu bergundul maka pahlawan Gadak Kemoja pun kemalu-maluanlah rasanya merah padam warna mukanya sigera dibalasnya pula mengangkat cokmarnya serta dipalunya pada pahlawan Zaman Gani. Maka sigeralah Zaman Gani menangkis sambil menyalahi pemalu itu maka lalu terkanalah hujung Cokmar pada bajunya yang berkibar-kibar ditiup angin, maka pecahlah bajunya Zaman Gani terbela(h) dari hadapan sampai ke belakang sebab sangat kerasnya seperti terbetot rasanya. Maka soraklah rakyat negeri Purani tiada terkira-kira sebab melihat pahlawan Padang Temurat bajunya pecah setengahnya orang tertawa tiada terkira-kira sebab melihat kedua pahlawan berperang seperti orang bermain-main dan seperti orang suda(h) gila-gilaan seorang gundul kepadanya dan seorang sobek bajunya. Maka tersenyumlah Merpati Mas kedua Merpati Perak, maka kedua pahlawan sangat amarahnya sebab ditertawakannya, maka tiada berhenti palu memalu tangkis menangkis. Maka cokmarnya kedua pahlawan pun gugur ke bumi sebab sangat lelahnya memalu dengan keras dan menangkis pun dengan keras daripada sebab tangannya pegal tulang bahunya rasanya patah

Halaman 229

tiada dapat lagi bertahan memegang cokmar yang berat itu, maka gugurlah pada bumi cokmarnya kedua pahlawan itu. Maka sigera undurlah keduanya masuk ke dalam sama kawannya pada bicarahan itu sama-sama pendekar dan sama-bijaksana jadi tiada yang beralah-alahan jadi keduanya sama-sama mundur berhentikan capai lelahnya. Maka sigera majulah seorang ponggawa negeri Purani yang bernama Garap Santa serta berseru-seru: Manakah ponggawa negeri Padang Temurat, marilah datangkan senjatamu padaku. Maka sigeralah keluar ponggawa Padang Temurat yang bernama Sarat Maya dengan katanya: Akulah ponggawanya. Maka lalu berpalu-paluan dan bertikam-tikaman tusuk-menusuk parang memarang, maka jika Sarat Maya memarang pada Garat Santa maka sigera melompat sambil memarang pula. Maka sigera ditangkisnya dan diparangnya pula maka Garat Santa pun undur ke belakang lompatnya Garat Maya kurang ke belakangnya hujung senjatanya Sarat Maya terkena sedikit pada perutnya Garat senta itu. Maka putuslah kolorannya serta perutnya pun luka sedikit terkena hu-

jung senjata. Maka Garat Santa punya tali koloran celah-celah putus, maka orang tertawa tiada terkira-kira. Maka soraklah rakyat Padang Temurat maka ponggawa Garat Santa pun terlalu amat amarahnya, diparangnya sana-kemari tiada ditantang larang lagi. Maka tiada lagi dapat ditangkisnya maka Sarat Maya ke sana kemari melompat ia, maka senjatahnya

Halaman 230.

Garat Santa tiada berketahuan dan tiada kelihatan lagi dari pada sangat cepatnya sebab merasahkan amarah tali kolornya putus, maka Sarat Maya sala(h) tangkisnya lalu terkena pada berbetulan pinggangnya, maka lalu keluar isi perutnya berhamburan darah. Maka matilah Sarat Maya gugur kebumi, maka soraklah rakyat negeri Purani tiada terkira-kira lagi suka hatinya. Maka Garat Santa pun sigera membetulkan tali kolornya diikatnya dengan tegu(h) serta bersikap ia akan berseru-seru pula katanya : Manakah lagi orang, marilah datangkan senjatamu padaku karena pada hari inilah jikalau belun aku membunu(h) orang Padang Temurat delapan sembilan orang belun puas rasa hati jikalau belun aku hirup darahnya sampai pada menterinya belun suka rasa fikiranku karena jikalau aku suda(h) marah niscaya musu(h) tiada dapat menantang lawan padaku karena tadi aku berperang tiada dengan sungu(h) hati pada masa luka perutku sedikit dan putus tali koloranku baharu datang amarahku dan sekarang datang amarahku sampai kupingku tiada kelihatan lagi senjataku orang tiada dapat menangkis lagi dan inilah musu(h)ku suda(h) mati aku bunu(h)nya sampai keluar isi perutnya nyatalah aku ponggawa yang pendekar dan bijaksana di dalam negeri Purani dan sekarang manakah lagi akan yang hendak mencoba atau bermain-main padaku. Maka sigeralah keluar seorang hulubalang daripada pihak rakyat Padang Temurat sigera maju di tenga(h) padang

Halaman 231.

peperangan akan mengadap pada ponggawa Garat Santa itu. Maka kata hulubalang: Akulah lawannmu. Maka Garat Santa pun tersenyum dengan katanya: Paranglah dahulu padaku dengan segera nanti aku menangkis. Maka hulubalang pun sigera menetak senjatanya akan diparangnya. Maka Garat Santa pun sigera menangkis jika diparang kanan melompat ke kiri diparang ke kiri melompat

ke kanan dan tuberuknya ole(h) hulubalang, maka Garat Santa pun melompat ke belakang disabet kakinya sigera melompat akan berjejak pada senjata. Maka senjata pun patahlah sebab dijejak ole(h) Garat Santa, maka hulubalang sangat amarahnya melihat senjatahnya patah.

Maka segera diambil pula satu senjata yang dari pinggangnya yaitu keris maka dihunusnya lalu diparangnya sana kemari. Maka Garat Santa pun sigera menangkis dengan pedangnya, maka hujung pedang menikam pada perut hulu-balang dan mata pedang terkena pada tangannya hulubalang, maka tangannya putus perutnya tertusuk maka matilah hulubalang itu. Maka soraklah orang negeri Purani dengan suka hatinya sebab melihat tuan ponggawanya Garat Santa sangat pendekar dan bijaksana bermain-main senjata itu. Maka segeralah Garat Santa suka hatinya, maka berseru-seru pula. Maka datanglah seorang biduan yang bernama Udar Mali daripada pihak rakyat Padang Temurat. Biduan itu baharu ditambahkan pangkatnya jadi hulubalang jua, maka hulubalang Udar Mali sigera mengadaplah ia pada ponggawa Garat Santa katanya: Hai ponggawa, akulah palu

Halaman 232.

palu padamu terlebi(h) dahulu atau kamu terlebi(h) dahulu memalu padaku. Maka sahut ponggawa Garat Santa dengan tertawa katanya: Hai orang yang baik rupa dan kecil puti(h) kuning, sayang sayang rupamu melawan padaku karena kamu masi(h) muda patutlah kamu jadi biduanku dan palulah kamu terlebi(h) dahulu padaku dan ridolah aku. Maka sigera hulubalang Udar Mali mengangkat Cokmarnya dipalunya pada Garat Santa, maka sangatlah darabnya dan keras pemalu itu. Maka ponggawa pun rasanya tiada dapat menangkis lagi cokmarnya Udar Mali tangkisan ponggawa mau dilewati tiada sampai lewat lalu tangkisannya sendiri bersama-sama cokmar Udar Mali gugurlah pada pundaknya ponggawa yang sebelah kiri, maka serasa tiada dapat tertahan lagi ponggawa Garat Santa punya senjata dan tangkisan pun gugur ke bumi. Maka hulubalang Udar Mali melihat senjatanya ponggawa gugur, maka segera dipalunya pula pada kepalanya ponggawa tiada punya tangkisan buat menangkis lagi. Maka terkenalah pada kepala ponggawa, maka pecahlah kepalanya berhamburan biji matanya muncrat darahnya lidahnya pun keluar berselilit sepanjang-

panjang, maka matilah ponggawa Garat Santa. Maka soraklah rakyat Padang Temurat. Maka majulah seorang pahlawan yang tadinya seorang biduan jua sebab membunu(h) seorang pahlawan jadi ditambahkan akan pangkatnya jadi pahlawan. Maka majulah ia dari pada piha-k rakyat negeri

Halaman 233.

Purani serta amarahnya sebab melihat ponggawa yang gagah telah mati itu. Maka ia pergi ke tengah padang peperangan dengan katanya: Ponggawa suda(h) mati, akulah gantinya yang gagah berani. Maka lalu bertikam-tikaman dan bertusuk-tusukkan dan berpalu-paluan seketika bermain cokmar dan seketika lagi bermain senjata dengan pedang. Maka keduanya itu sama-sama pendekar dan sama-sama bijaksana tiada seorang yang beralah-alahan karena lagi keduanya sama mudanya umurnya pun sama. Jika dipedang sana melompat kemari dipedang kemari melompat kesana, maka sampai keduanya mati bersama-sama bangkainya masing-masing memegang senjata bangkainya berjejer. Maka soraklah antara kedua pihak dengan masing-masing sangat herannya melihat keduanya berperang itu mati, maka bangkai manusia pun digotong sana kemari disingkir-singkirkan. Maka tersebut pula seorang menteri daripada pihak negeri Padang Temurat yang bernama Langga Nali sigeralah maju berseru-seru katanya: Manakah menteri negeri Purani marilah bersama-sama di tenga(h) medan ini bersuka-suka hati, siapa yang mati biarlah rido. Maka majulah menteri Kundar Kandi itu ke tengah medan peperangan sigera berhadap-hadapan mengunus senjatanya dan cokmarnya berpalu-paluan keduanya sama-sama berpangkat besar. Maka cokmar dan tangkisan yang darabnya sama datangnya keluarlah kembang api bernyala-nyala pada besi itu, segala rakyat pun sangat herannya melihat keduanya sama gagah beraninya itu. Maka seketika lagi bermain-main senjatanya.

Halaman 234.

bertikam-tikaman keduanya serta tangkis menangkis lompat melompat, maka menteri Langga Nali pun mengunus serta diparangnya berbetulan lambungnya menteri Kundar Kandi pun segera menangkis sambil melompat kekanan serta diparangnya pula pada lambungnya berganti balas. Maka menteri Langga Nali pun sigera

melompat pula sambil menangkis serta memarang pada batang lehernya, maka lalu ditangkisnya maka sangat ramainya menteri samanya menteri akan mengadu kelaki-lakian dan kepintaran dan pengertian dan kepandaian sama-sama pendekar bijaksana, seketika menteri Kundar Kandi terkena maka lalu soraklah rakyat Padang Temurat tiada terkira-kira. Maka seketika pula menteri Langga Nali terkena maka lalu soraklah rakyat negeri Purani. Maka seketika pula kelengerlah menteri negeri Purani maka tiada berapa lama lagi negeri Padang Temurat yang kelenger hingga sampai empat lima kali pingsan tiada khabarkan dirinya berganti-ganti. Maka orang bersorak pun demikian juga berganti-ganti kedua menteri lakunya seperti dua ekor hayam sabungan. Maka berperanglah ia keduanya tiada yang alah dan tiada seorang yang menang maka lalu kelenger pingsan keduanya menteri tiada khabarkan dirinya, senjata dan cokmar pun jatu(h)lah terlepas daripada tangannya dan kedua menteri pun berjejer dengan kaku kakitangannya. Maka rakyat antara kedua

Halaman 235.

pihak pun sangat herannya masing-masing orang menyangka yang kedua menteri itu telah mati keduanya, maka ditunggui tiadakan ingat daripada pingasannya selaku-laku orang yang mati. Maka lalu Merpati Mas menyuruhkan tiga orang biduan akan menggotong mayatnya menteri itu, maka pergilah tiga orang biduan akan keluar ke tengah medan peperangan akan hendak menggotong bangkai menteri. Setelah itu raja Sunca Rama pun demikian juga menyuruhkan tiga atau empat biduannya keluar ke medan buat menggotong bangkai menteri, maka pergilah keenamnya akan hendak membawa bangkai kedua orang itu masing-masing bawa pada tempatnya, bangkainya menteri Kundar Kandi dibawa pada rakyat negeri Purani dan Mayatnya menteri Langga Nali dibawa pada bilangan rakyat negeri Padang Temurat. Maka setelah sampai keduanya pada tempatnya, maka sigeralah datang tabib dukun memeriksa badan dan luka lalu diperiksa dipegang tangannya akan nadinya masi(h) ada dan badannya masi(h) hangat. Maka kata tabib: Janganlah ditanamkan orang ini masi(h) bole(h) hidup. Maka sigera diberinya obat-obatan dan air mawar dipercikkannya maka seketika jua sembu(h)lah sigera bangun dengan gagahnya akan mencari senjatanya dan cokmarnya dan mencari akan musu(h)-

nya. Maka sigera ditegahnya maka demikain juga menteri Kundar Kandi ingat daripada pingsannya seperti orang yang bermimpi

Halaman 236.

sigera bangun mencari senjatanya seperti orang hanyut gelagapan bangun ia berseru-seru katanya: Manakah senjataku belun puas rasa hati membunu(h) padamu ridolah aku mati pada tanganmu supaya nyata kelaki-lakianku di hadapan rajaku. Maka segala rakyat adalah yang tertawa melihat tingka(h) laku menteri adalah yang berpikiran maka lalu disuru(h) pegang tangannya serta diberinya minum air dingin. Maka begitu jua tiada habis ia fikirkan mengapakah dirinya ada di dalam hema(h) sebab masi(h) tadinya di tenga(h) medan melawan pada seterunya itu. Hatta tersebut keempat hulubalang keluar keempatnya jadi delapan orang di tenga(h) medan peperangan bertangkap-tangkapan dan berbantingbantingan kedelapannya. Maka adalah dua orang hulubalang negeri Purani mati tertikam senjata, maka yang keduanya pun larilah akan undur. Maka datang pula enam belas hulubalang akan mengerubungi pada yang empat itu, maka yang enam belas sangat ramainya yang enam mati tinggal sepulu(h) hulubalang negeri Purani tiada bertahan melawan perang dengan hulubalang negeri Padang Temurat keempat orang jua. Maka datang pula dua pulu(h) tuju(h) orang hulubalang mengerubunginya, maka setelah pahlawan negeri Padang Temurat melihat sangat amarahnya akan perbuatan itu tiada patut yang hulubalang keempatnya dikerubunginya dengan dua pulu(h) tuju(h) orang. Maka sigeralah maju dengan cokmarnya akan dipalunya satu persatu hulubalang itu.

Halaman 237.

Maka yang mana terkena sekali jua mati berhamburan hotaknya dan keluar biji matanya serta ditangkapnya satu persatu setengahnya ada yang ditangkap pinggangnya dilemparnya ke udara terlayang-layang gugur ke bumi lalu mati dan setengahnya ada yang dibantingnya ke bumi habis keluar sama sekali isi-isi dalam perutnya muncrat najisnya ke sana kemari pada berbetulan itu terpercik pada sama kawannya sendiri di dalam rakyat negeri Purani. Maka habislah basah kuning-kuning dengan muntah-muntah tiada tahan ada yang kena pada matanya dan ada yang kena pada mukanya dan maka yang memakai kumis panjang habis kumisnya penu(h)

najis manusia tertawa tiada terkira-kira. Setelah keenam pahlawan dan tiga ponggawa melihat tingka(h) lakunya seorang pahlawan negeri Padang Temurat akan berbuat demikian pada hulubalangnya beberapa yang suda(h) dibunu(h)nya mati maka keenam pahlawan dengan ketiga ponggawa pun terlalu amat amarahnya sigera pergi mengadap kesembilannya akan mengelu-elukan pada pahlawan yang seorang itu sibera dikerubunginya, maka pahlawan Padang Temurat yang seorang dikerubungi dengan kesembilan orang maka jadi lebi(h) sangat amarahnya sigera mengamuk ke sana kemari. Maka barang yang terkena habis berhamburan darahnya setengahnya dari mulutnya dan ada yang keluar darah dari kupingnya dan dari hidungnya dan dari kepalanya

Halaman 238.

sebab sangat mengamuknya pahlawan itu. Maka di dalam yang sembilan orang mengerubungi dengan seorang adalah empat orang yang suda(h) lari dan mati sebab terbunu(h) dengan pahlawan yang gagah. Maka pada masa itu pahlawan yang seorang pun sangat berlelah sebab dikerubungi dengan kelima orang tiada bertahan rasanya ke sana kemari dipegang adalah yang memegang lehernya dan memegang kakinya, maka rasanya kematiannya pahlawan itu. Setelah ponggawa dan perdana keenam orang melihat yang pahlawannya seorang dikerubungi lima maka amat amarahnya sigeralah maju ke tenga(h) padang menangkap satu persatu dihumbalangkan ke bumi. Maka sangat ramainya tiada terkira-kira lagi rasanya bersorak antara kedua pihak seperti tagar rupanya seperti suatu kawanan harimau berkelahi dengan kawanan celeng dengan pecah itu bunyi-bunyian pun dipalu orang memberi gumbira di dalam hati sangat girang rasanya mana yang minta puji pada rajanya sigera maju ke tenga(h) padang akan berperang membantu pada kawannya. Sebermula maka tersebutlah tuan puteri Sari Rasmi itu dihadap ole(h) dayangnya Tun Ken Silabari dan Tun Ken Silaraya dan Tun Ken Sila Ubani dan Tun Kulamaya serta merak mas pun ada bersama-sama. Maka kata tuan puteri Sari Rasmi: Ya kakanda yang apakah hari-hari beta mendengar segala suara meriam dan senapan itu sangat ramainya

Halaman 239.

bukannya seperti di dalam negeri beta sunggu(h) ada dan ramai

tetapi ada waktunya. Maka sembah Tun Silaraya: Ya tuan puteri, bahwa kita ini di dalam negeri bahwa negeri kita lagi diserang ole(h) anak raja-raja. Maka berdebarlah hatinya tuan puteri itu teringat ayahanda bundanya, maka kata tuan puteri: Hai kakak dayang, anak raja manakah gerangan yang menyerang itu dan apakah yang kehendak hatinya akan dicarinya di dalam negeri ini. Maka Tun Silabari: Ya tuan puteri, anak raja mana beta sekalian tiada mengetahui, bahwa khabar orang akan sebab diserangnya karena ada dua tiga perkara, pertama negeri baru banyak segala hasil kedua khabarnya ada menaru(h) sakit hati pada raja di dalam negeri ini ketiga khabar orang akan hendak mencoba barang kesaktian dan pendekar dan kebijaksanaannya raja di dalam negeri ini, maka itulah jadi diserangnya. Maka kata tuan puteri: Ya kaka dayang, pada sebelah manakah ia berperang itu. Maka sebabnya: Pada medan peperangan di sebelah wetan. Maka khabar itulah jadi umum tiada diketahui siapa yang menyerang enta(h) paduka ayahanda mencari anaknya enta(h) bukannya. Maka masi(h) bersangkut jua di hati tuan puteri sayangnya masi(h) malu akan keluar bermain-main di dalam negeri, jikalau ia suda(h) lama niscaya malulah ia akan melihat kelakuan orang berperang sebab ia baharu tuju(h) hari di dalam negeri orang kelak nanti jadi cerita orang. Maka seketika lagi ber

Halaman 240.

Katalah merak mas itu: Janganlah tuanku berhati gunda(h), jangan difikir di dalam dada, kelak fikiran sendiri jadi penggoda, baik diingat beta bermadah; Ikan selangat mudik berenang, tanam temu berpohon muda, baik diingat fikiran yang senang, masi(h) bole(h) bertemu ayahanda bunda; Beli lada dari Marunda, ikan sepat tulangnya muda, masi(h) hidup ayah dan bunda, masi(h) didapat bole(h) bertemu. Maka sukalah hatinya tuan puteri Sari Rasmi itu mendengar kata merak mas yang berbudi, sigera diberikan makan buah-buahan dari pada zabib dalima dan anggur hurma dengan suka hatinya. Maka bermain-mainlah ia sambil akan menantikan tuannya dan suaminya Merpati Perak datang itu. Maka ramailah di dalam istanahnya Merpati Perak orang tertawa dan berbicara, maka di dalam istanahnya Merpati Mas pun tertutuplah sebab tiada ada tuan puteri Budi Wangi karena tuan puteri Budi telah dibawa ole(h) Merpati Mas bersama-sama dayang-dayangnya jua di dalam

kulit mutiara seorang pun tiada mengetahui rahasia tuan puteri Budi Wangi ada pada pingggangnya Merpati Mas melainkan Merpati Perak jua seorang saudaranya jua yang mengetahui rahasia itu lain dari pada itu tiada yang mengetahui sekali-kali yang Merpati Mas suda(h) beristeri dengan seorang puteri hingga ayahanda

Halaman 241.

bundanya sendiri tiada dapat mengetahui melainkan heran jua kalau melihat anaknya Merpati Mas itu belun mau beristri , jikalau ditanyakan akan pada seorang puteri hendak dipinangkan melainkan ia tersenyum jua berdiam dirinya. Maka itulah menjadi heran ayahanda bundanya dan menjadi heran orang semuanya yang saudara mudanya Merpati Perak suda(h) memeliharakan isteri saudara yang tua masi(h) seperti muda tiada mau beristeri sebab tiada diketahui halnya itu, padahalnya suda(h) terlebi(h) dahulu memeliharakan isteri dengan tuan puteri Budi Wangi namanya, Bercahaya-cahaya air mukanya padang ini akan negerinya seorang tiada mengetahui rahasinya. Maka itulah istana tiada ada orang hanya jikalau malam jua terdengar suara menggerendeng-gerendeng berdengung dengung bersenda gurau seperti suara kumbang menyeri bunga, itulah baharu ada orangnya, merak mas yang suka membawa persantapan sangat tahunya menutup rahasia tuannya padahalnya tuan puteri tiada bole(h) berpisah pada Merpati Mas dan Merpati Mas tiada bole(h) berpisah pada tuan puteri barang di mana dibawanya hingga di dalam peperangan tiada ditinggalnya nyatalah sangat kasi(h) sayangnya

Halaman 242.

itulah baharu yang dinamakan tiada dapat bercerai adanya. Arkian maka tersebutlah perkataan cerita orang yang sedang berperang ramai sekali di tengah medan peperangan, adalah yang mengerubungi musu(h)nya empat lima orang yang dikerubungi hanya seorang dan adalah yang bertemu satu sama satu seorang pada seorang dan adalah yang seorang sampai lima belas dua pulu(h) orang akan mengerubungi. Maka adalah yang lari undur sigera maju kembali, maka adalah yang undur tiada maju dengan fikiran panjang ia takut mati tiadalah akan bertemu anak isterinya lagi dan tiadalah yang ada ingatannya begitu melainkan ingat biar supaya tamba(h) pangkatnya dan tamba(h) besar gajinya sigeralah

tiada undur lagi sampai ia mati keluar nyawanya tiada mendapat satu apa-apa dan adalah yang maju kembali sebab niatnya minta dipuji orang dan minta dimasyhurkan padahalnya ia mati di situ seorang tiada yang mengambil perduli sebab banyak orang yang mati di dalam peperangan bukan ia saja bangkai dan ada banyak bangkai bertembuk dan bersusun-susun jika bukannya di dalam peperangan ia mengamuk niscaya mendadapat kepujian jua, ini di dalam peperangan banyak sekali orang mengamuk jadi yang satu tiada diambilnya perduli. Maka adalah yang patah kakinya masi(h) hidup akan merangkang-rangkang di bumi tergolak-golek pada tanah akan hendak kembali pada tempatnya dan ada yang keluar

Halaman 243.

isi perutnya mati dan ada yang keluar ususnya panjang terseret di bumi seperti tali tetapi sebab kuat orangnya masi(h) hidup, maka berlari ia sana kemari minta-minta pertolongan sebab melihat isi perutnya sendiri kepala manusia seperti buah kelapa yang jatu(h) pada bumi berpelantingan tiada diperdulinya lagi setengahnya kepala orang dibuat seperti pelor-pelor dibuat melontar sana kemari dan disepaknya sini dan sana adalah yang rambutnya panjang menutup kepalanya dengan mukanya dan adalah yang giginya keluar bibirnya terbuka dan adalah yang biji matanya suda(h) locot sebelah tinggal sebala(h) jua dan adalah yang hilang dua-duanya dan adalah yang matanya mendelik-delik di bumi itu dan adalah yang lidahnya keluar sama sekali. Maka segala anak biduan yang belun keluar pada medan itu sigera memungut biji mata manusia serta diperbuatnya permainan dan ada yang melesat sana kemari biji peler manusia keduanya lalu diperbuat permainan dengan anak biduan yang masi(h) lelancur sebab nakalnya akan berkocak-kocak pada sama kawannya memberi tertawa. Maka sekalian yang melihat biji itu menjadi tertawalah katanya: Inilah buah jambu biji aku bawa aku bawakan pada menteriku yang sakit paya(h) tertusuk senjata. Maka sangat ramainya tiada terkira-kira lagi. Maka pada masa itu harikan masuk

Halaman 244.

masuk matahari maka hampir jadi malam, maka genderang kembalipun lalu dipalu orang serta bunyi-bunyian antara kedua pihak

itu. Maka setelah rakyat menteri ponggawa pahlawan dan biduan mendengar suara genderang alamat berhenti perang, maka lalu berhentilah maka masing-masing sigera kembali pada tempatnya dengan tempik soraknya. Maka rakyat dan menteri dan Merpati Mas dan Merpati Perak pun kembalilah ke dalam istanahnya dengan serta bunyi-bunyian sepanjang-panjang jalan dipalunya tiada berhenti. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak sigera pergi bersiram badannya menukar pakaiannya mana seperti anak raja-raja bertemukan ayahanda bundanya, lalu bertemukan isterinya berpeluk bercium pada isterinya bersuka sukaan. Maka segala rakyat tiada berhenti dari pada bersuka-suka itu mana seperti biasanya Merpati Mas dan Merpati Perak pun memikirkan pada hesok hari akan keluar kembali berperang ke tenga(h) medan, fikiran pada hesok hendak sendiri maju ke hadapan menantang musu(h)nya supaya bole(h) jadi habis cerita siapa yang kala(h) dan siapa yang menang supaya nyata ketahuan dan jangan jadi panjang-panjang kalam perkataan hikayat, hesoklah akan ketahuan yang mana terkena hendak ditangkapnya akan diikatnya supaya jadi selesai. Maka hari pun telah jau(h) malam setengahnya ada yang beradu dan ada yang bersuka-sukaan itu dan suara orang ber

Halaman 245.

sorak sampai kedengaran ke dalam istana dari pada rakyatnya raja Suca Rama itu dengan bunyi-bunyiannya setengahnya berjoget dan bertanggap sambil berlenggok dengan mabuknya sebab kebanyakan makan minuman berbole(h) pangkat ia dengan senangnya lalu bersuka-sukaan, adalah yang bernyanyi menurut lagi hucapi dan biola dengan katanya: Ikan selangat dalam keranjang, ambil kisa beli setenggi, kasi(h) selamat umur yang panjang, besok nur Abuli ketemu lagi; Ambil harta dari gudang, gudang harta banyak wangnya, besok kita perang di tenga(h) padang, hati jiwa muda yang manis. Maka berbagai-bagailah orang bernyanyi, maka seketika disambut pula dengan seorang: Anak raja menunggang kuda, kudanya lari tangkas kelewat di tenga(h) medan kita berperang, tentu ada juga yang tewas; Sunggu(h) ada si bunga ladang, baik ditaru(h) di dalam du-anlang, harap-harap janganlah mati, supaya kitalah bole(h) pulang. Maka dari pada sebab sangat mabuknya berlenggok dan berjoged sambil bersempoyongan menari ia berpusing-pusingan pantun dan sairnya kemana-mana tiada diketahui

lagi. Maka setengahnya ditertawakan ole(h) kawannya sambil disuru(h) meminum lagi. Setelah suda(h) jau(h) malam maka baharulah masing-masing berhenti, maka berhentilah sekalian itu adalah yang beradu adalah yang tiada hingga jadi fajar keluar matahari adanya.

Halaman 246.

Kalakian maka matahari belum terbitkan cahayanya segala bala tentara rakyat negeri Padang Temurat dan negeri Purani suda(h) dibangunkan dengan suara terompet dan meriam. Maka bangunlah masing-masing dengan kendaraannya memberi makanan dan berpakai pakaian bersikap-sikap sekalian. Maka bangunlah Merpati Mas dan Merpati Perak daripada habis beradu dengan kekasihnya tuan puteri, sigera bersiram badannya pada pancuran taman permandian. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun kembali pada istanahnya dengan bersikap-sikap mana pakaian seperti kepala perang bersenjata dan berpedang berpestol serta memakai baju jurahnya (baju besi atau baju dari pada rantai-rantai kawat) serta berketopong, maka sangat sikapnya bersepatu panjang rupanya seperti tiada dapat ditentang lagi Merpati Mas dan Merpati Perak, karena keduanya itu bersamaan rupanya serta berkendaraan kuda hitam. Setelah suda(h) bersikap-sikap, maka lalu berpeluk cium dengan tuan puteri serta dipesan adinda bermain-mainlah dengan dayang-dayang dan beserta merak mas dan Merpati Mas pun demikian setelah suda(h) berpeluk cium dengan tuan puteri Budi Wangi sigera dimasukannya ke dalam mutiara diikat pada pinggangnya, lalu kedua berjalanlah beriring-iringan keluar istana menuju pada segala rakyat, maka diiringkan dengan keempat menteri dan kedua

Halaman 247.

belas pahlawan dua pulu(h) empat ponggawa dengan berkendaraan kudanya masing-masing mengiringi kedua kepala perang itu. Maka sangat gempar-nyadan ributnya segala rakyat itu keluar pada tempatnya, adalah yang lagi membikin api berbuat tabunan besar sebab sangat dinginnya pada pagi-pagi hari itu dan adalah yang memasak air panas buat perbekalannya dan adalah yang isteri yang membikin api buat suaminya akan dimasakan air panas masing-masing dengan halnya, setengahnya yang datang kepalanya akan

suda(h) diaturnya setengahnya ada yang menanti itu. Setelah suda(h) berhadir melihat yang dua kepala perang dengan diiringi beberapa menteri ponggawa dan pahlawan telah datang, maka amat gopo(h)nya serta teraba-raba dengan sigeranya itu. Setelah suda(h) maka bunyi-bunyian pun lalu dipalu oranglah memberi selamat jalan atau selamat tinggal. Maka di waktu pagi itu sedangnya dingin mana isi negeri yang mendengar bunyi-bunyian dan husikan hati menjadi pilu dan rawan, ada jua yang turun air matanya dan sedi(h) hatinya. Maka suara segala tapak kuda dan suara segala pakaian amat gemuruh hingga sampai dini hari matahari suda(h) akan tinggi sampailah ia di tempat medan peperangan. Maka bersambut-sambutan bunyi-bunyian antara kedua pihak itu, maka seketika lagi medan pun dibersi(h)kan orang diratakan tanahnya sebab bekas kemarin itu

Halaman 248.

serta disapukannya mana yang tinggi direndahkan mana yang legok-legoknya ditambahkan tanahnya supaya menjadi rata. Setelah suda(h) sampai waktunya maka bunyi-bunyian pun berhenti, maka berbunyi meriam serta beriringan dengan genderang perang itu. Maka dipalu oranglah antara kedua pihak serta majulah berhadapan. Maka berperanglah antara kedua pihak, maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun berpikir apalah hal kesudah-sudahan akan berperang seorang pun tiada yang dapat tertangkap. Maka lalu Merpati kedua menyuruhkanlah akan menempuh sekali dengan pestol dan senapan supaya menjadi pecahlah rakyat negeri Purani. Maka lalu ditempu(h)nya menurut kata kepala perang itu seketika itu jualah menjadi gelap asap bedil dan senapan naik ke udara, maka pecahlah perangnya rakyat negeri Purani sigera bercerai berai. Maka Merpati Mas kedua Merpati Perak menyuruhkan yang kedua pulu(h) empat ponggawa masuk menyerubuhkan dirinya ke dalam rakyat musu(h)nya itu supaya menjadi tamba(h) haru haranya niscaya bercerai berai dapatlah ditaklukkan dan dapat ditangkap rajanya serta menterinya satu sama satu. Maka kedua pulu(h) empat ponggawa pun sigeralah menggerakkan kudanya masuk ke dalam rakyat negeri purani itu akan mengamuk dan memarang

Halaman 249.

sana kemari. Setelah dilihat ole(h) segala rakyat yang banyak ponggawa mengamuk maka tiada bertahan lagi sigeralah bercerai berai jadi tamba(h) ributnya dan lebi(h) haru haranya. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak menyerahkan segala rakyatnya pada pahlawannya sendiri serta dikatakannya jangan kasih berhenti daripada menempu(h) dengan pestol dan bedil dan jikalau ada segala menteri dan ponggawa atau pahlawan hendak menyerubuhkan dirinya janganlah diberinya masuk dan janganlah rakyat setapak kaki jangan diberikan undur atau maju, biarlah tetap dan jikalau ada rakyat musu(h) itu datang hendaklah disuru(h) tempu(h) dengan pestol atau disuru(h) parang dengan pedang dengan mata yang tajam jangan meleng-meleng. Setelah suda(h) dipesannya, maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun sigeralah masuk menyerubuhkan dirinya pula akan mengamuk pada musu(h)nya karena rakyat musu(h)nya suda(h) jadi berarakan sana kemari. Maka Merpati Mas dan Merpati Perak pun memarang sana kemari serta diiringi dengan keempat menterinya sendiri, maka mana yang telah dapat ditangkapnya ole(h) Merpati Mas itu sigeralah menterinya itu mengikat kaki tangannya serta dibawanya ke dalam penjara. Demikianlah kelakuannya Merpati Mas dan Merpati Perak itu melawan musu(h)nya sangatlah garang tiada dapat ditentang dan larang lagi

Halaman 250.

seperti harimau rupanya, maka tiada berapa lamanya Merpati Mas bertemu dengan seorang pahlawan dan Merpati Perak bertemu dengan seorang ponggawa maka lalu bertikam-tikaman dan berparang-parangan bacok membacok potong memotong. Maka beberapa ponggawa menikam dan menusuk pada dadanya Merpati Perak tiada jua melukai atau berdara(h) sebab Merpati Kedua memakai baju jurah daripada besi. Maka Merpati Mas sekali memarang jua terkena pada betul dadanya maka lalu mati seketika lagi datanglah empat lima orang mengerubungi padanya. Maka Merpati Mas sigera menyarungkan pedangnya mengambil cokmarnya yang pada pinggir pinggangnya sebela(h) kanan dan kiri serta diangkatnya kedua bua(h) tangannya dipalunya satu-persatu dan dibuatnya menangkis pun dengan cokmar jua. Maka mana yang terkena dipalunya habis kelenger pinsan tiada khabarkan lagi

dirinya. Maka menteri yang keempat orang pun sigera memburu serta mengikat lalu dibawanya empat lima orang dimasuk ke dalam penjara dan Merpati Perak pun demikian juga mana yang terkena ditangkapnya lalu diikatnya ole(h) menteri, jikalau ia suda(h) dapat memegang tangan musu(h)nya jangan harap bole(h) terlepas lagi karena kuatnya dan kerasnya biar sampai patah tangannya tiada bole(h) terlepas lalu diikatnya dengan menterinya. Maka

Halaman 251.

sangat suka hatinya menteri itu, maka tiada berapa lamanya bertemulah ponggawanya sendiri yang telah mengamuk kedua pulu(h) empat orang itu telah suda(h) mati sembilan orang tinggallah masi(h) ada lima belas orang. Maka setelah kelima belas orang ponggawa itu yang sedang mengamuk kanan dan kiri terlihat pada kepala perangnya sendiri Merpati Mas dan Merpati Perak, maka ponggawa pun undurlah ke belakang menghampirkan pada keempat menteri itu. Setelah menteri keempatnya melihat ponggawa itu kawannya sendiri maka berjabat tanganlah ia maka kata menteri: Baiklah menggantikan aku mengikut pada dua kepala perang yang mana musu(h) kena tertangkap hendaklah diikatnya dibawa pada penjara karena aku hendak masuk berperang karena aku belun sekali melawan pada seteru musu(h)ku. Maka sahut kelima belas ponggawa itu: Baiklah. Maka keempat menteri pun masuklah dengan garangnya mengamuk sana kemari tiada terkira-kira lagi orang yang kena terhamuk itu, mana yang hidup diikatnya mana yang mati ditinggalkannya, manusia semuanya terkena darah sekalipun belun kula jua terkana pada dara(h) kawannya sendiri, sangat haru-hara sekali ada yang merinti(h) ada yang menangis itulah perang yang ketiga kalinya hendak memberi habis pada musu(h)nya tetapi sunggu(h) Merpati Perak itu mengamuk dan menangkap

Halaman 252.

tetapi hatinya merasa seperti rakyatnya sendiri dan melawan jua dengan sepatutnya karena dahulu memberi sakit hatinya dan lagi jikalau tiada dibuat yang demikian niscaya menjadi lama orang berperang, seorang pun tiada yang beralah-alahan. Maka itulah yang mana terkena lalu ditangkapnya dan diikatnya. Maka pada

masa itu menteri Ugar Dargam melihat yang ada Merpati Mas itu mengamuk dengan menangkap segala rakyatnya, maka terlalu amat amarahnya, sigeralah maju dengan katanya; Sekarang baharulah aku bertemu pada Merpati Mas dan sukalah hatiku jikalau belun aku putuskan batang lehernya belun puas rasa hatiku. Maka lalu diparangnya pada Merpati Mas karena dari dahulu sampai sekarang masi(h) jua sangat sakit hatinya pada Merpati Mas itu. Maka beberapa diparangnya tiada jua Merpati Mas merasahkan, maka menteri Ugar Dargam lebi(h)-lebi(h) sangat amarahnya sigera dipalunya dengan cokmarnya. Maka berpalu-paluanlah kedua serta ditangkisnya ole(h) Merpati Mas sambil dipalu kembali berturut-turut tiga kali. Maka Merpati Mas memalu dengan cokmar sekali jua kelengerlah menteri Ugar Dargam, maka lalu ponggawa pun mengikatnya dengan mudahnya kaki tangannya. Setelah menteri Ugar Dargam ingat daripada pingsannya maka amat menyesalnya serta amat malunya berseru-seru dengan minta-minta mati saja. Maka sahut ponggawa: Hai menteri, jangan

Halaman 253.

banyak bicaramu nyatalah kamu suda(h) kala(h), rajamu jua nanti aku menangkap seperti kamu. Maka seketika lagi datanglah mentri yang bernama Pala Sapa dan Ragam Jongan amat amarahnya sigera datang seorang dari sebelah kanan dan seorang dari sebelah kiri lalu diparang pada Merpati Mas berbetulan lambung kanan kirinya. Maka senjata pun terbalik matanya dan suatu pun tiada dirasahkan ole(h) Merpati Mas. Maka kedua menteri lebi(h)-lebi(h) sangat amarahnya sigera menembak dengan bedilnya pada berbetulan lambungnya. Maka mimis bedil pun terkena pada baju jurahnya yang dari pada besi. Maka berbalik kembali mimis itu. Kedua menteri lebi(h)-lebi(h) sangat herannya melihat saktinya Merpati Mas itu karena di dalam negeri Purani belun ada baju jurah melainkan dalam negeri Padang Temurat jua. Maka lalu diambil cokmarnya sigera dipalunya, setelah Merpati Mas melihat maka ditangkisnya antara kiri kanan itu serta dipalu pula pada yang ada sebelah kanan dahulu pada berbetulan tangannya. Maka cokmarnya menteri yang sebelah kanan pun gugurlah ke bumi sebab tangannya dirasahkan patah tulangnya tiadalah bisa memegang senjata lagi. Maka sigera ponggawa pun menangkap serta diikatnya menteri pun tiada berdaya lagi sebab tiada empunya kekuatan.

Maka pada masa itu Merpati Mas pun sigera berpalu-paluan pada menteri yang sebelah kiri yang bernama Ragam Jongan tangkis menangkis dengan cokmar

Halaman 254.

serta berpalu-paluan dan berkibas-kibasan tendang menendang tampar menampar hingga berpusing-pusingan. Maka menteri Ragam Kongan pun sigera berhadap kembali dengan serta menendang pada berbetulan siguknya. Maka Merpati mas pun bersempoyongan sana kemari maka maju pula dengan berhadapan dengan ditangkap batang leharnya menteri itu dan belakangnya sigera dijejak belakangnya dengan ditendangnya. Maka setelah Merpati Perak melihat paduka kakanda Merpati Mas itu berbenderang-benderangan dan berhela menghela, maka sigeralah ia tiada mau melihat pada menteri dan pada Merpati Mas karena sangat malunya sebab ingat buat jadi mertuanya dan adalah perna(h) mamanda dan uandanya tuan puteri Sari Rasmi itu. Maka itulah Merpati Perak jikalau melihat menteri sigeralah menyingkirkan dirinya tiada mau melihat hanyasanya jikalau ia mau menangkap pada musu(h)nya melainkah pada ponggawa dan pahlawan. Maka Merpati Mas pun telah maklumlah atas Merpati Perak itu, maka jadilah segala menteri-menteri Merpati Mas-lah yang menangkap. Maka pada masa itu Ragam Jongan pun berpusing-pusingan serta muntah-muntah keluar darah dari mulutnya dan dari hidungnya dengan segera gugur ke bumi sebab dapat gelap matanya melihat darahnya sendiri. Maka menteri Ragam Jongan pun tiada berdaya lagi maka sigera ponggawa pun menangkap serta diikatnya kaki tangannya. Maka menteri Ragam Jongan pun berseru-seru dengan katanya: Ya orang

Halaman 255.

negeri Padang Temurat terlebi(h) baik matikanlah aku karena aku sangat malunya dan tiada tertanggung rasa. Maka kata ponggawa: Hai menteri, sudahlah jangan banyak berbicara kelak kamu mesti jua dimasukkan ke dalam penjara. Maka lalu diikatnya serta dimasukkan ke dalam penjara, maka menteri Panjan Sajar dan Kundar Kandi melihat yang menteri Ragam Jongan telah dibawanya dengan ikatnya , maka terlalu amat amarahnya sigera maju keduanya akan memburu pada ponggawa yang membawa menteri itu

serta direbutnya dari belakang dan dari hadapan. Maka pada masa itu jadi rampas merampas berampas-rampasan, maka Merpati Perak melihat hal itu maka sigeralah ia lalu daripada tempat itu pergi pada tempat yang lain. Maka lalu Merpati Perak bertemu empat pahlawan dengan gagah rupanya sedang memburu padanya, maka sigera dihadapkan sekali, maka keempat pahlawan melihat Merpati Perak maka sangat garang rupanya dengan giginya berbunyi-bunyi. Maka sigera Merpati Perak memalu dengan cokmarnya pada berbetulan jadiknya maka serasa tiada dapat ditangkis lagi sigera undur ke belakang. Maka yang di belakangnya ada jua seorang pahlawan akan kawannya sendiri maka berbenturanlah sama kawannya seorang pada seorang dengan kepalanya, maka keduanya pun jadi sangat lebi(h) amarahnya sigera maju kembali. Maka yang seorang pun sedang berhadapan pada Merpati Perak pada sebelah kirinya dan kanannya ada

Halaman 256.

jua seorang maka lalu Merpati Perak mengusir pada seorang, maka yang seorang pula datang maka sangat ramainya. Adapun Maka tersebutlah menteri yang bernama Panjan Sajar dan Kundar Kandi rampas merampas dengan masing rampas pada menteri Ragam Jongan pada ponggawa Temura yang membawa menteri itu. Maka sedang lagi hela menghela dan rebut merebut seketika dapat pada tangannya seketika lagi pada tangan musu(h)nya, maka seketika lagi datanglah keempat menteri Padang Temurat kawannya ponggawa itu, seorang bernama menteri Syamsa Jahur dan seorang Langga Nali dan seorang menteri Pasur Waci dan seorang bernama Panuranta sigera dihampirinya lalu ditangkapnya pada menteri Panjan Sajar dan seorang menangkap pada menteri Kindar Kandi. Maka pada masa itu menteri bertemu samanya menteri maka berhamuk-hamukan dan bertikam-tikaman, maka menteri Ragam Jongan yang terikat kaki tangannya ada pada tangan ponggawa Padang Temurat, maka sigeralah dibawanya ke dalam penjara serta dimasuknya. Hatta keempat menteri Padang Temurat bertemu dengan kedua menteri negeri Purani lalu bertikam-tikaman tusuk menusuk parang memarang, maka kedua menteri Panjan Sajar dan Kundar Kandi rasa tiada bertahan ia melawan keempat menteri itu Panjan Sajar bertemu dengan sama Syamsa Jahur dan

Halaman 257.

Kundar Kandi bertemu dengan Langga Nali maka Pasur Waci pun jikalau Syamsa Jahur sedang berbanting-bantingan dengan Panjan Sajar sigera ia datang dari belakang lalu dijorokkan ke hadapan, maka Syamsa Jahur melihat Panjan Sajar ke hadapan sigera ditendangnya. Maka menteri Panjan Sajar pun undur ke belakang maka yang di belakang sigera menangkap ditendangnya ke hadapan pula maka jadi raga meraga diperbuatnya permainan seorang menteri dengan kedua orang itu. Maka demikian juga Kundar Kandi dengan Pasur Waci dan Panuranta diperbuatnya seperti demikian hingga menjadi seperti paya(h) rupanya kedua menteri itu dengan ingat-ingat lupa kelengar-lengar di bumi dengan berhamburan darah sebab jatu(h) bangun dihelanya dengan kedua orang. Maka seketika lagi datanglah kedua pulu(h) empat ponggawanya sendiri yang telah biasa suka mengikat lalu ponggawa memegang kedua menteri yang lagi mengeloso di bumi dengan lupanya sigera diikatnya lalu dibawanya pada penjara. Kalakian maka Merpati Perak dikerubungi dengan beberapa ponggawa dan pahlawan maka Merpati Perak serasa tiada bertahan lagi rasanya sigera melarikan dirinya sana kemari, maka pahlawan pun tiada berhenti mengusir padanya. Maka kendaraannya Merpati Perak adalah terlebi(h) tangkas larinya dari pada lain-lain kendaraan pahlawan itu

Halaman 258.

jikalau tiada niscaya mati jua Merpati Perak sebab dikerubungi dengan beberapa pahlawan yang gagah-gagah tinggi besar. Setelah dua pulu(h) empat ponggawa yang sedang lagi berjalan kembali habis membawa kedua menteri melihat yang kepala perangnya Merpati Perak sedang dihusir dengan beberapa pahlawan yang mera(h) matanya dan kumisnya melintang pukang berdiri, maka ponggawa yang kedua pulu(h) empat sigera mencegah dan melintang pada sama tengah jalannya pahlawan itu selaku-laku orang tiada memberi mengusir pada kepala perang itu. Setelah pahlawan itu melihat ponggawa ada melintang di hadapannya maka terlalu amat amarahnya, maka jadi pahlawan berperang dengan ponggawa seorang pada seorang tiada dapat lagi terlarang dengan seram akan diserang berhadapanlah satu persatu dengan ponggawa dan pahlawan suda(h)lah tentu akan berganti-ganti jatu(h) berjatu(h) ber-

hempas-hempasan di tanah dan di batu-batu sangat ramainya tiada terkira-kira bertemu satu-persatu dengan sigera, sekarang baharu ada yang berdara(h) sebab tadi mengerubungi tiada terkira pahlawan dengan ponggawa suda(h) keluar seketika ponggawa bunu(h) dua lawan seketika mati akan pahlawan, ramainya akan berkawan-kawan, satu persatu suda(h) ketahuan. Maka ponggawa dan pahlawan berperang seorang tiada yang mau beralah-alahan lagi. Maka tersebutlah menteri yang keempat yang bernama Syamsa Jahur dan Langga Nali dan Pasur Waci dan Panuranta

Halaman 259.

akan mencari pada kepala perangnya sendiri yang bernama Merpati Mas dan Merpati Perak kalaukan kepala perangnya telah mati hendak dibawa mayat sekalipun ada pada tangan musu(h)nya hendaklah dirampasnya jua. Maka seketika dicarinya maka lalu bertemulah akan Merpati Mas, maka Merpati Mas melihat keempat menterinya masi(h) ada maka amat suka hatinya sigera dipecut kudanya dihampirkan pada menterinya sigera ditegurnya katanya : Hai menteri, sekarang apakah bicaramu, pergilah kamu keempat akan menangkap pada rajanya yang bernama raja Sunca Rama. Maka pergilah keempat menteri itu masuk ke dalam lapisan rakyat. Maka diceriterakan sebab Merpati Mas dan Merpati Perak kedua tiada mau menangkap pada raja Sunca Rama karena hatinya ada merasahkan malu dan lagi Merpati Perak pun perna(h) hampir-hampir mertua kurang sedikit saja karena anaknya raja Sunca Rama tuan puteri Sari Rami ada pada tangan Merpati Perak hendak sebole(h)-bole(h)nya diambilnya akan isteri jua. Maka itulah ia malu. Maka diceriterakan banyaklah segala yang besar-besar seperti menteri dan ponggawa dan perdana dan hulubalang dan biduan yang telah suda(h) dapat ditangkapnya ole(h) Merpati Mas dan Merpati Perak akan dimasukkannya ke dalam penjara karena kedua kepala perang itu sangat gagahnya dan beraninya semuanya dapat ditangkap dengan mudahnya melainkan raja Sunca Rama

Halaman 260.

jua tiada mau ditangkapnya sebab karena malu hatinya, adalah perna(h) mertua jua masahkan menantu menangkap mertuanya, cideralah nama asal bangsanya maka itulah ia menyuruhkan keempat menteri jua. Adapun tersebutlah raja Sunca Rama menda-

pat khabar dari pada hulubalangnya sendiri mengadukan yang keempat menterinya suda(h) tertangkap dengan ikatnya dan beberapa lagi pahlawan dan ponggawa dan hulubalang telah dimasukkan ke dalam penjara ole(h) kedua kepala perang yang sangat gagahnya itu dan beberapa lagi rakyat yang telah binasa dan kerusakan setengahnya mati dan luka amat banyak tiada terkira-kira. Setelah raja Sunca Rama mendengar itu khabar hulubalang, maka terlalu amat hawatir dan masgul hatinya sunggu(h)lah dilihat rakyatnya hanya sedikit jua, menteri keempat pun suda(h) tiada kelihatan lagi rakyatnya sebab pecah perangnya dihamuk dengan kedua kepala perang yang amat mashur gagah beraninya itu. Maka menjadi bingunglah hatinya raja Sunca Rama duduk berdiri dengan bengong berfikiran hati di dalam seketika lagi datanglah keempat menteri negeri Padang Temurat, sigera menangkap pada raja Sunca Rama tiadalah dapat berbudi lagi dan tiada dapat melawan lagi sebab keempat menteri amat gagahnya. Maka raja Sunca Rama pun dibawanya mengadap ke dalam istana serta dinaikkan dengan sebuah kereta kerajaan dan disambut dengan

Halaman 261.

segala kemuliaan. Maka pada masa itu raja Sunca Rama suda(h) kena tertangkap dengan keempat menterinya, maka Merpati Mas dan Merpati Perak sigera memberi hormat pada raja Sunca Rama dengan segala kemuliaan. Maka pada masa itu genderang kembali pun dipalu orang tandanya yang berperang suda(h) berhenti sebab rajanya suda(h) kena tertangkap. Pada masa itu segala rakyat menteri dan hulubalang yang masi(h) belun kena tertangkap mendengar khabar yang raja suda(h) kena tertangkap akan takluk, maka masing-masing melepaskan senjata/h/nya pada bumi menurut mana seperti rajanya akan masing-masing rakyat negeri Purani menyerahkan dirinya mengikut dan menghantar rajanya, setengahnya pahlawan yang sedang berperang dengan kedua pulu(h) empat ponggawa sedang asyiknya berperang tiada diketahui rajanya suda(h) tertangkap. Setelah ia berhempas-hempasan dan berpalupaluan dan bertikam-tikaman maka ia mendengar genderang kembali suda(h) dipalunya, maka sigeralah musu(h)nya itu meninggalkan seterunya dengan hendak kembali, maka berlari-lari ia ke belakang dilihatnya raja suda(h) tiada. Maka kemalu-maluan ia dilihatnya rajanya suda(h) ada pada tangan rakyat Padang Temurat,

sigera melepaskan senjatahnya ponggawa dan pahlawan yang tadinya berseteru musu(h). Maka lalu berjabat tangan masing-masing hendak mengikut jua pada rajanya itu. Setelah suda(h) selesai sekalian rakyat tiada yang bertinggalan lagi di medan peperangan itu melainkan

Halaman 262.

yang ada jua segala bangkai manusia yang mati-mati dan yang kutung kakinya patah tulangnya, maka disuru(h) tanamkan sekaliannya. Maka darah manusia di bumi pun disuru(h) paculkan setitik pun jangan diberi bertinggalan, apalagi jari manusia sedang darah dipaculnya ditanamkannya. Maka tanah yang mana legok dan tinggi disuru(h) rata/h/kan serta diperbuat mana seperti dahulu lalu diperbuat orang. Setelah suda(h) medan peperangan itu selesai, maka sekalian rakyat menteri hulubalang ponggawa dan kepala perang pun sigera menyuruhkan memalu bunyi-bunyian akan memberi hormat pada raja. Maka lalu dipalu orang amat ragab dan azimat suaranya, sigera berjalanlah masuk ke dalam istana dengan mengiringi pada raja Sunca Rama bunyi-bunyian tiada berhenti dipalu orang sampai ke dalam istana, maka lalu dibawanya masuk mengadap pada Bujangga Tala. Adapun pada masa itu Bujangga Tala suda(h) mendengar khabar yang paduka ananda Merpati Mas dan Merpati Perak telah kemenangan berperang, sigeralah keluar hendak menyambut paduka ananda itu. Setelah sampai di luar suda(h) ada hadir raja Sunca lalu disambut ole(h) baginda itu dengan segala sukacita serta diberinya kerosi yang keemasan dengan segala kehormatan. Maka segala rakyat hulu-balang ponggawa kembalilah ia dengan suka hatinya akan kemenangan berperang itu. Maka raja Sunca Rama pun duduklah

Halaman 263.

dengan Bujangga Tala mengadap bicara mana seperti aturan raja-raja itu akan bertanya dan memeriksa dengan sepatutnya. Maka pada masa itu Bujangga Tala menyuruhkan mengeluarkan orang yang di dalam penjara serta disuru(h) buka tali ikatnya itu, maka lalu menteri keempat pun sigera mengeluar segala isi penjara dibuka tali ikatnya dibawa mengadap pada raja Bujangga Tala serta diperiksanya satu persatu. Maka yang mana sakit dan luka atau patah maka disuru(h)nya beberapa tabib dan dukun-dukun yang

mengerti segala rakyat yang sakit itu adalah yang sembu(h) dan adalah yang belun sembu(h). Maka menterinya Sunca Rama yang keempat orang itu yang bernama Ugar Dargam dan Ragam Jongan dan Panjan Sajar dan Kundar Kandi melihat rajanya, maka sigera sujudlah menyembah menjunjung duli dan sujud ia pada Bujangga Tala. Maka setelah itu hari pun sorelah maka lalu disuru(h)nya bersiram badan masing-masing. Maka pergilah sekalian bersiram badan. Setelah suda(h) diberi kanugerahan pakaian, maka diperjamunya makan dan minum itu. Setelah suda(h) bersantap maka jau(h) malam maka Sunca Rama beradulah ia di dalam istana/h/-nya Bujangga Tala, maka masing-masing rakyat pun beradulah. Setelah suda(h) pagi-pagi hari maka bangunlah masing-masing berbasuh muka dan berbasuh badan dan bersantap pula dengan segala perjamuan yang cita-rasanya dengan memakai bahuan. Maka pada

Halaman 264.

masa itu takkala Bujangga Tala pergi pada tempat majelis hakim adalah bersama-sama dengan raja Sunca Rama, maka dipendekkan kata hikayat bertuturlah Bujangga Tala dengan Sunca Rama. Kata Bujangga Tala : Ya saudaraku pendeknya kita ini dari hal paduka ananda tuan puteri Sari Rasmi ada di dalam istananya Merpati Perak, jikalau hendak berjumpa pada paduka ananda baiklah dipertemukan dan lagi pendeknya kita tiada empunya anak perempuan dan saudaraku pun tiada ada punya anak laki-laki, sekarang marilah kita berbesanan dudukkan anak kita dengan anak saudaraku. Maka pada masa itu sukacitalah hatinya raja Sunca Rama itu dengan katanya: Manalah seperti maksud hati saudaraku, itulah maksud hati kita. Setelah suda(h) bermufakat dan berkata-kata di hadapan segala orang banyak-banyak, maka raja Sunca Rama pun sigeralah pergi pada istana Merpati Perak akan bertemukan paduka ananda tuan puteri serta diiringi beberapa menteri. Setelah sampai dilihatnya paduka ananda sedang bermain-main dengan segala dayang-dayangnya dan mak inang pengasuh dengan seekor merak mas itu. Setelah tuah puteri Sari Rasmi melihat paduka ayahanda datang, maka sangat suka hatinya sigeralah menghampirkan dengan sujud menyembah. Maka raja pun mencium kepala paduka ananda katanya: Biarlah anakku tahu membawa diri dan biar bisa memeliharakan diri. Maka beberapa pula nasehat pada tuan puteri itu. Maka merak mas pun berkibar sambil katanya:

Halaman 265.

Beli cuka yang pilihan, jangan dibeli barang yang murah, harap juga mudah-mudahan, tuan puteri disini sangat terpelihara; Jikalau buat pada tuan puteri, janganlah takut dibuat ngeri, diperbuat akan pada permaisuri, dibikin mana anak sendiri. Maka raja Sunca Rama pun kembalilah ia pada Bujangga Tala akan diperbuat surat buat menyambut ibunya tuan puteri yang di dalam negeri Purani mengatakan yang tuan puteri ada dalam negeri Padang Temurat. Pergilah keenam menteri ponggawa menyambut permaisuri. Maka tiada berapa lamanya sampai, permaisuri suka hatinya ingin rasanya hendak bertemu, maka lalu permaisuri mengikutlah pada keenam menteri itu pada negeri Padang Temurat. Maka tiada berapa lamanya sampailah permaisuri itu, maka sigera disambut oleh baginda akan bertemu akan ananda tuan puteri, berpeluk bercium bertangis-tangisan. Maka datanglah permaisuri Padang Temurat yang bernama Sekar Harum bertemukannya bersuka-sukaanlah tiada suda(h)nya. Maka bermufakat dari hal paduka ananda itu, maka permaisuri sangat suka hatinya tiada terkira-kira karena rupa mantunya Merpati Perak sangat bagus dan baik parasnya sama bagusnya dengan anaknya itu adanya, Wa Allahu A'lam. Syahdan maka pada hari yang baik pada malam jum'at tahun BE hijrah 1304 berbetulan pada 20 dzulhijah berbetulan 9 September 1887 Merpati Perak dengan tuan puteri Sari Rasmi pun duduk bernikah dinikah ole(h) kadi dan penghulu dengan saksi segala hakim dan pegawai. Setelah suda(h) bernikah

Halaman 266.

maka lalu berbuat sedekah dengan selamat dan doa arwah tiada terkira-kira lagi hidangan sepanjang-panjangnya antara istana sampai di kota segala alim muta-alim pun datang. Setelah suda(h) diperjamunya makan dan minum antara segala isi negeri itu, maka kadar tuju(h) hari lamanya lalu Merpati Mas menyuruhkan segala isi permainan dalam negeri seperti ngayuban dan wayang topeng dan joget dan reok dan angklung penca akan disuru(h)nya bermain-main. Maka pintu kota negeri Padang Temurat pun dihiasi dengan beberapa kekembangan dan ditaru(h)nya beberapa lampu kandil dan tanglung pelita. Maka pada masa itu Merpati Perak pun dihiasi oranglah dengan tuan puteri Sari Rasmi diberi pakaian kerajaan memancur-mancur cahayanya teranglah segala isi negeri

ramainya tiada terkira, menteri Ugar Dargam dan Ragam Jongan dan menteri Panjan Sajar dan Kundar Kandi keempat menteri itu diberi pakaian yang keemasan dengan indah-indah serta keempatnya jadi pengiringnya dan menghantar pada Merpati Perak dan menteri keempat pula yang bernama Syamsa Jahur dan Langga Nali dan Pasur Waci dan Menteri Panuranta akan menyambut pada tuan puteri Sari Rasmi dengan pakaian yang keemasan, empat ratus dayang-dayang yang menghantarkan dari belakang dan dari sebelah hadapan, adalah yang membawa siri(h) puan dan nenampan mas dan tempolong yang bertahta. Maka ramainya tiada dapat dikatakan lagi sebab tiada sampai kertas buat menulis hingga keluar seisi negeri dan dari desa dan dusun habis berlari-lari melihat rupa tuan puteri itu. Setelah

Halaman 267.

suda(h) dari pada itu maka Merpati Perak dan tuan puteri Sari Rasmi dinaikkan di atas panji panca persada, rupanya seperti tuan puteri keinderaan yang turun dari kayangan tiada dapat ditentang nyata rupanya sebab silaunya dan memancur-mancur terlampau kena sinar cahaya pakaian yang keemasan itu. Maka setelah suda(h) permaisuri Sekar Harum sigera amat suka hati tiada terkira-kira dan permaisuri negeri Purani baginda raja jangan dikata lagi. Hatta setelah suda(h) bersuka-sukaan dan permainan suda(h) bermain, orang berpangkat suda(h) makan minum yang makanan yang cita rasanya, maka kembalilah masing-masing pada istana/h/-nya dan pada tempatnya. Maka antara tiga hari lamanya tuan puteri serta Merpati Perak pun bersuka-sukaan tiada terkira-kira lagi seperti kata pengarang menulis berbuat, baik ditulis kalamnya pena, yang girang sangat kelewat, rasanya alam bagaikan fana. Maka setelah suda(h) bersuka-sukaan pada suatu hari kata Bujangga Tala pada anaknya Merpati Mas: Ya anakku buah hati mengapakah tuan belun mau beristeri karena paduka adinda suda(h) ada yang berkawal, mengapakah tuan belun mau bukankah anakku menjadi saudara tua.

Maka sembahnya Merpati Mas sambil tersenyum mukanya katanya: Ampun ayahanda, bukan tiada mau beristeri adalah sunggu(h) ananda perna(h) suda(h) saudara tua tiada mengapa tetapi ananda hendak mencoba jadi anak dagang dahulu. Maka diceriterakan sehari-hari ayahandanya berkata demikian, maka iapun men-

jawab demikian adanya. Adapun maka adalah antara tiga bulan lamanya baginda raja Sunca Rama ada di dalam negeri Padang Temurat, maka pada masa hari yang baik maka ia pun berangkatlah kedua laki isteri pulang ke dalam negerinya di dalam negeri Purani diiringi beberapa rakyat dan bunyi-bunyian dan dihantar beberapa menteri ponggawa. Maka baginda raja pun sangat

Halamah 268.

/sangat/ suka citanya laki isteri, maka kembalilah ia pada tempat asalnya dan menteri keempat pun demikian juga. Sebermula maka selamanya negeri Padang Temurat akan menang berperang itu maka sangat masyhurnya antero kuliling negeri dan lagi makanannya pun sangat makmurnya. Maka banyaklah segala anak dagang biaperi dan saudagar yang kaya-kaya singgah pada negeri baru itu akan berjual beli segala dagangan-dagangan dan makanan tambahan lagi baik perhiasannya dan baik aturannya.

Maka Bujangga Tala yang mendapat nama kepujian sebab menang berperang, maka bergelarlah namanya itu raja Garu Mahsan dan permaisuri pun bergelarlah ia permaisuri Puspa Podang. Maka demikian juga Merpati Mas dan Merpati Perak nama dari kecilnya itu Merpati sebab masi(h) dahulu suka berburu unggas dan burung segenap hutan. Maka sekarang selamanya Merpati Mas dan Merpati Perak menjadi kepala perang dengan kemenangannya. Maka bersalin namalah dengan bergelar Pati Mas dan Pati Perak disebut ole(h) yang membaca dan keduanyalah Pati Mas dan Pati Perak sangat masyhur gagah beraninya. Maka gaiblah nama Bujangga Tala dan Sekar Harum, maka bergelarlah raja Garu Mahsan dan permaisuri Puspa Podang, semuanya isi negeri pun memanggil demikian dan menyebutlah nama yang demikian nama yang dahulu pun suda(h) jadi binasa, sebab hendak menukar kisah, Pati Mas dan Pati Perak sangat perkasa, ada ceritanya lagi dilain masa, bergelarlah akan

Halaman 269

raja Garu Mahsan, dengan raja Sunca Rama suda(h) berbesanan, ada lagi ceritanya belun keputusan, cerita Pati Mas hilang mutiaranya lain kerisan. Maka Merak mas pun sangat suka hatinya akan melihat tuannya itu duduk bercintaan dan berkasih-kasihan. Maka

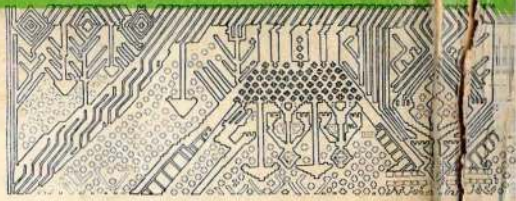
sigeralah akan bermohon kembali pada istanahnya Pati Mas itu dengan katanya: Tuanku jangan berdukacita, patik datang mengadap tahta, hendak memohon dengan serta, menyukakan pada hati tuan beta; Pati Mas ada di istana/h/nya, patik menyukakan hatinya, kalaukan masgul jua kiranya, harap izin dengan rahimnya. Setelah suda(h) maka merak mas pun berkipar-kipar sujud menyembah dengan Pati Perak dan tuan puteri lalu terbang pada istana/h/nya Pati Mas itu akan meliburkan hatinya dan sujud menyembah katanya: Patik datang akan mengadap, pada tuanku raja yang sikap, jikalau suda(h) menjadi lengkap, patik pun dengan hati yang sedap; Patik datang meliburkan, jikalau siang patik meramaikan, jikalau malam tuan sembuhkan, dengan kulit mutiara mengeluarkan. Maka diceriterakan ole(h) sahibul hikayat Pati Mas itu jikalau siang hari ia bermain-main dengan merak mas itu dan jikalau malam meliburkan dengan tuan puteri Budi Wangi yang di dalam kulit mutiara itu dan takut ia mengeluarkan jikalau waktu siang takut ketahuan rahasianya, jikalau waktu siang hari rupanya dan tingka(h)nya Pati Mas itu seperti orang yang tiada beristeri, hanya bermain-main dengan

Halaman 270.

merak masnya yang jadi penglibur hatinya itu, demikianlah kalunya Pati Mas. Maka jikalau waktunya pergi mengadap baginda ayahanda raja Gura Mahsan, maka pergilah ia mengadap, jikalau pulang maka bermain-main pula dengan merak mas. Maka Pati Perak sangat cinta kasi(h) dan sayang pada isterinya tuan puteri Sari Rasmi seperti tiada dikatakan lagi, pergi peluk cium pulang pun peluk cium jangankan pergi jau(h) sekalipun mau mengadap baginda akan demikian. Maka diceriterakan tiga bulan sekali Pati Perak dengan isterinya pergi pada ayahandanya Sunca Rama dan tiga bulan sekali ia kembali pulang ke dalam negerinya sendiri. Baginda Sunca Rama pun sangat kasi(h) dan sayang pada mantunya Pati Perak itu seperti mana anak sendiri. Demikian juga raja Garu Maksan dan permaisuri Puspa Podang pada tuan puteri sangat cinta dan sayangnya tiada terkira-kira.

Sampai di sini saya berhentikan jikalau mau baca yang banyak perangnya pada lain kerisan adalah sambungannya lagi demikianlah adanya Wa Allahu A'lam. Tamat ------





HIKAYAT MERPATI MAS
MERPATI PERAK

Perpustakaan
Jenderal Keb
899.22
HIK

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

